ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SHOLAT SISWA SMPN 2 BALAPULANG KABUPATEN TEGAL

TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:
MARZUKI
NIM 24620051

FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTER SUDIRMAN
KAB. SEMARANG

TAHUN 2026

ABSTRAK

MARZUKI, Tesis, Analisis Peran Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Sholat Siswa SMP Negeri 2 Balapulang Kabupaten Tegal. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) Semarang, 2026.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Kedisiplinan Sholat, Pendidikan Keluarga, Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad*.

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) bentuk peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa SMP Negeri 2 Balapulang Kabupaten Tegal, (2) strategi orang tua dalam membiasakan dan menanamkan kedisiplinan sholat, serta (3) faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama, sementara kedisiplinan sholat siswa pada usia remaja masih belum konsisten. Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* digunakan sebagai *grand theory*, khususnya lima prinsip pendidikan: *tarbiyah* oleh *murabbi*, integrasi ilmu dan amal (*ta'wīd*), keteladanan (*uswah*), nasihat penuh kasih (*targhīb–tarhīb*), dan *muraqabah*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dan dilaksanakan pada Mei–Juni 2026. Informan berjumlah 22 orang, yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, sepuluh orang tua, dan sepuluh siswa dari keluarga yang sama. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) orang tua menjalankan lima peran, yaitu sebagai pendidik, pembimbing ibadah, teladan, motivator, dan pengawas; peran pembimbing ibadah dan pengawas paling menonjol, sedangkan keteladanan dan pengawasan langsung melemah pada keluarga yang orang tuanya bekerja jauh atau dengan jam tidak menentu; (2) strategi orang tua meliputi pembiasaan dan pengingat berulang, aturan keluarga dengan teguran bertahap, apresiasi, serta sinergi dengan TPQ, anggota keluarga, dan sekolah, disertai pergeseran dari memarahi menuju dialog; (3) faktor pendukung utama adalah pembiasaan sejak kecil, keteladanan, dan motivasi orang tua, yang diperkuat oleh dukungan keluarga, fasilitas ibadah, program keagamaan sekolah, dan teman sebaya, sedangkan faktor penghambat yang paling dominan adalah penggunaan telepon genggam dan gim, disusul rasa malas, keterbatasan waktu orang tua, dan pengaruh teman. Disimpulkan bahwa kedisiplinan sholat siswa telah melewati tahap pembiasaan dan berada pada tahap pemahaman, tetapi belum mencapai *istiqāmah* dan *ikhlāṣ* sebagaimana dikehendaki Al-Ghazali.

ABSTRACT

MARZUKI, Thesis, Analysis of Parents' Role in Developing Prayer Discipline among Students of SMP Negeri 2 Balapulang, Tegal Regency. Master Program of Islamic Education, Faculty of Islamic Studies, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) Semarang, 2026.

Keywords: Parents' Role, Prayer Discipline, Family Education, Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad*.

This study aims to analyze (1) the forms of parental roles in developing the prayer discipline of students at SMP Negeri 2 Balapulang, Tegal Regency, (2) the strategies parents use to habituate and instill prayer discipline, and (3) the supporting and inhibiting factors. The study departs from the fact that the family is the first and primary educational environment, while the prayer discipline of adolescent students remains inconsistent. Imam Al-Ghazali's thought in *Ayyuhā al-Walad* serves as the grand theory, particularly its five educational principles: *tarbiyah* by a *murabbi*, the integration of knowledge and practice (*ta'wīd*), exemplary conduct (*uswah*), compassionate advice (*targhīb–tarhīb*), and *muraqabah*.

This research employed a qualitative case study approach and was conducted from May to June 2026. The 22 informants comprised the principal, an Islamic Education teacher, ten parents, and ten students from the same families. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. Data credibility was established through source and technique triangulation.

The findings show that: (1) parents perform five roles, namely as educators, worship guides, role models, motivators, and supervisors; the worship-guide and supervisory roles are the most prominent, whereas role modeling and direct supervision weaken in families whose parents work far from home or irregular hours; (2) parental strategies include habituation and repeated reminders, family rules with gradual reprimands, appreciation, and synergy with Qur'anic schools (TPQ), other family members, and the school, accompanied by a shift from scolding to dialogue; (3) the main supporting factors are early habituation, parental example, and parental motivation, reinforced by family support, worship facilities, school religious programs, and peers, while the most dominant inhibiting factor is the use of mobile phones and games, followed by laziness, parents' limited time, and peer influence. It is concluded that students' prayer discipline has passed the habituation stage and is at the understanding stage, but has not yet reached the *istiqāmah* and *ikhlāṣ* envisioned by Al-Ghazali.

NOTA PEMBIMBING TESIS

YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam Undaris
di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama	:	Marzuki
NIM	:	24620051
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Analisis Peran Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Sholat Siswa SMPN 2 Balapulang Kabupaten Tegal

Kami menyetujui bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ungaran, 29 Juni 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.	**Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.**
NIDN. 0604028101	NIDN. 0606077004

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTER SUDIRMAN GUPPI KAB. SEMARANG
Jl. Tentara Pelajar, Paren, Sidomulyo, Kec. Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50519
Telepon: (024) 6923180 Website : undaris.ac.id Email: info@undaris.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama	:	Marzuki
NIM	:	24620051
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Analisis Peran Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Sholat Siswa SMP Negeri 2 Balapulang Kabupaten Tegal.

No	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I. NIDN: 0604028101		29-07-2026
2	Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I. NIDN: 0606077004		29-07-2026

Ungaran, 29 Juli 2026
Mengetahui,
Dekan Fakultas Agama Islam

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.
NIDN. 0604028101

YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i:
Nama : Marzuki
NIM : 24620051
Judul : Analisis Peran Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Sholat Siswa SMP Negeri 2 Balapulang Kabupaten Tegal.

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Sabtu Tanggal Dua Puluh Enam Bulan September Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

No	Nama	Tanda Tanggan
1.	**Ketua Sidang** Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.	
2.	**Sekretaris Sidang** Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.	
3.	**Pembimbing** 1. Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I. 2. Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.	1. 2.
4.	**Penguji 1** Dr. Zaenal Abidin, M.P.I.	
5.	**Penguji 2** Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I	

Semarang, 16 Oktober 2026
Dekan Fakultas Agama Islam,

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I
NIDN. 0604028101

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama	:	Marzuki
NIM	:	24620051
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Analisis Peran Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Sholat Siswa SMP Negeri 2 Balapulang Kabupaten Tegal.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. (Khasanah, 2020 : 7)

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian - bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Ungaran, September 2026
Yang Menyatakan,



Marzuki
NIM. 24620051

MOTTO

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan sholat dan bersabarlah dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa." (QS. Thaha [20]: 132)

"Keteladanan membentuk kebiasaan, pembiasaan melahirkan kedisiplinan, dan kedisiplinan mengantarkan anak pada kemuliaan akhlak."

Motto ini dipilih karena selaras dengan fokus penelitian yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat anak melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter religius dan akhlak mulia peserta didik.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur dan cinta kepada:

1. Allah SWT dan Rasulullah SAW, sumber segala ilmu, petunjuk, dan cahaya kehidupan, yang senantiasa membimbing langkah penulis dalam menuntut ilmu, memahami makna Al-Qur'an, serta menyelesaikan karya ilmiah ini;
2. Kedua orang tua tercinta, Allahahummaghfirlahuma, yang dengan kasih sayang, doa yang tiada henti, serta pengorbanan yang tulus telah menjadi sumber kekuatan, keteguhan, dan inspirasi dalam setiap perjalanan hidup penulis;
3. Istri dan anak-anak tercinta, yang dengan kesabaran, doa, serta dukungan yang penuh keikhlasan senantiasa memberikan semangat, ketenangan, dan kebahagiaan dalam proses penyelesaian studi dan penelitian ini;
4. Para dosen dan pembimbing di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), yang dengan keikhlasan, bimbingan ilmiah, serta keteladanan akademik telah membentuk cara berpikir penulis dalam memahami dan mengembangkan ilmu Pendidikan Agama Islam;
5. Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, semua Dewan Guru Terutama Guru Pendidikan Agama Islam, dan Karyawan dan Staf Tata Usaha SMP Negeri 2 Balapulang dan Semua yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta keterbukaan dalam proses penelitian, sehingga penulis dapat menggali Peran Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Sholat Siswa SMP secara lebih mendalam;
6. Rekan-rekan seperjuangan di Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, yang telah menjadi bagian dari perjalanan intelektual melalui kebersamaan, diskusi ilmiah, dan semangat saling menguatkan selama proses perkuliahan dan penelitian.

Semoga karya ini menjadi amal jariyah, memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pemahaman orang tua tentang pentingnya sholat, bentuk peran yang dilakukan orang tua dalam membimbing dan membiasakan anak melaksanakan sholat, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan kedisiplinan sholat siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *"Analisis Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Sholat Siswa SMP Negeri 2 Balapulang Kabupaten Tegal"* dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) Kabupaten Semarang.

Penulisan tesis ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran orang tua dalam membentuk kedisplinan sholat siswa sebagai upaya menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Balapulang Kabupaten Tegal guna mengkaji secara mendalam pemahaman orang tua tentang pentingnya sholat, bentuk peran yang dilakukan orang tua dalam membimbing dan membiasakan anak melaksanakan sholat, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan kedisiplinan sholat siswa.

Penulisan tesis ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa dukungan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini;
2. Dr. H. Imam Anas, M.S.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan selama proses perkuliahan;
3. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas perhatian, motivasi, dan bimbingannya selama penulis menempuh studi;
4. Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing 1 dan Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing 2, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan tesis ini;
5. Bapak/Ibu Dosen Penguji, yang telah memberikan kritik, masukan, dan koreksi konstruktif dalam proses ujian tesis sehingga memperkaya isi dan kualitas karya ilmiah ini;
6. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang telah memberikan ilmu, pelayanan, dan bantuan selama penulis menempuh studi;
7. Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, semua Dewan Guru Terutama Guru Pendidikan Agama Islam, dan Karyawan dan Staf Tata Usaha SMP Negeri 2 Balapulang dan Semua, yang telah memberikan kesempatan, keterbukaan, serta informasi yang sangat berharga selama proses wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dalam penelitian ini;

8. Keluarga tercinta, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini;
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, atas kebersamaan, diskusi, dan dukungan yang tak ternilai selama masa perkuliahan dan penelitian;
10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa di SMP Negeri 2 Balapulang Kabupaten Tegal.

Ungaran, Juni 2026
Penulis,

Marzuki
NIM: 24620051

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain, misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor:158 Tahun 1987- Nomor: 0543 B/U/1987 tentang PedomanTransliterasi Arab-Latin, yang peneliti gunakan dalam penulisan Tesis ini adalah:

A. Konsonan

Arab	Nama	Latin	Keterangan	Rumus*
ا	Alif	–	–	2013
ب	Ba’	B	Be	0042 & 0062
ت	Ta’	T	Te	0054 & 0074
ث	Ṡa’	Ṡ	Es dengan titik di atas	1E60 & 1E61
ج	Jim	J	Je	004A & 006A
ح	Ḥa’	Ḥ	Ha dengan titik di bawah	1E24 & 1E25
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	004B+0068 / 006B+0068
د	Dal	D	De	0044 & 0064
ذ	Żal	Ż	Zet dengan titik di atas	017B & 017C
ر	Ra’	R	Er	0052 & 0072
ز	Zai	Z	Zet	005A & 007A
س	Sin	S	Es	0053 & 0073
ش	Syin	Sy	Es dan ye	0053+0079 / 0073+0079
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah	1E62 & 1E63
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah	1E0C & 1E0D
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah	1E6C & 1E6D
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah	1E92 & 1E93
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas	02BB

غ	Gain	Gh	Ge dan ha	0047+0068 / 0067+0068
ف	Fa’	F	Ef	0046 & 0066
ق	Qaf	Q	Qi	0051 & 0071
ك	Kaf	K	Ka	004B & 006B
ل	Lam	L	El	004C & 006C
م	Mim	M	Em	004D & 006D
ن	Nun	N	En	004E & 006E
و	Waw	W	We	0057 & 0077
هـ	Ha	H	Ha	0048 & 0068
ء	Hamzah	’	Apostrof	02BC
ي	Ya	Y	Ye	0059 & 0079

*Rumus merupakan kode Unicode yang digunakan untuk menghasilkan huruf Latin dengan tanda diakritik pada komputer atau Microsoft Word. Misalnya dengan mengetik kode kemudian menekan Alt+X

B. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Latin
◌َ	Fathah	A
◌ِ	Kasrah	I
◌ُ	Dhammah	U

C. Vokal Panjang (Maddah)

Huruf Arab	Latin	Contoh
ا + fathah	Ā	Qāla
ي + kasrah	Ī	Qīla
و + dhammah	Ū	Yaqūlu

D. Ta’ Marbūṭah

B. Ta’ marbūṭah hidup ditransliterasikan t.

Contoh: زكاة الفطر → zakāt al-fiṭr

C. Ta’ marbūṭah mati ditransliterasikan h.

Contoh: حكمة → ḥikmah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah dilambangkan dengan penggandaan huruf.
Contoh:

ربنا → rabbanā

F. Kata Sandang

Kata sandang al- tetap ditulis al-.
Contoh:

الكتاب → al-kitāb

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER ..... ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.

ABSTRAK II

NOTA PEMBIMBING TESIS IV

..... V

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS ..... ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.

LEMBAR PENGESAHAN TESIS ..... ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS ..... ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.

MOTTO VIII

PERSEMBAHAN IX

KATA PENGANTAR X

PEDOMAN TRANSLITERASI XII

DAFTAR ISI XV

DAFTAR TABEL XVII

DAFTAR LAMPIRAN XVIII

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. LATAR BELAKANG MASALAH 1

B. IDENTIFIKASI MASALAH 10

C. PEMBATASAN MASALAH 11

D. PERUMUSAN MASALAH PENELITIAN 12

E. TUJUAN PENELITIAN 12

F. MANFAAT PENELITIAN 13

BAB II 15

KERANGKA TEORETIS 15

A. KAJIAN TEORI 15

B. KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN 54

C. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN 60

BAB III 82

METODE PENELITIAN 82

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN 82

B. SETTING PENELITIAN (TEMPAT DAN WAKTU) 83

C. SUBJEK DAN INFORMAN PENELITIAN 84

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA 85

E. PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA 87

F. TEKNIK ANALISIS DATA 89

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 91

A. HASIL PENELITIAN 91

B. PEMBAHASAN 199

C. KETERBATASAN PENELITIAN 221

BAB V **226**

PENUTUP **226**

A. SIMPULAN **226**

B. SARAN-SARAN **228**

DAFTAR PUSTAKA **231**

LAMPIRAN – LAMPIRAN **235**

RIWAYAT HIDUP **273**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Matriks Kajian Penelitian Terdahulu, Relevansi, dan Research Gap	69
Tabel 3.1	Rangkuman Teknik Pengumpulan Data	100
Tabel 4.1	Daftar Guru SMP Negeri 2 Balapulang Tegal	106
Tabel 4.2	Kondisi Peserta Didik SMP Negeri 2 Balapulang	106
Tabel 4.4	Ringkasan Hasil Wawancara Orang Tua (OT-01 s.d. OT-10)	209
Tabel 4.5	Ringkasan Hasil Wawancara Siswa (S-01 s.d. S-10).....	209
Tabel 4.6	Ringkasan Hasil Observasi	210
Tabel 4.7	Triangulasi Sumber dan Teknik.....	211
Tabel 4.8	Hasil Kondensasi Data Berdasarkan Rumusan Masalah dan Kode Tema	212
Tabel 4.9	Sintesis Temuan dengan Prinsip Pendidikan dalam Ayyuhā al-Walad.....	237
Tabel 4.10	Keterbatasan Penelitian, Implikasi, dan Upaya Peneliti	242

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Timeschedule Penelitian ……..……...	253
Lampiran 2.	Pedoman Pengumpulan Data	254
Lampiran 3.	Hasil Penelitian	260
Lampiran 4.	Data Diri ……..	290
Lampiran 5.	Surat Pernyatan Selesai Penelitian ……...	291
Lampiran 6.	Lembar Cek Hasil Plagiasi …….	292
Lampiran 7.	Surat Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa …….	292

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi diarahkan pada internalisasi nilai yang tercermin dalam perilaku nyata peserta didik. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki integritas keimanan, kedalaman ilmu, dan kematangan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2022).

Pendapat tersebut turut dikuatkan oleh Muhaimin, yang menyatakan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam semestinya diukur dari perubahan perilaku peserta didik, bukan semata-mata dari capaian kognitif (Muhaimin, 2021a). Bertolak dari pemikiran ini, kedisiplinan melaksanakan sholat dapat dijadikan tolok ukur nyata keberhasilan pendidikan agama, mengingat ibadah sholat menuntut adanya keteraturan, kepekaan spiritual, serta kemampuan mengendalikan diri.

Sebagai rukun Islam kedua, sholat menempati kedudukan sentral yang menjadi dasar relasi spiritual antara manusia dengan Allah Swt. Meski begitu, kedudukan sholat tidak berhenti pada dimensi teologis semata, tetapi juga menyimpan dimensi pedagogis yang kuat bagi pembentukan karakter. Pembiasaan sholat secara teratur melatih ketepatan waktu, kepatuhan pada aturan, rasa tanggung jawab pribadi, sekaligus kemampuan mengendalikan diri. M. Quraish Shihab menerangkan bahwa fungsi sholat bukan hanya bersifat ritual, melainkan juga transformatif karena turut membentuk moralitas individu dan mencegah munculnya perilaku menyimpang (Shihab, 2022).

Ditinjau dari sudut pandang pendidikan karakter, nilai moral yang bersumber dari agama dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*), sehingga pengulangan perilaku yang konsisten turut membentuk kendali diri dalam jangka panjang (Hadi, 2019, hlm. 2). Atas dasar itu, kedisiplinan sholat pada peserta didik tidak dapat dipandang sekadar rutinitas ibadah formal, melainkan merupakan wujud konkret dari pendidikan karakter religius.

Pentingnya pembentukan kedisiplinan sholat semakin terasa apabila dikaitkan dengan tahap perkembangan remaja, terutama pada siswa jenjang sekolah menengah pertama. Fase remaja dikenal sebagai periode transisi yang diwarnai perubahan fisik, emosi, relasi sosial, sekaligus pergulatan pencarian jati diri yang cukup kuat. Pada tahap inilah peserta didik mulai bergeser dari pola kepatuhan yang bersifat instruktif menuju kemandirian dalam mengambil keputusan. Zakiah Daradjat menyoroti bahwa periode remaja merupakan masa krusial bagi pembentukan kepribadian religius, sebab nilai-nilai spiritual mulai mengalami proses tawar-menawar dengan realitas lingkungan sosial (Daradjat, 2021).

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* mengingatkan bahwa ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu tidak akan terwujud. Ia juga menegaskan bahwa amal baru bernilai ketika dijalankan dengan ikhlas, yakni semata-mata karena Allah, tanpa bergantung pada pujian maupun celaan manusia (Al-Ghazali, n.d.-a). Dengan kata lain, menumbuhkan kedisiplinan sholat pada remaja tidak cukup hanya mengandalkan tekanan dari luar, tetapi memerlukan dukungan hubungan yang hangat serta pembinaan makna spiritual yang berkesinambungan, sehingga sholat yang awalnya dibiasakan dapat tumbuh menjadi kesadaran pribadi.

Secara faktual, tantangan pembentukan karakter religius pada peserta didik di Indonesia masih menjadi isu yang aktual hingga saat ini. Merujuk data

Badan Pusat Statistik, jumlah peserta didik jenjang SMP di Indonesia tergolong sangat besar, sehingga penguatan karakter menempati posisi sebagai agenda strategis nasional (Badan Pusat Statistik, 2024). Di sisi lain, Kementerian Agama melalui Indeks Religiusitas Indonesia tahun 2024 mencatat skor nasional sebesar 70,91, yang tergolong kategori tinggi (Kementerian Agama RI, 2024). Meski demikian, angka tersebut hanyalah gambaran makro yang belum tentu mencerminkan konsistensi praktik ibadah secara individual, khususnya pada kelompok remaja. Sejumlah temuan empiris justru mengindikasikan bahwa religiusitas sebagai identitas tidak selalu berjalan lurus dengan religiusitas dalam praktik, terlebih pada kelompok usia muda yang tengah mengalami pergeseran nilai (Hardy et al., 2022). Fakta tersebut mengisyaratkan adanya jarak antara konsep keberagamaan yang bersifat normatif dengan pelaksanaan ibadah dalam keseharian, sehingga diperlukan kajian yang lebih kontekstual untuk memahaminya secara utuh.

Berkaitan dengan pembentukan perilaku religius, keluarga menduduki posisi mendasar sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, keluarga adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Dalam kacamata pendidikan Islam, tanggung jawab orang tua tidak hanya berhenti pada aspek biologis, tetapi meluas pada aspek moral, spiritual, dan pedagogis. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua (parental involvement) berpengaruh besar terhadap perkembangan nilai, perilaku, dan religiusitas remaja (Wang et al., 2021). Pandangan ini semakin dikuatkan oleh nasihat Imam Al-Ghazali dalam *Ayyuhā al-Walad* bahwa seorang pendidik mesti lebih dahulu mengamalkan apa yang ia nasihatkan, sebab anak belajar dengan mengamati dan mencontoh sosok-sosok terdekatnya (Al-Ghazali, n.d.-a). Hasibuan et al. (2024, hlm. 56) juga menegaskan bahwa orang tua hendaknya

menjadi teladan yang baik karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga. Pada keluarga muslim, orang tua berperan sebagai teladan utama perilaku ibadah yang senantiasa diperhatikan oleh anak. Oleh sebab itu, terbentuknya kedisiplinan sholat siswa sangat bergantung pada mutu keteladanan, komunikasi bernuansa religius, serta pola pembiasaan yang dibangun dalam lingkungan keluarga.

Dipandang dari sisi Islam, keluarga bukan semata-mata unit sosial yang bersifat biologis, melainkan lembaga pendidikan yang mengemban amanah teologis dalam membentuk akhlak dan religiusitas anak. Islam menetapkan orang tua sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab atas pengembangan keimanan, pembiasaan ibadah, dan pembentukan moral anak sejak dini. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pendidikan ibadah dalam keluarga menjadi fondasi utama pembentukan karakter religius, karena keluargalah lingkungan pertama yang membentuk kebiasaan anak (Ulwan, 2021). Pada masa kini, mutu pengasuhan religius sangat ditentukan oleh intensitas interaksi antara orang tua dan anak, pola komunikasi yang terjalin, serta keajekan praktik keagamaan di rumah. Sejumlah temuan penelitian mengungkapkan bahwa religious parenting yang dicirikan oleh keteladanan, dukungan emosional, dan komunikasi nilai, berhubungan positif dengan pembentukan religiusitas remaja (Kim-Spoon et al., 2022). Dari sudut pandang sosiologis, keluarga merupakan sistem sosial yang memiliki struktur, aturan, dan pembagian fungsi peran; keluarga yang tidak menjalankan fungsinya dengan baik berpotensi melahirkan anak-anak yang bermasalah (Adibah, 2017b, hlm. 178–179). Dengan demikian, terbentuknya kedisiplinan sholat tidak dapat dilepaskan dari baik-buruknya fungsi pendidikan yang dijalankan keluarga.

Ditinjau dari peran sosialnya, orang tua mengemban fungsi yang bersifat multidimensional, meliputi fungsi edukatif, afektif, kontrol sosial, moral, dan spiritual. Pada ranah pendidikan ibadah, fungsi-fungsi tersebut

terwujud melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, pemberian motivasi, koreksi perilaku, hingga penciptaan suasana religius dalam rumah tangga. Kajian pendidikan keluarga memperlihatkan bahwa parental monitoring serta mutu relasi emosional dengan anak turut memengaruhi terbentuknya perilaku disiplin dan regulasi diri pada remaja (Racz et al., 2021). Dalam bingkai Islam, peran tersebut menjadi lebih kokoh karena bersandar pada tanggung jawab keagamaan yang memaknai pendidikan anak sebagai sebuah amanah. Atas dasar itu, kedisiplinan sholat siswa dapat dimaknai sebagai buah dari interaksi yang kompleks antara struktur nilai keluarga, pola asuh orang tua, dan proses internalisasi religiusitas pada diri anak.

Di tengah derasnya perubahan sosial saat ini, fungsi pendidikan keluarga dihadapkan pada tantangan yang kian rumit. Pesatnya perkembangan teknologi digital, meningkatnya paparan media sosial, bergesernya pola komunikasi keluarga, ditambah tuntutan ekonomi yang membuat orang tua semakin sibuk, telah ikut memengaruhi kualitas interaksi pendidikan di dalam keluarga. Sejumlah kajian di tingkat global memperlihatkan bahwa tingginya intensitas penggunaan perangkat digital dapat menurunkan kualitas komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya berimbas pada pembentukan nilai dan perilaku (Twenge et al., 2023). Abidin et al. (2024, hlm. 35) juga mencatat bahwa kemajuan teknologi kerap membatasi hubungan antarpribadi menjadi sekadar komunikasi virtual, sehingga dimensi emosional dan spiritual dalam pendidikan berisiko terabaikan. Di sisi lain, dukungan keluarga merupakan aset eksternal yang penting bagi perkembangan karakter generasi muda di era Revolusi Industri 4.0 (Asrofi et al., 2025, hlm. 488). Pada ranah pendidikan agama, tantangan ini menjadi cukup serius karena pembentukan kebiasaan ibadah membutuhkan keajekan pembiasaan, kedekatan emosional, dan komunikasi yang intensif. Manakala mutu relasi

dalam keluarga menurun, efektivitas pembinaan religius pun berpotensi ikut melemah.

Fenomena ini relevan dikaitkan dengan pembinaan religius siswa sekolah menengah pertama, mengingat pengaruh teman sebaya, media digital, dan pencarian jati diri kian dominan pada fase tersebut. Pada tahap ini, peserta didik tidak lagi sepenuhnya patuh pada kontrol dari luar, melainkan mulai membangun preferensi, penilaian, dan keputusannya sendiri. Dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali, periode ini menjadi masa penting bagi peralihan amal dari sekadar kebiasaan menuju kesadaran dan keikhlasan, termasuk dalam praktik keagamaan (Al-Ghazali, n.d.-a). Apabila praktik sholat semata-mata diposisikan sebagai kewajiban yang dipaksakan tanpa disertai internalisasi makna, besar kemungkinan perilaku tersebut tidak akan bertahan lama. Sebaliknya, jika pembiasaan ibadah ditumbuhkan melalui relasi yang suportif serta pemaknaan spiritual yang mendalam, peluang terbentuknya kedisiplinan yang stabil akan jauh lebih besar. Oleh sebab itu, kajian mengenai pembentukan disiplin sholat pada siswa SMP memiliki relevansi pedagogis yang kuat untuk dilakukan.

Penetapan SMP Negeri 2 Balapulang sebagai lokasi penelitian didasari oleh pertimbangan akademik, kontekstual, sekaligus empiris. Dari sisi akademik, jenjang SMP merupakan fase perkembangan religius yang sangat strategis karena berada pada masa peralihan antara pembiasaan masa kanak-kanak menuju kesadaran personal remaja. Dari sisi kontekstual, sekolah formal memiliki keterbatasan dalam memantau praktik ibadah siswa di luar lingkungan sekolah, terutama pelaksanaan sholat lima waktu yang sebagian besar berlangsung di rumah, sehingga kajian mengenai peran keluarga menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Anas dan Umam (2022) juga mencatat bahwa pembelajaran PAI di SMP negeri menghadapi keterbatasan alokasi waktu, sementara minat siswa terhadap PAI turut dipengaruhi oleh cara orang tua

mendidik anak di rumah. Dari sisi empiris, kondisi sosial Kabupaten Tegal yang dikenal religius namun tidak lepas dari arus modernisasi menjadikan penelitian ini memiliki nilai kontekstual penting dalam memahami praktik pendidikan keluarga Islam di tingkat lokal.

Kajian seputar religiusitas remaja, pendidikan keluarga, dan pembentukan perilaku keagamaan sesungguhnya telah cukup berkembang, baik dalam literatur nasional maupun internasional. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua berhubungan erat dengan pembentukan nilai moral, perilaku prososial, serta religiusitas remaja (Wang et al., 2021); (Kim-Spoon et al., 2022). Pada konteks pendidikan Islam di Indonesia, penelitian mengenai pembinaan religiusitas siswa juga memperlihatkan bahwa lingkungan keluarga turut berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan ibadah dan sikap keberagamaan peserta didik (Khasanah, 2023; Hasibuan et al., 2024). Kolaborasi guru PAI dan orang tua juga terbukti memperkuat pembinaan karakter dan motivasi beragama siswa (Sari et al., 2025, hlm. 11697). Sayangnya, mayoritas penelitian tersebut masih berkutat pada pengukuran hubungan antarvariabel melalui pendekatan kuantitatif, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan dinamika proses pendidikan religius yang berlangsung dalam keluarga. Padahal, pembentukan kedisiplinan sholat merupakan fenomena sosial-pedagogis yang sarat dengan interaksi, pengalaman subjektif, pembiasaan, dan makna spiritual yang sulit direduksi hanya ke dalam angka statistik.

Keterbatasan penelitian-penelitian sebelumnya juga tampak pada aspek teoretisnya. Tidak sedikit studi yang membahas religiusitas remaja, pola asuh, ataupun pendidikan karakter secara parsial, tanpa berpijak pada satu kerangka pemikiran pendidikan Islam yang utuh. Sebagai contoh, kajian tentang parental involvement umumnya lebih menitikberatkan pada aspek perkembangan akademik dan psikososial, sedangkan kajian religiusitas cenderung berfokus

pada indikator keagamaan secara umum tanpa mengurai mekanisme pembentukan perilaku ibadah secara lebih spesifik. Padahal, pembentukan kedisiplinan sholat memerlukan pendekatan multidimensional yang mempertimbangkan proses keteladanan, pembiasaan religius, tumbuhnya kesadaran dan keikhlasan, sekaligus konstruksi makna spiritual. Karena itulah, menganalisis persoalan ini melalui pemikiran Imam Al-Ghazali, khususnya nasihat-nasihat pendidikan dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*, menjadi langkah penting agar analisis yang dihasilkan berakar pada tradisi pendidikan Islam sekaligus komprehensif (Al-Ghazali, n.d.-a). Pendekatan sosiologis turut membantu memahami ibadah sebagai fenomena sosial yang hidup dalam keluarga dan masyarakat (Adibah, 2017a, hlm. 3).

Sejauh ini, belum dijumpai penelitian yang secara khusus mengulas peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa di SMP Negeri 2 Balapulang melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis Pendidikan Agama Islam. Kekosongan tersebut mengindikasikan adanya empirical gap pada tataran lokal, sebab konteks sosial-budaya dan praktik pendidikan keluarga dapat memengaruhi pembentukan religiusitas dengan cara yang berbeda-beda. Selain itu, terdapat pula methodological gap, sebab dominasi penelitian kuantitatif belum banyak menggali pengalaman, strategi pendidikan, komunikasi religius, dan praktik pembiasaan yang dijalankan orang tua sehari-hari. Lebih jauh lagi, terdapat theoretical gap, karena pemikiran pendidikan Islam klasik, khususnya kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam Al-Ghazali, belum banyak dipakai sebagai satu kerangka analisis yang utuh untuk membaca pendidikan ibadah dalam keluarga. Atas dasar itulah, penelitian ini disusun untuk menjawab celah konseptual dan empiris yang masih terbuka tersebut.

Novelty penelitian ini tidak diklaim sebagai kajian yang benar-benar baru, mengingat penelitian Tabroni et al. (2022) sebelumnya telah menunjukkan bahwa orang tua memegang peran penting dalam membentuk

disiplin sholat anak melalui pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan. Penelitian ini lebih diposisikan sebagai penguat sekaligus perluasan dari temuan tersebut pada konteks yang berbeda. Pertama, dilihat dari sisi konteksnya, penelitian Tabroni et al. (2022) dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 dengan penekanan pada pola pengasuhan di rumah, sementara penelitian ini dilakukan pada kondisi pembelajaran normal dan menyasar siswa jenjang SMP di Kabupaten Tegal, kelompok usia dengan dinamika psikologis yang berbeda (masa transisi menuju otonomi personal) dibandingkan anak usia dini yang menjadi fokus sebagian penelitian sejenis lainnya (Suryaningsih, 2023). Kedua, dilihat dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya analisis dengan menjadikan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* sebagai *grand theory* pendidikan Islam yang sekaligus menjawab tiga pertanyaan analisis, yakni mengapa, bagaimana, dan mengapa bertahan, yang belum banyak ditekankan secara eksplisit dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Ketiga, dilihat dari sisi konteks lokalnya, penelitian ini menghadirkan gambaran empiris dari SMP Negeri 2 Balapulang, Kabupaten Tegal, sebuah setting sosial-budaya yang belum banyak dikaji secara spesifik dalam literatur pendidikan keluarga Islam. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini lebih bersifat kumulatif dan kontekstual, yakni memperkuat dan memperluas temuan-temuan sebelumnya, bukan mengklaim mengisi kekosongan penelitian secara mutlak.

Penelitian ini memiliki urgensi yang kuat, baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya pada tema pendidikan keluarga, pembentukan religiusitas remaja, dan pendidikan karakter berbasis ibadah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi orang tua, sekolah, maupun pemangku kebijakan pendidikan dalam memperkuat sinergi pembinaan religius siswa. Di tengah gempuran

modernisasi, digitalisasi, dan bergesernya pola interaksi keluarga, penguatan pendidikan ibadah berbasis keluarga menjadi kian penting untuk diupayakan. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa SMP Negeri 2 Balapulang menjadi relevan, penting, dan mendesak dilakukan sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, dapat dipahami bahwa pembentukan kedisiplinan sholat pada siswa merupakan isu penting dalam kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam konteks pendidikan keluarga Islam.

Mengacu pada konteks tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tingkat kedisiplinan sholat siswa SMP masih beragam, yang mengindikasikan bahwa internalisasi kebiasaan ibadah belum merata dan belum konsisten pada seluruh peserta didik.
2. Peran orang tua dalam menjalankan fungsi pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga belum berjalan secara optimal, khususnya dalam wujud keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan pemberian motivasi terkait pelaksanaan sholat anak.
3. Terdapat pengaruh sejumlah faktor eksternal, misalnya perkembangan teknologi digital, lingkungan pergaulan, dan perubahan pola interaksi keluarga, yang berpotensi menjadi penghambat terbentuknya kedisiplinan sholat pada siswa remaja.
4. Strategi, pengalaman, serta dinamika yang dijalankan orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat anak sehari-hari, khususnya pada konteks keluarga siswa SMP, belum terungkap secara mendalam.

5. Kajian empiris berbasis pendekatan kualitatif dalam perspektif Pendidikan Agama Islam yang secara khusus menganalisis peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa di SMP Negeri 2 Balapulang masih terbatas jumlahnya.

C. Pembatasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan, pembatasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini memusatkan perhatian pada peran orang tua sebagai aktor utama dalam pendidikan keluarga, terutama pada upaya membentuk kedisiplinan sholat anak melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, motivasi, komunikasi religius, dan bentuk-bentuk pembinaan keagamaan lainnya di lingkungan keluarga.
2. Objek perilaku keberagamaan yang menjadi kajian dibatasi pada kedisiplinan pelaksanaan sholat siswa, khususnya menyangkut aspek keteraturan, konsistensi, kesadaran dalam melaksanakan, dan pembiasaan ibadah sehari-hari.
3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa SMP Negeri 2 Balapulang, orang tua siswa, dan pihak-pihak terkait yang dapat memberikan informasi relevan mengenai pembentukan kedisiplinan sholat siswa.
4. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini lebih diarahkan untuk memahami pengalaman, strategi, dinamika, dan makna peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat, bukan untuk mengukur hubungan statistik antarvariabel.
5. Konteks penelitian dibatasi pada lingkungan keluarga siswa beserta kaitannya dengan kehidupan pendidikan siswa, sehingga faktor eksternal di luar konteks tersebut hanya diulas sebagai faktor pendukung atau penghambat yang relevan dengan fokus penelitian.

6. Melalui pembatasan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan memiliki arah kajian yang jelas, analisis yang mendalam, serta mampu menghasilkan temuan yang relevan dengan tujuan penelitian pada kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan keluarga Islam dan pembentukan karakter religius remaja.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa pembentukan kedisiplinan sholat pada siswa merupakan salah satu persoalan penting dalam kajian Pendidikan Agama Islam, terutama dalam konteks pendidikan keluarga Islam.

Bertolak dari uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa SMP Negeri 2 Balapulang?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan orang tua dalam membiasakan dan menanamkan kedisiplinan sholat kepada siswa SMP Negeri 2 Balapulang?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa SMP Negeri 2 Balapulang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bentuk peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa SMP Negeri 2 Balapulang.

2. Untuk menganalisis strategi yang dilakukan orang tua dalam membiasakan dan menanamkan kedisiplinan sholat kepada siswa SMP Negeri 2 Balapulang.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat yang memengaruhi peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa SMP Negeri 2 Balapulang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan keluarga Islam, pembentukan karakter religius, dan kedisiplinan ibadah pada remaja.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan turut memberi kontribusi bagi perkembangan khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya pada kajian mengenai peran orang tua dalam pendidikan keluarga, pembentukan kedisiplinan sholat, serta penguatan karakter religius siswa. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya perspektif teoretis melalui penerapan konsep pendidikan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* pada konteks pendidikan keluarga di era modern.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan renungan sekaligus masukan bagi upaya meningkatkan peran pendidikan

keluarga, khususnya dalam membentuk kebiasaan ibadah dan kedisiplinan sholat anak.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak sekolah dalam memperkuat sinergi antara pendidikan sekolah dan pendidikan keluarga pada pembinaan karakter religius siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan akademik bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji tema serupa, baik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam maupun pendidikan keluarga.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Kajian tentang Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Dalam teori struktural fungsional, keluarga dipandang sebagai sistem sosial yang tersusun atas status sosial, fungsi sosial, dan norma sosial; orang tua menjalankan peran instrumental sekaligus emosional, dan penyimpangan atau tumpang tindih fungsi di antara keduanya membuat keutuhan keluarga kehilangan keseimbangan (Adibah, 2017b, hlm. 179). Pada lingkup keluarga, orang tua menduduki posisi sentral sebagai figur utama dalam proses pembentukan kepribadian, penanaman nilai, serta pengembangan perilaku anak. Karena itu, peran orang tua tidak bisa dipahami sekadar sebagai hubungan biologis antara ayah, ibu, dan anak, tetapi juga sebagai fungsi pendidikan, pembinaan moral, pengasuhan emosional, dan pengarahan spiritual yang dijalankan secara sadar dan berkesinambungan (Muhaimin, 2021a).

Pada ranah kajian pendidikan, orang tua berkedudukan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, sebab keluarga merupakan lingkungan pendidikan awal sebelum anak bersentuhan dengan institusi formal seperti sekolah. Abuddin Nata menerangkan bahwa pendidikan dalam keluarga menjadi fondasi utama pembentukan karakter, karena di lingkungan inilah anak pertama kali menyerap pengaruh nilai, norma, kebiasaan, dan keteladanan yang membentuk pola pikir serta perilakunya (Nata, 2022). Atas dasar itu, peran orang tua dalam pendidikan tidak sebatas bersifat

instruksional, melainkan juga transformatif, karena turut membentuk struktur kepribadian anak sejak fase perkembangan awal hingga memasuki masa remaja. Ditinjau dari psikologi perkembangan, keterlibatan orang tua (parental involvement) merupakan faktor penting bagi perkembangan perilaku, motivasi, dan penyesuaian sosial anak. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa mutu hubungan orang tua-anak, intensitas komunikasi, serta konsistensi pola asuh berpengaruh besar terhadap pembentukan perilaku disiplin, regulasi diri, dan orientasi nilai pada remaja (Huguley et al., 2021). Temuan ini menegaskan bahwa peran orang tua tidak hanya terbatas pada fungsi pengawasan, tetapi juga mencakup pembentukan sistem nilai dan internalisasi perilaku secara berkelanjutan. Hadi (2019, hlm. 18) juga menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak dapat diserahkan semata kepada guru, karena latar belakang keluarga ikut menentukan kepribadian anak; karena itu, orang tua, guru, dan masyarakat mesti sama-sama terlibat. Pada penelitian ini, peran orang tua dimaknai sebagai keterlibatan aktif orang tua dalam membentuk kebiasaan religius, terutama kedisiplinan sholat siswa. Ditinjau dari sudut pandang Islam, konsep peran orang tua memiliki cakupan makna yang lebih luas karena tidak hanya menyangkut dimensi sosial dan pendidikan, tetapi juga dimensi teologis. Orang tua dipandang sebagai pihak yang mengemban amanah Allah Swt. dalam membimbing anak menuju kehidupan yang beriman, berakhlak, dan taat beribadah. Oleh sebab itu, peran orang tua dalam Islam bukan sekadar tanggung jawab sosial, melainkan juga wujud pertanggungjawaban spiritual. Dengan demikian, peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat anak merupakan bagian yang

tidak terpisahkan dari pelaksanaan tanggung jawab keagamaan dalam keluarga muslim.

b. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Islam

Islam menetapkan keluarga sebagai institusi utama dalam pembentukan kepribadian muslim. Dalam kacamata pendidikan Islam, orang tua berkedudukan sebagai pendidik pertama dan utama yang memikul tanggung jawab moral, spiritual, dan pedagogis atas perkembangan anak. Tanggung jawab tersebut tidak sebatas berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan biologis dan material, tetapi juga mencakup pembinaan akidah, ibadah, akhlak, serta pembentukan karakter religius anak sejak usia dini. Dasar normatif mengenai tanggung jawab pendidikan keluarga ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada QS. At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan umat Islam menjaga diri dan keluarga dari kebinasaan. Ayat tersebut dimaknai para ulama sebagai landasan kewajiban pendidikan keluarga, yang menegaskan bahwa mendidik anak adalah amanah keagamaan yang melekat pada orang tua, bukan sekadar kewajiban yang bersifat sosial (Shihab, 2021).

Dalam pemikiran Imam Al-Ghazali, anak dimaknai sebagai amanah Allah Swt. yang membawa fitrah masih suci dan siap menerima beragam pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Al-Ghazali menerangkan bahwa hati anak ibarat permata bening yang dapat dibentuk ke arah kebaikan maupun keburukan, tergantung pendidikan yang diterimanya. Oleh sebab itu, orang tua mengemban tanggung jawab utama dalam membimbing perkembangan spiritual, moral, dan intelektual anak melalui pendidikan yang bertumpu pada keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan kasih sayang (Al-Ghazali, n.d.-b). Pandangan ini memperlihatkan bahwa

pendidikan anak dalam Islam merupakan proses pembentukan karakter yang berlangsung bertahap, bukan semata-mata transfer pengetahuan formal. Konsep pendidikan Al-Ghazali sangat relevan dikaitkan dengan pembentukan kedisiplinan sholat, sebab beliau menekankan pentingnya ta'dib (pembinaan adab), ta'wid (pembiasaan), dan keteladanan dalam mendidik anak. Pada ranah ibadah, perilaku disiplin tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk lewat latihan yang berkesinambungan dan penguatan nilai secara konsisten dalam keseharian. Pendekatan ini selaras dengan konsep pendidikan Islam modern yang menjadikan pembiasaan sebagai metode efektif dalam internalisasi perilaku religius (Nata, 2022). Karena itu, pembentukan kebiasaan sholat pada anak perlu dipahami sebagai proses pendidikan karakter yang berlangsung melalui interaksi dalam keluarga. Pandangan Al-Ghazali tersebut semakin dikuatkan oleh Abdullah Nashih Ulwan, yang menerangkan bahwa tanggung jawab orang tua meliputi pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan ibadah, pendidikan sosial, dan pendidikan psikologis anak (Ulwan, 2021).

Pada aspek pendidikan ibadah, orang tua bertanggung jawab menanamkan kebiasaan sholat sejak dini melalui proses pendidikan yang sistematis dan konsisten. Hal ini diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad Saw. yang memerintahkan orang tua membiasakan anak melaksanakan sholat sejak usia tujuh tahun, yang menegaskan bahwa pembinaan ibadah semestinya ditempuh melalui pendekatan pedagogis yang bertahap, bukan bersifat represif. Selain itu, Quraish Shihab menegaskan bahwa pendidikan agama dalam keluarga tidak memadai jika hanya dilakukan melalui instruksi verbal, melainkan harus diwujudkan lewat keteladanan nyata dalam

kehidupan sehari-hari (Shihab, 2021). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menempatkan keteladanan sebagai instrumen utama dalam mendidik anak. Dengan begitu, tanggung jawab orang tua dalam Islam tidak sebatas sebagai pemberi perintah, melainkan juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, pengawas, dan motivator dalam membentuk kedisiplinan ibadah anak, khususnya kedisiplinan sholat.

Tanggung jawab tersebut juga tergambar jelas dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*. Risalah ini ditulis Al-Ghazali sebagai jawaban atas permintaan seorang murid yang telah lama berguru kepadanya dan memohon nasihat yang dapat ia amalkan. Hampir setiap nasihat di dalamnya dibuka dengan seruan "*ayyuhā al-walad*" (wahai anakku), sehingga pendidikan digambarkan sebagai relasi personal yang dekat dan penuh kasih, layaknya hubungan antara orang tua dan anak. Al-Ghazali menegaskan bahwa setiap orang yang menempuh jalan kebaikan membutuhkan seorang *murabbi* yang mengeluarkan akhlak buruk dari dirinya dan menggantinya dengan akhlak yang baik, sebagaimana petani mencabut duri dan tumbuhan liar dari sela-sela tanamannya agar tanaman itu tumbuh dengan baik (Al-Ghazali, n.d.-a). Dalam konteks keluarga, orang tualah *murabbi* pertama bagi anak, sehingga tanggung jawab mendidik ibadah anak, termasuk sholat, melekat pada diri mereka.

c. Fungsi Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan paling mendasar dalam kehidupan manusia. Sebelum anak mengenal lingkungan sekolah maupun masyarakat yang lebih luas, keluargalah ruang awal pembentukan identitas, nilai, kebiasaan, dan pola perilakunya. Dalam kacamata pendidikan Islam, keluarga

bukan semata unit sosial yang berfungsi memenuhi kebutuhan biologis dan emosional anak, melainkan juga lembaga pendidikan utama yang bertanggung jawab atas pembentukan keimanan, akhlak, dan kebiasaan ibadah. Hasibuan et al. (2024, hlm. 56) menyebut bahwa keluarga perlu dijadikan "*school of love*", yakni tempat belajar yang penuh cinta dan kasih sayang sekaligus lingkungan pembentukan watak yang pertama dan utama. Karena itulah, fungsi pendidikan keluarga menempati kedudukan strategis dalam membentuk karakter religius anak sejak dini (Nata, 2022).

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, keluarga mengemban fungsi mendasar sebagai ruang penjaga fitrah anak. Al-Ghazali memandang anak sebagai makhluk yang terlahir suci, membawa potensi dasar yang siap menerima pengaruh lingkungan, baik ke arah kebaikan maupun keburukan. Karena itu, keluarga memegang fungsi sentral sebagai institusi pertama yang menentukan arah perkembangan spiritual, moral, dan intelektual anak (Al-Ghazali, n.d.-b). Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan keluarga bukan sekadar proses pengajaran formal, melainkan proses pembentukan jiwa dan karakter lewat pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Pada penelitian ini, fungsi keluarga menjadi sangat penting karena kedisiplinan sholat sebagai perilaku religius tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui lingkungan pendidikan yang konsisten.

Ditinjau secara psikologis, keluarga berfungsi sebagai lingkungan utama bagi pembentukan identitas dan regulasi perilaku anak. Zakiah Daradjat menerangkan bahwa keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan jiwa keagamaan, karena pengalaman religius pertama anak diperoleh dari interaksi dengan

orang tua (Daradjat, 2021). Nilai-nilai yang tertanam melalui pengalaman keluarga akan turut membentuk persepsi anak terhadap agama, ibadah, dan moralitas. Karena itu, mutu pendidikan keluarga sangat menentukan arah perkembangan keberagamaan anak pada fase remaja.

Dalam kacamata pendidikan Islam, fungsi pendidikan keluarga dapat dipahami melalui sejumlah dimensi utama. Pertama, fungsi edukatif, yakni keluarga sebagai tempat penanaman pengetahuan, nilai, norma, dan pembiasaan perilaku yang benar. Kedua, fungsi religius, yakni keluarga sebagai tempat pembinaan akidah, ibadah, dan pembentukan kesadaran spiritual anak. Ketiga, fungsi afektif, yaitu pemberian kasih sayang, rasa aman, dan dukungan emosional yang dibutuhkan anak dalam perkembangan psikologisnya. Keempat, fungsi moral, yaitu pembentukan akhlak dan kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk. Kelima, fungsi sosial, yaitu pembentukan kemampuan berinteraksi dan beradaptasi anak dalam lingkungan masyarakat (Muhaimin, 2021a).

Pemikiran Al-Ghazali semakin memperkuat fungsi-fungsi tersebut dengan menekankan bahwa pendidikan keluarga mesti diarahkan pada pembentukan adab, pembiasaan perilaku baik, dan penanaman kedisiplinan melalui proses bertahap. Menurut beliau, anak tidak cukup hanya diajarkan pengetahuan tentang kebaikan, tetapi harus dibiasakan melakukan kebaikan hingga hal itu menjadi bagian dari karakternya. Gagasan ini ditegaskan pula dalam *Ayyuhā al-Walad*: ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu tidak akan terwujud (Al-Ghazali, n.d.-a). Konsep ini sangat relevan dengan pembentukan kedisiplinan sholat, sebab sholat bukan

sekadar pengetahuan keagamaan, melainkan perilaku ibadah yang menuntut konsistensi, keteraturan, dan internalisasi nilai spiritual.

Pada ranah pendidikan modern, keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak juga diakui sebagai faktor penting bagi pembentukan perilaku dan keberhasilan perkembangan remaja. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan berkorelasi positif dengan pembentukan perilaku disiplin, orientasi nilai, dan perkembangan sosial anak (Huguley et al., 2021). Sebaliknya, ditinjau dari teori struktural fungsional, keluarga yang tidak berfungsi dengan baik justru dapat menjadi sumber utama lahirnya anak-anak bermasalah (Adibah, 2017b, hlm. 179). Hal ini menegaskan bahwa fungsi pendidikan keluarga tetap relevan secara kuat, baik ditinjau dari perspektif pendidikan Islam klasik maupun teori pendidikan kontemporer.

Atas dasar itu, fungsi pendidikan keluarga dalam penelitian ini dimaknai sebagai peran strategis keluarga dalam menjaga fitrah anak, membentuk karakter religius, menanamkan nilai ibadah, serta membangun kebiasaan perilaku yang menunjang kedisiplinan sholat siswa.

d. Bentuk Pembinaan Agama oleh Orang Tua

Pembinaan agama oleh orang tua adalah proses pendidikan yang berlangsung secara sadar, terencana, dan berkelanjutan guna menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan anak. Pada keluarga muslim, pembinaan agama tidak hanya ditempuh melalui pengajaran formal atau instruksi verbal, melainkan lewat proses pembentukan perilaku religius yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembinaan agama dalam keluarga perlu

dipahami sebagai proses pendidikan yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, moral, dan spiritual.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, pendidikan agama anak semestinya ditempuh melalui metode yang sesuai dengan tahap perkembangannya, dengan penekanan pada pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pembentukan adab. Menurut beliau, pendidikan tidak cukup hanya berupa transfer pengetahuan, melainkan harus melalui latihan perilaku yang berulang agar nilai-nilai kebaikan menyatu menjadi bagian dari karakter anak (ta'wid). Pada konteks ini, pembentukan perilaku ibadah seperti sholat perlu ditempuh melalui pendekatan bertahap yang konsisten, bukan sekadar tekanan sesaat. Dalam *Ayyuhā al-Walad*, Al-Ghazali juga memperlihatkan bahwa pendidik berperan sebagai *murabbi* yang membimbing secara personal melalui nasihat yang lembut dan penuh kasih (Al-Ghazali, n.d.-a).

Bentuk pertama pembinaan agama yang dilakukan orang tua adalah keteladanan *(uswah hasanah)*. Keteladanan adalah metode pendidikan yang sangat penting sebab anak cenderung belajar dengan mengamati figur-figur yang dekat dengannya. Dalam *Ayyuhā al-Walad*, Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang pendidik mesti lebih dahulu mengamalkan apa yang ia nasihatkan. Ia mengutip teguran Allah kepada Nabi Isa a.s.: "Wahai putra Maryam, nasihatilah dirimu. Jika engkau telah mengambil nasihat itu, barulah nasihati manusia. Jika tidak, malulah kepada-Ku" (Al-Ghazali, n.d.-a). Hasibuan et al. (2024, hlm. 56) juga menegaskan bahwa teladan dan pembiasaan yang baik merupakan langkah fundamental dalam pendidikan karakter, sementara Khasanah (2024, hlm. 62) menunjukkan bahwa strategi keteladanan efektif

menginternalisasikan nilai moral ke dalam sikap dan perilaku, termasuk melalui contoh shalat lima waktu berjamaah. Pada lingkup keluarga, orang tua menjadi model utama perilaku religius yang diamati anak setiap hari. Karena itu, konsistensi orang tua dalam menjalankan sholat, membaca Al-Qur'an, dan menampilkan perilaku religius akan sangat memengaruhi pembentukan kebiasaan anak.

Bentuk kedua adalah pembiasaan *(ta'wid)*. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa perilaku baik semestinya dibentuk melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus hingga membentuk kebiasaan. Pada aspek pendidikan ibadah, pembiasaan sholat sejak usia dini merupakan strategi penting dalam membentuk kedisiplinan religius. Hal ini sejalan dengan Hadi (2019, hlm. 2) yang menerangkan bahwa nilai moral dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*), serta Abidin (2021, hlm. 187) yang menegaskan bahwa kehendak baru menjadi akhlak apabila diwujudkan dalam pembiasaan sikap dan perilaku. Ketika anak sudah terbiasa menjalankan ibadah secara rutin, perilaku tersebut berpeluang menjadi bagian dari struktur karakter yang menetap.

Bentuk ketiga adalah nasihat serta komunikasi religius *(mau'izhah)*. Orang tua tidak cukup sekadar memberi contoh, tetapi juga perlu membangun komunikasi yang menjelaskan makna ibadah, hikmah sholat, dan hubungan spiritual manusia dengan Allah Swt. Quraish Shihab menegaskan bahwa pendidikan agama yang efektif harus menyentuh kesadaran batin, bukan sekadar kepatuhan yang bersifat formal (Shihab, 2021). Kitab *Ayyuhā al-Walad* sendiri merupakan contoh nyata metode ini: seluruh isinya

berupa nasihat lembut dengan seruan "wahai anakku", disertai pengingat akan ganjaran amal (*targhīb*) dan akibat kelalaian (*tarhīb*). Ketika mendorong muridnya beribadah di akhir malam, Al-Ghazali mengutip nasihat Luqman kepada anaknya: "Wahai anakku, jangan sampai ayam jantan lebih cerdas daripada dirimu; ia berkokok di waktu sahur, sedangkan engkau masih tidur" (Al-Ghazali, n.d.-a). Dengan begitu, komunikasi religius membantu anak memahami alasan spiritual yang melandasi praktik ibadah.

Bentuk keempat adalah pengawasan disertai pendampingan. Dalam pendidikan keluarga, pengawasan diperlukan agar pembiasaan ibadah dapat berjalan secara konsisten. Meski demikian, pengawasan dalam kacamata pendidikan Islam tidak bersifat represif, melainkan edukatif dan penuh kasih sayang. Orang tua berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan, mengingatkan, dan mendampingi proses pembentukan perilaku religius anak. Dalam *Ayyuhā al-Walad*, Al-Ghazali mengingatkan agar seseorang tidak menyia-nyiakan umur, dengan mengutip sabda Nabi saw. bahwa tanda berpalingnya Allah dari seorang hamba adalah kesibukannya pada hal-hal yang tidak berguna baginya (Al-Ghazali, n.d.-a). Pengawasan orang tua pada akhirnya diarahkan agar anak memiliki *muraqabah*, yakni kesadaran bahwa dirinya selalu diawasi Allah. Khasanah (2024, hlm. 60) juga menunjukkan bahwa pengawasan pembina yang konsisten berfungsi sebagai langkah preventif yang menjaga peserta didik dari pengaruh yang bertentangan dengan nilai yang ditanamkan.

Bentuk kelima adalah motivasi serta penguatan positif. Dalam pemikiran Al-Ghazali, motivasi beribadah diarahkan pada keikhlasan, yakni menjadikan seluruh amal semata-mata untuk

Allah sehingga hati tidak bergantung pada pujian manusia dan tidak terusik oleh celaannya (Al-Ghazali, n.d.-a). Apresiasi dari orang tua berfungsi sebagai *targhīb* yang menuntun anak dari dorongan luar menuju kesadaran diri. Sari et al. (2025, hlm. 11693) menunjukkan bahwa penguatan positif, bimbingan personal, dan keteladanan mampu menumbuhkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik peserta didik. Karena itu, orang tua perlu memberikan apresiasi, dukungan emosional, dan penguatan positif agar anak dapat membangun kesadaran internal akan pentingnya ibadah.

Dengan begitu, bentuk pembinaan agama oleh orang tua dalam penelitian ini meliputi keteladanan, pembiasaan, komunikasi religius, pengawasan, dan motivasi, yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan sholat siswa.

2. Kajian Tentang Kedisiplinan Sholat

a. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan konsep mendasar dalam dunia pendidikan sebab berkaitan erat dengan pembentukan keteraturan perilaku, tanggung jawab, kepatuhan pada aturan, dan kemampuan mengendalikan diri. Disiplin tidak semata dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan yang bersifat eksternal, tetapi juga sebagai kemampuan individu mengatur dan mengendalikan perilakunya berlandaskan kesadaran serta nilai yang diyakininya. Dalam kacamata pendidikan karakter, disiplin menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai dan kebiasaan positif pada diri peserta didik. Individu yang berdisiplin baik cenderung mampu mengelola waktu, menjalankan kewajiban secara konsisten, serta menunjukkan tanggung jawab atas tugas dan aturan yang berlaku (Hardy et al., 2022). Karena itu,

kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah sholat dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang menjalankan kewajiban sholat secara teratur, tepat waktu, dan berkesinambungan atas dasar kesadaran dan komitmen pribadinya.

Ditinjau dari psikologi pendidikan, disiplin berkaitan erat dengan konsep self-regulation, yakni kemampuan individu mengontrol tindakan, emosi, dan keputusan secara sadar guna mencapai tujuan tertentu. Al-Ghazali dalam *Ayyuhā al-Walad* menegaskan bahwa ketaatan dan ibadah adalah mengikuti Pembuat syariat dalam perintah dan larangan-Nya, baik dengan ucapan maupun perbuatan, dan bahwa amal yang bernilai adalah amal yang dilandasi ilmu serta dijalankan dengan ikhlas, bukan sekadar karena kontrol eksternal atau hukuman (Al-Ghazali, n.d.-a). Pandangan ini menegaskan bahwa disiplin yang berkualitas bukan sekadar kepatuhan sementara akibat tekanan, melainkan perilaku yang tumbuh dari kesadaran internal individu. Pada penelitian ini, kedisiplinan sholat akan lebih bermakna apabila dilandasi kesadaran religius, bukan semata karena perintah orang tua.

Dalam kacamata pendidikan Islam, disiplin memiliki dimensi spiritual dan moral yang lebih luas. Disiplin tidak sekadar dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan sosial, melainkan sebagai wujud ketaatan pada nilai-nilai Islam yang tercermin dalam perilaku hidup sehari-hari. Abuddin Nata menerangkan bahwa pendidikan Islam menekankan pembentukan kebiasaan perilaku baik melalui latihan, pembiasaan, dan internalisasi nilai secara terus-menerus (Nata, 2022). Karena itu, disiplin dalam pendidikan Islam

erat kaitannya dengan pembentukan karakter, akhlak, dan kebiasaan hidup yang selaras dengan tuntunan agama.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, disiplin sangat erat kaitannya dengan proses pendidikan akhlak melalui pembiasaan (ta'wid) serta pendidikan adab (ta'dib). Dalam Ihya' 'Ulum al-Din, Al-Ghazali menegaskan bahwa perilaku baik tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui latihan yang dilakukan berulang kali hingga menyatu menjadi bagian dari karakter seseorang (Al-Ghazali, n.d.-b). Pandangan ini sangat relevan dengan pembentukan kedisiplinan sholat, sebab konsistensi menjalankan ibadah tidak cukup hanya bermodal pengetahuan agama, tetapi juga memerlukan latihan perilaku yang berkelanjutan. Atas dasar itu, dalam penelitian ini disiplin dimaknai sebagai kemampuan individu melaksanakan kewajiban ibadah secara konsisten, teratur, sadar, dan bertanggung jawab, sebagai hasil dari proses pendidikan dan pembiasaan.

b. Pengertian Sholat

Sholat merupakan ibadah pokok dalam Islam yang berkedudukan sangat sentral dalam kehidupan seorang muslim. Secara etimologis, kata sholat berasal dari bahasa Arab ṣallā–yuṣallī–ṣalāh yang bermakna doa, permohonan, dan pujian. Akan tetapi, dalam terminologi syariat Islam, sholat adalah ibadah yang tersusun atas rangkaian ucapan dan gerakan tertentu, diawali takbiratul ihram dan diakhiri salam, serta dilaksanakan sesuai syarat, rukun, dan ketentuan yang telah ditetapkan dalam syariat Islam (Shihab, 2021).

Dalam kacamata fikih, sholat merupakan bentuk penghambaan langsung manusia kepada Allah Swt. yang menjadi pilar utama kehidupan keagamaan seorang muslim. Sebagai rukun

Islam kedua, sholat bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan juga sarana komunikasi spiritual antara manusia dengan Allah Swt. Karena itu, sholat memiliki dimensi vertikal selaku bentuk ibadah kepada Allah, sekaligus dimensi horizontal sebagai pembentuk perilaku moral dan sosial manusia.

Quraish Shihab menerangkan bahwa sholat bukan hanya aktivitas ritual formal, tetapi juga media pendidikan spiritual yang membentuk kesadaran moral, pengendalian diri, dan kedekatan batin dengan Allah Swt. (Shihab, 2021). Pada ranah pendidikan Islam, sholat memiliki fungsi pedagogis karena melatih keteraturan waktu, konsistensi perilaku, kepatuhan pada aturan, tanggung jawab spiritual, dan pengendalian diri. Dengan begitu, sholat berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter disiplin dalam kehidupan seorang muslim.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, sholat merupakan ibadah yang tidak hanya menuntut kesesuaian gerakan lahiriah, tetapi juga kekhusyukan hati (hudhur al-qalb), keikhlasan, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Pada Ihya' 'Ulum al-Din, khususnya Kitab Asrar al-Shalah, Al-Ghazali menerangkan bahwa nilai pendidikan sholat tidak terletak semata pada pelaksanaan formalnya, tetapi pada transformasi jiwa dan pembentukan moral individu (Al-Ghazali, n.d.-b). Pandangan ini menunjukkan bahwa pembiasaan sholat pada anak tidak boleh berhenti sebatas rutinitas ritual, melainkan harus diarahkan pada internalisasi nilai spiritual dan pembentukan karakter religius.

Atas dasar itu, dalam penelitian ini sholat dimaknai sebagai ibadah wajib yang memiliki dimensi ritual, spiritual, moral, dan

pedagogis, yang berfungsi sebagai media pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa.

c. Dasar Hukum Sholat

Sholat merupakan kewajiban pokok dalam Islam yang memiliki landasan hukum sangat kuat, baik dalam Al-Qur'an, hadis, maupun ijma' ulama. Sebagai salah satu rukun Islam, sholat bukan sekadar ibadah anjuran, melainkan kewajiban yang wajib dilaksanakan setiap muslim yang telah memenuhi syarat. Oleh sebab

itu, pendidikan sholat dalam keluarga memiliki dasar normatif yang kuat sebagai bagian dari tanggung jawab pendidikan keagamaan.

Rasulullah Saw. bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ ... وَإِقَامِ الصَّلَاةِ ...

Artinya: *"Islam dibangun atas lima perkara... menegakkan sholat..."* (HR. Bukhari No. 8; Muslim No. 16)

Hadis tersebut menegaskan bahwa sholat menjadi fondasi utama dalam struktur ajaran Islam.

Allah Swt. berfirman:

وَأَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرَّاكِعِيْنَ

Artinya: *"Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk."* (QS. Al-Baqarah: 43)

Perintah aqīmū al-shalāh menegaskan bahwa sholat harus ditegakkan secara konsisten, sungguh-sungguh, dan sesuai tuntunan syariat.

Allah Swt. juga berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Artinya: *"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan sholat dan bersabarlah dalam mengerjakannya."* (QS. Taha: 132)

Ayat ini sangat relevan dengan penelitian ini karena secara langsung menegaskan tanggung jawab orang tua dalam membimbing anggota keluarga agar melaksanakan sholat.

Selain itu:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: *"Sesungguhnya sholat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar."* (QS. Al-Ankabut: 45)

Ayat ini memperlihatkan bahwa sholat memiliki fungsi pendidikan moral.

Rasulullah Saw. juga bersabda: *"Perintahkan anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat ketika mereka berusia tujuh tahun..."* (HR. Abu Dawud No. 495)

Hadis ini menjadi landasan pedagogis penting bahwa pembiasaan ibadah semestinya dimulai sejak dini lewat pendidikan keluarga.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, pendidikan ibadah semestinya ditempuh secara bertahap melalui pembiasaan, pembentukan kesadaran, dan penguatan karakter spiritual. Karena itu, sholat tidak sekadar dipahami sebagai kewajiban ritual, melainkan sebagai instrumen pendidikan jiwa dan pembentukan karakter religius.

d. Tujuan Sholat

Sholat merupakan ibadah dengan tujuan yang sangat luas, tidak hanya sebagai pemenuhan kewajiban ritual seorang muslim, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian, penguatan spiritual, pendidikan moral, dan pengendalian perilaku. Dalam kacamata Islam, sholat bukan semata aktivitas formal berupa rangkaian gerakan dan bacaan, melainkan media pendidikan yang membangun hubungan manusia dengan Allah Swt. sekaligus memengaruhi kualitas perilaku sosialnya. Karena itu, tujuan sholat

perlu dipahami secara komprehensif, mencakup dimensi spiritual, moral, psikologis, dan pedagogis.

Tujuan utama sholat adalah wujud penghambaan *(‘ubudiyyah)* kepada Allah Swt. Sebagai makhluk, manusia mengemban kewajiban mendasar untuk beribadah kepada Sang Pencipta sebagai manifestasi ketaatan dan ketundukan spiritual. Pada konteks ini, sholat menjadi simbol utama hubungan vertikal antara manusia dan Allah. Quraish Shihab menerangkan bahwa sholat merupakan media komunikasi spiritual yang memperkuat kesadaran ketuhanan, keikhlasan, dan kedekatan batin seorang hamba kepada Allah Swt. (Shihab, 2021). Dengan begitu, tujuan spiritual sholat adalah membangun kualitas hubungan transendental yang mendalam antara manusia dan Tuhannya.

Di samping tujuan spiritual, sholat juga mengandung tujuan moral dan pendidikan karakter. Allah Swt. menegaskan:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: *"Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar."* (QS. Al-Ankabut: 45)

Ayat ini memperlihatkan bahwa sholat memiliki fungsi preventif dalam pembentukan moral. Sholat yang dilaksanakan dengan kesadaran dan penghayatan yang benar akan membentuk kontrol diri, mengarahkan perilaku menuju kebaikan, dan mencegah penyimpangan moral. Pada ranah pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa sholat merupakan instrumen pendidikan karakter yang efektif.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, tujuan sholat tidak berhenti pada pelaksanaan formalnya saja, tetapi terletak pada

pembentukan jiwa yang bersih, pengendalian hawa nafsu, kekhusyukan hati, dan pembiasaan kesadaran spiritual (Ihya' 'Ulum al-Din, Kitab Asrar al-Shalah). Menurut Al-Ghazali, sholat yang benar semestinya mampu mengubah kualitas kepribadian seseorang. Pandangan ini sangat relevan dengan penelitian tentang kedisiplinan sholat siswa, sebab kedisiplinan ibadah bukan sekadar soal keteraturan perilaku, tetapi juga pembentukan karakter religius yang terinternalisasi.

Ditinjau dari pendidikan modern, sholat juga memiliki fungsi pedagogis dalam membentuk keteraturan hidup, manajemen waktu, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Pelaksanaan sholat lima waktu secara konsisten menuntut individu mengatur waktu, menjaga komitmen, dan membangun kebiasaan yang stabil. Dalam *Ayyuhā al-Walad*, Al-Ghazali menyebut istiqamah bersama Allah sebagai salah satu sifat utama orang yang menempuh jalan kebaikan; ibadah yang dijalankan terus-menerus dengan pemahaman akan melahirkan keteguhan diri dalam ketaatan (Al-Ghazali, n.d.-a). Khasanah (2023, hlm. 299) juga menunjukkan bahwa shalat berjamaah yang menjadi kebiasaan harian dapat mempererat ikatan sosial sekaligus memperkuat disiplin spiritual. Dengan begitu, sholat juga berfungsi sebagai media pendidikan disiplin yang membentuk kebiasaan positif dalam keseharian.

Bertolak dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan sholat dalam penelitian ini mencakup dimensi spiritual, moral,

psikologis, dan pedagogis, yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa.

e. Indikator Kedisiplinan Sholat

Kedisiplinan sholat merupakan wujud perilaku religius yang menunjukkan konsistensi individu dalam melaksanakan kewajiban ibadah secara sadar, teratur, dan bertanggung jawab. Pada ranah pendidikan, kedisiplinan tidak hanya diukur dari kepatuhan formal terhadap suatu kewajiban, tetapi juga dari keteraturan perilaku, konsistensi pelaksanaan, dan tingkat kesadaran internal individu terhadap nilai yang diyakininya. Karena itu, indikator kedisiplinan sholat mesti mencerminkan aspek perilaku lahiriah sekaligus kesadaran religius yang mendasarinya.

Indikator pertama adalah ketepatan waktu dalam melaksanakan sholat. Kedisiplinan beribadah sangat berkaitan dengan kemampuan individu melaksanakan sholat sesuai waktu yang telah ditentukan. Dalam Islam, waktu sholat merupakan ketentuan syariat yang memiliki batasan jelas, sehingga kepatuhan terhadap waktu menjadi manifestasi disiplin religius. Siswa yang terbiasa melaksanakan sholat tepat waktu dapat dikategorikan memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih baik. Al-Ghazali dalam *Ayyuhā al-Walad* juga mengingatkan agar seseorang tidak menyia-nyiakan waktunya untuk hal-hal yang tidak berguna (Al-Ghazali, n.d.-a).

Indikator kedua adalah konsistensi pelaksanaan sholat. Kedisiplinan tidak diukur dari perilaku yang bersifat sesaat, melainkan dari keberlanjutan kebiasaan. Dalam pandangan Al-Ghazali, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadi fondasi pembentukan karakter (ta'wid). Dalam *Ayyuhā al-Walad*,

keteguhan menjalankan ketaatan secara terus-menerus ini disebut *istiqāmah* (Al-Ghazali, n.d.-a). Karena itu, konsistensi pelaksanaan sholat menjadi indikator penting dalam menilai kedisiplinan ibadah siswa.

Indikator ketiga adalah kesadaran menjalankan sholat tanpa bergantung penuh pada pengawasan eksternal. Al-Ghazali menegaskan bahwa amal yang bernilai adalah amal yang dijalankan dengan ikhlas, tidak bergantung pada pujian maupun celaan manusia (Al-Ghazali, n.d.-a). Dari sudut pandang sosiologis, perilaku keagamaan individu digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang bersumber dari nilai-nilai agama yang telah terinternalisasi (Adibah, 2017a, hlm. 2). Pada konteks ini, siswa yang menjalankan sholat atas dasar kesadaran pribadi menunjukkan kualitas kedisiplinan yang lebih matang dibanding mereka yang hanya beribadah ketika diawasi.

Indikator keempat adalah ketaatan pada tata cara pelaksanaan sholat sesuai tuntunan agama. Kedisiplinan tidak hanya terkait frekuensi atau keteraturan, tetapi juga kualitas kepatuhan pada aturan yang berlaku. Pada ranah ibadah, hal ini mencakup kesesuaian pelaksanaan sholat dengan ketentuan dasar syariat.

Indikator kelima adalah komitmen menjaga kebiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan yang baik tercermin dari kemampuan individu mempertahankan perilaku religius secara konsisten dalam berbagai kondisi. Pada konteks siswa, indikator ini penting karena menunjukkan sejauh mana

pembiasaan ibadah telah menyatu menjadi bagian dari karakter personalnya.

Atas dasar itu, indikator kedisiplinan sholat dalam penelitian ini mencakup ketepatan waktu, konsistensi, kesadaran internal, kepatuhan terhadap tata cara ibadah, dan komitmen menjaga kebiasaan religius.

f. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Sholat

Kedisiplinan sholat sebagai perilaku religius tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh beragam faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan. Baik dalam kacamata pendidikan Islam maupun psikologi pendidikan, pembentukan perilaku disiplin merupakan hasil dari proses pendidikan, pengalaman sosial, pembiasaan, motivasi, dan lingkungan yang mendukung. Karena itu, analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan sholat menjadi penting untuk memahami bagaimana perilaku ibadah siswa terbentuk.

Faktor internal pertama adalah motivasi intrinsik dan kesadaran religius. Al-Ghazali menegaskan bahwa amal yang lahir dari ilmu dan keikhlasan akan lebih teguh dibanding amal yang dijalankan karena dorongan dari luar (Al-Ghazali, n.d.-a). Pada konteks sholat, siswa yang memahami makna spiritual ibadah dan memiliki kesadaran religius yang baik cenderung lebih disiplin dibanding siswa yang beribadah semata karena tekanan eksternal.

Faktor internal kedua adalah pemahaman keagamaan. Tingkat pemahaman siswa terhadap pentingnya sholat, fungsi spiritualnya, serta konsekuensi keagamaannya turut memengaruhi

komitmen ibadah. Semakin baik pemahaman religius siswa, semakin besar pula peluang terbentuknya disiplin ibadah.

Faktor eksternal pertama adalah keluarga, terutama orang tua. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, keluarga merupakan ruang utama pembentukan karakter melalui pembiasaan, pendidikan adab, dan pengawasan moral. Dalam *Ayyuhā al-Walad*, peran ini digambarkan sebagai tugas *murabbi* yang mencabut akhlak buruk dan menanam akhlak baik (Al-Ghazali, n.d.-a). Orang tua memberi pengaruh besar melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, komunikasi religius, dan pemberian motivasi. Pada penelitian ini, faktor tersebut menjadi fokus utama analisis.

Faktor eksternal kedua adalah lingkungan sosial dan teman sebaya. Perilaku keagamaan terbentuk antara lain melalui keteladanan figur-figur yang diamati dalam lingkungan sosialnya (Khasanah, 2024, hlm. 62). Dari sudut pandang sosiologis, fenomena keagamaan juga selalu berkaitan dengan struktur kemasyarakatan dan kebudayaan yang dimiliki serta ditunjang bersama oleh suatu komunitas (Adibah, 2017a, hlm. 2). Karena itu, lingkungan pergaulan yang religius dapat memperkuat kebiasaan ibadah, sementara lingkungan yang kurang mendukung berpotensi menjadi hambatan.

Faktor eksternal ketiga adalah lingkungan sekolah. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah turut berkontribusi membentuk budaya religius siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan ibadah kolektif. Namun, pembelajaran PAI di SMP negeri kerap menghadapi kendala, seperti rendahnya minat siswa dan terbatasnya alokasi waktu (Anas & Umam, 2022), sehingga kolaborasi guru PAI dan

orang tua menjadi penting, misalnya melalui komunikasi tentang kondisi anak di rumah dan rekomendasi pembiasaan ibadah (Sari et al., 2025, hlm. 11697). Penguatan karakter di sekolah juga ditempuh melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan budaya sekolah yang positif (Asrofi et al., 2025, hlm. 489).

Faktor eksternal keempat adalah perkembangan teknologi digital dan media sosial. Bergesernya pola interaksi serta tingginya distraksi digital dapat memengaruhi konsistensi perilaku ibadah remaja, terutama jika tidak diimbangi pengawasan dan pendidikan yang memadai. Abidin et al. (2024, hlm. 35) mencatat bahwa di era digital, hubungan antarpribadi kerap tereduksi menjadi komunikasi virtual, sehingga pendidikan Islam perlu memberi perhatian lebih pada dimensi emosional dan spiritual peserta didik.

Atas dasar itu, faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan sholat dalam penelitian ini mencakup faktor internal berupa motivasi, kesadaran religius, dan pemahaman keagamaan, serta faktor eksternal berupa keluarga, lingkungan sosial, sekolah, dan perkembangan teknologi digital.

3. Karakteristik Remaja/Siswa SMP

1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan fase perkembangan manusia yang berada pada masa peralihan antara kanak-kanak dan dewasa. Fase ini ditandai perubahan signifikan pada aspek biologis, kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual, sehingga menjadikan masa remaja periode yang sangat penting bagi pembentukan identitas personal dan karakter individu. Dalam kajian psikologi perkembangan, masa remaja dipandang sebagai fase kritis karena individu mulai mengalami perubahan peran sosial, peningkatan

kapasitas berpikir abstrak, perkembangan kesadaran diri, serta pencarian identitas yang lebih kompleks. Karena itu, masa remaja kerap dipahami sebagai periode penuh dinamika, tantangan, dan peluang dalam proses pembentukan kepribadian (Santrock, 2019).

Secara terminologis, World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berada pada rentang usia 10 sampai 19 tahun. Definisi ini menegaskan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan yang mencakup perubahan biologis menuju kematangan seksual, perkembangan psikologis menuju kedewasaan, serta perubahan sosial menuju peran yang lebih mandiri dalam masyarakat. Pada konteks pendidikan Indonesia, siswa sekolah menengah pertama umumnya berada pada rentang usia 12–15 tahun, sehingga secara perkembangan tergolong kategori remaja awal *(early adolescence)*. Fase ini memiliki karakteristik khusus, sebab individu mulai meninggalkan ketergantungan masa kanak-kanak, namun belum sepenuhnya memiliki kematangan emosional dan sosial layaknya orang dewasa.

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai beragam perubahan biologis, kognitif, sosial, dan emosional yang berlangsung secara intensif. Pada fase ini, individu mengalami peningkatan kemampuan berpikir abstrak, perkembangan identitas diri, kebutuhan yang lebih besar akan kemandirian, serta meningkatnya sensitivitas terhadap pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya. Remaja mulai berupaya membangun identitas personal, mengembangkan otonomi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketergantungan pada orang tua sebagai figur otoritas utama (Santrock, 2019; World Health Organization, 2024). Karena itu, masa remaja kerap menjadi

fase yang menantang dalam pendidikan keluarga, sebab proses internalisasi nilai tidak lagi cukup ditempuh melalui kontrol eksternal, melainkan memerlukan komunikasi yang dialogis, dukungan emosional, serta keterlibatan orang tua yang mampu menghargai kebutuhan perkembangan remaja (Hardy & Taylor, 2024; Kim-Spoon et al., 2022).

Ditinjau dari sudut pandang psikososial, Erik Erikson menerangkan bahwa masa remaja merupakan fase identity versus role confusion, yakni tahap perkembangan ketika individu berupaya membentuk identitas diri yang stabil dan koheren (Erikson, 1968). Pada tahap ini, remaja mulai mempertanyakan siapa dirinya, nilai apa yang diyakininya, dan bagaimana posisinya di tengah lingkungan sosial. Apabila proses pembentukan identitas berjalan sehat, individu akan berkembang menjadi pribadi yang memiliki arah hidup dan komitmen nilai yang jelas. Sebaliknya, kegagalan pada tahap ini dapat memicu kebingungan identitas, inkonsistensi perilaku, dan ketidakstabilan orientasi moral.

Dalam kacamata Pendidikan Agama Islam, masa remaja merupakan fase yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian religius. Zakiah Daradjat menerangkan bahwa perkembangan jiwa keagamaan pada masa remaja mengalami dinamika khas, karena individu mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap nilai-nilai agama yang diterimanya sejak kanak-kanak (Daradjat, 2021). Pada fase ini, ajaran agama tidak lagi diterima semata karena otoritas orang tua, melainkan mulai melewati proses refleksi, pengujian, dan internalisasi. Karena itu, pendidikan agama

pada masa remaja memerlukan pendekatan yang lebih rasional, komunikatif, dan sesuai perkembangan psikologis individu.

Dalam kacamata Islam, masa remaja merupakan fase penting karena berkaitan dengan permulaan tanggung jawab keagamaan secara penuh. Ketika individu telah mencapai baligh, kewajiban ibadah seperti sholat, puasa, dan tanggung jawab moral lainnya mulai berlaku secara personal. Hal ini menegaskan bahwa masa remaja bukan sekadar fase perkembangan biologis dan sosial, tetapi juga fase perkembangan spiritual yang sangat menentukan kualitas keberagamaan seseorang di masa dewasa. Karena itu, pembentukan kebiasaan ibadah pada fase ini memiliki arti strategis dalam pendidikan Islam.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, pendidikan anak semestinya memperhatikan tahapan perkembangan kejiwaan dan kesiapan moral individu. Meski Al-Ghazali tidak menggunakan terminologi psikologi perkembangan modern, pemikirannya menunjukkan bahwa pendidikan mesti dilakukan secara bertahap, sesuai kapasitas perkembangan anak, dengan menekankan pembiasaan, pembentukan akhlak, dan penanaman nilai spiritual sejak dini *(Ihya' 'Ulum al-Din)*. Pandangan ini sangat relevan dengan fase remaja, sebab pembentukan kebiasaan religius yang dilakukan sejak masa sebelumnya akan sangat memengaruhi konsistensi perilaku pada masa remaja.

Atas dasar itu, remaja dalam penelitian ini dimaknai sebagai individu yang berada pada fase transisi perkembangan menuju kedewasaan, ditandai perubahan biologis, psikologis, sosial, moral, dan spiritual, serta berada pada tahap pembentukan identitas dan

internalisasi nilai yang sangat menentukan perkembangan perilaku religius, termasuk kedisiplinan sholat.

2. Perkembangan Psikologis Siswa SMP

Siswa sekolah menengah pertama berada pada fase remaja awal yang memiliki karakteristik psikologis khas. Pada fase ini, individu mengalami perubahan signifikan yang tidak hanya menyangkut aspek fisik, tetapi juga perkembangan kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Perubahan-perubahan tersebut memengaruhi cara siswa berpikir, merasakan, mengambil keputusan, membangun relasi sosial, dan memaknai nilai-nilai yang diajarkan kepadanya. Karena itu, pemahaman terhadap perkembangan psikologis siswa SMP sangat penting dalam menganalisis perilaku religius mereka, termasuk kedisiplinan sholat.

Ditinjau dari aspek perkembangan kognitif, Jean Piaget menerangkan bahwa remaja mulai memasuki tahap formal operational, yakni fase ketika individu mulai mampu berpikir abstrak, logis, hipotetis, dan reflektif (Piaget, 1972). Pada tahap ini, siswa tidak lagi sekadar memahami aturan secara konkret, tetapi mulai mampu mempertanyakan alasan di balik suatu aturan, memahami konsep abstrak, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pada ranah pendidikan agama, perkembangan ini sangat penting karena siswa mulai tidak cukup puas dengan jawaban normatif semata, melainkan membutuhkan penjelasan rasional mengenai makna ibadah, hikmah sholat, dan alasan religius di balik kewajiban keagamaan.

Perkembangan kognitif ini berimplikasi langsung terhadap perilaku keberagamaan siswa. Jika pendidikan agama hanya diberikan berupa instruksi tanpa penjelasan makna, siswa berpotensi

mengalami kepatuhan formal tanpa internalisasi nilai. Sebaliknya, apabila pendidikan agama diberikan melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan kognitif mereka, peluang terbentuknya kesadaran religius yang lebih matang akan meningkat.

Selain perkembangan kognitif, aspek emosional menjadi salah satu karakteristik penting dalam perkembangan psikologis remaja awal. Masa remaja ditandai beragam perubahan biologis, hormonal, dan sosial yang memengaruhi cara individu memahami dirinya sendiri maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan tersebut kerap diikuti meningkatnya sensitivitas emosional, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta kecenderungan mengalami fluktuasi suasana hati yang relatif cepat. Pada fase ini, remaja juga mulai menghadapi berbagai tantangan perkembangan yang berkaitan dengan pencarian identitas diri, kebutuhan akan kemandirian, dan keinginan diterima oleh kelompok sebaya (Santrock, 2019; World Health Organization, 2024). Pada konteks siswa SMP, dinamika emosional tersebut dapat memengaruhi konsistensi perilaku sehari-hari, termasuk dalam menjalankan aktivitas keagamaan seperti pelaksanaan sholat. Karena itu, dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pembinaan keagamaan yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam membantu remaja mengembangkan stabilitas emosi serta membentuk perilaku religius yang positif (Hardy & Taylor, 2024).

Perkembangan emosional yang belum stabil membuat remaja cenderung mengalami inkonsistensi dalam menjalankan kebiasaan tertentu. Pada satu waktu siswa dapat menunjukkan antusiasme tinggi terhadap aktivitas keagamaan, namun pada waktu lain mengalami penurunan motivasi atau penolakan terhadap

rutinitas yang dianggap membatasi kebebasan mereka. Kondisi ini menegaskan bahwa pembentukan kedisiplinan sholat pada remaja tidak cukup hanya mengandalkan instruksi normatif, melainkan memerlukan pendekatan pendidikan yang memahami dinamika emosional mereka.

Ditinjau dari pemikiran Al-Ghazali, kualitas motivasi beribadah ditentukan oleh kelurusan niat (ikhlas), yakni menjadikan seluruh amal semata-mata karena Allah tanpa bergantung pada pujian maupun celaan manusia (Al-Ghazali, n.d.-a). Abidin et al. (2024, hlm. 34) menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu menjaga keseimbangan antara aspek kognitif dengan kecerdasan emosional dan spiritual melalui pendekatan yang humanis. Pada fase remaja, kebutuhan akan otonomi meningkat secara signifikan, sehingga individu cenderung menolak kontrol yang dirasa terlalu menekan. Karena itu, apabila pendidikan ibadah ditempuh dengan pendekatan yang terlalu represif, perilaku religius yang terbentuk berpotensi hanya bersifat sementara. Sebaliknya, jika pendidikan agama ditempuh melalui pendekatan suportif yang memberi ruang pemahaman dan internalisasi nilai, disiplin ibadah lebih berpeluang berkembang secara berkelanjutan.

Selain aspek emosional, perkembangan sosial juga menjadi karakteristik utama masa remaja. Pada fase ini, relasi sosial dengan teman sebaya semakin penting dan bahkan kerap memiliki pengaruh sangat besar terhadap pembentukan perilaku. Santrock menerangkan bahwa masa remaja merupakan periode ketika individu mulai membangun identitas sosial di luar keluarga, sehingga pengaruh teman sebaya meningkat secara signifikan (Santrock, 2019). Pada konteks siswa SMP, penerimaan sosial kerap

menjadi kebutuhan psikologis yang sangat kuat, sehingga perilaku mereka acap dipengaruhi norma kelompok dan lingkungan pergaulan.

Keteladanan tetap menjadi jalur penting pembentukan perilaku pada masa remaja; strategi keteladanan terbukti efektif menginternalisasikan nilai moral ke dalam sikap dan perilaku (Khasanah, 2024, hlm. 62). Pada masa remaja, figur signifikan tidak lagi terbatas pada orang tua, melainkan juga mencakup teman sebaya, guru, tokoh publik, dan figur digital yang dikonsumsi melalui media sosial. Karena itu, perilaku religius siswa, termasuk kebiasaan sholat, dapat dipengaruhi secara positif maupun negatif oleh lingkungan sosial yang mereka hadapi. Bila siswa berada dalam lingkungan yang religius, kebiasaan ibadah dapat diperkuat; sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat melemahkan konsistensi perilaku religiusnya.

Perkembangan moral juga mengalami perubahan penting pada fase remaja. Lawrence Kohlberg menerangkan bahwa perkembangan moral individu bergerak dari orientasi kepatuhan pada otoritas menuju pertimbangan moral yang lebih reflektif dan berbasis prinsip (Kohlberg, 1984). Pada fase remaja awal, siswa tidak lagi sekadar menaati aturan karena takut hukuman, melainkan mulai memahami alasan moral di balik aturan tersebut. Pada ranah pendidikan agama, perkembangan ini menegaskan bahwa siswa mulai memerlukan pemahaman yang lebih rasional mengenai makna ibadah, bukan sekadar instruksi formal.

Bila pendidikan agama hanya menekankan kepatuhan formal tanpa membantu siswa memahami makna moral dan spiritual ibadah, kedisiplinan yang terbentuk cenderung rapuh. Sebaliknya,

apabila pendidikan agama mampu menghubungkan ibadah dengan nilai-nilai kehidupan yang bermakna, perilaku religius akan lebih mudah terinternalisasi. Karena itu, pendekatan pendidikan keluarga dan sekolah perlu memperhatikan perkembangan moral siswa agar pembentukan kedisiplinan ibadah berjalan lebih efektif.

Aspek penting lainnya adalah perkembangan spiritual dan religius. Masa remaja merupakan periode ketika individu mulai membangun kesadaran keagamaan yang lebih personal. Zakiah Daradjat menerangkan bahwa perkembangan jiwa agama pada masa remaja ditandai munculnya refleksi kritis terhadap nilai-nilai agama, pencarian makna spiritual, dan kebutuhan memahami keyakinan secara lebih mendalam (Daradjat, 2021). Pada tahap ini, religiusitas tidak lagi sekadar diwariskan secara pasif, melainkan mulai diuji lewat pengalaman personal dan interaksi sosial.

Bertolak dari pandangan ini, kedisiplinan sholat pada remaja tidak cukup dipahami sebagai kebiasaan mekanis, melainkan mesti dipahami sebagai hasil proses pembentukan identitas religius. Ketika siswa mulai memahami makna spiritual sholat, ibadah tersebut lebih berpeluang menjadi bagian dari kesadaran personalnya. Sebaliknya, jika sholat hanya dipahami sebagai kewajiban yang dipaksakan, konsistensinya cenderung lemah.

Perkembangan spiritual ini sangat relevan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, yang menekankan bahwa pendidikan agama semestinya diarahkan pada pembentukan jiwa, bukan sekadar kepatuhan formal. Menurut Al-Ghazali, nilai ibadah terletak pada pengaruhnya terhadap kebersihan hati, pembentukan akhlak, dan kedekatan spiritual dengan Allah Swt. (Ihya' 'Ulum al-Din). Pandangan ini menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan sholat

pada remaja mesti diarahkan tidak hanya pada pembiasaan perilaku, tetapi juga pada internalisasi makna spiritual yang mendalam.

Pada masa kini, perkembangan teknologi digital turut menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan psikologis remaja. Media sosial, perangkat digital, dan derasnya arus informasi telah mengubah pola interaksi, perhatian, dan manajemen waktu siswa. Kehadiran teknologi dapat menjadi sumber informasi positif, tetapi juga berpotensi menjadi distraksi yang mengganggu konsistensi kebiasaan religius. Karena itu, analisis perkembangan psikologis siswa SMP dalam penelitian ini perlu mempertimbangkan konteks sosial modern yang memengaruhi perilaku keberagamaan mereka.

Atas dasar itu, perkembangan psikologis siswa SMP mencakup dinamika emosional, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan spiritual, serta pengaruh lingkungan modern yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap pembentukan perilaku religius, termasuk kedisiplinan sholat.

3. Pembentukan Karakter Religius Remaja

Karakter religius merupakan salah satu dimensi penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik, khususnya pada konteks pendidikan Islam. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menyangkut internalisasi nilai spiritual, pembiasaan perilaku ibadah, pembentukan akhlak, serta kesadaran moral yang tercermin dalam keseharian. Pada ranah pendidikan, karakter religius dipahami sebagai kualitas kepribadian yang menunjukkan komitmen individu terhadap nilai-nilai keagamaan, baik dalam hubungan vertikal dengan Allah Swt. maupun hubungan

horizontal dengan sesama manusia. Karena itu, pembentukan karakter religius pada remaja merupakan proses pendidikan yang kompleks, multidimensional, dan berkelanjutan. Khasanah (2023, hlm. 294) menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, tidak hanya memperkuat keyakinan religius, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab.

Ditinjau dari pendidikan karakter, karakter religius merupakan bagian dari pembentukan nilai inti yang memengaruhi orientasi perilaku individu. Lickona menerangkan bahwa karakter tidak hanya terdiri atas pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing), tetapi juga mencakup komitmen emosional terhadap kebaikan (moral feeling) serta kebiasaan melakukan kebaikan (moral action) (Lickona, 1991). Pandangan ini sangat relevan pada konteks religiusitas, sebab pemahaman keagamaan semata tidak cukup untuk membentuk perilaku ibadah yang konsisten apabila tidak disertai internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku nyata.

Pada konteks Pendidikan Agama Islam, karakter religius mencakup keterpaduan antara akidah, ibadah, dan akhlak. Individu berkarakter religius tidak sekadar mengetahui ajaran agama, tetapi juga menunjukkan perilaku yang mencerminkan ketaatan kepada Allah Swt., kesadaran moral, pengendalian diri, dan konsistensi dalam beribadah. Abuddin Nata menerangkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Nata, 2022). Dengan begitu,

pembentukan karakter religius pada remaja mesti dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan Islam.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, pembentukan karakter religius sangat erat kaitannya dengan pendidikan jiwa (tazkiyat al-nafs), pembentukan adab, dan pembiasaan perilaku baik. Menurut Al-Ghazali, manusia tidak cukup dibentuk lewat penguasaan pengetahuan semata, melainkan harus melalui proses pendidikan hati dan pembiasaan perilaku yang mengarah pada pembentukan akhlak mulia *(Ihya' 'Ulum al-Din)*. Pandangan ini sangat penting pada konteks pembentukan karakter religius remaja, sebab religiusitas yang autentik tidak sekadar tampak dari pengetahuan agama, melainkan dari kualitas perilaku, kesadaran spiritual, dan konsistensi ibadah.

Pada konteks remaja, pembentukan karakter religius memiliki tantangan tersendiri sebab fase ini merupakan masa pencarian identitas, perubahan emosi, dan meningkatnya pengaruh lingkungan sosial. Remaja mulai membangun sistem nilai personal dan tidak lagi sepenuhnya menerima nilai yang diwariskan secara pasif. Karena itu, pendidikan religius pada remaja memerlukan pendekatan yang lebih reflektif, komunikatif, dan partisipatif. Jika pendidikan agama hanya ditempuh melalui instruksi formal tanpa memberi ruang pemahaman, religiusitas yang terbentuk cenderung dangkal dan tidak stabil.

Salah satu faktor paling penting dalam pembentukan karakter religius remaja adalah keluarga, terutama orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai agama kepada anak. Zakiah Daradjat menerangkan bahwa pengalaman religius yang diperoleh dalam

keluarga akan membentuk fondasi keberagamaan individu pada tahap perkembangan berikutnya (Daradjat, 2021). Karena itu, mutu pendidikan keluarga memberi pengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius remaja.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, keluarga memiliki fungsi strategis dalam menjaga fitrah anak dan mengarahkan perkembangan moral-spiritualnya. Pendidikan dalam keluarga mesti dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan kasih sayang. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga religius cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dibanding anak yang tidak memperoleh pengalaman religius yang konsisten. Pandangan ini sangat relevan dengan penelitian ini sebab kedisiplinan sholat siswa sangat mungkin dipengaruhi oleh mutu pendidikan agama yang mereka terima dalam keluarga.

Selain keluarga, keteladanan menjadi mekanisme penting dalam pembentukan karakter religius. Dalam *Ayyuhā al-Walad*, Al-Ghazali menuntut pendidik untuk lebih dahulu mengamalkan apa yang ia nasihatkan (Al-Ghazali, n.d.-a). Abidin (2021, hlm. 191) menambahkan bahwa nilai-nilai karakter religius bersumber dari keteladanan Rasulullah saw., yakni *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Pada konteks remaja, figur tersebut bisa berupa orang tua, guru, tokoh agama, maupun teman sebaya. Apabila figur-figur tersebut menunjukkan konsistensi perilaku religius, remaja memiliki peluang lebih besar untuk meniru dan menginternalisasi perilaku serupa. Sebaliknya, ketidakkonsistenan figur teladan dapat melemahkan efektivitas pendidikan agama.

Selain keteladanan, pembiasaan menjadi strategi penting dalam pembentukan karakter religius. Al-Ghazali menekankan

bahwa perilaku baik semestinya dibangun melalui latihan yang dilakukan terus-menerus hingga menyatu menjadi bagian dari karakter. Pada aspek ibadah, pembiasaan sholat sejak usia dini merupakan strategi yang sangat penting sebab perilaku religius yang dibentuk melalui kebiasaan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan hingga remaja. Pembiasaan juga membantu menjembatani proses dari kepatuhan eksternal menuju internalisasi nilai.

Faktor lain yang turut berpengaruh adalah lingkungan sekolah. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab memperkuat karakter religius siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, budaya sekolah religius, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan ibadah kolektif. Jika sekolah mampu menciptakan lingkungan religius yang konsisten, nilai-nilai keagamaan yang diperoleh siswa di rumah dapat diperkuat secara sosial. Hadi (2019, hlm. 19) bahkan menyarankan agar sekolah membangun kesepakatan dengan orang tua mengenai pendidikan karakter, sehingga pembinaan di rumah dan di sekolah berjalan searah.

Selain itu, teman sebaya memberi pengaruh yang sangat besar pada masa remaja. Sebab kebutuhan akan penerimaan sosial meningkat, remaja cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok. Lingkungan pertemanan yang positif dapat memperkuat perilaku religius, sementara lingkungan yang kurang religius dapat melemahkan komitmen ibadah.

Ditinjau dari pemikiran Al-Ghazali, pembentukan karakter religius bermuara pada *istiqāmah* dan *ikhlāṣ*. Dalam *Ayyuhā al-Walad*, ia menyebut istiqamah bersama Allah dan sikap baik terhadap sesama sebagai dua sifat utama orang yang menempuh

jalan kebaikan, serta mendefinisikan ikhlas sebagai menjadikan seluruh amal semata-mata untuk Allah (Al-Ghazali, n.d.-a). Ketaatan yang lahir dari keikhlasan lebih kokoh dibanding ketaatan yang muncul semata karena kontrol eksternal. Karena itu, pendidikan agama mesti diarahkan pada pembentukan kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan formal.

Pada konteks modern, pembentukan karakter religius remaja menghadapi tantangan baru berupa perkembangan teknologi digital, media sosial, budaya instan, dan distraksi informasi. Derasnya arus informasi dapat memengaruhi perhatian, orientasi nilai, dan kebiasaan perilaku remaja. Karena itu, pendidikan religius masa kini memerlukan strategi yang adaptif agar nilai-nilai agama tetap relevan dalam kehidupan remaja. Asrofi et al. (2025, hlm. 486) menegaskan bahwa pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 menuntut keseimbangan yang harmonis antara penguasaan teknologi dan pengembangan karakter yang kokoh serta berintegritas.

Pada penelitian ini, karakter religius remaja berkaitan langsung dengan kedisiplinan sholat sebagai wujud konkret perilaku keberagamaan. Siswa yang berkarakter religius baik cenderung menunjukkan konsistensi dalam beribadah, kesadaran spiritual yang lebih matang, dan komitmen moral yang lebih stabil. Sebaliknya, lemahnya karakter religius dapat berimplikasi pada rendahnya kedisiplinan ibadah.

Atas dasar itu, pembentukan karakter religius remaja merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi pendidikan keluarga, keteladanan, pembiasaan, lingkungan sekolah, teman sebaya, motivasi internal, dan konteks sosial modern. Dalam

kacamata pendidikan Islam, proses ini mesti diarahkan pada pembentukan akhlak, kesadaran spiritual, dan kebiasaan ibadah yang konsisten sebagai fondasi kepribadian muslim.

B. Kerangka Berpikir Penelitian

Bertolak dari kajian teori pada bagian sebelumnya, penelitian ini memakai pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali sebagai *grand theory* tunggal untuk menganalisis peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa, dengan kitab *Ayyuhā al-Walad* sebagai rujukan utama. Pemilihan satu *grand theory* ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pemikiran Al-Ghazali telah memuat secara utuh dimensi-dimensi yang diperlukan dalam analisis penelitian ini, yakni dimensi nilai dan tujuan pendidikan (mengapa kedisiplinan sholat perlu dibentuk), dimensi metode (bagaimana kedisiplinan itu ditanamkan), dan dimensi keberlanjutan (mengapa kedisiplinan itu dapat bertahan). Dengan begitu, analisis tetap berpijak pada satu bangunan pemikiran pendidikan Islam yang utuh dan konsisten.

Ayyuhā al-Walad (Wahai Anakku) merupakan risalah yang ditulis Al-Ghazali sebagai jawaban atas permintaan seorang murid yang telah lama berguru kepadanya dan memohon nasihat yang dapat ia amalkan. Hampir setiap nasihat dalam risalah ini dibuka dengan seruan "*ayyuhā al-walad*" (wahai anakku), sehingga pendidikan digambarkan sebagai relasi personal yang dekat dan penuh kasih, layaknya hubungan antara orang tua dan anak (Al-Ghazali, n.d.-a). Karakter inilah yang menjadikan *Ayyuhā al-Walad* sangat relevan untuk membaca peran orang tua dalam pendidikan ibadah anak. Apa yang dinasihatkan seorang guru kepada muridnya dalam risalah ini pada hakikatnya juga merupakan amanah orang tua kepada anaknya, sebab

orang tua adalah pendidik pertama yang paling dekat dengan anak. Karena itu, peran orang tua dalam penelitian ini dipahami sebagai fungsi pendidikan yang terstruktur, bukan sekadar perhatian yang bersifat insidental.

Dari *Ayyuhā al-Walad* dapat diturunkan lima prinsip pendidikan yang dipakai sebagai lensa analisis peran orang tua, sebagaimana diuraikan berikut.

1. Prinsip *Tarbiyah* oleh *Murabbi*: Orang Tua sebagai Pendidik

Al-Ghazali menegaskan bahwa setiap orang yang menempuh jalan kebaikan membutuhkan seorang pembimbing (*syaikh murabbi*) yang mengeluarkan akhlak buruk dari dirinya melalui pendidikan dan menggantinya dengan akhlak yang baik. Ia menggambarkan makna pendidikan (*tarbiyah*) itu sebagai berikut:

وَمَعْنَى التَّرْبِيَةِ يُشْبِهُ فِعْلَ الْفَلَّاحِ الَّذِي يَقْلَعُ الشَّوْكَ وَيُخْرِجُ النَّبَاتَاتِ الْأَجْنَبِيَّةَ مِنْ بَيْنِ الزَّرْعِ لِيَحْسُنَ نَبَاتُهُ وَيَكْمُلَ رَيْعُهُ

"Makna pendidikan itu menyerupai pekerjaan seorang petani yang mencabut duri dan menyingkirkan tumbuhan liar dari sela-sela tanamannya agar tanaman itu tumbuh dengan baik dan hasilnya sempurna" (Al-Ghazali, n.d.-a).

Dalam konteks penelitian ini, orang tua diposisikan sebagai *murabbi* pertama bagi anak. Peran orang tua sebagai pendidik tidak berhenti pada menyuruh anak sholat, tetapi mencakup upaya terus-menerus menyingkirkan kebiasaan yang menghalangi ibadah, seperti menunda-nunda waktu sholat atau larut dalam gawai, lalu menumbuhkan kebiasaan baik sebagai gantinya. Sebagaimana petani yang tidak cukup sekali mencabut rumput liar, orang tua dituntut melakukan pembinaan ini dengan sabar, telaten, dan berulang, sebab kebiasaan buruk dapat tumbuh kembali ketika pembinaan dihentikan.

2. Prinsip Integrasi Ilmu dan Amal: Orang Tua sebagai Pembimbing Ibadah

Gagasan sentral *Ayyuhā al-Walad* adalah bahwa ilmu baru bernilai ketika diamalkan. Al-Ghazali menyatakan:

اَلْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ جُنُوْنٌ، وَالْعَمَلُ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَكُوْنُ

"Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu tidak akan terwujud" (Al-Ghazali, n.d.-a).

Ia bahkan mengingatkan bahwa seseorang yang belajar selama seratus tahun dan mengumpulkan seribu kitab tidak akan siap menerima rahmat Allah kecuali dengan mengamalkannya. Al-Ghazali juga merumuskan bahwa ketaatan dan ibadah adalah mengikuti Pembuat syariat dalam perintah dan larangan-Nya, baik dengan ucapan maupun perbuatan (Al-Ghazali, n.d.-a). Rumusan ini menegaskan bahwa sholat bukan sekadar pengetahuan, melainkan ketaatan yang mesti dijalankan sesuai waktu dan tuntunannya. Bagi orang tua, prinsip ini menuntut dua hal sekaligus: membekali anak dengan pemahaman tentang kewajiban, tata cara, dan keutamaan sholat (ilmu), lalu membimbing serta membiasakan anak melaksanakannya secara rutin (amal). Pada titik inilah konsep *ta'wīd* (pembiasaan) menemukan tempatnya. Pengetahuan tentang sholat yang terus diamalkan setiap hari lambat laun akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan yang dijaga akan menyatu menjadi bagian dari akhlak anak.

3. Prinsip Keteladanan (*Uswah*): Orang Tua sebagai Teladan

Al-Ghazali menuntut agar seorang pendidik terlebih dahulu mengamalkan apa yang ia nasihatkan. Dalam *Ayyuhā al-Walad*, ia mengutip teguran Allah kepada Nabi Isa a.s.:

يَا ابْنَ مَرْيَمَ، عِظْ نَفْسَكَ، فَإِنِ اتَّعَظْتَ فَعِظِ النَّاسَ، وَإِلَّا فَاسْتَحِ مِنِّيْ

"Wahai putra Maryam, nasihatilah dirimu. Jika engkau telah mengambil nasihat itu, barulah nasihati manusia. Jika tidak, malulah kepada-Ku" (Al-Ghazali, n.d.-a).

Prinsip ini menjelaskan bagaimana nilai sholat ditransmisikan dari orang tua kepada anak. Anak tidak hanya mendengar perintah, tetapi juga melihat langsung apakah orang tuanya menjaga sholat tepat waktu. Teguran kepada Nabi Isa a.s. tersebut menunjukkan bahwa dalam pandangan Al-Ghazali, nasihat kehilangan wibawanya ketika tidak disertai pengamalan. Orang tua yang menyuruh anak sholat tetapi ia sendiri lalai akan kesulitan menanamkan kedisiplinan, sedangkan orang tua yang menjaga sholatnya telah mendidik anak bahkan sebelum ia berkata-kata.

4. Prinsip Nasihat Penuh Kasih (*Targhīb–Tarhīb*): Orang Tua sebagai Motivator

Seluruh isi *Ayyuhā al-Walad* disampaikan dalam bentuk nasihat yang lembut dengan seruan kasih "wahai anakku", disertai pengingat akan ganjaran amal saleh (*targhīb*) dan akibat dari kelalaian (*tarhīb*). Ketika mendorong muridnya menghidupkan ibadah di akhir malam, Al-Ghazali mengutip nasihat Luqman kepada anaknya: *"Wahai anakku, jangan sampai ayam jantan lebih cerdas daripada dirimu; ia berkokok di waktu sahur, sedangkan engkau masih tidur"* (Al-Ghazali, n.d.-a). Nasihat ini memperlihatkan bahwa motivasi beribadah dibangun melalui sentuhan hati, bukan paksaan semata. Dalam konteks penelitian ini, peran orang tua sebagai motivator tampak dalam nasihat yang lembut, pujian, apresiasi, dan pengingat tentang keutamaan sholat. Perpaduan *targhīb* dan *tarhīb* ini menjaga agar motivasi anak tidak hanya bertumpu pada rasa takut, tetapi juga pada harapan dan kecintaan kepada Allah.

5. Prinsip *Muraqabah* dan Menjaga Waktu: Orang Tua sebagai Pengawas

Dalam *Ayyuhā al-Walad*, Al-Ghazali berulang kali mengingatkan muridnya agar tidak menyia-nyiakan umur. Ia mengutip sabda Nabi saw. bahwa tanda berpalingnya Allah dari seorang hamba adalah kesibukannya pada hal-hal yang tidak berguna baginya (Al-Ghazali, n.d.-a). Kesadaran bahwa setiap waktu akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah inilah yang menjadi inti *muraqabah*. Dalam penelitian ini, peran orang tua sebagai pengawas tidak dipahami sebagai kontrol yang menekan, melainkan pengawasan edukatif yang menolong anak menjaga waktu sholat di tengah godaan gawai dan pergaulan, sampai anak mampu mengawasi dirinya sendiri. Dengan begitu, pengawasan orang tua pada akhirnya diarahkan agar anak menyadari bahwa Allah selalu mengawasinya, sehingga ia tetap menjaga sholat meskipun orang tua tidak sedang melihat.

6. *Istiqāmah* dan *Ikhlāṣ* sebagai Muara Pendidikan

Kelima prinsip tersebut bermuara pada tujuan yang dirumuskan Al-Ghazali dalam *Ayyuhā al-Walad*, yakni *istiqāmah* (keteguhan dalam ketaatan kepada Allah) dan *ikhlāṣ*. Al-Ghazali menyebut bahwa jalan tasawuf memiliki dua sifat, yaitu istiqamah bersama Allah dan bersikap tenang serta baik terhadap sesama manusia. Ia juga mendefinisikan ikhlas sebagai menjadikan seluruh amal semata-mata untuk Allah, sehingga hati tidak bergantung pada pujian manusia dan tidak terusik oleh celaan mereka (Al-Ghazali, n.d.-a). Kedua konsep inilah yang menjelaskan mengapa kedisiplinan sholat dapat bertahan. Sholat yang awalnya dijalankan karena arahan, pengawasan, dan contoh orang tua (pembiasaan) berkembang menjadi sholat yang dipahami maknanya (pemahaman), lalu menjadi sholat yang dijalankan atas kesadaran sendiri dengan ikhlas (kesadaran). Pada

tahap inilah kedisiplinan sholat tidak lagi bergantung pada kehadiran orang tua, karena telah berakar pada keikhlasan anak sendiri.

Alur pemikiran tersebut digambarkan dalam kerangka berpikir berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Peran Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Sholat Siswa Berdasarkan Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhā al-Walad

Sebagaimana terlihat pada Gambar 2.1, peran orang tua yang teridentifikasi dalam penelitian ini (sebagai pendidik, pembimbing ibadah, teladan, motivator, dan pengawas) dianalisis melalui lima prinsip pendidikan dalam *Ayyuhā al-Walad*. Prinsip *tarbiyah* dan integrasi ilmu-amal menerangkan mengapa kedisiplinan sholat perlu dibentuk dan apa yang mesti ditanamkan. Prinsip keteladanan, nasihat penuh kasih, dan *muraqabah* menerangkan bagaimana nilai sholat ditransmisikan dari orang tua kepada anak. Adapun konsep *istiqāmah* dan *ikhlāṣ* menerangkan mengapa kedisiplinan tersebut dapat bertahan, yakni melalui proses internalisasi bertahap dari pembiasaan dan pemahaman hingga kesadaran.

Seluruh proses ini tidak berlangsung dalam ruang hampa. Kolaborasi sekolah dan guru PAI, lingkungan sosial, kesibukan orang tua, serta pengaruh gawai di era digital menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat. Dalam bahasa Al-Ghazali, faktor-faktor penghambat inilah "duri dan tumbuhan liar" yang mesti terus disingkirkan oleh orang tua sebagai *murabbi*. Dengan begitu, pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ayyuhā al-Walad* tidak hanya menjadi landasan normatif, tetapi juga dipakai sebagai kerangka analisis dalam membahas temuan penelitian pada Bab IV.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Matriks Kajian Penelitian Terdahulu, Relevansi, dan Research Gap

No	Penulis & Tahun	Jenis & Sumber	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi / Gap
1	Anas & Umam (2022)	Artikel jurnal, *Rechtenstudent Journal*, Fakultas Syariah IAIN Jember	*Pengajaran PAI dan Problematikanya di Sekolah Umum Tingkat SMP*	Kualitatif	Problem PAI di SMP negeri: rendahnya minat siswa, terbatasnya alokasi waktu, serta masalah pendidik, sarana, metode, dan evaluasi; minat siswa dipengaruhi cara orang tua mendidik	Relevan karena konteks SMP negeri dan pengaruh keluarga. Gap: berfokus pada pembelajaran di sekolah, tidak spesifik kedisiplinan sholat
2	Anwar (2019)	Tesis Magister, IAIN Curup	*Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Rejang Lebong*	Kualitatif lapangan	Pendidikan karakter dipengaruhi sinergi sekolah dan keluarga	Relevan karena konteks SMP negeri dan pembentukan karakter religius. Gap: tidak spesifik sholat
3	Suryaningsih (2023)	Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	*Peran Orang Tua dalam Membiasakan Ibadah Sholat Anak Usia Dini*	Kualitatif	Pembiasaan sholat dilakukan melalui keteladanan, komunikasi, dan rutinitas keluarga	Relevan pada pembiasaan ibadah oleh orang tua. Gap: fokus anak usia dini
4	Pusztai & Fényes (2022)	Jurnal Internasional (*Religions*)	*Religiosity as a Factor Supporting Parenting and Its Perceived Effectiveness in Hungarian School Children's Families*	Kuantitatif	Religiusitas orang tua berpengaruh terhadap efektivitas pengasuhan	Relevan untuk hubungan religiusitas keluarga. Gap: bukan konteks Islam Indonesia

No	Penulis & Tahun	Jenis & Sumber	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi / Gap
5	Khasanah (2024)	Jurnal Nasional (*Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*)	*Meneguhkan Nilai Aswaja dalam Bingkai Pendidikan Islam Anti Radikalisme*	Kualitatif deskriptif	Nilai ditanamkan melalui keteladanan pengasuh, pembiasaan (shalat berjamaah, shalat sunnah), dan pengawasan pembina	Relevan pada strategi keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Gap: konteks pesantren, bukan peran orang tua
6	Gemar (2023)	Jurnal Internasional (*Religions*)	*Parental Influence and Intergenerational Transmission of Religious Belief, Attitudes, and Practices*	Kuantitatif/ sosiologis	Nilai agama diwariskan antargenerasi melalui pengaruh orang tua	Relevan untuk transmisi nilai agama dalam keluarga. Gap: konteks Amerika Serikat
7	Khasanah (2023)	Jurnal Nasional (*Journal of Islamic Education*)	*Islamic Education as a Foundation of Character: A Case Study of the Formation of Noble Morals in Students*	Kualitatif studi kasus	Integrasi nilai Islam dalam kurikulum dan kegiatan harian (termasuk shalat berjamaah) membentuk akhlak mulia	Relevan pada desain studi kasus dan pembiasaan shalat. Gap: subjek mahasiswa di lembaga Islam
8	Hardy et al. (2011)	Jurnal Internasional (*Psychology of Religion and Spirituality*)	*Parenting and the Socialization of Religiousness and Spirituality*	Empiris	Orang tua berperan penting dalam sosialisasi religiusitas anak	Sangat relevan pada sosialisasi religius oleh orang tua. Gap: bukan konteks Islam
9	Tabroni et al. (2022)	Jurnal Nasional (*Edukasi Islami*)	*Parenting Patterns in Educating Children's Prayer Discipline During the Coronavirus Disease (Covid-19)*	Kualitatif	Orang tua membentuk disiplin sholat melalui pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan	Sangat relevan karena paling dekat dengan tema tesis. Gap: konteks pandemi
10	Kosim et al. (2024)	Jurnal Nasional (*Jurnal Ilmiah Islam Futura*)	*A Module on Islamic-Based Parenting Education for Youth Family Development*	R&D	Modul pengasuhan berbasis Islam efektif untuk pendidikan remaja muslim	Relevan pada pengasuhan Islami remaja. Gap: berupa pengembangan modul, bukan kajian peran orang tua
11	Hartanto et al. (2025)	Jurnal Nasional/ Internasional Indonesia (*Islamic Guidance and Counseling Journal*)	*Family Quality as a Foundation for Adolescent Religiosity and Mental Health*	Kuantitatif	Kualitas keluarga memengaruhi religiusitas remaja	Relevan pada hubungan keluarga dan religiusitas. Gap: religiusitas umum, bukan sholat

2. Analisis Pola, Gap, dan Relevansi

a. Pola Umum Penelitian Terdahulu

Bertolak dari telaah atas berbagai penelitian terdahulu yang relevan, baik yang berasal dari tesis, skripsi, jurnal internasional, maupun jurnal nasional, dapat diidentifikasi sejumlah pola umum yang memperlihatkan arah perkembangan kajian mengenai pendidikan keluarga, religiusitas remaja, pembentukan karakter religius, serta pembinaan perilaku ibadah. Identifikasi pola ini penting dilakukan agar dapat dipahami kecenderungan fokus penelitian yang telah berkembang, sekaligus menempatkan penelitian ini secara proporsional dalam peta keilmuan Pendidikan Agama Islam.

Pola pertama yang konsisten tampak adalah bahwa keluarga, terutama orang tua, diposisikan sebagai aktor sentral dalam pembentukan perilaku religius anak dan remaja. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan keagamaan memberi kontribusi signifikan terhadap pembentukan nilai, sikap, dan perilaku religius anak. Penelitian Tabroni et al., (2022), misalnya, memperlihatkan bahwa orang tua memegang peran penting dalam membentuk disiplin sholat anak melalui strategi pembiasaan, pengawasan, keteladanan, dan komunikasi religius. Temuan ini semakin dikuatkan oleh Kim-Spoon et al., (2022) yang menerangkan bahwa proses perkembangan religius remaja berlangsung melalui interaksi yang berkelanjutan antara orang tua dan anak. Pada proses tersebut, orang tua berperan sebagai agen utama sosialisasi keagamaan melalui keteladanan, komunikasi religius, pengawasan, serta pembiasaan praktik ibadah dalam keseharian. Lewat interaksi yang konsisten, nilai-

nilai keagamaan yang ditanamkan orang tua dapat terinternalisasi dan memengaruhi pembentukan perilaku religius anak hingga masa remaja.

Temuan serupa juga tampak pada penelitian Gemar (2023), yang memperlihatkan bahwa religiusitas anak tidak berkembang secara terpisah dari lingkungan keluarga, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan orang tua–anak dan pola pewarisan nilai keagamaan antargenerasi. Demikian pula, Pusztai dan Fényes (2022) memperlihatkan bahwa religiusitas orang tua berhubungan positif dengan efektivitas pengasuhan dan keterlibatan pendidikan dalam keluarga. Pola ini menegaskan bahwa pada banyak penelitian, keluarga dipandang bukan sekadar lingkungan sosial awal, melainkan sebagai institusi pendidikan nilai yang sangat menentukan pembentukan perilaku religius.

Pola kedua memperlihatkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu menempatkan religiusitas sebagai konstruk yang luas dan umum, bukan pada bentuk perilaku ibadah yang spesifik. Tidak sedikit penelitian yang menggunakan konsep seperti religiosity, karakter religius, spiritualitas, moralitas, atau nilai keagamaan secara umum. Sebagai contoh, penelitian Hartanto dkk. (2025) menyoroti hubungan kualitas keluarga dengan religiusitas remaja secara umum, sedangkan Anwar (2019) meneliti implementasi pendidikan karakter di sekolah. Gemar (2023) pun mengkaji pewarisan keyakinan, sikap, dan praktik keagamaan secara umum, bukan satu bentuk ibadah tertentu.

Pola ini memperlihatkan bahwa kendati isu religiusitas telah banyak diteliti, fokus kajian umumnya masih berkutat pada level konseptual yang luas. Sementara itu, bentuk perilaku religius yang konkret, terukur, dan sangat penting dalam pendidikan Islam seperti kedisiplinan sholat masih tergolong jarang dijadikan fokus utama

penelitian. Padahal pada konteks Pendidikan Agama Islam, sholat bukan sekadar indikator ritual formal, melainkan juga wujud nyata dari internalisasi nilai keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab spiritual, dan pembentukan akhlak.

Pola ketiga memperlihatkan bahwa sekolah menjadi salah satu lingkungan penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui pendidikan agama, budaya sekolah, dan berbagai program pembiasaan keagamaan. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung praktik keagamaan mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai religius pada siswa. Khasanah (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan aktivitas harian, termasuk shalat berjamaah, berkontribusi pada pembentukan akhlak mulia peserta didik. Sejalan dengan itu, Kosim dkk. (2024) mengembangkan modul pendidikan pengasuhan berbasis Islam untuk mendidik remaja muslim, yang menegaskan pentingnya keselarasan nilai antara keluarga dan lembaga pendidikan. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter religius bukan hanya tanggung jawab keluarga, tetapi juga memerlukan dukungan budaya sekolah yang kondusif dan program pembinaan keagamaan yang berkelanjutan. Penelitian Anwar (2019) turut menyoroti implementasi pendidikan karakter di lingkungan SMP negeri, dengan penekanan pada sinergi sekolah dan keluarga. Anas dan Umam (2022) bahkan mencatat bahwa pembelajaran PAI di SMP negeri menghadapi sejumlah kendala, seperti rendahnya minat siswa, keterbatasan alokasi waktu, dan persoalan metode, sehingga

pembentukan perilaku keagamaan tidak dapat bertumpu pada sekolah saja.

Pola ini menegaskan bahwa kajian pendidikan karakter religius cenderung lebih banyak dikembangkan pada konteks pendidikan formal. Hal ini dapat dimaklumi karena sekolah merupakan institusi pendidikan yang terstruktur dan relatif mudah diakses sebagai lokasi penelitian. Namun, pola ini juga memperlihatkan kecenderungan bahwa peran keluarga sebagai arena pendidikan utama kerap belum dikaji secara mendalam, terutama pada konteks pembinaan ibadah yang berlangsung dalam keseharian di rumah.

Pola keempat memperlihatkan bahwa penelitian mengenai pembinaan ibadah sholat yang secara langsung melibatkan orang tua masih tergolong terbatas, khususnya pada kelompok usia remaja awal. Penelitian yang secara spesifik menyoroti ibadah sholat memang ada, misalnya penelitian Tabroni dkk. (2022) dan Suryaningsih (2023), namun jumlahnya tidak dominan dibanding penelitian religiusitas secara umum. Selain itu, sebagian penelitian tersebut berfokus pada anak usia dini atau lembaga pendidikan Islam seperti pesantren (Suryaningsih, 2023; Khasanah, 2024), sehingga konteksnya berbeda dengan penelitian ini yang menyoroti siswa SMP negeri sebagai remaja awal.

Pola ini penting dicermati sebab masa remaja awal merupakan fase perkembangan yang sangat kritis dalam pembentukan identitas religius. Pada tahap ini, individu mulai mengembangkan kesadaran diri, kemandirian berpikir, sensitivitas sosial, dan kecenderungan mempertanyakan nilai yang diwariskan kepadanya. Karena itu, pembentukan kedisiplinan sholat pada siswa SMP memiliki

karakteristik yang berbeda dibanding pembiasaan ibadah pada anak usia dini.

Pola kelima memperlihatkan bahwa pendekatan metodologis yang dipakai pada penelitian terdahulu cukup beragam, namun didominasi pendekatan kuantitatif dan studi korelasional, terutama pada jurnal internasional. Penelitian Hartanto dkk. (2025), Gemar (2023), Pusztai dan Fényes (2022), dan beberapa studi lainnya menggunakan pendekatan survei untuk melihat hubungan antarvariabel seperti religiusitas, kualitas keluarga, atau perkembangan perilaku remaja. Pendekatan ini memberi kekuatan dalam menjelaskan hubungan statistik antarvariabel, tetapi kerap kurang mendalam dalam menggambarkan proses sosial dan dinamika interaksi pendidikan dalam keluarga.

Sebaliknya, penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, seperti Tabroni dkk. (2022), Suryaningsih (2023), Anwar (2019), Khasanah (2023), dan Khasanah (2024), memberi gambaran yang lebih kaya mengenai praktik pendidikan, strategi pembinaan, dan pengalaman subjek penelitian. Kendati demikian, penelitian kualitatif yang secara khusus mengkaji peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa SMP negeri masih sangat terbatas jumlahnya.

Bertolak dari identifikasi pola-pola tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu secara umum telah memberi kontribusi penting dalam menjelaskan hubungan antara keluarga, pendidikan agama, religiusitas, dan pembentukan karakter anak maupun remaja. Meski demikian, terdapat kecenderungan bahwa kajian masih banyak berfokus pada religiusitas umum, konteks sekolah, atau hubungan statistik antarvariabel, sementara studi yang secara mendalam mengkaji peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa SMP negeri

dalam perspektif Pendidikan Agama Islam masih belum banyak dijumpai. Pola inilah yang menjadi pijakan penting bagi penelitian ini untuk menempati posisi akademik yang jelas dan relevan.

b. Research Gap (Kesenjangan Penelitian)

Bertolak dari analisis atas berbagai penelitian terdahulu yang relevan, tampak bahwa kajian mengenai pendidikan keluarga, religiusitas remaja, pendidikan karakter, serta pembinaan perilaku keagamaan telah berkembang cukup luas dalam ranah akademik. Penelitian-penelitian tersebut memberi kontribusi penting dalam menjelaskan hubungan antara keluarga, pendidikan agama, keterlibatan orang tua, dan perkembangan perilaku religius anak maupun remaja. Meski demikian, telaah kritis atas literatur yang ada menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian (research gap) yang membuka peluang bagi penelitian ini untuk dilaksanakan.

Kesenjangan pertama terletak pada fokus kajian yang masih dominan membahas religiusitas dalam pengertian umum, bukan perilaku ibadah yang spesifik dan terukur. Sebagian besar penelitian terdahulu memakai konsep religiusitas, karakter religius, spiritualitas, moralitas, atau pendidikan karakter sebagai variabel utama. Penelitian Hartanto dkk. (2025), Gemar (2023), Kim-Spoon dkk. (2022), serta Hardy dan Taylor (2024), misalnya, menyoroti religiusitas dalam konteks luas yang mencakup orientasi nilai, identitas spiritual, atau perkembangan perilaku secara umum. Kendati penting, pendekatan tersebut belum secara langsung mengkaji bentuk perilaku ibadah yang konkret sebagai indikator religiusitas praksis.

Pada konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini menyisakan ruang kosong sebab religiusitas tidak hanya dipahami sebagai orientasi batiniah atau identitas simbolik, tetapi juga mesti terwujud dalam

praktik ibadah yang nyata. Salah satu bentuk ibadah paling fundamental dalam Islam adalah sholat. Sholat tidak sekadar memiliki dimensi ritual, tetapi juga memuat unsur disiplin, tanggung jawab spiritual, keteraturan waktu, kontrol diri, dan komitmen keagamaan. Karena itu, ketika banyak penelitian berhenti pada konsep religiusitas umum, kajian yang secara spesifik menelaah kedisiplinan sholat sebagai wujud konkret perilaku religius masih tergolong terbatas.

Kesenjangan kedua terletak pada dominannya fokus penelitian pada institusi sekolah dibanding pendidikan keluarga sebagai arena utama pembentukan perilaku religius. Sejumlah penelitian terdahulu menempatkan sekolah sebagai pusat pembentukan karakter dan religiusitas siswa, baik lewat pendidikan agama formal, budaya sekolah, maupun program pembiasaan religius. Penelitian Anwar (2019), Khasanah (2023), serta Anas dan Umam (2022) dan beberapa penelitian pendidikan karakter lainnya memperlihatkan kecenderungan serupa.

Padahal dalam kacamata Pendidikan Agama Islam, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang berpengaruh sangat mendasar terhadap pembentukan perilaku keagamaan anak. Orang tua tidak sekadar berfungsi sebagai pengasuh biologis, tetapi juga sebagai pendidik nilai, teladan moral, pembimbing spiritual, dan pengontrol perilaku sehari-hari. Dengan begitu, fokus penelitian yang terlalu berat pada sekolah berpotensi mengabaikan dinamika pendidikan keluarga yang justru sangat menentukan pembentukan kebiasaan ibadah seperti sholat. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan peran orang tua sebagai fokus utama analisis, bukan sekadar variabel pendukung semata.

Kesenjangan ketiga berkaitan dengan terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengkaji siswa SMP sebagai subjek penelitian pada

konteks pembentukan disiplin ibadah. Sebagian penelitian yang membahas pembiasaan ibadah lebih banyak berfokus pada anak usia dini atau pendidikan dasar, dengan asumsi bahwa pembentukan kebiasaan religius paling efektif ditempuh sejak awal perkembangan. Penelitian Suryaningsih (2023), misalnya, berfokus pada pembiasaan sholat pada anak usia dini. Sementara itu, penelitian yang melibatkan siswa SMP secara spesifik masih tergolong sedikit, terlebih pada konteks pembentukan kedisiplinan sholat.

Padahal siswa SMP berada pada fase remaja awal yang memiliki karakteristik perkembangan sangat khas. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan biologis, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan. Mereka mulai mengembangkan identitas diri, kemampuan berpikir reflektif, kebutuhan akan otonomi, serta sensitivitas tinggi terhadap pengaruh lingkungan sosial. Kondisi ini membuat strategi pendidikan agama yang efektif pada anak usia dini belum tentu relevan bagi remaja awal. Karena itu, penelitian yang berfokus pada siswa SMP memiliki urgensi akademik yang tinggi.

Kesenjangan keempat terletak pada minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji konteks sekolah negeri, khususnya SMP negeri, dalam pembinaan kedisiplinan sholat siswa. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai pembinaan perilaku religius dan kedisiplinan ibadah dilakukan di lembaga pendidikan berbasis Islam atau sekolah yang memiliki kultur keagamaan relatif kuat. Pada lingkungan tersebut, praktik keagamaan umumnya telah menyatu dengan budaya sekolah sehingga proses pembinaan religius memperoleh dukungan institusional yang lebih besar (Khasanah, 2023, 2024). Sementara itu, sekolah negeri memiliki karakteristik berbeda karena peserta didiknya berasal dari latar belakang keluarga, tingkat religiusitas, dan pengalaman keagamaan

yang lebih beragam. Selain itu, penguatan pendidikan agama di sekolah negeri kerap menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena harus beradaptasi dengan heterogenitas peserta didik serta keterbatasan waktu pembelajaran agama formal (Anas & Umam, 2022). Karena itu, penelitian mengenai peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa pada konteks SMP negeri menjadi penting dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai proses pembentukan perilaku religius remaja.

Pada konteks ini, penelitian pada siswa SMP negeri menjadi penting sebab memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai dinamika pembentukan perilaku religius di tengah keragaman sosial dan tingkat keterlibatan keluarga yang berbeda-beda. Penelitian ini secara khusus mengambil konteks SMP Negeri 2 Balapulang Kabupaten Tegal, yang hingga kini belum dijumpai dalam kajian penelitian terdahulu yang telah ditelaah.

Kesenjangan kelima berkaitan dengan pendekatan metodologis penelitian terdahulu yang lebih banyak memakai pendekatan kuantitatif dan korelasional. Penelitian kuantitatif memberi kekuatan dalam menjelaskan hubungan statistik antarvariabel, tetapi kerap kurang mampu menggali secara mendalam proses sosial, strategi pendidikan, dinamika komunikasi keluarga, hambatan, maupun makna subjektif yang dialami orang tua dan siswa. Pada isu pembentukan perilaku ibadah, pemahaman terhadap proses interaksi dan pengalaman subjek justru menjadi sangat penting.

Karena itu, penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali lebih mendalam bagaimana orang tua menjalankan perannya dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa,

strategi apa yang dipakai, hambatan apa yang dihadapi, serta faktor-faktor apa yang mendukung proses tersebut.

Kesenjangan keenam terletak pada terbatasnya penggunaan perspektif teoretis Pendidikan Islam klasik secara utuh dalam menjelaskan pembentukan perilaku religius remaja. Tidak sedikit penelitian terdahulu yang memakai teori pendidikan karakter modern, psikologi perkembangan, atau teori religiusitas, tetapi belum banyak yang secara eksplisit menjadikan pemikiran Imam Al-Ghazali, khususnya kitab *Ayyuhā al-Walad*, sebagai *grand theory* dalam memahami pembentukan akhlak dan perilaku ibadah dalam keluarga.

Padahal pemikiran Imam Al-Ghazali sangat relevan pada konteks penelitian ini sebab menekankan pentingnya pendidikan jiwa, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pembentukan akhlak sebagai inti pendidikan Islam. Kitab *Ayyuhā al-Walad* bahkan disusun sebagai nasihat seorang pendidik kepada "anak"-nya, sehingga sangat dekat dengan relasi orang tua dan anak. Ketika perspektif ini dipakai secara utuh, yakni melalui prinsip *tarbiyah* oleh *murabbi*, integrasi ilmu dan amal, keteladanan, nasihat penuh kasih, dan *muraqabah* yang bermuara pada *istiqāmah* dan *ikhlāṣ*, analisis mengenai pembentukan kedisiplinan sholat menjadi lebih komprehensif dan berakar pada tradisi pendidikan Islam.

Bertolak dari berbagai kesenjangan tersebut, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini memiliki ruang akademik yang jelas dan signifikan. Penelitian ini tidak sekadar mengulang kajian yang telah ada, melainkan berupaya mengisi celah penting dalam kajian Pendidikan Agama Islam dengan fokus pada peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa SMP negeri, pada konteks lokal SMP Negeri 2 Balapulang Kabupaten Tegal, melalui pendekatan kualitatif jenis studi kasus yang

mendalam, dengan berpijak pada pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* sebagai *grand theory*. Dengan begitu, kesenjangan penelitian yang teridentifikasi menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan novelty penelitian ini.

c. Relevansi Penelitian Saat Ini

Kajian atas penelitian-penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa penelitian mengenai pendidikan keluarga, religiusitas remaja, pendidikan karakter, dan pembinaan perilaku keagamaan telah memberi kontribusi signifikan bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam maupun kajian pendidikan secara umum. Berbagai penelitian tersebut memberi dasar konseptual dan empiris yang penting dalam memahami bagaimana keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial memengaruhi pembentukan perilaku religius anak dan remaja. Karena itu, penelitian-penelitian terdahulu memiliki relevansi kuat dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Relevansi pertama terletak pada penguatan argumen bahwa keluarga, terutama orang tua, merupakan institusi pendidikan utama dalam pembentukan perilaku religius anak. Penelitian Tabroni dkk. (2022), Hardy dkk. (2011), Gemar (2023), Pusztai dan Fényes (2022), dan Hartanto dkk. (2025) secara konsisten memperlihatkan bahwa religiusitas dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama berpengaruh terhadap pembentukan nilai religius, perilaku spiritual, serta perkembangan kepribadian anak dan remaja. Temuan-temuan tersebut memperkuat landasan teoretis penelitian ini bahwa peran orang tua merupakan variabel yang sangat penting dalam proses pembentukan perilaku keagamaan.

Pada penelitian ini, relevansi tersebut menjadi sangat signifikan sebab fokus utama penelitian memang terletak pada bagaimana orang

tua menjalankan fungsi pendidikan agama dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa. Dengan begitu, penelitian terdahulu tidak hanya berfungsi sebagai penguat teoretis, tetapi juga sebagai dasar empiris yang mendukung asumsi penelitian.

Relevansi kedua berkaitan dengan konsep pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan sebagai strategi pendidikan keluarga dalam pembentukan perilaku religius. Penelitian Tabroni dkk. (2022), Suryaningsih (2023), Khasanah (2024), dan Kosim dkk. (2024) memperlihatkan bahwa pembentukan perilaku ibadah tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan memerlukan proses pendidikan yang sistematis melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi religius, dan pengawasan yang konsisten.

Temuan ini sangat relevan dengan penelitian penulis sebab pada konteks pembentukan kedisiplinan sholat, strategi-strategi tersebut diduga menjadi mekanisme utama yang dipakai orang tua dalam keseharian. Pandangan ini juga sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan bahwa pembentukan perilaku baik mesti dilakukan melalui pembiasaan (*ta'wīd*), latihan berulang, dan keteladanan moral, sebagaimana ditegaskan dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* bahwa ilmu baru bernilai ketika diamalkan dan seorang pendidik mesti lebih dahulu mengamalkan apa yang ia nasihatkan (Al-Ghazali, n.d.-a). Karena itu, penelitian terdahulu semakin memperkuat relevansi pendekatan teoretis yang dipakai dalam penelitian ini.

Relevansi ketiga terletak pada penguatan pemahaman mengenai fase remaja sebagai tahap penting dalam pembentukan identitas religius. Penelitian Hartanto et al. (2025), Kim-Spoon et al. (2022), dan berbagai kajian religiusitas remaja lainnya memperlihatkan bahwa masa remaja merupakan periode yang sangat menentukan bagi pembentukan nilai,

orientasi moral, dan perilaku keberagamaan. Pada fase ini, remaja mulai mengembangkan identitas personal, berpikir lebih reflektif, serta mengalami perubahan emosional dan sosial yang kompleks.

Temuan ini sangat relevan dengan penelitian penulis sebab siswa SMP sebagai subjek penelitian berada pada fase remaja awal, yakni tahap perkembangan yang sangat sensitif terhadap pengaruh keluarga maupun lingkungan sosial. Dengan begitu, penelitian terdahulu memberi justifikasi akademik bahwa fokus penelitian pada siswa SMP merupakan pilihan yang relevan dan strategis.

Relevansi keempat berkaitan dengan dukungan atas penggunaan perspektif keterlibatan orang tua (parental involvement) dalam analisis penelitian. Penelitian Wang dkk. (2021) dan Huguley dkk. (2021) memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan regulasi diri, kedisiplinan, dan keberhasilan anak pada konteks pendidikan. Kendati penelitian tersebut tidak berada dalam konteks pendidikan agama Islam, konsep keterlibatan orang tua yang dikembangkan sangat relevan untuk memahami bagaimana kehadiran, perhatian, pengawasan, dan komunikasi orang tua memengaruhi perilaku anak.

Pada penelitian ini, konsep tersebut menjadi penting sebab kedisiplinan sholat tidak hanya dipengaruhi pengetahuan agama, tetapi juga oleh intensitas keterlibatan orang tua dalam kehidupan religius anak sehari-hari.

Meski demikian, setelah dianalisis secara kritis, penelitian-penelitian terdahulu juga memperlihatkan keterbatasan yang sekaligus menjadi dasar novelty penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian membahas religiusitas atau karakter religius secara umum, sementara penelitian ini secara khusus menyoroti kedisiplinan sholat sebagai

perilaku ibadah yang konkret, terukur, dan memiliki makna sentral dalam Islam.

Kedua, tidak sedikit penelitian yang menempatkan sekolah sebagai arena utama pembentukan perilaku religius, sedangkan penelitian ini menempatkan keluarga dan orang tua sebagai fokus utama analisis. Hal ini penting sebab dalam kacamata Pendidikan Agama Islam, keluarga merupakan madrasah pertama yang membentuk fondasi perilaku keberagamaan anak.

Ketiga, penelitian terdahulu yang membahas ibadah sholat cenderung berfokus pada anak usia dini atau sekolah berbasis Islam, sementara penelitian ini mengkaji remaja awal di SMP negeri, yang memiliki dinamika sosial dan psikologis berbeda.

Keempat, sebagian besar penelitian terdahulu memakai pendekatan kuantitatif korelasional, sedangkan penelitian ini memakai pendekatan kualitatif jenis studi kasus untuk menggali proses, strategi, pengalaman, dan hambatan secara lebih mendalam.

Kelima, penelitian terdahulu umumnya belum secara eksplisit menjadikan *grand theory* Pendidikan Islam klasik, khususnya pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*, sebagai lensa utama dalam menjelaskan pembentukan perilaku religius remaja dalam keluarga.

Bertolak dari analisis tersebut, novelty penelitian ini terletak pada sejumlah aspek penting. Pertama, penelitian ini secara spesifik memusatkan kajian pada peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa, bukan sekadar religiusitas umum. Kedua, penelitian ini menempatkan siswa SMP negeri sebagai subjek penelitian, yang secara empiris masih tergolong jarang dikaji pada konteks pembinaan ibadah sholat. Ketiga, penelitian ini dilaksanakan

pada konteks lokal SMP Negeri 2 Balapulang Kabupaten Tegal, sehingga memberi kontribusi empiris yang lebih kontekstual bagi kajian Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Keempat, penelitian ini memakai pendekatan kualitatif jenis studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi lebih komprehensif terhadap dinamika pendidikan keluarga. Kelima, penelitian ini memakai pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* secara utuh sebagai *grand theory*, sehingga menghasilkan pendekatan teoretis yang komprehensif dan berakar pada tradisi pendidikan Islam.

Dengan begitu, kendati penelitian ini berangkat dari fondasi penelitian terdahulu yang relevan, penelitian yang dilakukan penulis memiliki posisi akademik yang jelas, kontribusi yang berbeda, dan nilai kebaruan yang signifikan. Penelitian ini tidak sekadar mereplikasi kajian sebelumnya, melainkan menawarkan perspektif baru dalam memahami pembentukan kedisiplinan sholat remaja melalui peran pendidikan keluarga dalam kerangka Pendidikan Agama Islam.

3. Posisi dan Novelty Penelitian

a. Posisi Penelitian

Dalam penelitian akademik, penentuan posisi penelitian menjadi langkah penting untuk menunjukkan letak dan kontribusi suatu kajian dalam peta keilmuan yang telah berkembang sebelumnya. Posisi penelitian berfungsi memperjelas hubungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik berupa kesinambungan, pengembangan, maupun diferensiasi. Dengan begitu, penentuan posisi penelitian tidak hanya menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki landasan ilmiah yang kuat, tetapi juga menegaskan bahwa

penelitian yang dilakukan memiliki urgensi, relevansi, dan kontribusi yang jelas bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam.

Bertolak dari hasil telaah atas penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa kajian mengenai pendidikan keluarga, religiusitas remaja, pendidikan karakter religius, dan pembinaan perilaku keagamaan telah banyak dilakukan dengan pendekatan dan fokus yang beragam. Sejumlah penelitian menempatkan keluarga sebagai institusi penting dalam pembentukan nilai keagamaan, sedangkan penelitian lain menekankan peran sekolah, pendidikan formal, atau interaksi antara lingkungan pendidikan dengan perkembangan perilaku siswa. Penelitian-penelitian tersebut secara umum memberi dasar konseptual yang penting bagi penelitian ini.

Meski demikian, apabila dicermati lebih mendalam, posisi penelitian ini berada pada titik pertemuan antara beberapa rumpun kajian yang selama ini cenderung berjalan secara parsial. Pertama, penelitian ini berada dalam rumpun kajian pendidikan keluarga Islam, khususnya yang menyoroti fungsi orang tua sebagai pendidik utama dalam pembentukan perilaku keagamaan anak. Posisi ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama, transmisi nilai religius, dan pembentukan karakter anak. Dalam kacamata Pendidikan Agama Islam, keluarga dipandang sebagai madrasah pertama yang bertanggung jawab atas penanaman akidah, pembentukan akhlak, dan pembiasaan ibadah.

Kedua, penelitian ini berada dalam rumpun kajian pembentukan perilaku religius remaja, khususnya pada fase perkembangan remaja awal. Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa masa remaja merupakan periode yang sangat penting bagi pembentukan identitas religius, orientasi

nilai, dan konsistensi perilaku keberagamaan. Pada konteks ini, penelitian ini menempatkan siswa SMP sebagai subjek penelitian yang strategis sebab berada pada tahap perkembangan yang sensitif terhadap pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan proses internalisasi nilai.

Ketiga, penelitian ini berada dalam rumpun kajian pendidikan karakter religius, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan disiplin, tanggung jawab moral, dan pembiasaan perilaku baik. Pada konteks Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter religius tidak hanya dimaknai sebagai pemahaman nilai keagamaan, tetapi juga sebagai konsistensi dalam menjalankan ibadah dan menampilkan perilaku yang mencerminkan ketakwaan. Karena itu, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan kajian pendidikan karakter, namun dengan fokus yang lebih spesifik pada perilaku ibadah.

Kendati memiliki keterhubungan dengan ketiga rumpun kajian tersebut, penelitian ini juga memiliki posisi yang berbeda dan lebih spesifik. Perbedaan paling mendasar terletak pada fokus kajian yang diarahkan secara khusus pada kedisiplinan sholat sebagai wujud konkret perilaku religius. Jika sebagian besar penelitian terdahulu membahas religiusitas, spiritualitas, karakter religius, atau pendidikan moral dalam pengertian yang luas, penelitian ini justru memilih fokus yang lebih terukur, praksis, dan substantif dalam konteks Islam, yakni disiplin pelaksanaan sholat.

Pemilihan fokus ini sangat penting sebab dalam Islam, sholat berkedudukan sangat fundamental sebagai tiang agama sekaligus indikator utama kualitas keberagamaan seorang muslim. Kedisiplinan sholat bukan sekadar mencerminkan kepatuhan ritual, tetapi juga menggambarkan pengendalian diri, keteraturan waktu, tanggung jawab spiritual, serta

internalisasi nilai keagamaan. Dengan begitu, posisi penelitian ini lebih spesifik dibanding penelitian terdahulu yang masih berhenti pada level religiusitas umum.

Selain itu, posisi penelitian ini juga berbeda sebab menempatkan orang tua sebagai fokus utama analisis, bukan sekadar variabel pendukung. Pada banyak penelitian terdahulu, keluarga kerap disebut sebagai faktor penting, namun pembahasannya masih bersifat umum atau hanya menjadi salah satu variabel dalam model hubungan antarvariabel. Sebaliknya, penelitian ini secara eksplisit menempatkan orang tua sebagai subjek utama kajian, dengan fokus pada bagaimana mereka menjalankan fungsi pendidikan agama, strategi pembinaan, bentuk pengawasan, praktik keteladanan, serta hambatan yang dihadapi dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa.

Posisi khas lainnya terletak pada konteks subjek dan lokasi penelitian. Penelitian ini secara khusus dilaksanakan pada siswa SMP Negeri 2 Balapulang Kabupaten Tegal, yakni sekolah negeri dengan karakteristik sosial dan keagamaan yang berbeda dari sekolah berbasis Islam. Konteks ini penting sebab pembentukan perilaku religius pada sekolah negeri menghadapi dinamika berbeda, baik dari segi heterogenitas latar belakang keluarga, kultur sekolah, maupun intensitas pendidikan agama formal. Dengan begitu, penelitian ini memiliki posisi empiris yang lebih kontekstual dan spesifik dibanding penelitian terdahulu yang banyak dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam atau konteks lain.

Ditinjau dari sisi metodologis, posisi penelitian ini juga menunjukkan diferensiasi yang jelas. Penelitian terdahulu banyak memakai pendekatan kuantitatif untuk melihat hubungan statistik antarvariabel. Penelitian ini justru memakai pendekatan kualitatif jenis studi kasus, yang

memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman, strategi, interaksi keluarga, dinamika pendidikan, serta makna yang dibangun subjek penelitian. Posisi metodologis ini memberi kontribusi penting sebab persoalan pembentukan perilaku religius tidak selalu dapat dipahami secara utuh hanya lewat angka dan korelasi statistik.

Ditinjau dari sisi teoretis, penelitian ini berpijak sepenuhnya pada perspektif klasik Pendidikan Islam. Penelitian ini memakai pemikiran Imam Al-Ghazali, khususnya kitab *Ayyuhā al-Walad*, sebagai *grand theory* dalam memahami peran orang tua membentuk kedisiplinan sholat, yang dijabarkan ke dalam lima prinsip: *tarbiyah* oleh *murabbi*, integrasi ilmu dan amal (*ta'wīd*), keteladanan (*uswah*), nasihat penuh kasih (*targhīb–tarhīb*), serta *muraqabah*, dengan *istiqāmah* dan *ikhlāṣ* sebagai tujuan akhirnya. Posisi teoretis ini membedakan penelitian ini dari banyak penelitian terdahulu yang cenderung memakai teori pendidikan modern secara parsial.

Bertolak dari keseluruhan analisis tersebut, dapat ditegaskan bahwa posisi penelitian ini berada pada irisan antara kajian pendidikan keluarga Islam, dan pendidikan karakter religius, namun dengan fokus yang lebih spesifik, mendalam, dan kontekstual pada peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa SMP negeri. Posisi ini menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan tidak berada di ruang kosong, tetapi juga tidak sekadar mengulang penelitian sebelumnya. Sebaliknya, penelitian ini menempati posisi akademik yang jelas sebagai pengembangan sekaligus diferensiasi dari kajian-kajian terdahulu dalam ranah Pendidikan Agama Islam.

b. Novelty Penelitian (Kebaruan Penelitian)

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menelaah peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa SMP, berbeda dari sebagian besar penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas religiusitas, karakter religius, atau pendidikan moral dalam pengertian umum. Penelitian ini menempatkan kedisiplinan sholat sebagai wujud konkret perilaku religius yang dapat diamati, sekaligus sebagai indikator penting dalam pembentukan karakter religius siswa dalam kacamata Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada aspek subjek, konteks, dan pendekatan. Penelitian difokuskan pada siswa SMP negeri, khususnya SMP Negeri 2 Balapulang Kabupaten Tegal, yang memiliki karakteristik sosial dan keagamaan berbeda dibanding sekolah berbasis Islam yang lebih banyak diteliti sebelumnya. Penelitian ini juga memakai pendekatan kualitatif jenis studi kasus untuk menggali secara mendalam strategi, bentuk peran, hambatan, dan dinamika pendidikan keluarga dalam pembentukan kedisiplinan sholat.

Ditinjau dari sisi teoretis, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* sebagai *grand theory* tunggal, sehingga memberi kerangka analisis yang utuh dalam memahami pembentukan perilaku religius remaja dalam keluarga. Dengan begitu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru bagi kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya pada tema pendidikan keluarga Islam dan pembentukan kedisiplinan ibadah pada remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih sebab penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa, khususnya pada konteks kehidupan keluarga dan lingkungan pendidikan. Penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman atas makna, pengalaman, interaksi, dan proses sosial yang terjadi secara alamiah, sehingga mampu memberi gambaran komprehensif mengenai fenomena yang diteliti Creswell & Creswell, (2018); Moleong L.J, (2018). Dengan begitu, penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada pendalaman makna dan interpretasi atas realitas sosial yang terjadi.

Jenis penelitian yang dipakai adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus dipilih sebab penelitian ini berfokus pada kajian mendalam atas suatu fenomena tertentu dalam konteks yang spesifik, yakni peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa di SMP Negeri 2 Balapulang Kabupaten Tegal. Studi kasus merupakan strategi penelitian yang dipakai untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu kasus dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak secara tegas (Yin, 2018). Lewat pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara lebih utuh dinamika pembentukan kedisiplinan sholat yang dipengaruhi pola pengasuhan, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan lingkungan keluarga.

Pemilihan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dinilai sesuai dengan karakteristik penelitian ini, sebab pembentukan kedisiplinan

sholat merupakan proses sosial dan pendidikan yang kompleks, yang tidak dapat dipahami hanya lewat angka atau hubungan antarvariabel. Dalam kacamata Pendidikan Agama Islam, hal ini juga sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan pendidikan jiwa dalam pembentukan perilaku keagamaan (Al-Ghazali, n.d.). Karena itu, pendekatan ini dinilai tepat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa.

B. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu)

Setting penelitian merupakan konteks tempat dan waktu pelaksanaan penelitian yang menjadi lokasi berlangsungnya pengumpulan data serta pengamatan atas fenomena yang diteliti. Penetapan setting penelitian penting dalam penelitian kualitatif sebab fenomena sosial mesti dipahami dalam konteks alamiah tempat peristiwa tersebut berlangsung Creswell & Creswell, (2018); Moleong L.J, (2018). Karena itu, penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Balapulang, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, sebagai lokasi yang dipilih sebab relevan dengan fokus penelitian mengenai peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa.

Penetapan SMP Negeri 2 Balapulang didasarkan pada sejumlah pertimbangan akademik. Pertama, sekolah ini merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang menampung siswa pada fase remaja awal, yakni tahap perkembangan yang sangat penting bagi pembentukan karakter religius dan kebiasaan ibadah. Kedua, sebagai sekolah negeri, SMP Negeri 2 Balapulang memiliki latar belakang sosial dan keagamaan siswa yang beragam, sehingga memberi konteks yang realistis untuk mengkaji dinamika pembentukan kedisiplinan sholat dalam kehidupan keluarga. Ketiga, bertolak dari observasi awal, terdapat

fenomena yang memperlihatkan variasi tingkat kedisiplinan sholat siswa, sehingga menarik untuk diteliti lebih mendalam dalam kaitannya dengan peran pendidikan keluarga.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada tahun akademik 2025/2026, dengan tahap pengumpulan data lapangan berlangsung sejak Mei hingga Juni 2026, mencakup tahap persiapan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Penentuan waktu tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penelitian lapangan dan ketersediaan informan, sehingga proses pengumpulan data dapat berlangsung secara optimal dan mendalam sesuai karakteristik penelitian kualitatif.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian merupakan individu atau pihak yang menjadi sumber utama informasi terkait fenomena yang diteliti. Pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada besarnya jumlah sampel sebagaimana penelitian kuantitatif, melainkan pada pertimbangan kedalaman informasi, relevansi dengan fokus penelitian, serta kemampuan subjek memberikan data yang dibutuhkan Creswell & Creswell, (2018); Moleong L.J, (2018). Karena itu, penelitian ini memakai teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022).

Subjek utama penelitian ini adalah orang tua siswa SMP Negeri 2 Balapulang yang berkaitan langsung dengan pembentukan kedisiplinan sholat anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua dipilih sebagai subjek utama sebab penelitian ini berfokus pada analisis peran mereka dalam pendidikan agama, khususnya pada pembiasaan, pengawasan, keteladanan,

dan pembentukan kedisiplinan ibadah sholat siswa. Selain itu, guna memperoleh data yang lebih komprehensif dan triangulatif, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, yakni siswa SMP Negeri 2 Balapulang sebagai subjek yang mengalami langsung proses pembinaan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam sebagai pihak yang memahami perilaku religius siswa di lingkungan sekolah, serta pihak sekolah yang relevan apabila diperlukan untuk melengkapi data.

Kriteria informan pada penelitian ini mencakup: (1) orang tua yang memiliki anak berstatus aktif sebagai siswa SMP Negeri 2 Balapulang; (2) siswa yang menjadi fokus kajian dan bersedia memberikan informasi terkait kebiasaan ibadah sholat; (3) guru Pendidikan Agama Islam yang memahami perilaku keagamaan siswa; dan (4) informan lain yang dianggap relevan sesuai kebutuhan data penelitian. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak ditetapkan secara pasti sejak awal, melainkan disesuaikan dengan prinsip data saturation (kejenuhan data), yakni ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan data baru yang signifikan (Lincoln & Guba, 2022).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi langkah penting dalam penelitian sebab menentukan kualitas informasi yang diperoleh untuk menjawab fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara alamiah (*natural setting*) guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang diteliti Creswell & Creswell, (2018); Moleong L.J, (2018). Selaras dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, teknik pengumpulan data pada penelitian ini memakai wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan

dokumentasi sebagai bentuk triangulasi teknik guna memperoleh data yang komprehensif dan valid.

Pertama, wawancara semi-terstruktur dipakai sebagai teknik utama pengumpulan data. Teknik ini dipilih sebab penelitian bertujuan menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, strategi, dan hambatan yang dialami orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memakai pedoman pertanyaan yang telah disusun, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas (Sugiyono, 2022). Wawancara dilakukan terhadap orang tua siswa sebagai subjek utama penelitian, sementara siswa dan guru Pendidikan Agama Islam diwawancarai sebagai informan pendukung guna memperoleh data yang lebih lengkap serta memperkuat triangulasi sumber.

Kedua, observasi non-partisipatif dipakai untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung atas perilaku dan situasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada observasi non-partisipatif, peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas subjek, melainkan berperan sebagai pengamat terhadap fenomena yang terjadi (Arikunto, 2019). Observasi pada penelitian ini difokuskan pada perilaku religius siswa di lingkungan sekolah, seperti keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, kebiasaan ibadah yang teramati, serta situasi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan kedisiplinan sholat. Teknik ini dipakai untuk melengkapi data hasil wawancara sehingga diperoleh gambaran empiris yang lebih utuh.

Ketiga, dokumentasi dipakai sebagai teknik pelengkap untuk memperoleh data tertulis maupun visual yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi dapat berupa profil sekolah, visi dan misi sekolah, program kegiatan keagamaan, catatan yang berkaitan dengan pembinaan religius siswa, serta dokumentasi foto atau arsip lain yang mendukung penelitian

(Moleong L.J, 2018). Penggunaan dokumentasi bertujuan memperkuat data hasil wawancara dan observasi, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dengan memakai ketiga teknik tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memperoleh data yang mendalam, komprehensif, dan sesuai kebutuhan penelitian mengenai peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa.

Tabel 3.1 Rangkuman Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Data yang Digali	Alat yang Digunakan
1	Wawancara Semi-Terstruktur	Orang tua siswa (subjek utama), kepala sekolah, siswa, guru Pendidikan Agama Islam	Peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat, strategi pembiasaan ibadah, bentuk pengawasan, keteladanan, komunikasi religius, faktor pendukung dan penghambat	Pedoman wawancara, alat perekam suara, buku catatan, alat tulis
2	Observasi Non-Partisipatif	Siswa, lingkungan sekolah, kegiatan keagamaan sekolah	Perilaku religius siswa yang dapat diamati, keterlibatan dalam kegiatan ibadah di sekolah, kebiasaan sholat, situasi lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan kedisiplinan ibadah	Lembar observasi, buku catatan lapangan, alat tulis, kamera (jika diperlukan)
3	Dokumentasi	Dokumen sekolah, arsip kegiatan, foto, data administrasi	Profil sekolah, visi dan misi sekolah, program kegiatan keagamaan, dokumentasi kegiatan religius, data pendukung penelitian lainnya	Kamera/HP, dokumen arsip, lembar dokumentasi, laptop

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, dapat dipercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif tidak diukur lewat validitas dan

reliabilitas dalam pengertian kuantitatif, melainkan lewat kriteria *trustworthiness* yang meliputi *credibility, transferability, dependability, dan confirmability* (Lincoln & Guba, 2022). Karena itu, penelitian ini memakai keempat kriteria tersebut guna menjamin kualitas data penelitian.

Pertama, *credibility* (kredibilitas) dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi sebenarnya. Upaya yang ditempuh untuk meningkatkan kredibilitas data pada penelitian ini adalah melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua, siswa, dan guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan triangulasi teknik ditempuh melalui penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yakni mengonfirmasi kembali hasil informasi kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan makna yang dimaksud subjek penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Kedua, *transferability* (keteralihan) ditempuh dengan memberikan deskripsi yang jelas, rinci, dan sistematis mengenai konteks penelitian, karakteristik subjek, serta proses penelitian, sehingga pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan hasil penelitian pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa (Creswell & Creswell, 2018). Pada penelitian ini, keteralihan ditempuh melalui penyajian deskripsi yang mendalam mengenai setting penelitian, karakteristik informan, dan proses pembentukan kedisiplinan sholat siswa dalam lingkungan keluarga.

Ketiga, *dependability* (kebergantungan) dilakukan untuk memastikan bahwa proses penelitian berlangsung secara konsisten dan dapat ditelusuri secara metodologis. Pada penelitian ini, dependability ditempuh dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga

penarikan kesimpulan. Dengan begitu, proses penelitian dapat diaudit dan dipertanggungjawabkan secara akademik (Sugiyono, 2022).

Keempat, *confirmability* (kepastian) dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar bersumber dari data lapangan, bukan dari subjektivitas atau asumsi peneliti semata. Upaya yang ditempuh pada penelitian ini adalah menyimpan bukti-bukti pendukung seperti transkrip wawancara, catatan observasi, dokumentasi, serta hasil analisis data, sehingga interpretasi yang dihasilkan dapat ditelusuri dasar empirisnya (Lincoln & Guba, 2022).

Dengan menerapkan keempat kriteria tersebut, data yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses sistematis dalam mengorganisasi, mengelompokkan, menafsirkan, dan menarik makna dari data yang telah diperoleh, sehingga dapat dipakai untuk menjawab fokus penelitian secara tepat. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal proses pengumpulan data dan berlangsung terus-menerus hingga penelitian rampung (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini memakai model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2020), yang mencakup kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

Pertama, kondensasi data (*data condensation*) merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengelompokkan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap

ini, peneliti menyeleksi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian, yakni peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan, sementara data yang relevan dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti bentuk peran orang tua, strategi pembinaan, faktor pendukung, dan hambatan yang dihadapi.

Kedua, penyajian data (*data display*) dilakukan dengan menyusun data yang telah dikondensasi ke dalam bentuk sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian naratif, matriks, tabel, maupun kategorisasi tematik yang memudahkan peneliti melihat pola hubungan antardata. Lewat penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat memahami fenomena secara lebih komprehensif dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari hasil penelitian.

Ketiga, penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) merupakan tahap akhir dalam analisis data, yakni proses menafsirkan makna data, menemukan pola, hubungan, dan tema utama yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kesimpulan yang diperoleh tidak diambil begitu saja, melainkan terus diverifikasi melalui pengecekan ulang atas data lapangan, triangulasi sumber, dan diskusi terhadap hasil temuan agar diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan Miles et al. (2020),

Dengan memakai model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis, mendalam, dan sesuai karakteristik penelitian kualitatif, sehingga dapat memberi pemahaman yang komprehensif mengenai peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Balapulang

a. Profil SMP Negeri 2 Balapulang

SMP Negeri 2 Balapulang merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal. Sekolah ini beralamat di Jalan Raya Utara Banjaranyar, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah, berstatus sekolah negeri dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20325317, dan telah meraih Akreditasi A. (Profil SMP Negeri 2 Balapulang, 2026)

Sebagai lembaga pendidikan formal, SMP Negeri 2 Balapulang berkomitmen menghasilkan peserta didik yang unggul di bidang akademik maupun nonakademik, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai religius, karakter, dan kepedulian terhadap lingkungan. Sekolah ini menjadi salah satu pusat pendidikan bagi masyarakat Banjaranyar dan sekitarnya yang memiliki latar belakang sosial ekonomi beragam.

a. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Balapulang

SMP Negeri 2 Balapulang didirikan pada tahun 1985 di wilayah Desa Banjaranyar, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal. Pada masa awal berdirinya, mayoritas masyarakat sekitar bermata pencaharian sebagai petani. Kehadiran sekolah ini bertujuan memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat setempat sekaligus memberi akses pendidikan menengah pertama bagi anak-anak di wilayah Banjaranyar dan sekitarnya. (Profil SMP Negeri 2 Balapulang, 2026)

Seiring berjalannya waktu, SMP Negeri 2 Balapulang terus mengalami peningkatan baik dari segi jumlah peserta didik, tenaga

pendidik, maupun sarana dan prasarana. Hingga kini sekolah ini telah berkembang menjadi salah satu sekolah negeri berreputasi baik di Kecamatan Balapulang, dengan berbagai capaian akademik maupun nonakademik.

b. Visi dan Misi Sekolah

i. Visi Sekolah

Visi SMP Negeri 2 Balapulang adalah:"Mewujudkan siswa SMP Negeri 2 Balapulang yang Religius, Berprestasi, Kompetitif, Berkarakter, Berkarya, dan Berwawasan Lingkungan.

Visi tersebut memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter religius, kreativitas, daya saing, dan kepedulian terhadap lingkungan.

ii. Misi Sekolah

Untuk mewujudkan visi tersebut, SMP Negeri 2 Balapulang menetapkan beberapa misi sebagai berikut:

a) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.
b) Melaksanakan pembelajaran secara efektif.
c) Melaksanakan bimbingan secara intensif agar peserta didik memiliki kemampuan berkompetisi secara global.
d) Menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.
e) Mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik secara optimal.
f) Menumbuhkan budaya melestarikan serta mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Misi tersebut mencerminkan perhatian yang kuat terhadap pengembangan aspek religius sebagai salah satu karakter utama yang

hendak diwujudkan sekolah. (Profil SMP Negeri 2 Balapulang, 2026)

c. Kondisi Guru dan Siswa

i. Kondisi Guru dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan data sekolah tahun 2026, SMP Negeri 2 Balapulang memiliki.

Tabel. 4. 1. Daftar Guru SMP Negeri 2 Balapulang Tegal

No	Uraian	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Guru	35
3	Guru Pendidikan Agama Islam	3
4	Tenaga Administrasi Sekolah (TAS)	15

Jumlah tenaga pendidik yang cukup memadai memungkinkan proses pembelajaran dan pembinaan siswa berjalan efektif. Selain mengajar mata pelajaran, guru juga berperan dalam pembinaan karakter dan penguatan budaya religius di sekolah.

ii. Kondisi Siswa

Berdasarkan data jumlah siswa tahun 2026, SMP Negeri 2 Balapulang memiliki total **852 siswa**, yang terdiri atas:

a) Laki-laki: 390 siswa

b) Perempuan: 462 siswa

Tabel 4.2 Kondisi Peserta Didik SMP Negeri 2 Balapulang

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
VII	131	154	285
VIII	135	150	285
IX	124	158	282
Jumlah	390	462	852

Peserta didik berasal dari berbagai desa di wilayah Kecamatan Balapulang dan sekitarnya, dengan latar belakang sosial ekonomi keluarga yang beragam.

d. Sarana dan Prasarana Sekolah

SMP Negeri 2 Balapulang memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk menunjang kegiatan pembelajaran maupun pengembangan karakter siswa. Bertolak dari data inventaris sekolah, beberapa fasilitas yang tersedia antara lain: Ruang kelas , Perpustakaan, Laboratorium komputer, Laboratorium IPA, Gedung keterampilan, Mushola, Kantin sekolah, Lapangan basket dan upacara, Lapangan bola voli, Lapangan olahraga, Ruang OSIS, Pos satpam, Tempat ibadah, Tempat parkir siswa, Taman sekolah, Kebun sekolah, Kamar mandi/WC siswa dan guru (Profil SMP Negeri 2 Balapulang, 2026)

Keberadaan mushola sekolah menjadi salah satu fasilitas penting yang menunjang pelaksanaan kegiatan ibadah siswa, baik pada kegiatan rutin maupun kegiatan keagamaan lainnya.

e. Program Keagamaan Sekolah

Sebagai sekolah yang mengusung visi religius, SMP Negeri 2 Balapulang menjalankan berbagai program keagamaan yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.

Program kerja keagamaan sekolah meliputi: Tadarus Juz Amma, Tadarus Asmaul Husna, Kuliah Dhuha, Hadroh/Rebana, Tilawatil Qur'an, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti: Idul Adha, Tahun Baru Hijriah, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, Pesantren Ramadan, Program infak dan sedekah siswa, Hafalan surat-surat pendek dan Asmaul Husna

Selain program rutin tersebut, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan Pesantren Ramadan yang berisi berbagai aktivitas keagamaan

seperti sholat dhuha, tahlil, istighasah, tadarus Al-Qur'an, tahfidz Juz 30, kaligrafi, pidato keagamaan, lomba adzan, sholawat, hadroh, santunan sosial, pembagian takjil, khatmil Qur'an, hingga penyaluran zakat fitrah. (Program Keagamaan SMP Negeri 2 Balapulang, 2025)

Program-program tersebut mencerminkan komitmen sekolah dalam membangun budaya religius yang berkelanjutan.

f. Kultur Religius Sekolah

Kultur religius di SMP Negeri 2 Balapulang tercermin dalam berbagai kebiasaan dan program pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi sekolah, budaya religius yang berkembang antara lain: Pembiasaan membaca Asmaul Husna dan tadarus Al-Qur'an, Pelaksanaan sholat dhuha pada kegiatan tertentu, Pembiasaan sholat berjamaah, Hafalan surat-surat pendek Al-Qur'an, Kegiatan istighasah dan tahlil bersama, Program Pesantren Ramadan setiap tahun, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Kegiatan infak dan sedekah siswa, Pengembangan seni Islami melalui hadroh dan sholawat. Pembinaan karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. (Program Keagamaan SMP Negeri 2 Balapulang, 2025)

Kultur religius tersebut menjadi bagian penting dari upaya sekolah membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak baik. Kondisi inilah yang menjadi salah satu alasan penting mengapa SMP Negeri 2 Balapulang dipilih sebagai lokasi penelitian mengenai peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa.

2. **Penyajian Data Penelitian**

a. **Bentuk Pera Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Sholat Siswa SMP Negeri 2 Balapulang**

1) **Hasil Wawancara Kepala Sekolah**

Kepala SMP Negeri 2 Balapulang menjelaskan bahwa kedisiplinan sholat siswa masih memerlukan pembinaan secara berkelanjutan. Menurut beliau, sekolah telah melaksanakan berbagai program pembinaan keagamaan, namun keberhasilan pembentukan kedisiplinan sholat tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah. Peran orang tua tetap menjadi faktor utama karena sebagian besar waktu siswa berada di lingkungan keluarga.

Ketika ditanya mengenai kondisi kedisiplinan sholat siswa, beliau menyampaikan bahwa sekolah terus berupaya membangun budaya religius melalui berbagai kegiatan pembiasaan ibadah. *"Kedisiplinan sholat siswa masih perlu terus ditingkatkan melalui berbagai program pembinaan yang telah dirancang oleh sekolah. Oleh karena itu, sekolah berupaya membangun kebiasaan beribadah melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan agar siswa terbiasa melaksanakan sholat dengan disiplin."* (Wawancara KS, 22 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan sholat merupakan proses yang membutuhkan pembinaan secara terus-menerus melalui pembiasaan yang dilakukan baik di sekolah maupun di rumah.

Ketika menjelaskan bentuk kerja sama sekolah dengan orang tua, beliau menyampaikan bahwa komunikasi dilakukan secara intensif melalui kegiatan monitoring ibadah. *"Kerja sama sekolah*

dengan orang tua dilakukan melalui kegiatan pemantauan dan pembinaan yang berkelanjutan. Sekolah menggunakan buku pemantauan ibadah atau Buku Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang memuat kegiatan keagamaan siswa, termasuk pelaksanaan sholat. Selain itu, wali kelas dan guru wali melakukan komunikasi dengan orang tua untuk mengetahui perkembangan siswa serta memberikan pembinaan terkait pelaksanaan ibadah di rumah. Dengan cara tersebut, sekolah dan orang tua dapat bersama-sama mengawasi dan membimbing siswa agar lebih disiplin dalam melaksanakan sholat." (Wawancara KS, 22 Mei 2026)

Berdasarkan keterangan tersebut terlihat bahwa orang tua diposisikan sebagai mitra utama sekolah dalam proses pembinaan ibadah. Komunikasi yang terjalin antara sekolah dan keluarga memungkinkan adanya kesinambungan pembinaan antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.

2) **Hasil Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Balapulang memandang bahwa pembentukan kedisiplinan sholat siswa tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah. Menurut beliau, sekolah hanya memiliki waktu yang terbatas dalam membina siswa, sedangkan sebagian besar waktu siswa berada di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan sholat melalui pembinaan, pengawasan, pembiasaan, serta pemberian keteladanan di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru PAI menjelaskan bahwa kondisi kedisiplinan sholat siswa kelas VIII masih memerlukan pembinaan yang berkelanjutan. Sebagian siswa baru melaksanakan

sholat dengan baik apabila mendapatkan pendampingan secara langsung dari guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran untuk melaksanakan sholat secara mandiri belum sepenuhnya terbentuk.

Sebagaimana disampaikan oleh Guru PAI: *"Berdasarkan pengamatan saya, kedisiplinan sholat siswa, khususnya kelas VIII, masih tergolong kurang. Ketika saya mengarahkan siswa untuk melaksanakan sholat, mereka cenderung melaksanakan dengan baik apabila saya mendampingi sampai selesai. Namun, jika tidak ada pendampingan secara langsung, sebagian siswa kurang serius dalam melaksanakan sholat. Oleh karena itu, siswa masih membutuhkan pengawasan, pendampingan, dan keteladanan dari guru agar lebih disiplin dalam beribadah."* (Wawancara Guru PAI, 22 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan sholat pada siswa masih memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pendampingan guru di sekolah memang berpengaruh terhadap pelaksanaan ibadah siswa, namun kebiasaan tersebut tidak akan berkembang secara optimal apabila tidak diperkuat oleh pembinaan di lingkungan keluarga.

Ketika ditanya mengenai peran orang tua, Guru PAI menyatakan bahwa orang tua merupakan pihak yang paling mengetahui kebiasaan ibadah anak di rumah. Berdasarkan komunikasi yang dilakukan dengan para orang tua saat pembagian

rapor maupun melalui komunikasi informal, diketahui bahwa masih sedikit siswa yang secara konsisten melaksanakan sholat lima waktu.

Guru PAI mengemukakan: *"Untuk kondisi ibadah siswa di rumah saya tidak mengetahui secara langsung. Namun, ketika pembagian rapor atau saat berkomunikasi dengan orang tua, saya sering menanyakan kebiasaan sholat anak di rumah. Dari informasi yang saya peroleh, siswa yang benar-benar disiplin melaksanakan sholat lima waktu jumlahnya masih sedikit. Sebagian besar siswa masih belum konsisten dalam melaksanakan sholat secara lengkap. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membiasakan dan mengawasi pelaksanaan sholat anak di rumah."* (Wawancara Guru PAI, 22 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan kedisiplinan sholat sangat dipengaruhi oleh intensitas pembinaan yang dilakukan orang tua di rumah. Guru hanya mampu melakukan pembinaan pada saat siswa berada di sekolah, sedangkan pelaksanaan sholat lima waktu sebagian besar berlangsung ketika siswa berada bersama keluarganya.

3) **Hasil Wawancara Orang Tua**

i. **Informan OT-01 (ayah guru SMA swasta, ibu guru SD)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan OT-01, diperoleh informasi bahwa orang tua memandang sholat sebagai pondasi utama dalam pendidikan agama anak. Sebagai seorang ayah yang berprofesi sebagai guru swasta, informan menilai bahwa sholat bukan hanya kewajiban ritual, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter serta pedoman hidup yang harus ditanamkan sejak usia dini. Menurutnya, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari kemampuan anak memahami

ajaran Islam, tetapi juga dari kebiasaan menjaga sholat secara istiqamah hingga dewasa.

Sebagaimana diungkapkan oleh OT-01: *"Kalau memaknai pentingnya sholat bagi kehidupan anak, yang jelas sholat itu merupakan tiang agama (imaduddin). Sholat menjadi dasar utama dalam kehidupan seorang anak. Setelah anak mulai mandiri, saya berharap sholatnya tetap dilaksanakan tepat waktu. Jadi, bagi saya sholat merupakan tiang agama yang harus dijaga sejak dini."* (Wawancara OT-01, 31 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan menempatkan sholat sebagai fondasi utama pembentukan kehidupan beragama anak sekaligus sebagai bekal yang akan membimbing anak ketika telah mampu hidup mandiri.

Sebagaimana dijelaskan oleh OT-01: *"Menurut saya, kalau kita ingin mendidik anak agar disiplin, salah satu caranya adalah membiasakan anak melaksanakan sholat sesuai waktunya. Jika hal itu sudah menjadi kebiasaan, maka ketika terlambat sedikit saja anak akan merasa ada yang kurang. Apalagi jika sampai meninggalkan sholat, tentu akan merasa kehilangan. Jadi, sholat sangat membantu membentuk karakter disiplin apabila diajarkan sejak usia dini."* (Wawancara OT-01, 31 Mei 2026)

Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Selama ini yang saya lakukan adalah mengingatkan anak untuk segera sholat ketika waktu sholat telah tiba. Pada awalnya memang harus sering diperintah, tetapi lama-kelamaan anak mulai terbiasa. Sekarang, ketika waktu sholat masuk, tanpa harus diingatkan terus-menerus, anak biasanya langsung mengambil*

wudhu dan melaksanakan sholat sendiri." (Wawancara OT-01, 31 Mei 2026)

Selain memberikan pendidikan agama, informan juga berupaya menjadi teladan bagi anak. Informan menyadari bahwa perilaku orang tua akan menjadi contoh yang diamati dan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh OT-01: *"Tentu saja. Saya berusaha menjadi teladan bagi anak. Saya ingin anak melihat langsung bagaimana orang tuanya menjaga ibadah. Dengan demikian, anak memiliki contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari."* (Wawancara OT-01, 31 Mei 2026)

Informan juga meyakini bahwa anak memperhatikan kebiasaan orang tuanya dalam melaksanakan sholat. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga konsistensi perilaku agar menjadi contoh yang baik bagi anak. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Iya, tentu saja. Anak biasanya memperhatikan apa yang dilakukan orang tuanya. Karena itu, saya berusaha menunjukkan kebiasaan yang baik dalam melaksanakan sholat."* (Wawancara OT-01, 31 Mei 2026)

Dalam menjalankan fungsi pengawasan, informan memantau pelaksanaan sholat anak melalui komunikasi langsung. Apabila sedang berada di rumah, informan menanyakan secara langsung kepada anak, sedangkan ketika tidak bertemu anak, informasi diperoleh dari istri maupun anggota keluarga lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Biasanya ketika saya pulang ke rumah, saya selalu menanyakan apakah anak sudah melaksanakan sholat atau belum. Jika saya tidak bertemu*

langsung dengan anak, saya bertanya kepada istri atau anggota keluarga yang ada di rumah mengenai pelaksanaan sholat anak." (Wawancara OT-01, 31 Mei 2026)

Dalam memberikan motivasi, informan menggunakan pendekatan penghargaan (reward) sebagai bentuk apresiasi atas kedisiplinan anak dalam melaksanakan sholat. Penghargaan diberikan dalam bentuk pujian, sanjungan maupun hadiah sederhana yang disukai anak. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Kalau anak rajin dan melaksanakan sholat tepat waktu, saya biasanya memberikan penghargaan atau reward. Bentuknya bisa berupa pujian, sanjungan, atau kadang memberikan sesuatu yang disukai anak, misalnya makanan atau hadiah kecil."* (Wawancara OT-01, 31 Mei 2026)

ii. **Informan OT-02 (ayah wiraswasta, ibu rumah tangga)**

Informan OT-02 merupakan seorang ayah yang bekerja sebagai wiraswasta, sedangkan istrinya merupakan ibu rumah tangga. Anak yang menjadi subjek penelitian duduk di kelas VIII SMP Negeri 2 Balapulang. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa OT-02 memandang sholat sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter sekaligus sarana menanamkan kedisiplinan kepada anak. Menurutnya, pembiasaan sholat sejak usia dini akan membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan menghargai waktu.

Ketika ditanya mengenai makna penting sholat bagi kehidupan anak, OT-02 menjelaskan bahwa sholat memiliki kedudukan yang sangat penting karena mampu membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik. *"Sholat sangat penting*

karena dapat mendidik anak menjadi pribadi yang disiplin, rajin, dan terbiasa menghargai waktu." (Wawancara OT-02, 31 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa OT-02 memandang sholat tidak hanya sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mampu menanamkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut OT-02, pengaruh sholat terhadap pembentukan karakter anak sangat besar. Ia menilai bahwa sholat merupakan pendidikan utama yang akan memengaruhi berbagai aspek perilaku anak apabila dilakukan secara konsisten. *"Menurut saya, sholat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak karena sholat merupakan pendidikan utama dalam kehidupan sehari-hari."* (Wawancara OT-02, 31 Mei 2026).

Berdasarkan pandangan tersebut terlihat bahwa OT-02 meyakini bahwa pembiasaan sholat mampu membangun karakter positif yang akan terbawa dalam kehidupan anak di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Dalam menjalankan perannya sebagai orang tua, OT-02 menyatakan bahwa tanggung jawab utama orang tua adalah membimbing, mengawasi, serta memastikan anak melaksanakan sholat secara konsisten. *"Tanggung jawab orang tua adalah membimbing, mengawasi, dan bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan sholat anak karena sholat merupakan bekal kehidupan dunia dan akhirat."* (Wawancara OT-02, 31 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan ibadah merupakan tanggung jawab utama keluarga dan tidak sepenuhnya dapat diserahkan kepada sekolah.

Cara tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran ibadah dilakukan melalui praktik langsung sehingga anak lebih mudah memahami sekaligus meniru kebiasaan orang tua. Sebagai orang tua, OT-02 juga berusaha menjadi teladan dalam pelaksanaan ibadah. *"Insya Allah, kami selalu berusaha menjadi teladan bagi anak."* (Wawancara OT-02, 31 Mei 2026)

Menurutnya, keteladanan memiliki pengaruh terhadap perilaku anak walaupun masih diperlukan proses pembiasaan secara terus-menerus. *"Kadang meniru, meskipun ada kalanya masih perlu diingatkan kembali."* (Wawancara OT-02, 31 Mei 2026)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku orang tua menjadi contoh nyata bagi anak dalam membangun kebiasaan sholat.

Dalam melakukan pengawasan, OT-02 menjelaskan bahwa dirinya bersama istri selalu memantau pelaksanaan sholat anak, meskipun ibunya lebih sering berinteraksi secara langsung. *"Kami selalu memantau, terutama ibunya yang lebih sering mengingatkan dan mengawasi."* (Wawancara OT-02, 31 Mei 2026)

Dalam memberikan motivasi, OT-02 menggunakan pendekatan penghargaan (reward) sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku positif anak. *"Jika anak rajin melaksanakan sholat, kami memberikan penghargaan berupa hadiah, fasilitas yang dibutuhkan, atau mengabulkan permintaan yang sesuai*

dengan kebutuhan dan kemampuan keluarga." (Wawancara OT-02, 31 Mei 2026)

c) Informan OT-03 (ibu rumah tangga)

Informan OT-03 merupakan seorang ibu rumah tangga berusia sekitar 44 tahun yang memiliki seorang anak kelas VIII SMP Negeri 2 Balapulang. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa OT-03 memandang sholat sebagai fondasi utama dalam pendidikan agama sekaligus sarana pembentukan karakter dan kedisiplinan anak. Menurutnya, pembiasaan sholat sejak usia dini akan membantu anak memiliki pegangan hidup, mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk, serta tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Ketika ditanya mengenai pentingnya sholat bagi kehidupan anak, OT-03 menjelaskan bahwa sholat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban agama, tetapi juga menjadi dasar pembentukan kepribadian anak. *"Kalau bagi saya, sholat itu dasar banget ya. Bukan cuma soal kewajiban agama, tapi juga supaya anak punya pegangan hidup. Saya merasa kalau anak dari kecil sudah dekat dengan sholat, biasanya hatinya lebih tenang, lebih tahu mana yang baik sama yang enggak."* (Wawancara OT-03, 31 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa OT-03 memandang sholat sebagai fondasi spiritual yang mampu membentuk karakter anak melalui pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini.

Menurut OT-03, pelaksanaan sholat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter sekaligus kedisiplinan

anak. Sholat mengajarkan keteraturan waktu sehingga anak belajar bertanggung jawab terhadap kewajibannya. *"Menurut saya besar pengaruhnya. Karena sholat itu kan ngajarin disiplin waktu juga. Ada waktunya sendiri-sendiri. Jadi kalau anak terbiasa sholat, sedikit banyak dia belajar tanggung jawab. Memang enggak langsung berubah total, tapi kebiasaan itu pelan-pelan kebentuk."* (Wawancara OT-03, 31 Mei 2026).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Mengenai tanggung jawab orang tua, OT-03 menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki peran paling besar dalam membentuk kebiasaan ibadah anak. *"Ya jelas orang tua yang pertama punya tanggung jawab. Masa iya kita nyuruh anak sholat tapi kita sendiri cuek. Anak itu pertama kali belajar dari rumah. Jadi menurut saya tugas orang tua itu ngenalin, ngajarin, ngingetin, sama nemenin kalau perlu."* (Wawancara OT-03, 31 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi perintah, tetapi juga sebagai pendidik yang aktif mendampingi proses belajar ibadah anak.

Sebagai orang tua, OT-03 juga berusaha memberikan keteladanan dalam menjaga pelaksanaan sholat. *"Iya, saya usahakan. Maksudnya kalau saya nyuruh anak sholat tapi saya sendiri nunda-nunda ya enggak enak juga. Jadi minimal anak lihat ibunya juga berusaha menjaga sholat."* (Wawancara OT-03, 31 Mei 2026).

Menurutnya, anak sangat memperhatikan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. *"Iya, menurut saya anak itu sebenarnya memperhatikan. Walaupun kelihatannya cuek, tapi dia lihat. Kadang kalau saya belum sholat malah dia bilang, 'Ibu belum sholat ya?' Jadi ternyata mereka ngamatin."* (Wawancara OT-03, 31 Mei 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang nyata terhadap pembentukan kebiasaan ibadah anak.

Dalam melakukan pengawasan, OT-03 memilih memantau secara langsung melalui komunikasi dengan anak. *"Biasanya saya tanya langsung. Sudah sholat belum? Kadang kalau kelihatan masih santai padahal waktunya sudah masuk, saya suruh segera."* (Wawancara OT-03, 31 Mei 2026)

Dalam memberikan motivasi, OT-03 lebih mengutamakan pendekatan persuasif melalui nasihat. *"Biasanya lebih banyak nasihat. Saya bilang sholat itu buat diri sendiri, bukan buat orang tua."* (Wawancara OT-03, 31 Mei 2026)

d) Informan OT-04 (ibu pedagang)

Informan OT-04 merupakan seorang ibu yang berprofesi sebagai pedagang dengan usia sekitar 41 tahun dan memiliki seorang anak yang duduk di kelas VII SMP Negeri 2 Balapulang. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa OT-04 memandang sholat sebagai fondasi utama dalam pendidikan agama sekaligus sarana pembentukan karakter, tanggung jawab, dan kedisiplinan anak. Menurutnya, pendidikan agama tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah, melainkan harus

dimulai dari keluarga melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan yang dilakukan secara konsisten.

Ketika ditanya mengenai pentingnya sholat bagi kehidupan anak, OT-04 menjelaskan bahwa sholat merupakan bekal hidup yang harus ditanamkan sejak dini karena memiliki nilai yang lebih luas daripada sekadar kewajiban ibadah. *"Kalau menurut saya, sholat itu penting banget. Soalnya bukan cuma soal ibadah ya, tapi kayak pegangan hidup anak. Saya sering bilang ke anak, sekolah itu penting, tapi kalau urusan agama juga jangan sampai ketinggalan. Karena nanti yang jadi bekal hidup bukan cuma pelajaran sekolah."* (Wawancara OT-04, 31 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa OT-04 menempatkan sholat sebagai dasar pendidikan spiritual yang berfungsi membimbing anak dalam menjalani kehidupan sekaligus membentuk karakter yang baik.

Menurut OT-04, pelaksanaan sholat memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan anak. Kebiasaan melaksanakan sholat secara teratur diyakini mampu menanamkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan. *"Kalau saya lihat, ada pengaruhnya. Anak yang dibiasakan sholat biasanya lebih ngerti aturan, lebih tahu tanggung jawab. Memang enggak otomatis langsung jadi anak sempurna ya, enggak begitu juga, tapi paling enggak ada kebiasaan baik yang kebawa."* (Wawancara OT-04, 31 Mei 2026)

Hal tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan terbentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan.

Mengenai tanggung jawab orang tua, OT-04 menegaskan bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar mengenai nilai-nilai agama. *"Ya jelas orang tua harus bertanggung jawab. Masa iya kita cuma nyerahin semua ke sekolah. Anak itu pertama kali belajar kan dari rumah. Jadi saya merasa tugas orang tua itu ngajarin, ngingetin, sama kasih contoh."* (Wawancara OT-04, 31 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran sebagai pendidik utama yang bertugas mengajarkan, membimbing, mengingatkan, dan memberikan keteladanan kepada anak.

Sebagai orang tua, OT-04 juga berusaha memberikan contoh yang baik dalam melaksanakan sholat. *"Iya, walaupun jujur kadang sebagai orang tua juga enggak selalu sempurna. Tapi saya usahakan. Karena saya sadar anak itu gampang niru."* (Wawancara OT-04, 31 Mei 2026).

Menurut OT-04, anak memiliki kemampuan mengamati perilaku orang tuanya, bahkan terhadap hal-hal kecil yang sering kali tidak disadari. *"Oh iya, menurut saya iya. Kadang saya malah kaget, anak bisa notice hal-hal kecil. Misalnya kalau saya belum sholat, dia suka nanya. Jadi ternyata mereka memang lihat."* (Wawancara OT-04, 31 Mei 2026). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keteladanan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kebiasaan ibadah anak.

Dalam melakukan pengawasan, OT-04 lebih banyak menggunakan komunikasi langsung kepada anak. *"Biasanya saya tanya langsung. Kalau lihat dia masih santai padahal waktunya*

sudah masuk, ya saya ingatkan." (Wawancara OT-04, 31 Mei 2026).

Dalam memberikan motivasi, OT-04 memilih pendekatan persuasif melalui pemberian pemahaman mengenai makna kewajiban sholat. *"Saya biasanya kasih pengertian. Saya bilang, ini bukan soal ibu nyuruh, tapi kewajiban sebagai muslim."* (Wawancara OT-04, 31 Mei 2026)

e) Informan OT-05 (ayah religius, ibu rumah tangga)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan OT-05, diperoleh informasi bahwa orang tua memandang sholat sebagai pondasi utama dalam kehidupan seorang muslim sekaligus dasar pembentukan karakter anak. Informan menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt., sehingga pendidikan sholat harus ditanamkan sejak usia dini agar menjadi pedoman hidup bagi anak. Menurutnya, pembentukan kedisiplinan sholat bukan hanya bertujuan agar anak mampu melaksanakan ibadah secara benar, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia, bertanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana disampaikan oleh OT-05: *"Sholat sangat penting karena manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt. Selain itu, sholat merupakan dasar dalam agama Islam yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini agar menjadi pedoman dalam kehidupannya."* (Wawancara OT-05, 31 Mei 2026) Pandangan tersebut menunjukkan bahwa informan menempatkan sholat sebagai dasar pendidikan agama yang harus diberikan terlebih dahulu sebelum pendidikan lainnya. Dengan demikian, keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam

menanamkan nilai-nilai religius kepada anak melalui pembiasaan ibadah.

Informan juga menjelaskan bahwa pelaksanaan sholat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan anak. Menurutnya, ajaran Islam telah menjelaskan bahwa sholat mampu mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu, apabila anak dibiasakan menjaga sholat sejak dini, maka perilaku disiplin dan akhlak yang baik akan berkembang secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh OT-05: *"Sholat sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Dalam ajaran Islam disebutkan bahwa sholat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu, sholat memiliki pengaruh besar dalam membentuk akhlak yang baik dan kedisiplinan anak."* (Wawancara OT-05, 31 Mei 2026)

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa informan memahami hubungan yang erat antara kedisiplinan menjalankan ibadah dengan pembentukan karakter religius anak.

Menurut OT-05, orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik dan membimbing anak agar terbiasa melaksanakan sholat. Informan menegaskan bahwa kewajiban tersebut tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah karena pendidikan agama pertama kali diperoleh anak di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, orang tua harus senantiasa memerintahkan, mengingatkan, serta membimbing anak agar mampu melaksanakan sholat secara mandiri ketika dewasa. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memerintahkan dan membimbing anak*

melaksanakan sholat pada setiap waktunya. Kewajiban orang tua adalah memastikan anak terbiasa melaksanakan sholat sehingga ketika dewasa nanti ia mampu menjalankan kewajibannya secara mandiri." (Wawancara OT-05, 31 Mei 2026).

Selain memberikan pembelajaran secara langsung, OT-05 juga berusaha menjadi teladan dalam melaksanakan sholat. Informan menyadari bahwa anak cenderung meniru perilaku orang tua sehingga orang tua harus terlebih dahulu menunjukkan kebiasaan melaksanakan sholat tepat waktu sebelum memerintahkan anak. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Tentu. Orang tua harus menjadi teladan bagi anak. Oleh karena itu, ketika waktu sholat tiba, orang tua harus melaksanakan sholat terlebih dahulu agar anak dapat mencontohnya."* (Wawancara OT-05, 31 Mei 2026).

Informan menambahkan bahwa anak selalu memperhatikan kebiasaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pendidikan agama di lingkungan keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh OT-05: *"Ya, anak pasti memperhatikan kebiasaan orang tuanya. Ketika orang tua melaksanakan sholat tepat waktu, biasanya anak juga lebih mudah mengikuti ketika diperintahkan untuk sholat."* (Wawancara OT-05, 31 Mei 2026).

Dalam melaksanakan fungsi pengawasan, OT-05 secara langsung memantau pelaksanaan sholat anak. Pengawasan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan sholat, tetapi juga meliputi ketepatan gerakan dan bacaan sholat sehingga apabila terdapat kesalahan, orang tua segera memberikan koreksi.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Saya memantau dengan cara mengawasi pelaksanaan sholat anak secara langsung. Jika terdapat kesalahan dalam gerakan atau bacaan sholat, saya segera mengingatkan dan membetulkannya."* (Wawancara OT-05, 31 Mei 2026)

Dalam memberikan motivasi, OT-05 lebih menekankan pada pemberian pemahaman mengenai manfaat sholat, baik bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Selain itu, orang tua juga memberikan penghargaan berupa pujian maupun hadiah ketika anak menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan sholat. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Saya memberikan pemahaman tentang manfaat dan keutamaan sholat, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat."* (Wawancara OT-05, 31 Mei 2026) Selanjutnya informan menambahkan: *"Ya, terkadang saya memberikan hadiah atau pujian sebagai bentuk apresiasi ketika anak rajin melaksanakan sholat."* (Wawancara OT-05, 31 Mei 2026)

f) Informan OT-06 (ibu wiraswasta)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan OT-06, diperoleh informasi bahwa orang tua memandang sholat sebagai kewajiban utama seorang muslim sekaligus sarana pembentukan karakter anak. Informan menjelaskan bahwa sholat bukan sekadar ibadah yang harus dilaksanakan, tetapi juga menjadi media pendidikan yang mampu menumbuhkan tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan anak dalam mengendalikan diri. Oleh karena itu, pembiasaan sholat perlu dilakukan sejak usia dini agar menjadi bagian dari kehidupan anak. Sebagaimana diungkapkan oleh OT-06: *"Bagi saya, sholat itu bukan hal yang*

bisa ditawar-tawar. Karena itu kewajiban sebagai muslim. Tapi selain itu, saya percaya sholat juga membentuk hati anak. Kalau anak punya kebiasaan sholat, biasanya dia punya rasa tanggung jawab dan lebih bisa menjaga dirinya." (Wawancara OT-06, 1 Juni 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan memandang pelaksanaan sholat tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius dan pengembangan kepribadian anak.

Menurut OT-06, pelaksanaan sholat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kedisiplinan. Informan menjelaskan bahwa sholat mengajarkan keteraturan karena memiliki waktu pelaksanaan yang telah ditentukan. Dengan membiasakan anak melaksanakan sholat sejak kecil, anak secara bertahap belajar menghargai waktu, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Menurut saya sangat berpengaruh. Karena sholat itu melatih keteraturan. Ada waktu-waktunya, ada aturannya. Jadi kalau anak dibiasakan dari kecil, dia belajar disiplin juga. Memang enggak instan ya, tapi itu proses."* (Wawancara OT-06, 1 Juni 2026). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa informan memahami kedisiplinan sebagai hasil dari proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, bukan sesuatu yang muncul secara instan.

OT-06 menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan agama berada pada orang tua. Sekolah memang membantu proses pendidikan, tetapi keluarga tetap menjadi tempat pertama dan utama dalam menanamkan kebiasaan beribadah kepada anak.

Oleh karena itu, orang tua harus senantiasa mengajarkan, mengawasi, serta mengingatkan anak agar tidak meninggalkan sholat. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Orang tua itu tanggung jawabnya besar. Jangan cuma berharap sekolah yang mendidik. Kalau urusan ibadah, pondasinya tetap dari rumah. Saya merasa orang tua harus ngajarin, ngawasi, dan jangan bosan ngingetin."* (Wawancara OT-06, 1 Juni 2026)

Selain memberikan pembelajaran secara langsung, OT-06 menyadari bahwa keteladanan merupakan bagian terpenting dalam pendidikan agama. Menurutnya, orang tua tidak dapat menuntut anak untuk disiplin apabila dirinya sendiri tidak memberikan contoh yang baik. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Tentu. Karena enggak mungkin kita minta anak disiplin kalau orang tuanya sendiri enggak memberi contoh."* (Wawancara OT-06, 1 Juni 2026).

Informan juga menjelaskan bahwa anak memiliki kecenderungan meniru perilaku orang tua, baik perilaku yang positif maupun negatif. Oleh sebab itu, orang tua harus menjaga perilaku agar menjadi teladan yang baik bagi anak. Sebagaimana diungkapkan oleh OT-06: *"Menurut saya iya. Anak itu cepat sekali meniru. Kadang bukan cuma hal baik, hal kecil yang kurang baik juga bisa ditiru."* (Wawancara OT-05, 31 Mei 2026).

Dalam melaksanakan fungsi pengawasan, OT-06 secara langsung memantau pelaksanaan sholat anak. Apabila waktu sholat telah masuk sementara anak masih bermain atau melakukan aktivitas lain, orang tua segera memberikan peringatan agar anak tidak menunda kewajibannya. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Saya cek langsung. Kalau anak*

masih santai padahal waktunya sudah masuk, saya ingatkan." (Wawancara OT-06, 1 Juni 2026)

Menurut informan, motivasi kepada anak lebih efektif diberikan melalui penjelasan dan komunikasi daripada sekadar memberikan perintah. Oleh karena itu, orang tua lebih sering memberikan pemahaman mengenai pentingnya sholat agar tumbuh kesadaran dari dalam diri anak. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Saya lebih banyak kasih pengertian, bukan sekadar menyuruh."* (Wawancara OT-06, 1 Juni 2026).

g) Informan OT-07 (ayah buruh di Jakarta, ibu bekerja shift)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan OT-07, diperoleh informasi bahwa orang tua memandang sholat sebagai kewajiban utama yang harus tetap diprioritaskan meskipun kondisi ekonomi keluarga mengharuskan kedua orang tua bekerja. Informan menjelaskan bahwa kesibukan bekerja bukan menjadi alasan untuk mengabaikan pendidikan agama anak. Menurutnya, sholat merupakan bekal kehidupan yang harus ditanamkan sejak dini agar anak memiliki pegangan dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana diungkapkan oleh OT-07: *"Kalau buat kami, sholat itu penting sekali. Walaupun kondisi keluarga kami seperti ini, kerja terus, capek terus, tapi soal sholat tetap saya rasa enggak boleh ditinggalkan. Saya sering bilang ke anak, orang tua ini kerja keras buat hidup, tapi jangan sampai urusan ibadah malah dilupakan."* (Wawancara OT-07, 1 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan menempatkan pendidikan agama sebagai prioritas yang tidak

boleh dikalahkan oleh tuntutan pekerjaan maupun kondisi ekonomi keluarga.

Menurut informan, pelaksanaan sholat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan anak. OT-07 menginginkan agar anak perempuannya memiliki pegangan hidup yang kuat melalui kebiasaan menjaga sholat. Meskipun perubahan karakter tidak terjadi secara instan, pembiasaan tersebut diyakini mampu membentuk rasa tanggung jawab dalam diri anak. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Menurut saya ada pengaruh besar. Anak perempuan apalagi, saya penginnya dia punya pegangan. Kalau terbiasa sholat, paling enggak dia belajar tanggung jawab sama dirinya sendiri. Memang enggak langsung berubah semua, tapi itu penting."* (Wawancara OT-07, 1 Juni 2026).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa informan memandang sholat sebagai media pendidikan karakter yang berlangsung melalui proses pembiasaan secara berkelanjutan.

OT-07 menjelaskan bahwa tanggung jawab mendidik anak dalam melaksanakan sholat tetap berada pada orang tua, meskipun kondisi keluarga tidak memungkinkan untuk selalu mendampingi anak secara penuh. Informan mengungkapkan bahwa suaminya bekerja sebagai kuli bangunan di Jakarta, sedangkan dirinya bekerja dengan jam kerja yang cukup padat. Namun demikian, kondisi tersebut tidak mengurangi tanggung jawab orang tua dalam membimbing pelaksanaan ibadah anak. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Ya tetap tanggung jawab orang tua, walaupun keadaan kami enggak ideal. Bapaknya di*

Jakarta, saya kerja juga, jadi memang enggak selalu bisa dampingi penuh. Tapi bukan berarti lepas tangan." (Wawancara OT-07, 1 Juni 2026).

Selain memberikan pembelajaran, OT-07 berusaha menjadi teladan dalam melaksanakan sholat. Informan mengakui bahwa kondisi pekerjaan sering menyebabkan kelelahan, namun dirinya tetap berusaha menjaga pelaksanaan sholat agar anak memperoleh contoh yang baik. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Iya, walaupun jujur kadang capek sekali. Pulang pagi itu kadang badan rasanya sudah habis. Tapi saya tetap berusaha jangan sampai anak lihat ibunya malah cuek soal ibadah."* (Wawancara OT-07, 1 Juni 2026).

Menurut informan, anak perempuan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perilaku orang tua sehingga kebiasaan yang dilakukan orang tua akan mudah diamati dan ditiru oleh anak. Sebagaimana dijelaskan oleh OT-07: *"Menurut saya iya. Anak perempuan itu biasanya lebih peka. Kadang dia lihat hal-hal kecil juga."* (Wawancara OT-07, 1 Juni 2026).

Dalam menjalankan fungsi pengawasan, informan melakukan pemantauan secara langsung ketika berada di rumah. Apabila sedang bekerja, pengawasan dilakukan melalui komunikasi dengan anak, bahkan ayah yang bekerja di luar kota juga tetap berusaha mengingatkan melalui sambungan telepon. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Kalau saya pas di rumah ya saya lihat langsung. Kalau pas saya kerja atau capek banget, ya paling saya tanya. Bapaknya juga kadang telepon."* (Wawancara OT-07, 1 Juni 2026).

Dalam memberikan motivasi, OT-07 lebih mengedepankan komunikasi yang bersifat persuasif. Informan berusaha memberikan pemahaman bahwa kehidupan penuh dengan tantangan sehingga anak memerlukan pegangan hidup berupa ibadah kepada Allah Swt. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Lebih banyak ngomong baik-baik. Saya bilang hidup ini enggak gampang, makanya harus punya pegangan."* (Wawancara OT-07, 1 Juni 2026).

h) Informan OT-08 (ayah tukang ojek malam)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan OT-08, diperoleh informasi bahwa orang tua memandang sholat sebagai kewajiban utama yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Informan menjelaskan bahwa meskipun dirinya memiliki latar belakang pendidikan yang sederhana dan bekerja sebagai tukang ojek malam, ia tetap meyakini bahwa sholat merupakan pegangan hidup yang tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apa pun. Menurutnya, kesulitan ekonomi maupun tuntutan pekerjaan tidak boleh menjadi alasan untuk meninggalkan kewajiban beribadah kepada Allah Swt. Sebagaimana diungkapkan oleh OT-08: *"Kalau saya ya, sholat itu penting sekali. Soalnya itu kewajiban, ya. Saya mungkin orangnya enggak sekolah tinggi, tapi saya tahu sholat itu pegangan hidup. Saya sering bilang ke anak, hidup boleh susah, kerja capek, tapi jangan sampai ninggalin sholat."* (Wawancara OT-08, 1 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan memiliki keyakinan kuat bahwa sholat merupakan dasar kehidupan seorang muslim dan harus menjadi pedoman bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Menurut informan, pembiasaan sholat juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan anak. Anak yang dibiasakan menjaga sholat sejak kecil akan lebih mudah memahami aturan, memiliki rasa tanggung jawab, serta terbiasa menjalankan kewajibannya secara teratur. Walaupun anak usia SMP masih memerlukan pengawasan, pembiasaan tersebut dinilai menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Menurut saya ada pengaruhnya. Anak yang dibiasakan sholat itu biasanya lebih ngerti aturan. Ya walaupun namanya anak kadang masih susah diatur juga, tapi paling enggak ada dasar."* (Wawancara OT-08, 1 Juni 2026).

Informan menegaskan bahwa tanggung jawab mendidik anak dalam melaksanakan sholat merupakan kewajiban kedua orang tua. Meskipun dirinya bekerja pada malam hari sehingga waktu bersama anak relatif terbatas, ia tetap merasa memiliki tanggung jawab yang sama besar dalam membimbing pelaksanaan ibadah anak. Sebagaimana dijelaskan oleh OT-08: *"Ya tanggung jawab orang tua lah. Masa anak enggak diajarin. Walaupun saya kerja malam, tetap saya merasa itu tugas saya juga. Bukan cuma ibunya."* (Wawancara OT-08, 1 Juni 2026).

Selain memberikan pembinaan, informan juga berusaha menjadi teladan dalam menjaga sholat. Meskipun pekerjaan yang dilakukan cukup menguras tenaga, ia tetap berusaha melaksanakan sholat agar anak memperoleh contoh yang baik dari ayahnya. Sebagaimana diungkapkan oleh OT-08: *"Ya saya usahakan. Walaupun kadang karena kerja, capek, tapi saya*

enggak mau anak lihat bapaknya cuek soal sholat." (Wawancara OT-08, 1 Juni 2026).

Menurut informan, anak sebenarnya selalu memperhatikan perilaku orang tua, walaupun sering kali terlihat tidak peduli. Oleh karena itu, setiap kebiasaan orang tua akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh anak. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Menurut saya iya. Anak itu kelihatannya cuek, tapi sebenarnya lihat."* (Wawancara OT-08, 1 Juni 2026).

Dalam melaksanakan fungsi pengawasan, informan mengakui bahwa keterbatasan waktu akibat pekerjaan menyebabkan dirinya tidak dapat memantau pelaksanaan sholat anak secara penuh. Namun demikian, ia tetap melakukan pengawasan melalui komunikasi dengan anak maupun dengan istrinya untuk memastikan bahwa anak telah melaksanakan sholat. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Kalau saya enggak bisa full ngawasi karena kerja. Tapi saya tetap tanya ke anak, kadang juga ke ibunya."* (Wawancara OT-08, 1 Juni 2026).

Dalam memberikan motivasi, OT-08 lebih banyak menggunakan pendekatan melalui nasihat sederhana yang dikaitkan dengan pengalaman hidupnya sebagai seorang pekerja. Informan berusaha memberikan contoh bahwa meskipun bekerja keras, dirinya tetap menjaga sholat sehingga anak seharusnya memiliki semangat yang sama. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Saya lebih sering ngomong biasa saja. Saya bilang, bapak kerja capek juga tetap sholat, masa kamu yang masih muda malah males."* (Wawancara OT-08, 1 Juni 2026).

i) Informan OT-09 (ayah pedagang di luar kota)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan OT-09, diperoleh informasi bahwa orang tua memandang sholat sebagai kewajiban utama yang harus dijadikan pegangan hidup bagi anak. Meskipun informan bekerja sebagai pedagang asongan di luar kota sehingga tidak dapat tinggal bersama anak setiap hari, ia tetap menempatkan pendidikan agama sebagai prioritas dalam keluarga. Menurutnya, keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari pekerjaan atau kondisi ekonomi, tetapi juga dari kemampuannya menjaga hubungan dengan Allah Swt. melalui pelaksanaan sholat. Sebagaimana diungkapkan oleh OT-09: *"Kalau buat saya, sholat itu penting sekali. Saya mungkin kerja jauh, hidup juga pas-pasan, tapi soal agama saya tetap pengin anak punya pegangan. Saya sering bilang, bapak ini kerja cari makan itu penting, tapi jangan sampai kamu lupa sama kewajiban."* (Wawancara OT-09, 1 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan menempatkan sholat sebagai dasar pembentukan karakter dan bekal kehidupan yang harus tetap dijaga meskipun kondisi keluarga menghadapi keterbatasan ekonomi maupun jarak.

Menurut informan, pembiasaan sholat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan anak. Anak yang terbiasa melaksanakan sholat diyakini akan memiliki kemampuan mengendalikan diri dan lebih memahami tanggung jawabnya. Namun demikian, informan menyadari bahwa anak usia SMP masih berada pada masa perkembangan sehingga memerlukan pendampingan yang berkesinambungan. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Menurut saya besar*

ya. Anak yang biasa sholat itu biasanya lebih punya kontrol diri. Walaupun saya juga ngerti, namanya anak seusia SMP masih gampang berubah-ubah." (Wawancara OT-09, 1 Juni 2026).

Informan menegaskan bahwa tanggung jawab mendidik anak dalam melaksanakan sholat tetap berada pada orang tua meskipun kondisi pekerjaan menyebabkan dirinya harus tinggal jauh dari keluarga. Keadaan tersebut justru menjadi beban tersendiri bagi informan karena tidak dapat mendampingi anak secara langsung setiap hari. Sebagaimana dijelaskan oleh OT-09: *"Ya tetap tanggung jawab orang tua, walaupun keadaan saya begini. Saya kerja di luar kota, jadi memang enggak bisa tiap hari dampingi anak. Kadang itu jadi beban pikiran juga. Tapi saya tetap merasa itu kewajiban saya."* (Wawancara OT-09, 1 Juni 2026)

Selain memberikan pembelajaran, OT-09 juga berusaha menjadi teladan dalam menjaga sholat meskipun pekerjaannya sebagai pedagang asongan sering dilakukan di jalan dan jauh dari keluarga. Menurutnya, keteladanan merupakan cara terbaik agar anak tetap memiliki contoh nyata dalam melaksanakan ibadah. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Kalau saya usahakan. Walaupun kerja di jalan kadang kondisinya enggak gampang, tapi saya tetap berusaha jaga sholat."* (Wawancara OT-09, 1 Juni 2026).

Menurut informan, anak tetap memperhatikan kebiasaan orang tua walaupun saat ini tidak lagi tinggal serumah setiap hari. Oleh karena itu, orang tua tetap harus menjaga perilaku yang baik agar menjadi teladan bagi anak. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Mungkin iya ya. Anak itu sebenarnya lihat. Walaupun*

sekarang enggak tinggal bareng terus." (Wawancara OT-09, 1 Juni 2026)

Dalam menjalankan fungsi pengawasan, informan mengakui bahwa keterbatasan jarak merupakan hambatan terbesar. Oleh karena itu, pemantauan dilakukan melalui komunikasi dengan anak maupun dengan kakaknya yang saat ini tinggal bersama anak. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Jujur, itu yang susah. Saya enggak bisa ngawasi langsung. Paling saya tanya lewat telepon, atau tanya ke kakaknya."* (Wawancara OT-09, 1 Juni 2026).

Dalam memberikan motivasi, OT-09 lebih banyak menggunakan pendekatan emosional melalui komunikasi dari hati ke hati. Informan berusaha memberikan pemahaman bahwa kehidupan penuh dengan tantangan sehingga anak harus memiliki pegangan hidup melalui ibadah kepada Allah Swt. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Saya lebih banyak ngomong dari hati ke hati. Saya bilang hidup ini berat, makanya jangan jauh dari ibadah."* (Wawancara OT-09, 1 Juni 2026)

j) Informan OT-10 (ibu buruh pabrik)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan OT-10, diperoleh informasi bahwa orang tua memandang sholat sebagai kewajiban utama yang harus menjadi dasar pendidikan agama anak sejak usia dini. Informan yang bekerja sebagai buruh pabrik sepatu menyampaikan bahwa kesibukan pekerjaan tidak mengurangi tanggung jawabnya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Menurutnya, bekal agama merupakan fondasi penting agar anak tetap memiliki pedoman hidup ketika dewasa. Sebagaimana diungkapkan oleh OT-10: *"Kalau saya,*

sholat itu penting. Soalnya itu kewajiban. Saya penginnya anak tetap punya dasar agama, walaupun nanti hidupnya bagaimana, minimal jangan jauh dari ibadah." (Wawancara OT-10, 1 Juni 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan menempatkan sholat sebagai pondasi utama pembentukan karakter anak sekaligus sebagai bekal spiritual yang akan membimbing kehidupan anak di masa depan.

Menurut informan, pembiasaan sholat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan anak. Anak yang terbiasa melaksanakan sholat akan belajar hidup lebih tertib serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya, meskipun pada usia SMP anak masih memerlukan arahan dan pengawasan dari orang tua. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Menurut saya ada pengaruhnya. Kalau anak terbiasa sholat, biasanya lebih tertib. Walaupun ya tetap namanya anak kadang susah juga."* (Wawancara OT-10, 1 Juni 2026)

Informan menegaskan bahwa pendidikan sholat merupakan tanggung jawab utama orang tua. Sekolah memang memiliki peran dalam memberikan pendidikan agama, namun lingkungan keluarga tetap menjadi tempat pertama dan utama dalam membentuk kebiasaan ibadah anak. Sebagaimana dijelaskan oleh OT-10: *"Ya orang tua harus ngajarin. Kalau bukan kita, siapa lagi. Sekolah bantu, tapi rumah tetap penting."* (Wawancara OT-10, 1 Juni 2026)

Selain memberikan pembelajaran, informan juga berusaha menjadi teladan dalam menjaga pelaksanaan sholat. Walaupun aktivitas bekerja sering membuat kondisi fisik lelah, ia tetap berupaya melaksanakan sholat agar anak memperoleh contoh

yang baik. Sebagaimana diungkapkan oleh OT-10: *"Iya, saya usahakan. Walaupun kadang capek pulang kerja."* (Wawancara OT-10, 1 Juni 2026)

Menurut informan, anak memperhatikan kebiasaan ibadah yang dilakukan orang tua. Bahkan anak sering mengetahui apabila orang tuanya belum melaksanakan sholat sehingga keteladanan dianggap memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kebiasaan anak. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Kayaknya iya. Kadang anak lihat kalau saya belum sholat."* (Wawancara OT-10, 1 Juni 2026)

Dalam menjalankan fungsi pengawasan, informan mengakui bahwa keterbatasan waktu akibat pekerjaan menyebabkan dirinya tidak selalu mengetahui secara langsung apakah anak telah melaksanakan sholat. Oleh karena itu, pengawasan dilakukan melalui komunikasi dan menanyakan langsung kepada anak. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Kalau saya lebih banyak tanya. Karena pas saya kerja kan enggak tahu langsung."* (Wawancara OT-10, 1 Juni 2026)

Dalam memberikan motivasi, informan lebih memilih menggunakan pendekatan persuasif melalui nasihat yang disampaikan dengan baik agar anak memahami pentingnya menjaga sholat. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Saya biasanya cuma bilang baik-baik. Jangan sampai ninggalin sholat."* (Wawancara OT-10, 1 Juni 2026)

4) **Hasil Wawancara Siswa**

a) Informan S-01 (anak OT-01)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S-01 yang merupakan siswa kelas VIII dan anak dari OT-01, diperoleh

informasi bahwa S-01 telah memiliki pemahaman mengenai pentingnya sholat sebagai kewajiban setiap muslim. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya S-01 mengakui belum selalu mampu melaksanakan sholat tepat waktu. Menurut S-01, kebiasaan melaksanakan sholat tidak terlepas dari peran aktif orang tua yang senantiasa membimbing, mengingatkan, mengawasi, serta memberikan keteladanan dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari.

Ketika ditanya mengenai pentingnya sholat, S-01 menyatakan bahwa sholat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Islam. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut. *"Sholat itu penting karena merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam."* (Wawancara S-01, 31 Mei 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa S-01 telah memiliki pemahaman dasar mengenai kewajiban melaksanakan sholat. Pemahaman tersebut merupakan salah satu indikator bahwa orang tua telah memberikan pendidikan agama sejak dini kepada anak.

Terkait kebiasaan melaksanakan sholat lima waktu, S-01 mengaku telah terbiasa melaksanakan sholat meskipun belum selalu dapat dilakukan tepat pada waktunya. Sebagaimana disampaikan berikut ini. *"Iya, saya sudah terbiasa melaksanakan sholat lima waktu."* (Wawancara S-01, 31 Mei 2026)

Namun demikian, ketika ditanya mengenai kedisiplinan waktu sholat, S-01 mengungkapkan: *"Belum selalu tepat waktu."* (Wawancara S-01, 31 Mei 2026) Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan sholat sudah mulai terbentuk, namun kedisiplinan dalam melaksanakan sholat tepat waktu masih memerlukan pembinaan secara berkelanjutan.

Selain memberikan pengingat, orang tua juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan sholat anak. Hal ini diungkapkan S-01 sebagai berikut. *"Iya, orang tua memantau pelaksanaan sholat saya."* (Wawancara S-01, 31 Mei 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga melakukan kontrol terhadap pelaksanaan ibadah anak sehingga pembiasaan sholat dapat berjalan secara konsisten.

Dalam memberikan motivasi, orang tua tidak hanya menyuruh anak untuk melaksanakan sholat, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai manfaat dan tujuan sholat bagi kehidupan. Hal tersebut disampaikan S-01 sebagai berikut. *"Orang tua selalu memberikan dorongan dan mengingatkan bahwa sholat itu penting sebagai bekal hidup, baik di dunia maupun di akhirat."* (Wawancara S-01, 31 Mei 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi motivasi yang dilakukan orang tua lebih menekankan pada penanaman kesadaran religius daripada sekadar memberikan perintah.

Selain memberikan motivasi, orang tua juga menjadi teladan dalam pelaksanaan sholat. S-01 mengungkapkan: *"Iya, orang tua memberikan contoh dengan melaksanakan sholat terlebih dahulu."* (Wawancara S-01, 31 Mei 2026) Keteladanan tersebut menunjukkan bahwa orang tua berusaha membentuk kebiasaan ibadah melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak memperoleh model perilaku yang dapat ditiru.

b) Informan S-02 (anak OT-02)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S-02 yang merupakan siswa kelas VIII dan anak dari OT-02, diperoleh

informasi bahwa S-02 telah memahami pentingnya sholat sebagai kewajiban bagi setiap umat Islam. Kebiasaan melaksanakan sholat lima waktu telah mulai terbentuk, meskipun pelaksanaannya belum selalu dilakukan secara tepat waktu. Dalam proses pembiasaan tersebut, orang tua memiliki peran yang cukup dominan melalui kegiatan mengingatkan, mengawasi, memberikan motivasi, memberi teladan, serta menegur ketika anak lalai melaksanakan sholat. Ketika ditanya mengenai pentingnya sholat, S-02 menjelaskan bahwa sholat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut. *"Sholat itu penting karena merupakan kewajiban bagi umat Islam."* (Wawancara S-02, 31 Mei 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa S-02 telah memiliki pemahaman dasar mengenai kedudukan sholat sebagai kewajiban agama. Pemahaman tersebut menjadi salah satu indikator bahwa pendidikan agama telah ditanamkan oleh orang tua sejak dini.

Terkait kebiasaan melaksanakan sholat, S-02 mengungkapkan bahwa dirinya telah terbiasa melaksanakan sholat lima waktu. Sebagaimana disampaikan berikut ini. *"Iya, saya sudah terbiasa melaksanakan sholat lima waktu."* (Wawancara S-02, 31 Mei 2026)

Meskipun demikian, S-02 mengakui bahwa kedisiplinan dalam melaksanakan sholat tepat waktu masih belum sepenuhnya terbentuk. *"Belum selalu tepat waktu."* (Wawancara S-02, 31 Mei 2026) Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah sudah mulai berkembang, namun konsistensi dalam

menjaga waktu sholat masih memerlukan pembinaan dan pengawasan dari orang tua.

Selain memberikan pengingat, orang tua juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan sholat anak. *"Iya, orang tua memantau pelaksanaan sholat saya."* (Wawancara S-02, 31 Mei 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga melakukan kontrol terhadap pelaksanaan ibadah anak sehingga kebiasaan sholat dapat terus dipantau.

Dalam memberikan motivasi, orang tua selalu memberikan dorongan serta menjelaskan pentingnya sholat sebagai bekal kehidupan. Hal tersebut diungkapkan oleh S-02 sebagai berikut. *"Orang tua selalu mendorong dan mengingatkan saya agar rajin melaksanakan sholat karena sholat merupakan bekal hidup."* (Wawancara S-02, 31 Mei 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan orang tua tidak hanya berupa perintah, tetapi juga disertai penanaman nilai-nilai keagamaan agar anak memahami makna penting sholat bagi kehidupannya.

Selain memberikan motivasi, orang tua juga berusaha menjadi teladan dalam melaksanakan ibadah. Hal ini disampaikan oleh S-02 sebagai berikut. *"Iya, orang tua memberikan contoh dengan melaksanakan sholat terlebih dahulu."* (Wawancara S-02, 31 Mei 2026). Keteladanan tersebut menjadi salah satu bentuk pendidikan yang efektif karena anak dapat melihat secara langsung pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari.

c) Informan S-03 (anak OT-03)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S-03 yang merupakan siswa kelas VIII dan anak dari OT-03, diperoleh informasi bahwa S-03 telah memahami pentingnya sholat sebagai kewajiban seorang muslim sekaligus sebagai sarana membentuk ketenangan hati. Kebiasaan melaksanakan sholat lima waktu telah mulai tertanam dalam diri siswa, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten tepat waktu. Dalam membentuk kebiasaan tersebut, orang tua berperan melalui pembiasaan sejak usia dini, pemberian pengingat, pengawasan, keteladanan, motivasi, serta teguran apabila anak terlambat melaksanakan sholat.

Ketika ditanya mengenai pentingnya sholat, S-03 menjelaskan bahwa sholat merupakan kewajiban sekaligus menjadi bekal bagi kehidupan seseorang. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut. *"Menurut saya sholat itu penting, karena itu kewajiban juga kan. Terus ibu sering bilang kalau sholat itu buat diri kita sendiri, biar hati tenang."* (Wawancara S-03, 31 Mei 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa S-03 tidak hanya memahami sholat sebagai kewajiban agama, tetapi juga memahami nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Pemahaman tersebut menunjukkan adanya proses pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua melalui penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait kebiasaan melaksanakan sholat lima waktu, S-03 mengaku telah terbiasa melaksanakan sholat, meskipun masih terdapat keterlambatan pada waktu-waktu tertentu. *"Iya, biasanya*

sholat. Tapi kadang ada yang telat juga." (Wawancara S-03, 31 Mei 2026)

Ketika ditanya mengenai kedisiplinan waktu sholat, S-03 menjelaskan: *"Kadang iya, kadang enggak. Kalau lagi sibuk atau lagi pegang HP suka bilang nanti dulu."* (Wawancara S-03, 31 Mei 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan sholat telah terbentuk, namun kedisiplinan dalam menjaga waktu sholat masih dipengaruhi oleh aktivitas lain, terutama penggunaan telepon genggam.

Selain memberikan pengingat, orang tua juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan sholat anak. Hal ini diungkapkan oleh S-03 sebagai berikut. *"Iya. Ibu sering nanya sudah sholat belum."* (Wawancara S-03, 31 Mei 2026) Bentuk pengawasan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga memastikan bahwa anak benar-benar melaksanakan kewajiban sholat.

Dalam memberikan motivasi, orang tua menanamkan pemahaman mengenai pentingnya sholat sebagai bekal kehidupan. Sebagaimana disampaikan oleh S-03 berikut ini. *"Ibu bilang sholat itu penting buat bekal hidup."* (Wawancara S-03, 31 Mei 2026) Motivasi tersebut menunjukkan bahwa orang tua lebih mengedepankan pemberian pemahaman kepada anak agar kesadaran beribadah tumbuh dari dalam diri anak, bukan semata-mata karena takut kepada orang tua.

S-03 juga menjelaskan bahwa orang tuanya memberikan keteladanan dalam melaksanakan sholat. *"Iya, ibu biasanya sholat juga."* (Wawancara S-03, 31 Mei 2026) Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa orang tua berusaha menjadi

contoh nyata dalam pelaksanaan ibadah sehingga anak memperoleh teladan secara langsung di lingkungan keluarga.

d) Informan S-04 (anak OT-04)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S-04 yang merupakan siswa kelas VIII dan anak dari OT-04, diperoleh informasi bahwa S-04 telah memahami pentingnya sholat sebagai kewajiban seorang muslim. Kebiasaan melaksanakan sholat lima waktu telah mulai terbentuk, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat keterlambatan ketika sedang melakukan aktivitas lain. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk kedisiplinan sholat melalui pembiasaan sejak dini, pengawasan, pemberian motivasi, keteladanan, serta pengingatan ketika anak terlambat melaksanakan sholat.

Ketika ditanya mengenai pentingnya sholat, S-04 menyampaikan bahwa sholat merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap muslim. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut. *"Karena sholat itu kewajiban. Terus ibu bilang kalau enggak boleh ninggalin."* (Wawancara S-04, 31 Mei 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa S-04 telah memiliki pemahaman dasar mengenai kewajiban melaksanakan sholat. Selain berasal dari pendidikan agama, pemahaman tersebut juga diperkuat melalui nasihat yang diberikan oleh orang tua.

Terkait kebiasaan melaksanakan sholat, S-04 mengaku telah terbiasa melaksanakan sholat lima waktu. *"Iya, biasanya sholat."* (Wawancara S-04, 31 Mei 2026) Meskipun demikian, kedisiplinan dalam menjaga waktu sholat belum sepenuhnya konsisten. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut. *"Kadang telat*

juga kalau lagi sibuk." (Wawancara S-04, 31 Mei 2026) Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan melaksanakan sholat sudah mulai terbentuk, namun masih terdapat hambatan dalam menjaga ketepatan waktu pelaksanaannya.

Selain membiasakan, orang tua juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan sholat anak. Hal tersebut diungkapkan oleh S-04 sebagai berikut. *"Iya, ibu suka nanya."* (Wawancara S-04, 31 Mei 2026) Pengawasan tersebut dilakukan dengan menanyakan secara langsung apakah anak telah melaksanakan sholat atau belum. Cara tersebut menunjukkan adanya perhatian orang tua terhadap pelaksanaan ibadah anak.

Dalam memberikan motivasi, orang tua menanamkan pemahaman bahwa sholat memberikan manfaat bagi kehidupan anak sendiri. Sebagaimana disampaikan oleh S-04 berikut ini. *"Ibu bilang sholat itu buat kebaikan diri sendiri."* (Wawancara S-04, 31 Mei 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan orang tua lebih mengarah pada pembentukan kesadaran intrinsik agar anak memahami bahwa sholat merupakan kebutuhan bagi dirinya sendiri, bukan semata-mata untuk memenuhi perintah orang tua.

Selain memberikan motivasi, orang tua juga memberikan keteladanan dalam melaksanakan sholat. *"Iya."* (Wawancara S-04, 31 Mei 2026) Meskipun jawaban yang diberikan singkat, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak melihat secara langsung pelaksanaan sholat yang dilakukan oleh orang tuanya sehingga menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari.

e) Informan S-05 (anak OT-05)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S-05 yang merupakan siswa kelas VIII dan anak dari OT-05, diperoleh informasi bahwa S-05 telah memahami pentingnya sholat sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Meskipun demikian, kebiasaan melaksanakan sholat lima waktu dan ketepatan waktu pelaksanaannya belum sepenuhnya terbentuk secara konsisten. Dalam proses pembentukan kedisiplinan sholat tersebut, orang tua berperan melalui pengawasan, pemberian nasihat, keteladanan, serta pemberian teguran ketika anak lalai melaksanakan sholat.

Ketika ditanya mengenai pentingnya sholat dalam kehidupan sehari-hari, S-05 menjelaskan bahwa sholat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Islam. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut. *"Sholat itu penting karena dalam agama Islam sholat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim."* (Wawancara S-05, 31 Mei 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa S-05 telah memiliki pemahaman yang baik mengenai kedudukan sholat sebagai kewajiban agama. Pemahaman tersebut menjadi dasar dalam pembentukan sikap religius yang telah ditanamkan oleh orang tua.

Terkait kebiasaan melaksanakan sholat lima waktu, S-05 mengakui bahwa dirinya belum sepenuhnya konsisten dalam menjalankannya. *"Belum sepenuhnya terbiasa melaksanakan sholat lima waktu secara konsisten."* (Wawancara S-05, 31 Mei 2026)

Demikian pula ketika ditanya mengenai ketepatan waktu pelaksanaan sholat, S-05 menyatakan bahwa dirinya masih sering terlambat. *"Belum selalu tepat waktu. Kadang-kadang masih terlambat."* (Wawancara S-05, 31 Mei 2026) Keterangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pemahaman mengenai kewajiban sholat telah dimiliki, kedisiplinan dalam pelaksanaannya masih memerlukan pembinaan secara berkelanjutan.

Dalam memberikan motivasi, orang tua senantiasa mengingatkan pentingnya melaksanakan sholat sebagai kewajiban seorang muslim. *"Orang tua selalu mengingatkan bahwa melaksanakan sholat adalah kewajiban sebagai seorang muslim."* (Wawancara S-05, 31 Mei 2026) Bentuk motivasi tersebut menunjukkan bahwa orang tua berupaya menanamkan kesadaran religius kepada anak agar pelaksanaan sholat dilakukan atas dasar pemahaman terhadap kewajiban agama.

Selain memberikan nasihat, orang tua juga memberikan keteladanan dalam pelaksanaan ibadah. *"Iya, orang tua memberikan contoh dengan melaksanakan sholat terlebih dahulu."* (Wawancara S-05, 31 Mei 2026) Keteladanan tersebut menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya memberikan contoh nyata kepada anak sehingga pembentukan kedisiplinan sholat tidak hanya dilakukan melalui perintah, tetapi juga melalui perilaku yang dapat ditiru.

f) Informan S-06 (anak OT-06)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S-06 yang merupakan siswa kelas VIII dan anak dari OT-06, diperoleh informasi bahwa S-06 telah memahami pentingnya sholat sebagai kewajiban seorang muslim. Kebiasaan melaksanakan sholat lima

waktu telah terbentuk dengan cukup baik, bahkan pelaksanaan sholat umumnya dilakukan tepat waktu karena adanya pembiasaan dan ketegasan dari orang tua. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa orang tua berperan melalui pembiasaan sejak dini, pengawasan secara langsung, pemberian motivasi, keteladanan, serta teguran ketika anak terlambat melaksanakan sholat.

Ketika ditanya mengenai pentingnya sholat, S-06 menjelaskan bahwa sholat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dan menjadi bagian penting dalam kehidupan seorang muslim. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut. *"Menurut saya penting, karena itu kewajiban. Terus kalau enggak sholat rasanya kayak ada yang kurang."* (Wawancara S-06, 1 Juni 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa S-06 telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya sholat. Tidak hanya dipahami sebagai kewajiban agama, sholat juga telah dirasakan sebagai kebutuhan spiritual sehingga ketika tidak melaksanakannya muncul perasaan belum sempurna dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Terkait kebiasaan melaksanakan sholat lima waktu, S-06 menyampaikan bahwa dirinya telah terbiasa melaksanakan sholat. *"Iya, biasanya sholat."* (Wawancara S-06, 1 Juni 2026) Kebiasaan tersebut juga diikuti dengan kedisiplinan dalam menjaga waktu sholat.

"Seringnya iya, karena ibu lumayan tegas kalau soal itu." (Wawancara S-06, 1 Juni 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap tegas orang tua memberikan kontribusi yang cukup besar dalam membentuk kedisiplinan sholat anak.

Selain pembiasaan, orang tua juga melakukan pengawasan secara langsung terhadap pelaksanaan sholat anak. *"Iya, ibu sering lihat langsung."* (Wawancara S-06, 1 Juni 2026) Bentuk pengawasan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga memastikan bahwa anak benar-benar melaksanakan sholat.

Dalam memberikan motivasi, orang tua senantiasa mengingatkan agar anak tidak menunda pelaksanaan sholat. *"Ibu bilang kalau sholat jangan ditunda-tunda."* (Wawancara S-06, 1 Juni 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan lebih diarahkan pada pembentukan kedisiplinan waktu sehingga anak terbiasa melaksanakan sholat segera setelah masuk waktunya.

Selain memberikan nasihat, orang tua juga memberikan keteladanan dalam pelaksanaan ibadah. *"Iya."* (Wawancara S-06, 1 Juni 2026) Jawaban tersebut menunjukkan bahwa anak melihat secara langsung pelaksanaan sholat yang dilakukan oleh orang tuanya sehingga memperoleh contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

g) Informan S-07 (anak OT-07)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S-07 yang merupakan siswa kelas VIII dan anak dari OT-07, diperoleh informasi bahwa S-07 telah memahami pentingnya sholat sebagai kewajiban seorang muslim sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab pribadi kepada Allah Swt. Kebiasaan melaksanakan sholat lima waktu telah mulai terbentuk, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten tepat waktu. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa meskipun kedua orang tua memiliki

keterbatasan waktu karena pekerjaan, mereka tetap menjalankan perannya dalam membentuk kedisiplinan sholat melalui pengingatan, pengawasan, motivasi, keteladanan, serta komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus.

Ketika ditanya mengenai pentingnya sholat, S-07 menjelaskan bahwa sholat merupakan kewajiban dan menjadi tanggung jawab setiap muslim. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut. *"Menurut saya penting, karena itu kewajiban. Terus ibu sering bilang kalau sholat itu buat diri sendiri."* (Wawancara S-07, 1 Juni 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa S-07 telah memahami makna sholat bukan hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai kebutuhan pribadi yang memberikan manfaat bagi dirinya sendiri. Pemahaman tersebut diperoleh melalui nasihat yang secara rutin diberikan oleh ibunya.

Terkait kebiasaan melaksanakan sholat lima waktu, S-07 menyampaikan bahwa dirinya telah terbiasa melaksanakan sholat. *"Iya, biasanya."* (Wawancara S-07, 1 Juni 2026) Namun demikian, kedisiplinan dalam menjaga waktu pelaksanaan sholat masih belum sepenuhnya konsisten. *"Kadang iya, kadang telat kalau lagi sibuk."* (Wawancara S-07, 1 Juni 2026) Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan sholat telah terbentuk, tetapi pengelolaan waktu masih menjadi tantangan sehingga pelaksanaan sholat terkadang mengalami keterlambatan.

Selain pembiasaan, orang tua juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan sholat anak. *"Ibu kalau di rumah suka nanya."* (Wawancara S-07, 1 Juni 2026) Pengawasan tersebut dilakukan melalui komunikasi sederhana dengan menanyakan apakah anak telah melaksanakan sholat, sehingga orang tua tetap

dapat memonitor pelaksanaan ibadah anak meskipun memiliki kesibukan pekerjaan.

Dalam memberikan motivasi, orang tua menanamkan nilai bahwa kesibukan orang tua tidak boleh menjadi alasan bagi anak untuk mengabaikan ibadah. *"Ibu bilang walaupun orang tua kerja, aku tetap harus jaga ibadah."* (Wawancara S-07, 1 Juni 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua berupaya membangun kesadaran anak agar tetap bertanggung jawab terhadap pelaksanaan sholat meskipun kondisi keluarga memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi secara penuh.

Selain memberikan nasihat, orang tua juga memberikan keteladanan dalam melaksanakan ibadah. *"Iya."* (Wawancara S-07, 1 Juni 2026) Jawaban tersebut menunjukkan bahwa anak melihat secara langsung kebiasaan orang tuanya dalam menjaga pelaksanaan sholat sehingga menjadi contoh yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

h) Informan S-08 (anak OT-08)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S-08 yang merupakan siswa kelas VIII dan anak dari OT-08, diperoleh informasi bahwa S-08 telah memahami pentingnya sholat sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Kebiasaan melaksanakan sholat telah mulai terbentuk, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten tepat waktu. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa orang tua tetap menjalankan perannya dalam membentuk kedisiplinan sholat melalui pembiasaan, pengawasan, pemberian motivasi, keteladanan, serta pengingatan, meskipun ayah bekerja sebagai

tukang ojek malam sehingga memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak secara langsung.

Ketika ditanya mengenai pentingnya sholat, S-08 menjelaskan bahwa sholat merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Pemahaman tersebut diperoleh melalui nasihat yang selalu diberikan oleh ayahnya. *"Karena itu kewajiban. Bapak sering bilang jangan sampai ninggalin sholat."* (Wawancara S-08, 1 Juni 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua telah menanamkan pemahaman kepada anak bahwa sholat merupakan kewajiban agama yang harus dijaga dalam keadaan apa pun.

Terkait kebiasaan melaksanakan sholat lima waktu, S-08 menyampaikan bahwa dirinya telah terbiasa melaksanakan sholat. *"Iya, biasanya."* (Wawancara S-08, 1 Juni 2026) Namun demikian, kedisiplinan dalam menjaga waktu pelaksanaan sholat belum sepenuhnya konsisten. *"Kadang tepat, kadang telat."* (Wawancara S-08, 1 Juni 2026) Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun kebiasaan sholat telah terbentuk, anak masih mengalami keterlambatan dalam melaksanakan sholat pada waktu-waktu tertentu.

Selain pembiasaan, orang tua juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan sholat anak. *"Iya, ibu lebih sering."* (Wawancara S-08, 1 Juni 2026) Hal tersebut menunjukkan bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan sholat lebih banyak dilakukan oleh ibu karena memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi langsung dengan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memberikan motivasi, ayah menanamkan nilai bahwa kesibukan dan kelelahan bekerja tidak boleh menjadi

alasan untuk meninggalkan sholat. *"Bapak suka bilang walaupun capek kerja tetap harus sholat."* (Wawancara S-08, 1 Juni 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memberikan motivasi melalui keteladanan dan pengalaman hidup sehingga anak memahami bahwa sholat harus tetap dilaksanakan meskipun berada dalam kondisi lelah atau sibuk.

Selain memberikan nasihat, orang tua juga berusaha memberikan contoh dalam menjaga pelaksanaan sholat. *"Iya."* (Wawancara S-08, 1 Juni 2026) Jawaban tersebut menunjukkan bahwa anak melihat secara langsung kebiasaan orang tuanya dalam melaksanakan sholat sehingga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

i) Informan S-09 (anak OT-09)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S-09, diketahui bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya sholat sebagai kewajiban setiap muslim. Pemahaman tersebut tidak hanya berasal dari pembelajaran agama, tetapi juga diperoleh melalui bimbingan dan nasihat ayah. Meskipun ayah bekerja di luar kota, komunikasi mengenai pelaksanaan ibadah tetap dilakukan secara rutin melalui telepon. Ketika ditanya mengenai pentingnya sholat, siswa menyampaikan, *"Karena itu kewajiban. Bapak juga sering bilang lewat telepon."* (Wawancara S-09, 1 Juni 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ayah tetap berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak meskipun tidak berada di rumah.

Dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari, siswa mengaku telah terbiasa melaksanakan sholat lima waktu. Namun demikian, kedisiplinan dalam melaksanakan sholat belum sepenuhnya

konsisten. Hal ini diungkapkan siswa ketika menjawab, *"Iya, tapi kadang ada yang telat,"* (Wawancara S-09, 1 Juni 2026) dan ketika ditanya mengenai ketepatan waktu sholat, siswa menambahkan, *"Enggak selalu."* (Wawancara S-09, 1 Juni 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun kebiasaan sholat telah terbentuk, pelaksanaannya masih mengalami kendala dalam aspek ketepatan waktu.

Pengawasan terhadap pelaksanaan sholat juga masih dilakukan meskipun dalam bentuk yang berbeda. Kakak melakukan pengawasan secara langsung di rumah, sedangkan ayah melakukan pengawasan melalui komunikasi jarak jauh. Siswa menjelaskan, *"Kadang kakak nanya. Bapak juga kalau telepon suka nanya."* (Wawancara S-09, 1 Juni 2026) Bentuk pengawasan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tetap berusaha memantau perkembangan ibadah anak walaupun tidak selalu hadir secara fisik.

Selain melakukan pengawasan, ayah juga memberikan motivasi agar siswa tetap menjaga kewajiban sholat. Ketika ditanya mengenai bentuk motivasi yang diberikan, siswa mengatakan, *"Bapak bilang jangan sampai lupa sholat."* (Wawancara S-09, 1 Juni 2026) Motivasi tersebut menjadi bentuk perhatian ayah dalam menjaga komitmen anak terhadap pelaksanaan ibadah.

Siswa juga menyampaikan bahwa ayah telah memberikan keteladanan dalam melaksanakan sholat sebelum bekerja di luar kota. Ketika ditanya apakah orang tua memberikan contoh, siswa menjawab singkat, *"Dulu iya."* (Wawancara S-09, 1 Juni 2026) Jawaban tersebut mengindikasikan bahwa siswa pernah

menyaksikan secara langsung pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh ayah sehingga menjadi salah satu sumber pembelajaran bagi dirinya.

Di sisi lain, siswa telah memiliki kesadaran bahwa sholat merupakan kewajiban serta telah terbiasa melaksanakan sholat lima waktu. Akan tetapi, kedisiplinan dalam melaksanakan sholat tepat waktu masih belum optimal. Hambatan yang muncul berasal dari faktor internal berupa mudah lupa dan terlalu larut dalam aktivitas yang sedang dilakukan. Selain itu, lingkungan sosial juga memberikan pengaruh terhadap perilaku ibadah siswa. Oleh karena itu, pembentukan kedisiplinan sholat pada informan ini masih memerlukan pembiasaan yang lebih konsisten, pengawasan yang berkesinambungan, serta penguatan kontrol diri agar pelaksanaan sholat dapat dilakukan tepat waktu.

j) Informan S-10 (anak OT-10)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S-10, diketahui bahwa siswa telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya sholat sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Ketika ditanya mengenai pentingnya sholat, siswa menjawab secara singkat, *"Karena itu kewajiban."* (Wawancara S-10, 1 Juni 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memahami nilai dasar ibadah sholat sebagai kewajiban agama yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa juga mengungkapkan bahwa dirinya telah terbiasa melaksanakan sholat lima waktu. Ketika peneliti menanyakan kebiasaan tersebut, siswa menjawab, *"Iya."* (Wawancara S-10, 1 Juni 2026) Meskipun demikian, kedisiplinan dalam

melaksanakan sholat belum sepenuhnya konsisten. Saat ditanya apakah selalu melaksanakan sholat tepat waktu, siswa menjelaskan, *"Kadang enggak selalu."* (Wawancara S-10, 1 Juni 2026) Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan melaksanakan sholat sudah mulai terbentuk, namun aspek ketepatan waktu masih memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Selain melakukan pembiasaan, ibu juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan sholat meskipun tidak dilakukan secara terus-menerus. Ketika ditanya apakah pelaksanaan sholat dipantau, siswa menjawab, *"Kadang ditanya."* (Wawancara S-10, 1 Juni 2026) Bentuk pengawasan tersebut dilakukan dengan menanyakan apakah siswa telah melaksanakan sholat sehingga anak tetap merasa diperhatikan dalam menjalankan kewajiban agamanya.

Dalam memberikan motivasi, ibu selalu mengingatkan pentingnya menjaga pelaksanaan sholat. Siswa menyampaikan bahwa ibu sering mengatakan, *"Jangan sampai lupa sholat."* (Wawancara S-10, 1 Juni 2026) Nasihat tersebut menjadi bentuk motivasi yang sederhana, tetapi memiliki makna penting dalam menanamkan tanggung jawab keagamaan kepada anak.

Siswa juga mengakui bahwa orang tua memberikan keteladanan dalam melaksanakan sholat. Ketika ditanya apakah orang tua memberi contoh, siswa menjawab, *"Iya."* (Wawancara S-10, 1 Juni 2026) Jawaban tersebut menunjukkan bahwa anak memperoleh pembelajaran bukan hanya melalui nasihat, tetapi juga melalui perilaku nyata yang dicontohkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Data dari keempat kelompok informan menunjukkan bahwa orang tua menjalankan lima peran dalam membentuk kedisiplinan sholat anak. Pertama, sebagai pendidik yang memandang sholat sebagai kewajiban pokok dan pegangan hidup, serta menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan sholat berada di rumah. Kedua, sebagai pembimbing ibadah yang terus mengingatkan anak hingga terbiasa. Ketiga, sebagai teladan yang berusaha sholat lebih dulu; keteladanan ini dibenarkan oleh sembilan siswa, bahkan OT-03 dan OT-04 menuturkan bahwa anaknya pernah bertanya *"Ibu belum sholat ya?"*. Keempat, sebagai motivator melalui nasihat tentang makna sholat dan pujian. Kelima, sebagai pengawas yang menanyakan atau mengecek langsung pelaksanaan sholat; pada keluarga OT-07 s.d. OT-10, pengawasan dilakukan lewat telepon atau anggota keluarga lain. Kepala sekolah dan guru PAI sama-sama menempatkan orang tua sebagai penentu utama, karena sebagian besar waktu siswa berada di rumah.

b. Strategi yang Dilakukan Orang Tua dalam Membiasakan dan Menanamkan Kedisiplinan Sholat kepada Siswa SMP Negeri 2 Balapulang

1) Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Menurut Kepala Sekolah, sekolah telah mengembangkan berbagai program yang mendukung pembentukan kedisiplinan sholat siswa. Program tersebut tidak hanya berupa kegiatan keagamaan, tetapi juga menekankan pentingnya keteladanan guru. *"Pembinaan kedisiplinan sholat sebenarnya sudah diprogramkan oleh sekolah. Pelaksanaannya dilakukan melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan ibadah, seperti sholat berjamaah, kegiatan*

keagamaan pada hari-hari besar Islam, serta pelaksanaan sholat Dhuha yang dipimpin oleh siswa sendiri sebagai imam. Bahkan wali kelas juga ikut melaksanakan sholat sebagai makmum sebagai bentuk keteladanan bagi siswa. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga membiasakan siswa melaksanakan sholat ketika waktu sholat tiba saat pembelajaran berlangsung." (Wawancara KS, 22 Mei 2026)

Meskipun demikian, beliau menegaskan bahwa keberhasilan program sekolah tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan orang tua. Menurutnya, sekolah dan keluarga harus saling bekerja sama dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa.

Selanjutnya, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pelaksanaan monitoring tidak hanya dilakukan melalui laporan tertulis, tetapi juga melalui proses pembinaan secara langsung oleh guru wali. *"Pemantauan dilakukan melalui wali kelas dan guru wali. Guru wali bertanggung jawab membina sekitar 20 sampai 25 siswa dan melakukan pembinaan secara berkala setiap bulan. Dalam kegiatan tersebut digunakan Buku Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai alat monitoring. Guru wali tidak hanya memeriksa laporan siswa, tetapi juga melakukan pembinaan, berdialog, dan mengklarifikasi kebiasaan-kebiasaan yang dilaporkan siswa, termasuk terkait pelaksanaan sholat."* (Wawancara KS, 22 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga menjalankan fungsi pembinaan karakter melalui pendampingan yang bersifat edukatif. Namun demikian, beliau menegaskan bahwa

pengawasan sekolah memiliki keterbatasan karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga.

2) Hasil Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI juga menjelaskan bahwa sekolah telah melakukan berbagai program pembiasaan ibadah, salah satunya melalui pelaksanaan sholat Dhuha secara rutin. Program tersebut diintegrasikan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar pelaksanaannya lebih efektif.

Beliau menjelaskan: *"Kami selaku guru agama bekerja sama dengan pihak sekolah untuk membiasakan siswa melaksanakan sholat Dhuha secara bergiliran. Awalnya sudah dibuat jadwal khusus untuk masing-masing kelas. Namun karena jadwal tersebut terkadang tidak berjalan dengan baik, pembiasaan sholat kemudian disesuaikan dengan jadwal pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketika saya mengajar dan waktunya memungkinkan, siswa diarahkan ke musala untuk melaksanakan sholat Dhuha bersama sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan lebih efektif."* (Wawancara Guru PAI, 22 Mei 2026).

Program pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan religius yang mendukung pembentukan karakter siswa. Akan tetapi, Guru PAI menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan tersebut tetap bergantung pada kesinambungan pendidikan di lingkungan keluarga.

Guru PAI juga menjelaskan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua menjadi salah satu bentuk kerja sama yang penting dalam pembinaan ibadah siswa. Komunikasi tersebut dilakukan secara langsung maupun melalui media digital agar orang tua

mengetahui perkembangan anak sekaligus ikut mengawasi pelaksanaan sholat di rumah.

Sebagaimana disampaikan: *"Saya selalu berusaha menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, baik secara langsung maupun melalui grup WhatsApp. Saya sering mengingatkan kepada orang tua agar ikut mengawasi dan membiasakan anak melaksanakan sholat di rumah. Sebab, ketika di sekolah saja siswa masih perlu terus diarahkan untuk melaksanakan sholat, maka dukungan dan pengawasan dari orang tua di rumah menjadi sangat penting agar kebiasaan tersebut dapat terbentuk dengan baik."* (Wawancara Guru PAI, 22 Mei 2026).

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua merupakan bentuk kolaborasi dalam pendidikan karakter religius siswa. Orang tua diharapkan tidak hanya menyerahkan pendidikan agama kepada sekolah, tetapi juga berperan aktif dalam melakukan pengawasan, pembiasaan, serta memberikan keteladanan di rumah.

3) Hasil Wawancara Orang Tua

a) Informan OT-01 (ayah guru SMA swasta, ibu guru SD)

Menurut informan, pembiasaan sholat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter disiplin. Anak yang dibiasakan melaksanakan sholat sesuai waktunya akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban sehingga secara perlahan tumbuh sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk tanggung jawab yang dilakukan informan dalam mendidik anak diwujudkan melalui pembiasaan dan pengingatan secara terus-menerus. Pada tahap awal, anak harus sering

diingatkan untuk melaksanakan sholat, namun setelah kebiasaan tersebut terbentuk, anak mulai memiliki kesadaran untuk melaksanakan sholat secara mandiri tanpa harus selalu diperintah.

Informan menjelaskan bahwa pembiasaan sholat mulai dilakukan ketika anak berusia sekitar delapan hingga sembilan tahun atau saat duduk di kelas tiga sampai kelas empat sekolah dasar. Pada masa tersebut orang tua secara aktif mengajak dan mengingatkan anak untuk melaksanakan sholat.

Sebagaimana dijelaskan oleh OT-01: *"Saya mulai membiasakan anak melaksanakan sholat sejak usia sekitar delapan atau sembilan tahun, kurang lebih saat kelas tiga atau empat sekolah dasar. Pada waktu itu saya cukup sering mengingatkan dan mengajak anak untuk melaksanakan sholat."* (Wawancara OT-01, 31 Mei 2026)

Dalam mengajarkan tata cara sholat, informan memanfaatkan keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Menurutnya, TPQ sangat membantu orang tua dalam memberikan pendidikan ibadah, baik dalam pelaksanaan sholat maupun pembelajaran membaca Al-Qur'an. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Untuk tata cara sholat, anak belajar dari TPQ serta meniru gerakan-gerakan sholat yang diajarkan oleh ustaz dan guru mengajinya. Saat ini keberadaan TPQ sangat membantu orang tua dalam membentuk kemampuan ibadah anak, baik dalam pelaksanaan sholat maupun membaca Al-Qur'an."* (Wawancara OT-01, 31 Mei 2026)

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua membiasakan anak melaksanakan sholat berjamaah di musala yang berada dekat rumah. Namun demikian, informan mengakui bahwa

sebagai remaja, semangat anak dalam melaksanakan sholat masih mengalami fluktuasi sehingga tetap memerlukan pembinaan. Sebagaimana dijelaskan oleh OT-01: *"Kalau di rumah, saya sering mengarahkan anak untuk sholat di musala karena lokasinya dekat dengan rumah. Saya menekankan agar anak terbiasa sholat berjamaah di musala. Namun, karena masih anak-anak, kadang rajin dan kadang juga kurang rajin. Jadi masih naik turun."* (Wawancara OT-01, 31 Mei 2026)

Selain membiasakan sholat berjamaah, informan juga selalu menanamkan kebiasaan melaksanakan sholat tepat waktu. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Iya, tentu. Saya selalu membiasakan anak agar melaksanakan sholat tepat pada waktunya."* (Wawancara OT-01, 31 Mei 2026)

Informan tidak menerapkan aturan tertulis maupun hukuman yang bersifat keras dalam mendidik anak. Pendekatan yang digunakan lebih mengutamakan pembiasaan, pengingatan, dan komunikasi yang berkelanjutan. Sebagaimana diungkapkan oleh OT-01: *"Saya tidak membuat aturan khusus yang tertulis. Saya juga tidak memberikan hukuman yang berat. Yang saya lakukan lebih kepada mengingatkan dan membiasakan anak agar melaksanakan sholat."* (Wawancara OT-01, 31 Mei 2026)

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan mengenai penguatan positif yang diberikan kepada anak. *"Ya, terkadang saya memberikan hadiah atau pujian sebagai bentuk apresiasi ketika anak rajin melaksanakan sholat."* (Wawancara OT-01, 31 Mei 2026)

Sebaliknya, apabila anak terlambat atau meninggalkan sholat, informan memilih memberikan teguran dan nasihat agar

anak memahami pentingnya menjaga sholat. Sebagaimana dijelaskan oleh OT-01: *"Kalau anak terlambat atau tidak melaksanakan sholat, tentu saya tegur dan saya ingatkan. Saya memberikan nasihat agar anak memahami pentingnya sholat."* (Wawancara OT-01, 31 Mei 2026)

Pembinaan dilakukan secara terus-menerus melalui pengingatan yang berulang serta pemberian pemahaman bahwa masa remaja merupakan waktu yang tepat untuk membentuk kebiasaan disiplin sebelum menghadapi kesibukan pada masa dewasa. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Saya sering mengingatkan anak secara berulang-ulang. Selain itu, saya memberikan pemahaman bahwa saat masih muda dan belum banyak kesibukan, inilah waktu yang tepat untuk membiasakan diri melaksanakan sholat tepat waktu. Ketika sudah dewasa dan memiliki banyak kesibukan, tantangannya akan lebih besar."* (Wawancara OT-01, 31 Mei 2026)

b) Informan OT-02 (ayah wiraswasta, ibu rumah tangga)

Mengenai waktu mulai mengenalkan sholat, OT-02 menjelaskan bahwa pembiasaan dilakukan sejak anak berusia sekitar lima hingga enam tahun melalui pendidikan di rumah dan di TPQ. *"Sejak usia sekitar lima sampai enam tahun, anak sudah mulai dikenalkan dan diajarkan sholat, termasuk melalui kegiatan di TPQ."* (Wawancara OT-02, 31 Mei 2026).

Dalam proses pembelajaran sholat, OT-02 lebih mengutamakan keteladanan. Orang tua terlebih dahulu memberikan contoh, kemudian memperkenalkan tata cara sholat secara bertahap. *"Kami memberikan contoh terlebih dahulu,*

menyiapkan perlengkapan sholat, lalu mengenalkan tata cara sholat secara bertahap." (Wawancara OT-02, 31 Mei 2026).

Mengenai kebiasaan sholat di rumah, OT-02 mengakui bahwa anak masih memerlukan pengawasan karena terkadang terdistraksi oleh aktivitas lain. *"Anak masih sering harus diingatkan karena terkadang sibuk dengan telepon genggam atau merasa lelah setelah pulang sekolah."* (Wawancara OT-02, 31 Mei 2026).

Walaupun demikian, keluarga tetap membiasakan anak melaksanakan sholat tepat waktu. *"Iya, kami selalu membiasakan anak untuk sholat tepat waktu meskipun terkadang masih perlu diingatkan."* (Wawancara OT-02, 31 Mei 2026)

Selain pengawasan, keluarga juga menerapkan aturan yang bersifat mendidik apabila anak meninggalkan sholat. *"Ada. Jika anak meninggalkan sholat, biasanya uang jajan dikurangi atau tidak diberikan."* (Wawancara OT-02, 31 Mei 2026). Aturan tersebut menjadi bentuk kontrol sekaligus pembiasaan agar anak memiliki tanggung jawab terhadap kewajiban ibadahnya.

Selain hadiah, OT-02 juga memberikan penguatan berupa pujian. *"Ya, kalau memberikan hadiah khusus sih enggak, tapi pujian sebagai bentuk apresiasi ketika anak rajin melaksanakan sholat."* (Wawancara OT-02, 31 Mei 2026)

Apabila anak terlambat atau meninggalkan sholat, orang tua memilih memberikan teguran secara bertahap. *"Biasanya kami menegur terlebih dahulu. Jika masih berulang, kami memberikan peringatan yang lebih tegas."* (Wawancara OT-02, 31 Mei 2026)

Menurut OT-02, pembinaan yang paling efektif dilakukan melalui proses pembiasaan yang terus-menerus. *"Kami terus*

mengingatkan, memantau, dan membiasakan anak agar tidak meninggalkan sholat." (Wawancara OT-02, 31 Mei 2026)

c) Informan OT-03 (ibu rumah tangga)

Dalam mengenalkan sholat, OT-03 menjelaskan bahwa pembiasaan dilakukan sejak anak masih kecil. *"Kalau kenal sholat sih dari kecil ya, mungkin waktu TK sudah mulai ikut-ikut lihat kami sholat. Tapi kalau mulai diajak serius, mungkin sekitar SD kelas satu atau dua."* (Wawancara OT-03, 31 Mei 2026). Cara mengajarkan sholat dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan usia anak.

"Awalnya ya pelan-pelan. Dulu saya ajak lihat dulu, terus ikut gerakan. Kadang saya benarkan bacaan kalau ada yang salah. Sekarang lebih sering diingatkan saja karena sudah lumayan ngerti." (Wawancara OT-03, 31 Mei 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan ibadah dilakukan melalui pembelajaran langsung, latihan bertahap, dan pembimbingan secara terus-menerus.

Mengenai kebiasaan sholat di rumah, OT-03 mengakui bahwa pelaksanaan sholat berjamaah belum selalu dapat dilakukan karena kesibukan masing-masing anggota keluarga. *"Kalau sehari-hari ya diusahakan sholat. Tapi jujur enggak selalu sempurna bareng semua, karena bapaknya kerja, anak juga kadang beda aktivitas. Tapi kalau Maghrib biasanya kami usahakan lebih teratur."* (Wawancara OT-03, 31 Mei 2026)

Walaupun demikian, orang tua tetap membiasakan anak untuk melaksanakan sholat tepat waktu. *"Iya, diusahakan. Kalau adzan ya biasanya saya ingatkan. Kadang anak bilang 'sebentar',*

nah itu yang harus terus diingatkan." (Wawancara OT-03, 31 Mei 2026)

Selain pengawasan, keluarga juga menerapkan aturan sederhana yang menekankan pentingnya mendahulukan sholat dibanding aktivitas lainnya. *"Ada sih, walaupun enggak tertulis ya. Intinya kalau waktunya sholat ya jangan malah sibuk yang lain terus."* (Wawancara OT-03, 31 Mei 2026)

Apabila anak menunjukkan kebiasaan yang baik, orang tua memberikan penguatan positif berupa pujian. *"Iya, kalau anak rajin biasanya saya puji. Biar dia merasa dihargai juga. Enggak harus hadiah barang sih."* (Wawancara OT-03, 31 Mei 2026)

Sementara itu, ketika anak terlambat atau tidak melaksanakan sholat, OT-03 lebih memilih pendekatan dialog dibanding hukuman. *"Kalau marah sih pernah, tapi sekarang lebih sering diajak ngomong. Karena kalau dimarahin terus kadang malah anak jadi keras."* (Wawancara OT-03, 31 Mei 2026)

Upaya pembinaan dilakukan melalui pengingat secara terus-menerus, komunikasi, serta mengajak anak melaksanakan sholat bersama. *"Diingatkan, diajak ngobrol, kadang diajak sholat bareng."* (Wawancara OT-03, 31 Mei 2026)

d) Informan OT-04 (ibu pedagang)

Dalam mengenalkan sholat, OT-04 mengawali pembiasaan sejak anak masih kecil melalui pengamatan dan peniruan terhadap orang tua. *"Dari kecil sih sudah dikenalin. Dulu waktu masih kecil suka ikut-ikut saya sholat, walaupun cuma niru*

gerakan. Kalau mulai lebih serius mungkin pas SD." (Wawancara OT-04, 31 Mei 2026)

Adapun proses mengajarkan tata cara sholat dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan anak. *"Awalnya saya ajarin sedikit-sedikit. Gerakannya dulu, terus bacaannya pelan-pelan. Kadang kalau saya sibuk, bapaknya yang bantu. Sekarang sudah lebih ngerti sendiri, tinggal kadang diingatkan."* (Wawancara OT-04, 31 Mei 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ibadah dilaksanakan melalui latihan yang berulang, pendampingan, dan kerja sama antara ayah dan ibu dalam membimbing anak.

Mengenai pelaksanaan sholat di rumah, OT-04 menjelaskan bahwa seluruh anggota keluarga berusaha menjaga kebiasaan sholat meskipun tidak selalu dapat dilakukan secara bersama-sama. *"Kalau sehari-hari ya diusahakan sholat. Tapi karena aktivitas masing-masing beda, enggak selalu bisa kumpul bareng. Kalau Maghrib biasanya lebih memungkinkan."* (Wawancara OT-04, 31 Mei 2026).

Untuk membiasakan anak melaksanakan sholat tepat waktu, orang tua selalu memberikan pengingat ketika adzan telah berkumandang. *"Iya, saya biasakan. Kalau adzan ya saya bilang segera sholat dulu. Tapi ya kadang anak bilang 'sebentar Bu', itu yang sering."* (Wawancara OT-04, 31 Mei 2026).

Selain itu, keluarga juga menerapkan aturan sederhana agar anak mendahulukan sholat daripada aktivitas lain. *"Kalau aturan*

resmi enggak ditulis ya, tapi sudah jadi kebiasaan. Kalau waktunya sholat, ya jangan malah fokus main." (Wawancara OT-04, 31 Mei 2026)

Apabila anak menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan sholat, orang tua memberikan penguatan positif berupa pujian. *"Iya, kalau anak rajin biasanya saya puji. Kadang hal kecil begitu bikin anak senang juga."* (Wawancara OT-04, 31 Mei 2026).

Ketika anak terlambat atau meninggalkan sholat, OT-04 mengaku telah mengubah pola pendekatan yang sebelumnya lebih emosional menjadi lebih komunikatif. *"Kalau dulu mungkin saya lebih gampang marah. Tapi sekarang saya coba lebih sabar, diajak ngobrol dulu."* (Wawancara OT-04, 31 Mei 2026).

Upaya pembinaan dilakukan secara terus-menerus melalui pengingat, komunikasi, dan pelaksanaan sholat bersama. *"Diingatkan, diajak ngobrol, kadang diajak sholat bareng."* (Wawancara OT-04, 31 Mei 2026).

e) Informan OT-05 (ayah religius, ibu rumah tangga)

Informan menjelaskan bahwa pembiasaan sholat telah dimulai sejak anak berusia dini, terutama ketika anak mulai mengikuti pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah. Menurutnya, masa tersebut merupakan waktu yang tepat untuk mengenalkan sholat karena anak mulai mampu memahami tata cara ibadah dan menerima pembiasaan secara bertahap. Sebagaimana diungkapkan oleh OT-05: *"Saya mulai mengenalkan sholat kepada anak sejak usia dini, terutama sejak anak mengikuti pendidikan TPQ dan Madrasah Diniyah. Pada*

masa tersebut anak mulai dikenalkan dan dibiasakan melaksanakan sholat." (Wawancara OT-05, 31 Mei 2026)

Dalam mengajarkan tata cara sholat, informan tidak hanya memerintahkan anak untuk melaksanakan sholat, tetapi juga membimbing secara langsung mengenai rukun wudhu, rukun sholat, serta berbagai hal yang dapat membatalkan sholat. Dengan demikian, anak memahami tata cara pelaksanaan sholat yang benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Saya mengajarkan tata cara sholat dengan mengenalkan rukun-rukun wudhu, rukun-rukun sholat, serta hal-hal yang dapat membatalkan sholat. Dengan demikian anak memahami tata cara sholat yang benar."* (Wawancara OT-05, 31 Mei 2026).

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga OT-05 membiasakan pelaksanaan sholat secara bersama-sama. Meskipun tidak selalu dilakukan secara berjamaah karena menyesuaikan kondisi masing-masing anggota keluarga, orang tua tetap berusaha menciptakan suasana religius di rumah melalui pembiasaan sholat tepat waktu. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Di rumah, kami melaksanakan sholat bersama. Terkadang dilakukan secara berjamaah dan terkadang masing-masing sesuai kondisi yang ada."* (Wawancara OT-05, 31 Mei 2026).

Selain itu, anak selalu dibiasakan melaksanakan sholat tepat waktu sebagai bagian dari pendidikan karakter yang dilakukan secara terus-menerus. *"Ya, anak selalu dibiasakan untuk melaksanakan sholat tepat waktu. Hal tersebut merupakan*

bagian dari pendidikan yang harus ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan ketika dewasa." (Wawancara OT-05, 31 Mei 2026).

Informan juga menerapkan aturan keluarga bahwa setiap kali waktu sholat tiba anak harus segera melaksanakan sholat sebelum melanjutkan aktivitas lainnya. *"Aturan yang saya terapkan adalah selalu memerintahkan anak ketika waktu sholat tiba. Setelah anak melaksanakan sholat, saya memberikan kebebasan untuk melanjutkan aktivitasnya."* (Wawancara OT-05, 31 Mei 2026)

Sebaliknya, apabila anak meninggalkan atau menunda sholat tanpa alasan yang dibenarkan, orang tua memberikan teguran secara tegas sebagai bentuk pembinaan. Sebagaimana dijelaskan oleh OT-05: *"Sebagai orang tua tentu saya menegur dan memarahi anak apabila meninggalkan sholat karena sholat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan."* (Wawancara OT-05, 31 Mei 2026).

Menurut informan, pembentukan kedisiplinan sholat harus dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan, pengawasan, serta pengulangan agar anak memiliki kesadaran untuk melaksanakan sholat tanpa harus selalu diperintah. *"Saya terus mengingatkan dan memerintahkan anak setiap kali waktu sholat tiba. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang agar anak terbiasa melaksanakan sholat tanpa harus selalu diperintah."* (Wawancara OT-05, 31 Mei 2026).

f) Informan OT-06 (ibu wiraswasta)

Bentuk pendidikan tersebut telah dilakukan sejak anak masih kecil. Informan menjelaskan bahwa sebelum anak mampu melaksanakan sholat secara mandiri, ia terlebih dahulu dibiasakan melihat kedua orang tuanya melaksanakan sholat sehingga tumbuh pengenalan terhadap ibadah sejak dini. Sebagaimana diungkapkan oleh OT-06: *"Dari kecil. Waktu anak masih kecil banget juga sudah saya biasakan lihat orang tuanya sholat. Jadi bukan mendadak pas besar."* (Wawancara OT-06, 1 Juni 2026).

Dalam mengajarkan tata cara sholat, informan menggunakan metode bertahap sesuai perkembangan usia anak. Pembelajaran dimulai dengan mengenalkan gerakan dan bacaan sholat satu per satu, kemudian membiasakan anak mengikuti sholat bersama orang tua. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Awalnya diajari gerakan dan bacaan satu-satu. Saya juga dulu sering ngajak anak ikut sholat bareng."* (Wawancara OT-06, 1 Juni 2026).

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga membiasakan pelaksanaan sholat sebagai rutinitas di rumah. Walaupun karena aktivitas masing-masing anggota keluarga tidak selalu dapat melaksanakan sholat secara berjamaah, orang tua tetap berupaya menjaga suasana religius di lingkungan keluarga. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Kalau di rumah ya diusahakan jadi kebiasaan. Walaupun karena aktivitas masing-masing enggak selalu bisa lengkap bareng."* (Wawancara OT-06, 1 Juni 2026).

Menurut informan, anak juga dibiasakan melaksanakan sholat tepat waktu. Orang tua menerapkan aturan bahwa ketika waktu sholat telah tiba, seluruh aktivitas lain harus dihentikan sementara hingga kewajiban sholat selesai dilaksanakan. Sebagaimana disampaikan oleh OT-06: *"Iya. Saya cukup tegas soal itu. Kalau sudah waktunya, ya jangan ditunda terus."* (Wawancara OT-06, 1 Juni 2026). Selanjutnya informan menambahkan: *"Ada. Minimal kalau sudah masuk waktu sholat, aktivitas lain ditinggalkan dulu."* (Wawancara OT-06, 1 Juni 2026)

Selain memberikan motivasi, OT-06 juga memberikan apresiasi ketika anak mampu menjaga konsistensi dalam melaksanakan sholat. Penguatan positif tersebut tidak selalu berupa hadiah, tetapi dapat berupa pujian atau bentuk penghargaan sederhana yang mampu meningkatkan semangat anak. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Iya, kalau anak konsisten saya apresiasi. Enggak harus hadiah besar."* (Wawancara OT-06, 1 Juni 2026).

Apabila anak terlambat atau tidak melaksanakan sholat, orang tua memberikan teguran secara bertahap. Pada tahap awal anak hanya diingatkan, tetapi apabila kesalahan tersebut berulang, orang tua memberikan teguran yang lebih tegas agar anak memahami pentingnya menjaga kewajiban ibadah. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Kalau sekali dua kali saya ingatkan. Tapi kalau terus-terusan ya saya tegur lebih tegas."* (Wawancara OT-06, 1 Juni 2026)

Dalam melakukan pembinaan, OT-06 lebih mengutamakan komunikasi yang bersifat persuasif melalui dialog dan penjelasan mengenai pentingnya sholat. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Diingatkan, diajak ngobrol, kadang saya jelaskan kenapa itu penting."* (Wawancara OT-06, 1 Juni 2026).

g) Informan OT-07 (ayah buruh di Jakarta, ibu bekerja shift)

Informan menjelaskan bahwa pembiasaan sholat telah dimulai sejak anak masih kecil. Pada masa tersebut anak sering melihat ibunya melaksanakan sholat sehingga secara tidak langsung mulai mengenal kebiasaan beribadah dalam lingkungan keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh OT-07: *"Dari kecil sudah dikenalkan. Waktu masih kecil suka ikut lihat saya sholat."* (Wawancara OT-07, 1 Juni 2026).

Dalam mengajarkan tata cara sholat, informan menggunakan pendekatan bertahap sesuai usia anak. Ketika anak masih kecil, pembelajaran dilakukan dengan mengenalkan gerakan dan bacaan sholat secara perlahan. Setelah anak memasuki jenjang SMP, pembinaan lebih difokuskan pada pemberian pengingat agar anak tetap konsisten melaksanakan sholat. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Dulu saya ajari pelan-pelan, gerakan sama bacaannya. Sekarang karena sudah SMP, lebih banyak diingatkan saja."* (Wawancara OT-07, 1 Juni 2026).

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga berusaha membangun kebiasaan sholat di rumah meskipun tidak selalu dapat melaksanakan sholat secara berjamaah karena kesibukan pekerjaan. Orang tua tetap berusaha agar anak memiliki rutinitas

melaksanakan sholat secara konsisten. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Karena kondisi kerja kami, enggak selalu bisa bareng. Tapi saya tetap usahakan anak punya kebiasaan sholat."* (Wawancara OT-07, 1 Juni 2026).

Selain itu, anak dibiasakan melaksanakan sholat tepat waktu meskipun terkadang harus diingatkan berulang kali. Sebagaimana diungkapkan oleh OT-07: *"Iya, dibiasakan. Walaupun kadang harus diingatkan berkali-kali."* (Wawancara OT-07, 1 Juni 2026).

Informan juga menerapkan aturan sederhana dalam keluarga, yaitu anak tidak boleh meninggalkan sholat dalam keadaan apa pun. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Ada, saya bilang jangan sampai ninggalin sholat. Itu yang selalu saya tekankan."* (Wawancara OT-07, 1 Juni 2026).

Apabila anak menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan sholat, orang tua memberikan apresiasi melalui pujian sehingga anak merasa dihargai. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Iya, kalau anak rajin saya bilang bagus, saya senang."* (Wawancara OT-07, 1 Juni 2026).

Sebaliknya, apabila anak terlambat atau meninggalkan sholat, orang tua memberikan teguran dengan cara yang lebih tenang dan tidak langsung memarahi anak secara berlebihan. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Kalau tahu ya saya tegur. Tapi saya usahakan enggak langsung marah besar."* (Wawancara OT-07, 1 Juni 2026).

Menurut informan, pembinaan dilakukan melalui pengingat secara terus-menerus serta komunikasi yang baik agar anak memahami pentingnya menjaga sholat. Sebagaimana diungkapkan oleh OT-07: *"Diingatkan terus, diajak ngobrol."* (Wawancara OT-07, 1 Juni 2026).

h) Informan OT-08 (ayah tukang ojek malam)

Pembiasaan sholat telah dilakukan sejak anak masih kecil. Informan menjelaskan bahwa anak mulai mengenal sholat melalui kebiasaan melihat ibunya melaksanakan ibadah, kemudian secara perlahan mengikuti gerakan sholat hingga akhirnya terbiasa melaksanakan sholat sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Dari kecil sebenarnya sudah. Waktu masih kecil suka lihat ibunya sholat terus ikut-ikut."* (Wawancara OT-08, 1 Juni 2026).

Dalam mengajarkan tata cara sholat, OT-08 mengakui bahwa istrinya lebih banyak berperan karena waktu kerjanya pada malam hari sering membatasi kesempatan untuk mendampingi anak. Namun demikian, ketika berada di rumah, informan tetap ikut mengajak dan membimbing anak melaksanakan sholat. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Kalau ngajarin lebih banyak ibunya sih, karena saya kan sering kerja malam, pulangnya kadang pagi. Tapi kalau pas di rumah ya saya juga ngajak."* (Wawancara OT-08, 1 Juni 2026).

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga tetap membiasakan pelaksanaan sholat di rumah. Walaupun pekerjaan sebagai tukang ojek malam menyebabkan anggota keluarga tidak selalu dapat melaksanakan sholat secara berjamaah, informan tetap berusaha

menjaga kebiasaan ibadah dalam lingkungan keluarga. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Kalau di rumah ya diusahakan sholat. Tapi jujur enggak selalu bareng, soalnya kerja saya malam, jamnya kadang enggak tentu."* (Wawancara OT-08, 1 Juni 2026).

Selain itu, anak selalu diingatkan agar melaksanakan sholat tepat waktu dan tidak menunda pelaksanaannya. Sebagaimana diungkapkan oleh OT-08: *"Iya, dibiasakan. Kalau saya lagi di rumah ya saya bilang, jangan nunda-nunda."* (Wawancara OT-08, 1 Juni 2026).

Informan juga menerapkan aturan sederhana dalam keluarga bahwa ketika waktu sholat tiba, anak tidak diperbolehkan terus bermain atau melakukan aktivitas lain sebelum menunaikan kewajibannya. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Ya ada lah, kalau waktunya sholat jangan malah sibuk main."* (Wawancara OT-08, 1 Juni 2026).

Sebagai bentuk penguatan positif, informan lebih sering memberikan pujian ketika anak menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan sholat daripada memberikan hadiah berupa materi. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Kalau hadiah khusus enggak ya. Paling saya puji kalau lihat anak rajin."* (Wawancara OT-08, 1 Juni 2026).

Sebaliknya, apabila anak menunda atau meninggalkan sholat, informan memberikan teguran secara bijaksana tanpa langsung memarahi secara berlebihan. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Kalau keterlaluan ya saya tegur. Tapi enggak langsung marah besar juga."* (Wawancara OT-08, 1 Juni 2026).

Dalam melakukan pembinaan, OT-08 mengutamakan komunikasi yang santai namun dilakukan secara terus-menerus agar anak tetap menyadari pentingnya menjaga sholat. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Diingatkan terus. Kadang diajak ngobrol santai."* (Wawancara OT-08, 1 Juni 2026).

i) Informan OT-09 (ayah pedagang di luar kota)

Pembiasaan sholat telah dilakukan sejak anak masih kecil ketika masih tinggal bersama kedua orang tua. Informan menjelaskan bahwa pada masa tersebut anak telah dikenalkan mengenai pentingnya melaksanakan sholat sebagai kewajiban seorang muslim. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Dari kecil sebenarnya sudah. Waktu masih tinggal sama kami dulu sudah dikenalkan."* (Wawancara OT-09, 1 Juni 2026).

Dalam mengajarkan tata cara sholat, informan bersama istrinya membimbing anak secara bertahap dengan mengenalkan gerakan dan bacaan sholat. Setelah anak tumbuh dewasa, pembinaan lebih banyak dilakukan melalui pemberian nasihat dan pengingat. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Dulu waktu masih kecil saya sama ibunya ngajarin pelan-pelan. Sekarang karena sudah besar, lebih banyak diingatkan saja."* (Wawancara OT-09, 1 Juni 2026)

Dalam kehidupan sehari-hari, informan tidak lagi dapat memantau kebiasaan sholat anak secara langsung karena anak tinggal bersama kakaknya yang bekerja di pabrik. Kondisi tersebut membuat pengawasan orang tua menjadi terbatas sehingga informan hanya dapat berharap agar kebiasaan sholat yang telah ditanamkan tetap dipertahankan. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Karena anak tinggal sama kakaknya,*

jadi saya enggak lihat langsung tiap hari. Tapi saya berharap tetap dijaga." (Wawancara OT-09, 1 Juni 2026).

Meskipun demikian, informan menjelaskan bahwa sejak kecil anak telah dibiasakan melaksanakan sholat tepat waktu. Saat ini pengingat hanya dapat dilakukan melalui komunikasi jarak jauh menggunakan telepon. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Dulu iya, saya biasakan. Sekarang saya cuma bisa ngingetin lewat telepon."* (Wawancara OT-09, 1 Juni 2026).

Meskipun tidak berada di rumah, informan tetap menetapkan aturan bahwa anak tidak boleh meninggalkan sholat dalam keadaan apa pun. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Ada sih, saya bilang jangan sampai ninggalin sholat. Walaupun saya enggak ada di rumah."* (Wawancara OT-09, 1 Juni 2026)

Sebagai bentuk apresiasi, informan memberikan pujian apabila mengetahui bahwa anak rajin melaksanakan sholat. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Kalau tahu anak rajin ya saya senang, saya puji."* (Wawancara OT-09, 1 Juni 2026)

Sebaliknya, apabila mengetahui anak terlambat atau meninggalkan sholat, informan memberikan teguran. Akan tetapi, keterbatasan jarak menyebabkan orang tua tidak selalu mengetahui kondisi anak secara langsung. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Kalau tahu ya saya tegur. Tapi terus terang, karena enggak lihat langsung, kadang saya baru tahu belakangan."* (Wawancara OT-09, 1 Juni 2026)

Upaya pembinaan tetap dilakukan melalui komunikasi secara rutin. Meskipun hanya melalui telepon, informan terus mengingatkan anak agar menjaga kewajiban sholat. Sebagaimana

diungkapkan oleh informan:*"Ya lewat komunikasi. Saya ingatkan terus walaupun cuma lewat telepon."* (Wawancara OT-09, 1 Juni 2026)

j) Informan OT-10 (ibu buruh pabrik)

Pembiasaan sholat telah dilakukan sejak anak masih kecil. Informan menjelaskan bahwa anak mulai dikenalkan dengan ibadah sholat melalui kebiasaan mengikuti orang tua ketika melaksanakan sholat di rumah. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Dari kecil. Waktu masih kecil suka diajak ikut."* (Wawancara OT-10, 1 Juni 2026)

Dalam mengajarkan tata cara sholat, informan bersama suami membimbing anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pembelajaran dilakukan secara bertahap agar anak memahami gerakan maupun bacaan sholat dengan baik. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Awalnya diajari sedikit-sedikit. Saya sendiri ngajarin yang saya bisa, kadang bapaknya juga."* (Wawancara OT-10, 1 Juni 2026)

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga tetap membiasakan pelaksanaan sholat di rumah. Namun karena pekerjaan sebagai buruh pabrik membuat waktu bersama keluarga terbatas, pengawasan terhadap anak tidak selalu dapat dilakukan secara langsung. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Diusahakan tetap sholat. Tapi karena saya kerja, enggak selalu bisa ngawasi terus."* (Wawancara OT-10, 1 Juni 2026)

Informan juga membiasakan anak untuk melaksanakan sholat tepat waktu. Setiap kali waktu sholat tiba, anak selalu diingatkan agar segera menunaikan kewajibannya dan tidak menunda pelaksanaan sholat. Sebagaimana diungkapkan oleh

OT-10: *"Iya, saya biasakan. Kalau waktunya sudah masuk ya saya bilang segera."* (Wawancara OT-10, 1 Juni 2026)

Selain itu, informan menerapkan aturan sederhana di dalam keluarga bahwa ketika waktu sholat telah tiba, anak harus menghentikan aktivitas bermain dan segera melaksanakan sholat. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Ada, ya kalau waktunya sholat jangan malah main terus."* (Wawancara OT-10, 1 Juni 2026)

Sebagai bentuk penghargaan terhadap perilaku positif anak, informan memberikan pujian ketika anak menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan sholat. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Paling saya puji kalau anak rajin."* (Wawancara OT-10, 1 Juni 2026)

Sebaliknya, apabila anak terlambat atau meninggalkan sholat, informan memberikan peringatan secara bertahap. Pada awalnya anak hanya diingatkan, namun apabila kebiasaan tersebut terus berulang maka orang tua memberikan teguran yang lebih tegas. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Kalau telat ya saya ingatkan. Kalau sering ya saya tegur."* (Wawancara OT-10, 1 Juni 2026)

Dalam melakukan pembinaan, informan berupaya menjaga komunikasi yang baik dengan anak melalui pengingatan secara terus-menerus dan mengajak anak berdialog mengenai pentingnya melaksanakan sholat. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Diingatkan terus. Kadang diajak ngobrol pelan-pelan."* (Wawancara OT-10, 1 Juni 2026)

4) Hasil Wawancara Siswa

a) Informan S-01 (anak OT-01)

Menurut S-01, salah satu bentuk peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat adalah dengan selalu mengingatkan ketika waktu sholat telah tiba. Mengenai hal tersebut S-01 menjelaskan: *"Orang tua selalu mengingatkan saya untuk melaksanakan sholat."* (Wawancara S-01, 31 Mei 2026)

Apabila S-01 terlambat melaksanakan sholat, orang tua tidak langsung memberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu mengingatkan dan menasihati. Sebagaimana disampaikan berikut ini. *"Biasanya saya diingatkan kembali oleh orang tua."* (Wawancara S-01, 31 Mei 2026) Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan secara persuasif melalui nasihat dan pengingatan secara berulang.

b) Informan S-02 (anak OT-02)

Menurut S-02, orang tua selalu membiasakan dirinya melaksanakan sholat dengan cara mengingatkan ketika waktu sholat telah tiba. Pernyataan tersebut disampaikan sebagai berikut. *"Orang tua selalu mengingatkan saya untuk melaksanakan sholat."* (Wawancara S-02, 31 Mei 2026)

Apabila S-02 terlambat melaksanakan sholat, orang tua memberikan teguran sebagai bentuk pembinaan. Sebagaimana dijelaskan berikut ini. *"Biasanya saya ditegur."* (Wawancara S-02, 31 Mei 2026) Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pengawasan sekaligus tindakan korektif ketika anak belum disiplin dalam melaksanakan sholat.

c) Informan S-03 (anak OT-03)

Menurut S-03, orang tua telah membiasakan dirinya melaksanakan sholat sejak usia dini dengan selalu mengingatkan ketika waktu sholat tiba. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut. *"Ibu sering ngingetin dari kecil. Kalau sudah adzan biasanya disuruh sholat dulu."* (Wawancara S-03, 31 Mei 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua menjalankan perannya sebagai pembimbing dengan membentuk kebiasaan ibadah melalui pengingatan yang dilakukan secara terus-menerus sejak anak masih kecil.

Apabila S-03 terlambat melaksanakan sholat, orang tua memberikan teguran sebagai bentuk pembinaan. *"Diingatkan. Kadang ditegur."* (Wawancara S-03, 31 Mei 2026) Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua melakukan pembinaan secara persuasif melalui pengingatan dan teguran ketika anak belum menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan sholat.

d) Informan S-04 (anak OT-04)

Menurut S-04, orang tua telah membiasakan dirinya melaksanakan sholat sejak usia dini melalui pengingatan yang dilakukan secara terus-menerus. *"Dari kecil suka diingatkan."* (Wawancara S-04, 31 Mei 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua menjalankan perannya sebagai pembimbing dengan membentuk kebiasaan ibadah melalui pembiasaan yang dilakukan sejak anak masih kecil.

Apabila S-04 terlambat melaksanakan sholat, orang tua memberikan pembinaan melalui pengingatan terlebih dahulu. *"Diingatkan dulu."* (Wawancara S-04, 31 Mei 2026) Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua lebih mengedepankan pendekatan

persuasif melalui nasihat dan pengingatan daripada memberikan hukuman secara langsung.

e) Informan S-05 (anak OT-05)

Menurut S-05, orang tua secara aktif melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan sholatnya. *"Iya, orang tua memantau pelaksanaan sholat saya."* (Wawancara S-05, 31 Mei 2026) Pengawasan tersebut dilakukan dengan cara menanyakan secara langsung pelaksanaan sholat anak. *"Biasanya orang tua menanyakan apakah saya sudah melaksanakan sholat atau belum."* (Wawancara S-05, 31 Mei 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua menjalankan fungsi pengawasan melalui komunikasi yang dilakukan secara rutin untuk memastikan anak melaksanakan kewajibannya.

Apabila S-05 terlambat melaksanakan sholat, orang tua memberikan teguran sebagai bentuk pembinaan. *"Biasanya saya dimarahi dan diingatkan oleh orang tua."* (Wawancara S-05, 31 Mei 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua menerapkan tindakan korektif berupa teguran dan nasihat agar anak tidak mengulangi keterlambatan dalam melaksanakan sholat.

f) Informan S-06 (anak OT-06)

Menurut S-06, pembiasaan sholat telah dilakukan sejak usia dini melalui pengingatan setiap kali waktu sholat tiba. *"Dari kecil dibiasakan. Kalau sudah waktunya ya disuruh sholat dulu."* (Wawancara S-06, 1 Juni 2026) Keterangan tersebut menunjukkan bahwa orang tua telah menjalankan fungsi pembimbing dengan menanamkan kebiasaan melaksanakan

sholat secara terus-menerus sejak anak masih kecil sehingga menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari.

Apabila S-06 terlambat melaksanakan sholat, orang tua memberikan teguran sebagai bentuk pembinaan. *"Ditegur."* (Wawancara S-06, 1 Juni 2026) Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua menerapkan tindakan korektif melalui teguran agar anak menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi keterlambatan dalam melaksanakan sholat.

g) Informan S-07 (anak OT-07)

Menurut S-07, orang tua membiasakan dirinya melaksanakan sholat melalui pengingatan secara terus-menerus. Meskipun ayah bekerja di Jakarta dan ibu bekerja dengan sistem shift, keduanya tetap memberikan perhatian terhadap pelaksanaan ibadah anak. *"Ibu suka ngingetin. Bapak juga kalau telepon kadang bilang jangan lupa sholat."* (Wawancara S-07, 1 Juni 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan ibadah tetap dilakukan meskipun terdapat keterbatasan interaksi secara langsung. Ayah tetap menjalankan perannya melalui komunikasi jarak jauh, sedangkan ibu memberikan pembiasaan secara langsung ketika berada di rumah.

Apabila S-07 terlambat melaksanakan sholat, orang tua memberikan pembinaan melalui pengingatan. *"Diingatkan."* (Wawancara S-07, 1 Juni 2026) Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan orang tua lebih bersifat persuasif melalui nasihat dan pengingatan agar anak menyadari pentingnya menjaga kedisiplinan sholat.

h) Informan S-08 (anak OT-08)

Menurut S-08, orang tua membiasakan dirinya melaksanakan sholat melalui pengingatan secara terus-menerus. Ibu memiliki peran yang lebih dominan dalam mengingatkan karena lebih sering berada di rumah, sedangkan ayah tetap memberikan pengingat ketika berada di rumah. *"Ibu yang lebih sering ngingetin. Bapak kalau di rumah juga suka bilang."* (Wawancara S-08, 1 Juni 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pembagian peran antara ayah dan ibu dalam membiasakan anak melaksanakan sholat. Meskipun ayah memiliki kesibukan bekerja pada malam hari, ia tetap berusaha menjalankan tanggung jawabnya dalam pembinaan ibadah anak.

Apabila S-08 terlambat melaksanakan sholat, orang tua memberikan pembinaan melalui pengingatan. *"Diingatkan."* (Wawancara S-08, 1 Juni 2026) Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan orang tua lebih bersifat persuasif melalui nasihat dan pengingatan agar anak segera melaksanakan sholat tanpa menggunakan hukuman yang berlebihan.

i) Informan S-09 (anak OT-09)

Proses pembiasaan sholat dalam keluarga mengalami perubahan seiring dengan kondisi ayah yang bekerja di luar kota. Sebelumnya, ayah berperan aktif dalam mengingatkan pelaksanaan sholat. Namun saat ini, peran tersebut lebih banyak dilakukan oleh kakak yang tinggal bersama siswa. Hal tersebut diungkapkan siswa melalui pernyataan, *"Dulu sering diingatkan. Sekarang kakak juga suka bilang."* (Wawancara S-09, 1 Juni 2026) Kondisi ini menunjukkan adanya keberlanjutan proses

pembiasaan ibadah dalam keluarga melalui dukungan anggota keluarga yang lain.

Apabila siswa terlambat atau belum melaksanakan sholat, kakak berperan memberikan pengingat agar segera menunaikan kewajiban tersebut. Siswa menyatakan, *"Kakak ngingetin."* (Wawancara S-09, 1 Juni 2026) Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pembinaan dalam keluarga tetap berjalan melalui peran kakak sebagai pendamping di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat pada informan S-09 tetap berlangsung meskipun ayah bekerja di luar kota. Ayah menjalankan fungsi pendidikan agama melalui komunikasi jarak jauh dengan memberikan nasihat, motivasi, dan pengawasan secara berkelanjutan. Sementara itu, kakak mengambil peran sebagai pendamping yang melanjutkan fungsi pembiasaan dan pengawasan sehari-hari di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan sholat tidak hanya bergantung pada kehadiran fisik orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dan dukungan anggota keluarga lainnya.

j) Informan S-10 (anak OT-10)

Dalam proses pembiasaan sholat, ibu memiliki peran yang cukup dominan meskipun bekerja sebagai buruh pabrik. Ketika berada di rumah, ibu tetap berusaha mengingatkan anak agar melaksanakan sholat. Hal tersebut diungkapkan siswa melalui pernyataan, *"Ibu suka ngingetin kalau di rumah."* (Wawancara S-10, 1 Juni 2026) Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesibukan bekerja tidak mengurangi perhatian ibu dalam menanamkan kebiasaan beribadah kepada anak.

Apabila siswa terlambat atau belum melaksanakan sholat, orang tua memberikan teguran dengan cara mengingatkan. Ketika ditanya mengenai respons orang tua apabila terlambat sholat, siswa menjawab, *"Diingatkan."* (Wawancara S-10, 1 Juni 2026) Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menggunakan pendekatan persuasif dalam membina kedisiplinan ibadah tanpa memberikan hukuman yang bersifat keras.

Data menunjukkan lima strategi utama yang dilakukan orang tua. (1) Pembiasaan sejak dini: sholat dikenalkan sejak usia TK hingga awal SD, tata cara diajarkan bertahap, dan sebagian dibantu TPQ atau Madrasah Diniyah. (2) Pengingat berulang dan pembiasaan tepat waktu setiap kali azan. (3) Aturan keluarga yang umumnya tidak tertulis, misalnya meninggalkan aktivitas lain saat waktu sholat tiba; hanya OT-02 yang menerapkan sanksi pengurangan uang jajan. (4) Penguatan positif dan teguran bertahap: seluruh orang tua memberikan pujian, sebagian memberikan hadiah kecil, dan beberapa orang tua (OT-03, OT-04) bergeser dari memarahi ke berdialog. (5) Sinergi dengan TPQ, anggota keluarga, dan sekolah melalui buku pemantauan ibadah dan grup WhatsApp. Keterangan siswa membenarkan strategi tersebut: sebagian besar diingatkan atau ditegur ketika terlambat.

c. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Memengaruhi Peran Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Sholat Siswa SMP Negeri 2 Balapulang

1) Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Mengenai kendala yang dihadapi dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa rendahnya kesadaran sebagian siswa menjadi tantangan utama

sehingga diperlukan dukungan keluarga secara berkesinambungan. *"Kendala yang dihadapi sekolah antara lain masih rendahnya kesadaran dan semangat sebagian siswa dalam melaksanakan sholat secara disiplin. Meskipun berbagai program pembinaan sudah dilaksanakan, pelaksanaannya masih memerlukan pengawasan dan pendampingan secara terus-menerus. Selain itu, waktu siswa lebih banyak berada di rumah sehingga keberhasilan pembinaan juga sangat dipengaruhi oleh dukungan dan pengawasan orang tua. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk membentuk kebiasaan sholat yang baik pada diri siswa."* (Wawancara KS, 22 Mei 2026)

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa orang tua mempunyai posisi yang sangat strategis dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa. Sekolah hanya memiliki waktu yang terbatas untuk melakukan pembinaan, sedangkan proses pembiasaan ibadah sehari-hari lebih banyak berlangsung di lingkungan keluarga.

2) Hasil Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

Selain itu, Guru PAI menjelaskan bahwa pembentukan kedisiplinan sholat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung berasal dari pembiasaan yang dilakukan guru melalui kegiatan keagamaan di sekolah, sedangkan faktor penghambat berasal dari rendahnya motivasi siswa serta kurang optimalnya pengawasan orang tua di rumah.

Beliau menyampaikan: *"Faktor pendukungnya adalah adanya pembiasaan yang dilakukan oleh guru agama melalui kegiatan sholat Dhuha, pendampingan saat ibadah, serta penilaian kedisiplinan yang menjadi bagian dari evaluasi siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah masih rendahnya kesadaran dan*

motivasi sebagian siswa untuk melaksanakan sholat. Banyak siswa yang masih malas, kurang antusias, dan harus terus diingatkan. Selain itu, ada juga pengaruh dari lingkungan keluarga, karena beberapa siswa kurang mendapatkan pengawasan dan pembiasaan ibadah dari orang tua di rumah." (Wawancara Guru PAI, 22 Mei 2026).

Pernyataan tersebut memperkuat bahwa peran orang tua merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pembentukan kedisiplinan sholat siswa. Tanpa adanya pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten di rumah, pembinaan yang telah dilaksanakan sekolah akan sulit mencapai hasil yang optimal.

3) Hasil Wawancara Orang Tua

a) Informan OT-01 (ayah guru SMA swasta, ibu guru SD)

Menurut informan, kendala utama dalam membentuk kedisiplinan sholat adalah kecenderungan anak untuk menunda ibadah karena terlalu asyik bermain, beristirahat, atau merasa malas. Sebagaimana dijelaskan oleh OT-01: *"Kendalanya biasanya karena anak terlalu asyik bermain, terlalu nyaman beristirahat, atau sedang malas. Kadang-kadang anak menunda sholat karena masih fokus pada aktivitas yang sedang dilakukan."* (Wawancara OT-01, 31 Mei 2026)

Informan juga menilai bahwa pemberian penghargaan merupakan salah satu faktor yang mampu meningkatkan motivasi anak dalam menjaga kedisiplinan sholat. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Salah satu faktor pendukungnya adalah pemberian reward dan apresiasi. Ketika anak merasa dihargai atas usaha yang dilakukannya, biasanya ia menjadi*

lebih semangat untuk mempertahankan kebiasaan baik tersebut." (Wawancara OT-01, 31 Mei 2026)

Berbeda dengan sebagian informan lainnya, OT-01 berpendapat bahwa pengaruh lingkungan terhadap anaknya relatif kecil karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan tidak terlalu aktif bergaul di luar lingkungan keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Menurut saya, pengaruh lingkungan terhadap anak saya tidak terlalu besar karena anak cenderung memiliki karakter yang tertutup dan lebih banyak berada di rumah. Setelah pulang sekolah biasanya langsung pulang dan tidak terlalu banyak bergaul di luar."* (Wawancara OT-01, 31 Mei 2026).

Pada akhir wawancara, informan menyampaikan harapannya agar anak mampu menjaga istiqamah dalam melaksanakan sholat hingga dewasa. Untuk mendukung harapan tersebut, informan berencana memasukkan anak ke pondok pesantren agar memperoleh pembinaan agama yang lebih intensif. Sebagaimana dijelaskan oleh OT-01: *"Harapan saya, sebelum anak menghadapi berbagai kesibukan dan tantangan kehidupan di masa depan, ia sudah memiliki kebiasaan ibadah yang kuat. Saya berharap anak tetap berada pada jalan yang benar dan istiqamah dalam melaksanakan sholat. Oleh karena itu, saya juga memilih untuk memasukkan anak ke pondok*

pesantren agar mendapatkan pembinaan agama yang lebih intensif." (Wawancara OT-01, 31 Mei 2026)

b) Informan OT-02 (ayah wiraswasta, ibu rumah tangga)

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi keluarga, terutama berkaitan dengan kondisi fisik anak. *"Kendalanya biasanya ketika anak merasa lelah, mengantuk, atau sulit bangun terutama saat waktu sholat Subuh."* (Wawancara OT-02, 31 Mei 2026)

Sementara itu, faktor yang mendukung keberhasilan pembiasaan sholat menurut OT-02 adalah motivasi orang tua, pemberian penghargaan, serta tersedianya fasilitas ibadah yang memadai di rumah. *"Faktor pendukungnya adalah motivasi dari orang tua, pemberian penghargaan, serta tersedianya fasilitas ibadah yang memadai di rumah."* (Wawancara OT-02, 31 Mei 2026)

Berbeda dengan beberapa informan lainnya, OT-02 menilai bahwa lingkungan tempat tinggal tidak terlalu memberikan pengaruh negatif terhadap pelaksanaan sholat anak. *"Alhamdulillah, lingkungan sekitar tidak terlalu berpengaruh karena anak lebih banyak berada di rumah dan lingkungan tempat tinggal cukup baik."* (Wawancara OT-02, 31 Mei 2026).

Pada akhir wawancara, OT-02 menyampaikan harapannya agar anak semakin rajin melaksanakan sholat dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan. *"Harapan saya, anak semakin rajin melaksanakan sholat dan dapat membiasakan diri mengikuti sholat berjamaah di masjid serta aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat."* (Wawancara OT-02, 31 Mei 2026)

c) Informan OT-03 (ibu rumah tangga)

Menurut OT-03, kendala utama dalam membiasakan anak melaksanakan sholat berasal dari penggunaan telepon genggam serta kondisi emosional anak. *"Kadang anak kalau lagi pegang HP susah banget. Terus kalau mood-nya lagi jelek juga suka males."* (Wawancara OT-03, 31 Mei 2026)

Adapun faktor yang mendukung pembentukan kedisiplinan sholat adalah lingkungan keluarga yang baik serta pembiasaan sejak usia dini. *"Kalau menurut saya lingkungan rumah sama kebiasaan dari kecil."* (Wawancara OT-03, 31 Mei 2026)

Selain itu, OT-03 juga menilai bahwa lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku keagamaan anak. *"Berpengaruh banget. Teman itu besar pengaruhnya. HP juga iya."* (Wawancara OT-03, 31 Mei 2026)

Pada akhir wawancara, OT-03 berharap agar anak mampu melaksanakan sholat atas dasar kesadaran pribadi, bukan hanya karena dorongan orang tua. *"Harapan saya sederhana, semoga anak punya kesadaran sendiri. Jadi sholat bukan karena disuruh terus."* (Wawancara OT-03, 31 Mei 2026).

d) Informan OT-04 (ibu pedagang)

Menurut OT-04, kendala utama dalam membiasakan anak melaksanakan sholat berasal dari penggunaan telepon genggam yang sering menyita perhatian anak. *"Yang paling terasa ya gadget. Kalau anak sudah asyik sama HP, suka lupa segalanya."* (Wawancara OT-04, 31 Mei 2026).

Sementara itu, faktor pendukung kedisiplinan sholat berasal dari sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan pergaulan. *"Kalau menurut saya keluarga, sekolah, sama lingkungan teman."* (Wawancara OT-04, 31 Mei 2026).

OT-04 juga menilai bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku keagamaan anak. *"Berpengaruh banget. Kalau temannya rajin, anak biasanya ikut. Kalau lingkungannya kurang bagus, ya bisa kebawa juga."* (Wawancara OT-04, 31 Mei 2026).

Pada akhir wawancara, OT-04 berharap agar anak mampu melaksanakan sholat berdasarkan kesadaran pribadi tanpa harus selalu diingatkan oleh orang tua. *"Saya cuma berharap anak nanti bisa punya kesadaran sendiri. Jadi bukan karena takut dimarahi, tapi karena memang ngerti itu kewajiban."* (Wawancara OT-04, 31 Mei 2026)

e) Informan OT-05 (ayah religius, ibu rumah tangga)

Meskipun demikian, OT-05 mengakui bahwa terdapat beberapa hambatan dalam membentuk kedisiplinan sholat anak, terutama ketika anak terlalu asyik menggunakan telepon genggam, bermain gim, atau melakukan aktivitas lainnya sehingga menunda pelaksanaan sholat. *"Kendalanya adalah ketika anak sedang bermain telepon genggam, bermain gim, atau terlalu asyik dengan aktivitas lainnya sehingga terkadang menunda pelaksanaan sholat."* (Wawancara OT-05, 31 Mei 2026).

Menurut informan, faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan kedisiplinan sholat adalah adanya arahan, pengawasan orang tua, serta lingkungan yang baik. *"Faktor pendukungnya adalah arahan dan pengawasan dari orang tua serta lingkungan yang baik."* (Wawancara OT-05, 31 Mei 2026).

Di akhir wawancara, OT-05 berharap agar seluruh lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat, bersama-sama mendukung pendidikan agama anak sehingga anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dalam menjalankan ibadah. *"Harapan saya adalah agar lingkungan sekitar turut mendukung pendidikan agama anak. Selain itu, orang tua harus bersama-sama membimbing dan mengingatkan anak agar tidak meninggalkan sholat sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dalam beribadah."* (Wawancara OT-05, 31 Mei 2026).

f) Informan OT-06 (ibu wiraswasta)

Informan mengakui bahwa tantangan terbesar dalam membentuk kedisiplinan sholat berasal dari penggunaan telepon genggam dan pengaruh teman sebaya. Anak terkadang terlalu asyik menggunakan telepon genggam atau berbincang dengan teman sehingga lupa terhadap waktu sholat. Sebagaimana diungkapkan oleh OT-06: *"Kadang anak kalau sudah sibuk HP atau ngobrol sama teman suka lupa waktu."* (Wawancara OT-06, 1 Juni 2026).

Menurut informan, keberhasilan pembentukan kedisiplinan sholat didukung oleh lingkungan keluarga yang religius, pembiasaan sejak usia dini, serta dukungan sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Lingkungan rumah yang mendukung,*

pembiasaan sejak kecil, dan sekolah." (Wawancara OT-06, 1 Juni 2026).

Informan juga menegaskan bahwa lingkungan pergaulan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku anak usia SMP. *"Jelas berpengaruh. Anak seusia SMP itu gampang terpengaruh teman."* (Wawancara OT-06, 1 Juni 2026).

Pada akhir wawancara, OT-06 menyampaikan harapannya agar anak mampu melaksanakan sholat atas dasar kesadaran pribadi, bukan semata-mata karena pengawasan orang tua. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Harapan saya sederhana, semoga anak nanti bisa menjaga sholat bukan karena saya awasi, tapi karena kesadaran dirinya."* (Wawancara OT-06, 1 Juni 2026).

g) Informan OT-07 (ayah buruh di Jakarta, ibu bekerja shift)

Informan mengakui bahwa kendala terbesar dalam membentuk kedisiplinan sholat berasal dari keterbatasan waktu bersama anak akibat kesibukan pekerjaan. Kondisi tersebut terkadang membuat informan merasa belum mampu mendampingi anak secara optimal. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Jujur kendalanya ya waktu. Karena kami kerja semua. Kadang saya sedih juga kalau merasa belum bisa dampingi anak sepenuhnya."* (Wawancara OT-07, 1 Juni 2026).

Meskipun demikian, OT-07 menilai bahwa keberhasilan pembentukan kedisiplinan sholat tetap didukung oleh lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat yang baik, serta tumbuhnya kesadaran dalam diri anak. Sebagaimana diungkapkan oleh

informan: *"Kalau menurut saya sekolah, lingkungan yang baik, sama kesadaran anak sendiri."* (Wawancara OT-07, 1 Juni 2026).

Selain itu, informan menegaskan bahwa lingkungan pergaulan dan penggunaan telepon genggam menjadi faktor yang cukup besar memengaruhi perilaku anak usia SMP. *"Pasti berpengaruh. Anak seusia SMP gampang ikut teman. HP juga pengaruh."* (Wawancara OT-07, 1 Juni 2026).

Pada akhir wawancara, OT-07 berharap agar anak tetap menjadi pribadi yang baik dan mampu menjaga ibadah meskipun kedua orang tuanya tidak selalu dapat mendampingi setiap saat. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Harapan saya ya anak tetap jadi anak baik, jaga ibadah, walaupun orang tuanya enggak selalu bisa dekat terus."* (Wawancara OT-07, 1 Juni 2026).

h) Informan OT-08 (ayah tukang ojek malam)

Menurut informan, tantangan terbesar dalam membentuk kedisiplinan sholat adalah keterbatasan waktu akibat pekerjaan serta meningkatnya penggunaan telepon genggam oleh anak. Kondisi tersebut menyebabkan pengawasan tidak selalu dapat dilakukan secara optimal. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Kalau saya ya karena kerja. Saya enggak selalu bisa ada di rumah buat ngawasi. Terus sekarang anak kalau pegang HP susah juga."* (Wawancara OT-08, 1 Juni 2026).

Informan juga menilai bahwa keberhasilan pembentukan kedisiplinan sholat sangat dipengaruhi oleh dukungan ibu di rumah dan lingkungan sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh

informan: *"Kalau menurut saya ya ibunya di rumah yang banyak bantu, terus sekolah juga."* (Wawancara OT-08, 1 Juni 2026).

Selain itu, lingkungan pergaulan dan penggunaan telepon genggam menurut informan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak usia SMP. *"Berpengaruh banget. Teman itu kuat pengaruhnya. HP juga."* (Wawancara OT-08, 1 Juni 2026).

Pada akhir wawancara, OT-08 menyampaikan harapannya agar anak tetap menjaga sholat sebagai pegangan hidup sehingga mampu menjadi pribadi yang baik di masa depan. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Saya enggak muluk-muluk. Saya cuma pengin anak jangan ninggalin sholat. Biar nanti hidupnya ada pegangan."* (Wawancara OT-08, 1 Juni 2026).

i) Informan OT-09 (ayah pedagang di luar kota)

Menurut informan, kendala terbesar dalam membentuk kedisiplinan sholat adalah keterbatasan jarak karena pekerjaan yang mengharuskannya berada di luar kota. Keadaan tersebut menyebabkan orang tua tidak dapat melakukan pendampingan dan pengawasan secara langsung. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Kendalanya jelas karena saya jauh. Itu yang paling berat. Saya enggak bisa ngawasi seperti orang tua yang tiap hari bareng anak."* (Wawancara OT-09, 1 Juni 2026)

Informan menilai bahwa keberhasilan pembentukan kedisiplinan sholat sangat dipengaruhi oleh dukungan kakak yang saat ini tinggal bersama anak serta pembinaan dari pihak sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Kalau menurut saya kakaknya yang sekarang ngurus dia, terus sekolah juga."* (Wawancara OT-09, 1 Juni 2026)

Selain itu, lingkungan pergaulan menurut informan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak, sehingga orang tua merasa khawatir karena tidak dapat mengawasi pergaulan anak setiap hari. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Pasti berpengaruh. Saya justru khawatir soal itu, karena saya enggak selalu tahu pergaulan anak."* (Wawancara OT-09, 1 Juni 2026)

Pada akhir wawancara, informan berharap agar anak tetap menjadi pribadi yang baik, menjaga sholat, dan mampu menghindari pergaulan yang negatif meskipun ayahnya tidak selalu berada di dekatnya. Sebagaimana disampaikan oleh OT-09: *"Harapan saya ya sederhana… walaupun bapaknya enggak bisa selalu dekat, saya pengin anak tetap jadi anak baik, jaga sholat, enggak salah pergaulan."* (Wawancara OT-09, 1 Juni 2026)

j) Informan OT-10 (ibu buruh pabrik)

Menurut informan, kendala utama dalam membentuk kedisiplinan sholat adalah keterbatasan waktu akibat pekerjaan sehingga orang tua tidak dapat mengawasi anak secara optimal setiap hari. Sebagaimana dijelaskan oleh informan: *"Karena saya kerja, jadi enggak bisa ngawasi terus. Itu yang paling susah."* (Wawancara OT-10, 1 Juni 2026)

Informan juga menilai bahwa keberhasilan pembentukan kedisiplinan sholat dipengaruhi oleh kerja sama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Kalau menurut saya sekolah, keluarga, sama lingkungan."* (Wawancara OT-10, 1 Juni 2026)

Selain itu, lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku anak. Informan menyampaikan bahwa teman sebaya dapat memengaruhi kebiasaan anak sehingga orang tua perlu terus memberikan pendampingan. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"Iya berpengaruh. Teman kadang bisa bikin anak ikut-ikutan."* (Wawancara OT-10, 1 Juni 2026)

Pada akhir wawancara, informan berharap agar anak tetap menjaga sholat hingga dewasa sehingga ibadah tersebut menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupannya. Sebagaimana disampaikan oleh OT-10: *"Saya cuma berharap anak tetap jaga sholat, walaupun nanti sudah besar."* (Wawancara OT-10, 1 Juni 2026)

4) Hasil Wawancara Siswa

a) Informan S-01 (anak OT-01)

S-01 juga mengungkapkan bahwa faktor teman sebaya memiliki pengaruh terhadap kebiasaan sholatnya. *"Iya, teman juga berpengaruh. Kadang ketika sedang asyik bermain bersama teman, saya menjadi menunda pelaksanaan sholat."* (Wawancara S-01, 31 Mei 2026)

Selain faktor teman, hambatan lain yang sering dialami adalah ketika sedang asyik melakukan aktivitas lain sehingga waktu sholat menjadi tertunda. *"Hambatannya biasanya karena terlalu asyik bermain atau melakukan kegiatan lain sehingga terkadang menunda waktu sholat."* (Wawancara S-01, 31 Mei 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam membentuk kedisiplinan sholat bukan berasal dari

kurangnya pengetahuan, melainkan dari kemampuan anak dalam mengendalikan aktivitas lain yang lebih menarik perhatian.

b) Informan S-02 (anak OT-02)

Menurut S-02, teman sebaya juga memiliki pengaruh terhadap kebiasaan sholat, bahkan dalam beberapa keadaan memberikan pengaruh yang positif. *"Kadang-kadang ada teman yang mengingatkan untuk sholat."* (Wawancara S-02, 31 Mei 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan dapat menjadi faktor pendukung dalam membentuk kebiasaan ibadah apabila berada pada lingkungan yang baik.

Adapun hambatan yang sering dialami dalam melaksanakan sholat diungkapkan oleh S-02 sebagai berikut. *"Kalau di sekolah kadang sedang asyik melakukan kegiatan lain. Kalau di rumah terkadang karena malas."* (Wawancara S-02, 31 Mei 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hambatan kedisiplinan sholat berasal dari faktor internal berupa rasa malas, serta faktor situasional ketika anak sedang asyik melakukan aktivitas lain sehingga menunda pelaksanaan sholat.

c) Informan S-03 (anak OT-03)

Menurut S-03, teman sebaya dan lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh terhadap kebiasaan sholat. *"Iya ada. Kalau di sekolah kadang jadi ingat, terus kalau teman ngajak juga."* (Wawancara S-03, 31 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan teman sebaya dapat menjadi faktor pendukung dalam membentuk kebiasaan sholat apabila memberikan pengaruh yang positif.

Adapun hambatan yang sering dialami dalam melaksanakan sholat dijelaskan oleh S-03 sebagai berikut. *"Kadang males, kadang lagi asyik main HP."* (Wawancara S-03, 31 Mei 2026) Keterangan tersebut menunjukkan bahwa hambatan utama dalam kedisiplinan sholat berasal dari faktor internal berupa rasa malas serta pengaruh penggunaan telepon genggam yang menyebabkan anak menunda pelaksanaan sholat.

d) Informan S-04 (anak OT-04)

Menurut S-04, lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh terhadap kebiasaan melaksanakan sholat. *"Iya. Kalau di sekolah suka diingatin."* (Wawancara S-04, 31 Mei 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru dan lingkungan sekolah turut berperan dalam membentuk kedisiplinan sholat melalui kegiatan saling mengingatkan ketika waktu sholat tiba.

Adapun hambatan yang sering dialami dalam melaksanakan sholat dijelaskan oleh S-04 sebagai berikut. *"Kadang kalau lagi pegang HP."* (Wawancara S-04, 31 Mei 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan telepon genggam masih menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak menunda pelaksanaan sholat.

e) Informan S-05 (anak OT-05)

Menurut S-05, teman dan lingkungan sekitar juga memiliki pengaruh terhadap kebiasaan melaksanakan sholat. *"Iya, teman dan lingkungan juga berpengaruh terhadap kebiasaan sholat saya."* (Wawancara S-05, 31 Mei 2026) Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat mendukung maupun menghambat pembentukan kedisiplinan sholat pada siswa.

Adapun hambatan yang sering dialami dalam melaksanakan sholat diungkapkan sebagai berikut. *"Hambatannya biasanya karena kesibukan sekolah, sedang berada di luar rumah, atau terlalu lama bermain telepon genggam."* (Wawancara S-05, 31 Mei 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hambatan kedisiplinan sholat berasal dari berbagai faktor, baik aktivitas akademik, kondisi di luar rumah, maupun penggunaan telepon genggam yang menyebabkan anak menunda pelaksanaan sholat.

f) Informan S-06 (anak OT-06)

Menurut S-06, lingkungan sekolah dan teman sebaya juga turut memberikan pengaruh terhadap kebiasaan melaksanakan sholat. *"Iya ada. Kalau di sekolah juga suka diingatkan."* (Wawancara S-06, 1 Juni 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berperan sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan kedisiplinan sholat melalui kebiasaan saling mengingatkan antarsiswa maupun dari guru.

Adapun hambatan yang masih dialami dalam melaksanakan sholat diungkapkan sebagai berikut. *"Kadang kalau lagi capek atau lagi pengin santai."* (Wawancara S-06, 1 Juni 2026) Keterangan tersebut menunjukkan bahwa hambatan utama berasal dari faktor internal berupa kondisi fisik dan keinginan untuk beristirahat sehingga terkadang menyebabkan anak menunda pelaksanaan sholat.

g) Informan S-07 (anak OT-07)

Menurut S-07, lingkungan sekitar juga memberikan pengaruh terhadap kebiasaan melaksanakan sholat. *"Iya ada."* (Wawancara S-07, 1 Juni 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan

bahwa teman sebaya dan lingkungan sosial memiliki kontribusi terhadap pembentukan perilaku ibadah siswa, baik dalam memberikan pengaruh positif maupun negatif.

Adapun hambatan yang sering dialami dalam melaksanakan sholat dijelaskan sebagai berikut. *"Kadang lagi main HP atau lagi males."* (Wawancara S-07, 1 Juni 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan telepon genggam dan rasa malas masih menjadi hambatan utama yang menyebabkan anak menunda pelaksanaan sholat.

h) Informan S-08 (anak OT-08)

Menurut S-08, lingkungan sekitar juga memengaruhi kebiasaan melaksanakan sholat. *"Iya, teman sama sekolah ada pengaruh."* (Wawancara S-08, 1 Juni 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan teman sebaya memiliki kontribusi dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa. Pengaruh tersebut dapat menjadi faktor yang memperkuat maupun melemahkan kedisiplinan sholat anak.

Adapun hambatan yang sering dialami dalam melaksanakan sholat dijelaskan sebagai berikut. *"Kadang lagi main HP."* (Wawancara S-08, 1 Juni 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan telepon genggam masih menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak menunda pelaksanaan sholat.

i) Informan S-09 (anak OT-09)

Di samping faktor keluarga, siswa mengakui bahwa lingkungan sekitar juga memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan sholat. Ketika ditanya mengenai pengaruh lingkungan, siswa menjawab, *"Iya."* (Wawancara S-09, 1 Juni 2026) Meskipun

jawabannya singkat, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang ikut memengaruhi perilaku ibadah siswa.

Adapun hambatan yang sering dihadapi dalam menjaga kedisiplinan sholat berasal dari diri sendiri. Ketika ditanya mengenai hambatan yang dialami, siswa mengungkapkan, *"Kadang lupa atau lagi asyik sendiri."* (Wawancara S-09, 1 Juni 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor internal berupa kurangnya pengendalian diri masih menjadi penyebab keterlambatan dalam melaksanakan sholat.

j) Informan S-10 (anak OT-10)

Selain peran keluarga, siswa juga mengakui bahwa lingkungan pertemanan memberikan pengaruh terhadap kebiasaan sholat. Ketika ditanya mengenai pengaruh lingkungan, siswa mengatakan, *"Iya, teman kadang bikin ikut semangat."* (Wawancara S-10, 1 Juni 2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif dengan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan ibadah.

Meskipun demikian, siswa mengakui masih terdapat hambatan dalam menjaga kedisiplinan sholat. Hambatan tersebut berasal dari diri sendiri, yaitu rasa malas dan terlalu asyik bermain. Ketika ditanya mengenai hambatan yang dihadapi, siswa menjawab, *"Kadang males atau lagi asyik main."* (Wawancara S-10, 1 Juni 2026) Pernyataan ini menunjukkan bahwa faktor internal masih menjadi tantangan utama dalam membentuk kedisiplinan sholat pada siswa.

Faktor pendukung meliputi pembiasaan sejak kecil dan lingkungan rumah yang religius, apresiasi dari orang tua, dukungan anggota keluarga, fasilitas ibadah di rumah dan musala yang dekat, serta program dan sarana ibadah di sekolah. Faktor penghambat yang paling sering disebut adalah telepon genggam dan gim (enam orang tua dan lima siswa), keasyikan bermain, rasa malas dan lelah, keterbatasan waktu dan jarak orang tua karena bekerja (OT-07 s.d. OT-10), serta pengaruh teman yang bersifat dua arah. Delapan dari sepuluh orang tua menilai lingkungan pergaulan berpengaruh kuat. Seluruh orang tua berharap anaknya kelak menjaga sholat atas kesadaran sendiri, bukan karena diawasi.

Sebelum dianalisis lebih lanjut, data dari ketiga rumusan masalah dirangkum per informan dan diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Rangkuman keterangan orang tua disajikan pada Tabel 4.4, rangkuman keterangan siswa pada Tabel 4.5, dan rangkuman observasi pada Tabel 4.6.

Tabel 4.4 Ringkasan Hasil Wawancara Orang Tua (OT-01 s.d. OT-10)

Kode	Teladan dan Pembiasaan	Pengawasan	Motivasi dan Respons	Kendala Utama	Harapan
OT-01	Teladan; mulai usia 8–9 tahun; arahkan berjamaah di musala	Bertanya; lewat istri	Pujian, hadiah kecil; tegur dan nasihat	Asyik bermain, malas	Istiqamah; rencana ke pesantren
OT-02	Contoh lebih dulu; mulai usia 5–6 tahun	Ibu memantau	Hadiah/pujian; uang jajan dikurangi	Lelah, HP, sulit bangun Subuh	Rajin berjamaah di masjid
OT-03	Ajak melihat lalu ikut gerakan	Bertanya langsung	Nasihat, pujian; dari marah ke dialog	HP, suasana hati	Sadar sendiri
OT-04	Gerakan lalu bacaan; ayah membantu	Bertanya langsung	Pengertian, pujian; lebih sabar	HP	Sadar sendiri
OT-05	Sholat lebih dulu; ajarkan rukun	Awasi dan betulkan bacaan	Keutamaan sholat; hadiah/pujian; tegur	HP, gim	Lingkungan mendukung

Kode	Teladan dan Pembiasaan	Pengawasan	Motivasi dan Respons	Kendala Utama	Harapan
OT-06	Ajak sholat bersama sejak kecil	Cek langsung	Pengertian, apresiasi; tegur bertahap	HP, teman	Sadar tanpa diawasi
OT-07	Tetap berusaha meski lelah	Bertanya; ayah lewat telepon	Nasihat hidup; pujian	Waktu kerja	Tetap menjaga ibadah
OT-08	Usahakan sholat meski kerja malam	Bertanya ke anak/ibu	Contoh diri; pujian	Kerja malam, HP	Tidak meninggalkan sholat
OT-09	Dulu membiasakan; kini jarak jauh	Telepon; lewat kakak	Nasihat dari hati; pujian	Jarak (kerja di luar kota)	Tidak salah pergaulan
OT-10	Usahakan meski lelah kerja	Bertanya	Nasihat lembut; pujian	Waktu kerja	Tetap menjaga sholat

Sumber: Transkrip wawancara orang tua (Lampiran 3), diolah peneliti.

Tabel 4.5 Ringkasan Hasil Wawancara Siswa (S-01 s.d. S-10)

Kode	Terbiasa Lima Waktu	Tepat Waktu	Pemantauan dan Contoh Orang Tua	Respons Saat Terlambat	Hambatan
S-01	Ya	Belum selalu	Diingatkan, dipantau; diberi contoh	Diingatkan	Asyik bermain dengan teman
S-02	Ya	Belum selalu	Diingatkan, dipantau; diberi contoh	Ditegur	Malas, kegiatan lain
S-03	Ya, kadang telat	Kadang	Ditanya ibu; diberi contoh	Diingatkan/ditegur	HP, malas
S-04	Ya	Kadang telat	Ditanya ibu; diberi contoh	Diingatkan	HP
S-05	Belum konsisten	Belum selalu	Ditanya; diberi contoh	Dimarahi dan diingatkan	Kesibukan, HP
S-06	Ya	Seringnya ya	Dilihat langsung; diberi contoh	Ditegur	Lelah
S-07	Ya	Kadang telat	Ibu bertanya; ayah lewat telepon	Diingatkan	HP, malas
S-08	Ya	Kadang telat	Ibu lebih sering; diberi contoh	Diingatkan	HP
S-09	Ya, kadang telat	Tidak selalu	Kakak dan ayah lewat telepon; contoh "dulu"	Diingatkan kakak	Lupa, asyik sendiri
S-10	Ya	Tidak selalu	Kadang ditanya; diberi contoh	Diingatkan	Malas, bermain

Sumber: Transkrip wawancara siswa (Lampiran 3), diolah peneliti.

Tabel 4.6 Ringkasan Hasil Observasi

Waktu	Hal yang Diamati	Interpretasi Awal Peneliti
Jumat, 22 Mei 2026	Doa bersama sebelum pelajaran, budaya salam, tersedia musala dan tempat wudhu	Sekolah memiliki budaya religius yang cukup baik

Waktu	Hal yang Diamati	Interpretasi Awal Peneliti
Selasa, 26 Mei 2026	Menjelang Dzuhur sebagian siswa menuju musala dengan tertib; sebagian masih harus diingatkan guru PAI	Kesadaran siswa beragam; pembiasaan di rumah diduga berpengaruh
Jumat, 29 Mei 2026	Tadarus Al-Qur'an bersama dengan pendampingan guru; sebagian siswa kurang fokus	Pembiasaan rutin efektif membangun suasana religius
Rabu, 3 Juni 2026	Musala bersih dan dipakai, tempat wudhu berfungsi, ada tulisan motivasi religius di kelas	Fasilitas mendukung, tetapi konsistensi tetap memerlukan dukungan keluarga

Sumber: Catatan lapangan observasi 1–4 (Lampiran 3).

Kredibilitas data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan orang tua dengan keterangan anaknya, lalu dengan keterangan guru PAI dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Triangulasi Sumber dan Teknik

Tema	Orang Tua	Siswa	Guru PAI / Kepala Sekolah / Observasi	Kesimpulan
Keteladanan orang tua	Seluruh orang tua berusaha sholat lebih dulu	9 dari 10 membenarkan; S-09 "dulu iya"	Tidak dapat diamati langsung di rumah	Konsisten; keteladanan melemah bila orang tua jauh
Pengingat dan pengawasan	Seluruhnya mengingatkan; 4 keluarga terkendala waktu/jarak	Seluruhnya membenarkan dipantau	GPAI: perlu pendampingan; KS: buku pemantauan	Konsisten
Ketepatan waktu sholat	Seluruhnya membiasakan tepat waktu, tetapi "masih perlu diingatkan"	Hanya 1 dari 10 mengaku sering tepat waktu	GPAI: siswa disiplin masih sedikit; observasi: sebagian harus diingatkan	Konsisten: ketepatan waktu masih lemah
Hambatan gawai	6 orang tua menyebut HP/gim	5 siswa menyebut HP	–	Konsisten
Pengaruh teman	8 dari 10 menilai berpengaruh	Dua arah: menghambat (S-01) dan mendorong (S-02, S-10)	–	Konsisten; pengaruhnya dua arah
Kerja sama sekolah–keluarga	Sekolah disebut sebagai pendukung (OT-04, OT-06 s.d. OT-10)	Sekolah suka mengingatkan (S-03, S-04, S-06)	Buku *Tujuh Kebiasaan*, grup WhatsApp, dokumentasi program	Konsisten

Sumber: Lampiran 3, diolah peneliti.

Triangulasi memperlihatkan bahwa keterangan orang tua dan siswa pada umumnya saling menguatkan. Perbedaan tampak pada aspek ketepatan

waktu: orang tua menyatakan telah membiasakan anak sholat tepat waktu, sedangkan sebagian besar siswa mengakui masih sering menunda. Perbedaan ini tidak dibaca sebagai kontradiksi, melainkan sebagai petunjuk bahwa pembiasaan telah berjalan tetapi belum sepenuhnya menghasilkan kedisiplinan yang mandiri. Selain triangulasi, keabsahan juga dijaga melalui penyimpanan rekaman, transkrip, catatan lapangan, dan dokumentasi sebagai jejak audit (*dependability* dan *confirmability*), serta deskripsi konteks informan yang rinci (*transferability*).

d. Analisis Data

1) Kondensasi Data

Pada tahap kondensasi, jawaban seluruh informan dipilah, disederhanakan, dan dikelompokkan menurut tiga rumusan masalah. Setiap kelompok data kemudian diberi kode sesuai lima prinsip pendidikan dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* yang menjadi kerangka berpikir penelitian. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian, seperti uraian umum tentang kegiatan sekolah di luar ibadah, disisihkan. Hasil kondensasi disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Kondensasi Data Berdasarkan Rumusan Masalah dan Kode Tema

Rumusan Masalah	**Kode Tema (Prinsip *Ayyuhā al-Walad*)**	**Data Terkondensasi**	**Sumber**
Bentuk peran orang tua	Pendidik (*tarbiyah* oleh *murabbi*)	Mengenalkan sholat sejak kecil; mengajarkan tata cara secara bertahap; bekerja sama dengan TPQ/Madin	OT-01 s.d. OT-10; S-03, S-04, S-06
	Pembimbing ibadah (ilmu dan amal, *ta'wīd*)	Mengingatkan saat azan; mengajak sholat bersama; mengarahkan berjamaah	OT-01 s.d. OT-10; seluruh siswa
	Teladan (*uswah*)	Orang tua sholat lebih dulu; anak mengamati dan bertanya bila orang tua belum sholat	Seluruh OT; 9 siswa
	Motivator (*targhīb–tarhīb*)	Nasihat makna sholat; pujian; hadiah kecil; teguran bertahap	Seluruh OT; S-01, S-02, S-05

Rumusan Masalah	Kode Tema (Prinsip *Ayyuhā al-Walad*)	Data Terkondensasi	Sumber
	Pengawas (*muraqabah*)	Bertanya dan mengecek langsung; pemantauan lewat telepon atau anggota keluarga	Seluruh OT; seluruh siswa
Strategi orang tua	Pembiasaan dan aturan keluarga	Pengingat berulang; aturan tidak tertulis; sanksi uang jajan (OT-02); dari marah ke dialog	OT-02, OT-03, OT-04, OT-06
	Sinergi	TPQ/Madin, kakak dan ibu, sekolah (buku pemantauan, grup WhatsApp)	OT-01, OT-05, OT-08, OT-09; KS; GPAI
Faktor pendukung	–	Pembiasaan sejak kecil, apresiasi, fasilitas ibadah, dukungan keluarga, program sekolah	OT; KS; GPAI; observasi; dokumentasi
Faktor penghambat	–	Gawai, keasyikan bermain, malas dan lelah, waktu kerja dan jarak orang tua, pengaruh teman	OT; siswa; GPAI; KS

Sumber: Hasil analisis peneliti.

Data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk uraian naratif disertai kutipan langsung informan, serta dalam bentuk tabel profil informan (Tabel 4.3), ringkasan wawancara (Tabel 4.4 dan 4.5), ringkasan observasi (Tabel 4.6), triangulasi (Tabel 4.7), dan kondensasi tematik (Tabel 4.8). Penyajian ini memungkinkan peneliti melihat pola antardata, antara lain perbedaan pola pengawasan antara keluarga yang orang tuanya selalu berada di rumah dan keluarga yang orang tuanya bekerja jauh atau bekerja dengan jam tidak menentu.

Bertolak dari data yang telah dikondensasi, disajikan, dan diverifikasi melalui triangulasi, dapat ditarik kesimpulan sementara untuk setiap rumusan masalah sebagai berikut.

a) Bentuk peran orang tua. Orang tua menjalankan lima peran sekaligus, yaitu pendidik, pembimbing ibadah, teladan, motivator, dan pengawas. Peran sebagai pembimbing ibadah (mengingatkan) dan teladan paling konsisten muncul pada seluruh keluarga, sedangkan peran pengawas sangat dipengaruhi oleh kehadiran fisik orang tua di rumah.

b) Strategi orang tua. Strategi yang paling banyak dipakai adalah pembiasaan sejak dini melalui pengingat berulang, disertai keteladanan, apresiasi, dan teguran bertahap. Sebagian orang tua telah bergeser dari memarahi ke berdialog dan menanamkan makna sholat. Strategi ini diperkuat oleh sinergi dengan TPQ, anggota keluarga, dan sekolah.

c) Faktor pendukung dan penghambat. Pendukung utama adalah pembiasaan sejak kecil, keteladanan, apresiasi, dukungan keluarga, serta program dan fasilitas ibadah di sekolah. Penghambat utama adalah gawai, keasyikan bermain, rasa malas dan lelah, keterbatasan waktu dan jarak orang tua, serta pengaruh teman.

Secara keseluruhan, data memperlihatkan bahwa kedisiplinan sholat siswa telah terbentuk pada tahap pembiasaan: siswa terbiasa sholat dan mengetahui kewajibannya, tetapi ketepatan waktu dan konsistensinya masih bergantung pada pengingat orang tua dan guru. Harapan seluruh orang tua agar anak "sholat karena kesadaran sendiri" menunjukkan bahwa tahap kesadaran yang dilandasi *istiqāmah* dan *ikhlāṣ* belum sepenuhnya tercapai. Kesimpulan sementara ini dibahas lebih lanjut dengan pemikiran Imam Al-Ghazali pada bagian Pembahasan.

B. Pembahasan

1. Bentuk Peran Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Sholat Siswa SMP Negeri 2 Balapulang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua siswa SMP Negeri 2 Balapulang menjalankan lima peran sekaligus, yaitu sebagai pendidik,

pembimbing ibadah, teladan, motivator, dan pengawas. Kelima peran ini tidak berdiri sendiri, tetapi dijalankan secara bersamaan dalam keseharian keluarga. Seluruh peran tersebut berangkat dari pemaknaan yang sama: seluruh orang tua memandang sholat sebagai kewajiban pokok sekaligus "pegangan hidup" anak, dan menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan sholat terutama berada di rumah, bukan diserahkan kepada sekolah.

Pemaknaan ini sejalan dengan Al-Ghazali yang dalam *Ayyuhā al-Walad* merumuskan ketaatan dan ibadah sebagai mengikuti Pembuat syariat dalam perintah dan larangan-Nya, baik dengan ucapan maupun perbuatan (Al-Ghazali, n.d.-a). Bagi orang tua, sholat bukan sekadar pengetahuan yang perlu diajarkan, melainkan ketaatan yang harus diwujudkan anak dalam perilaku nyata. Kesadaran orang tua bahwa pendidikan sholat adalah tanggung jawab keluarga juga sejalan dengan perintah Allah dalam QS. Taha: 132 agar seseorang memerintahkan keluarganya sholat dan bersabar dalam mengerjakannya, serta dengan pandangan Ulwan (2021) bahwa pendidikan ibadah merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua yang tidak dapat dialihkan.

b. Orang Tua sebagai Pendidik (Prinsip *Tarbiyah* oleh *Murabbi*)

Orang tua mengenalkan sholat sejak anak masih kecil, umumnya mulai usia TK hingga awal SD. Tata cara sholat diajarkan bertahap: anak diajak melihat, menirukan gerakan, lalu dibetulkan bacaannya (OT-03, OT-04, OT-06). OT-05 bahkan mengajarkan rukun wudhu, rukun sholat, dan hal-hal yang membatalkan sholat. Pada beberapa keluarga, fungsi ini dibantu oleh TPQ dan Madrasah Diniyah (OT-01, OT-02, OT-05).

Temuan ini menempatkan orang tua sebagai *murabbi* pertama sebagaimana digambarkan Al-Ghazali. Dalam *Ayyuhā al-Walad*, ia

menyatakan bahwa setiap orang yang menempuh jalan kebaikan membutuhkan pembimbing yang mengeluarkan akhlak buruk dari dirinya dan menggantinya dengan akhlak yang baik, sebagaimana petani mencabut duri dan tumbuhan liar agar tanamannya tumbuh sempurna (Al-Ghazali, n.d.-a). Pembetulan bacaan dan gerakan sholat yang dilakukan OT-03 dan OT-05 merupakan wujud konkret "mencabut duri" tersebut. Pengajaran yang bertahap juga sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Iḥyā'* bahwa hati anak ibarat permata bening yang siap dibentuk, sehingga pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangannya (Al-Ghazali, n.d.-b).

Ulwan (2021) menegaskan bahwa pendidikan ibadah termasuk tanggung jawab utama orang tua dan harus dimulai sejak dini, sejalan dengan hadis yang memerintahkan anak sholat sejak usia tujuh tahun (HR. Abu Dawud No. 495). Keterlibatan TPQ dan Madrasah Diniyah memperlihatkan pola yang juga ditekankan Nata (2022), yaitu bahwa pendidikan agama berlangsung paling efektif bila keluarga dan lembaga pendidikan berjalan searah. Namun, data juga menunjukkan bahwa sebagian orang tua lebih banyak menyerahkan pengajaran tata cara sholat kepada TPQ (OT-01) atau kepada ibu (OT-08). Hal ini wajar, tetapi dalam pandangan Al-Ghazali, fungsi *murabbi* tidak berhenti pada pengajaran teknis; ia mencakup pembinaan akhlak yang berlangsung terus-menerus, sehingga tetap menjadi tanggung jawab orang tua.

b. Orang Tua sebagai Pembimbing Ibadah (Prinsip Integrasi Ilmu dan Amal)

Seluruh orang tua membiasakan anak sholat tepat waktu dengan mengingatkan saat azan, mengajak sholat bersama, atau mengarahkan anak berjamaah di musala. OT-01 menggambarkan hasilnya: anak yang semula "harus sering diperintah" lama-kelamaan "langsung mengambil

wudhu dan melaksanakan sholat sendiri". Peran ini merupakan yang paling konsisten muncul pada seluruh keluarga dan dibenarkan oleh seluruh siswa.

Peran pembimbing ibadah merupakan perwujudan gagasan sentral *Ayyuhā al-Walad* bahwa "ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu tidak akan terwujud" (Al-Ghazali, n.d.-a). Orang tua tidak berhenti pada memberi tahu bahwa sholat itu wajib, tetapi membimbing anak hingga mengamalkannya berulang kali. Inilah yang disebut *ta'wīd* (pembiasaan). Nata (2022) menegaskan bahwa pembiasaan merupakan metode paling efektif dalam internalisasi perilaku religius, dan Ulwan (2021) menempatkan pendidikan dengan kebiasaan (*al-tarbiyah bi al-'ādah*) sebagai salah satu metode pokok pendidikan anak. Kisah OT-01 memperlihatkan bahwa pembiasaan yang konsisten memang dapat bergeser dari perintah menuju inisiatif anak.

Meski demikian, triangulasi memperlihatkan bahwa sembilan dari sepuluh siswa mengaku belum selalu sholat tepat waktu. Artinya, pembiasaan telah membuat siswa terbiasa sholat, tetapi belum sepenuhnya membuat mereka menjaga waktunya secara mandiri. Dalam bahasa Al-Ghazali, amal sudah berjalan, tetapi belum mencapai *istiqāmah*.

c. Orang Tua sebagai Teladan (Prinsip *Uswah*)

Seluruh orang tua berusaha menjaga sholatnya sendiri agar dicontoh anak, dan sembilan siswa membenarkan bahwa orang tuanya memberi contoh. OT-05 menegaskan bahwa orang tua "harus melaksanakan sholat terlebih dahulu agar anak dapat mencontohnya". Temuan yang sangat bermakna adalah pengakuan OT-03 dan OT-04

bahwa anaknya pernah bertanya, "Ibu belum sholat ya?" Anak tidak hanya meniru, tetapi juga menilai konsistensi orang tuanya.

Temuan ini merupakan bukti empiris dari prinsip keteladanan dalam *Ayyuhā al-Walad*. Al-Ghazali mengutip teguran Allah kepada Nabi Isa a.s.:

يَا ابْنَ مَرْيَمَ، عِظْ نَفْسَكَ، فَإِنِ اتَّعَظْتَ فَعِظِ النَّاسَ، وَإِلَّا فَاسْتَحِ مِنِّيْ

Artinya:

"Wahai putra Maryam, nasihatilah dirimu. Jika engkau telah mengambil nasihat itu, barulah nasihati manusia. Jika tidak, malulah kepada-Ku" (Al-Ghazali, n.d.-a).

Pertanyaan anak *"Ibu belum sholat ya?"* adalah wujud nyata dari teguran tersebut: nasihat orang tua kehilangan wibawanya ketika tidak disertai pengamalan. Shihab (2021) menegaskan hal serupa, bahwa pendidikan agama dalam keluarga tidak memadai jika hanya ditempuh melalui instruksi verbal, melainkan harus diwujudkan melalui keteladanan nyata. Ulwan (2021) juga menempatkan pendidikan dengan keteladanan (*al-tarbiyah bi al-qudwah*) sebagai metode pertama dan paling berpengaruh.

Data juga memperlihatkan batas keteladanan. S-09, yang kini tinggal bersama kakaknya karena ayahnya bekerja di luar kota, menjawab bahwa orang tuanya memberi contoh *"dulu iya"*. Keteladanan menuntut kehadiran. Ketika orang tua jauh, fungsi teladan beralih kepada anggota keluarga lain. Temuan ini memperluas penelitian Hardy et al. (2011) tentang sosialisasi religius oleh orang tua dengan menunjukkan bahwa pada keluarga pekerja migran, keteladanan perlu "didelegasikan" kepada figur pengganti di rumah.

d. Orang Tua sebagai Motivator (Prinsip Nasihat Penuh Kasih dan *Targhīb–Tarhīb*)

Seluruh orang tua memberikan pujian ketika anak rajin sholat, sebagian memberikan hadiah kecil (OT-01, OT-02, OT-05), dan sebagian besar menyampaikan nasihat tentang makna sholat. Nasihat tersebut sering dikaitkan dengan pengalaman hidup orang tua, seperti OT-08: *"Bapak kerja capek juga tetap sholat, masa kamu yang masih muda malah males."* Siswa pun mengulang nasihat itu dalam wawancara, misalnya S-03: *"Ibu sering bilang kalau sholat itu buat diri kita sendiri, biar hati tenang."*

Pola ini mencerminkan cara Al-Ghazali mendidik dalam *Ayyuhā al-Walad*. Seluruh nasihatnya disampaikan dengan seruan kasih "wahai anakku", disertai pengingat ganjaran (*targhīb*) dan akibat kelalaian (*tarhīb*). Ketika mendorong muridnya beribadah sebelum fajar, ia mengutip nasihat Luqman kepada anaknya: *"Wahai anakku, jangan sampai ayam jantan lebih cerdas daripada dirimu; ia berkokok di waktu sahur, sedangkan engkau masih tidur"* (Al-Ghazali, n.d.-a). Nasihat OT-08 tentang *"bapak yang capek tetapi tetap sholat"* memiliki struktur yang sama: membandingkan anak dengan contoh nyata untuk menggugah semangatnya. Model nasihat orang tua kepada anak ini berakar pada Al-Qur'an, yaitu wasiat Luqman dalam QS. Luqman: 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

Artinya: *"Wahai anakku, dirikanlah sholat, suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu."* (QS. Luqman: 17)

Shihab (2021) menjelaskan bahwa pendidikan agama yang efektif harus menyentuh kesadaran batin, bukan sekadar kepatuhan formal. Hal ini tampak pada orang tua yang menegaskan bahwa *"sholat itu buat diri sendiri, bukan buat orang tua"* (OT-03) dan *"ini bukan soal ibu nyuruh, tapi kewajiban sebagai muslim"* (OT-04). Nasihat semacam ini mengarahkan anak pada keikhlasan, yakni beramal karena Allah dan bukan karena pujian atau takut dimarahi, sebagaimana definisi ikhlas dalam *Ayyuhā al-Walad* (Al-Ghazali, n.d.-a). Adapun hadiah dan pujian berfungsi sebagai *targhīb* awal yang perlu terus diarahkan agar tidak menjadi tujuan.

e. Orang Tua sebagai Pengawas (Prinsip *Muraqabah*)

Pengawasan dilakukan dengan bertanya atau mengecek langsung pada keluarga yang orang tuanya sering di rumah (OT-01 s.d. OT-06). Pada keluarga dengan keterbatasan waktu atau jarak, pengawasan dilakukan lewat telepon atau anggota keluarga lain (OT-07 s.d. OT-10). OT-09 mengakui, *"Jujur, itu yang susah. Saya enggak bisa ngawasi langsung."* Guru PAI juga mencatat bahwa siswa cenderung sholat dengan baik hanya ketika didampingi.

Dalam kerangka Al-Ghazali, pengawasan orang tua merupakan jembatan menuju *muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa diri selalu diawasi Allah. *Ayyuhā al-Walad* mengingatkan bahwa tanda berpalingnya Allah dari seorang hamba adalah kesibukannya pada hal-hal yang tidak berguna baginya (Al-Ghazali, n.d.-a). Karena itu, pengawasan bukan sekadar memastikan anak sholat, melainkan menolong anak menjaga waktunya dari kesibukan yang melalaikan. Ulwan (2021) menyebut metode ini sebagai pendidikan dengan perhatian dan pengawasan (*al-tarbiyah bi al-mulāḥaẓah*), sedangkan

Muhaimin (2021a) menempatkannya dalam fungsi kontrol sosial dan fungsi religius keluarga.

Pernyataan guru PAI bahwa siswa sholat dengan baik hanya ketika didampingi menunjukkan bahwa pengawasan eksternal masih menjadi penopang utama, sementara *muraqabah* belum terbentuk. Inilah titik kritis yang disadari para orang tua sendiri: harapan mereka yang paling sering diucapkan adalah agar anak "sholat bukan karena saya awasi, tapi karena kesadaran dirinya" (OT-06).

f. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan tentang bentuk peran orang tua menguatkan sekaligus memperluas penelitian terdahulu. Tabroni et al. (2022) menemukan bahwa orang tua membentuk disiplin sholat anak melalui pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan; penelitian ini mengonfirmasi ketiga peran tersebut dan menambahkan dua peran lain yang muncul jelas pada siswa SMP, yaitu peran pendidik yang menanamkan makna sholat dan peran motivator yang bergeser dari perintah ke nasihat. Hardy et al. (2011), Gemar (2023), serta Pusztai dan Fényes (2022) menunjukkan bahwa religiusitas dan pengasuhan orang tua menentukan pewarisan nilai agama kepada anak; penelitian ini memperlihatkan mekanisme konkretnya dalam keluarga muslim, misalnya anak yang menilai konsistensi sholat orang tuanya. Adapun Hartanto et al. (2025) dan Kim-Spoon et al. (2022) mengkaji religiusitas remaja secara umum, sedangkan penelitian ini menyoroti satu perilaku ibadah yang spesifik, yaitu kedisiplinan sholat. Perbedaan paling menonjol adalah temuan tentang keluarga pekerja (OT-07 s.d. OT-10): peran teladan dan pengawas melemah ketika orang tua tidak hadir secara fisik, sehingga sebagian peran itu dijalankan oleh kakak, ibu, atau melalui telepon. Temuan ini belum diungkap pada penelitian-penelitian sebelumnya.

b. Strategi yang Dilakukan Orang Tua dalam Membiasakan dan Menanamkan Kedisiplinan Sholat kepada Siswa SMP Negeri 2 Balapulang

Temuan penelitian memperlihatkan lima strategi utama: (1) pembiasaan sejak dini melalui pengingat berulang, (2) aturan keluarga yang umumnya tidak tertulis, (3) apresiasi berupa pujian dan hadiah kecil, (4) teguran yang bertahap dan bergeser ke arah dialog, serta (5) sinergi dengan TPQ, anggota keluarga, dan sekolah.

1) Pembiasaan dan Pengingat Berulang

Strategi yang paling dominan adalah mengingatkan anak setiap kali waktu sholat tiba hingga menjadi kebiasaan. Strategi ini merupakan penerapan langsung prinsip *ta'wīd* yang berangkat dari integrasi ilmu dan amal dalam *Ayyuhā al-Walad*. Al-Ghazali bahkan mengingatkan bahwa seseorang yang belajar selama seratus tahun dan mengumpulkan seribu kitab tidak akan siap menerima rahmat Allah kecuali dengan mengamalkannya (Al-Ghazali, n.d.-a). Pengingat yang diulang setiap waktu sholat adalah cara orang tua memastikan pengetahuan anak tentang kewajiban sholat benar-benar diamalkan. Temuan ini menguatkan hasil Tabroni et al. (2022) dan Suryaningsih (2023) yang sama-sama menemukan pembiasaan sebagai strategi inti pembentukan disiplin sholat.

2) Aturan Keluarga dan Teguran yang Bertahap

Aturan di rumah umumnya sederhana dan tidak tertulis, misalnya *"kalau sudah masuk waktu sholat, aktivitas lain ditinggalkan dulu"* (OT-06). Hanya OT-02 yang menerapkan sanksi konkret berupa pengurangan uang jajan. Teguran diberikan secara bertahap, dari mengingatkan, menegur, hingga peringatan yang lebih tegas bila diulang (OT-02, OT-06, OT-10). Temuan yang menonjol adalah

pergeseran pola pada OT-03 dan OT-04 dari memarahi ke berdialog: *"kalau dimarahin terus kadang malah anak jadi keras"* (OT-03).

Pergeseran ini sejalan dengan Ulwan (2021) yang menempatkan hukuman sebagai metode terakhir dan harus bersifat mendidik serta bertahap. Ia juga sejalan dengan Daradjat (2021) yang menjelaskan bahwa remaja mulai menimbang ajaran agama secara kritis, sehingga pendidikan agama memerlukan pendekatan yang lebih rasional dan komunikatif. Dalam kerangka *Ayyuhā al-Walad*, teguran yang lembut dan disertai penjelasan mencerminkan perpaduan *targhīb* dan *tarhīb*: anak diingatkan akan akibat kelalaian, tetapi dalam suasana kasih yang sama seperti seruan "wahai anakku". Temuan ini sekaligus memperluas penelitian Suryaningsih (2023) yang berfokus pada anak usia dini: pada siswa SMP, strategi orang tua bergeser dari instruksi ke dialog.

3) Apresiasi sebagai *Targhīb*

Pujian diberikan oleh seluruh orang tua, sedangkan hadiah kecil oleh sebagian (OT-01, OT-02, OT-05). OT-01 menjelaskan bahwa anak yang merasa dihargai "menjadi lebih semangat untuk mempertahankan kebiasaan baik tersebut". Dalam pendidikan Islam, apresiasi termasuk *targhīb*, yaitu dorongan melalui harapan akan kebaikan. Namun, menurut definisi ikhlas dalam *Ayyuhā al-Walad*, amal yang bernilai adalah amal yang tidak bergantung pada pujian manusia (Al-Ghazali, n.d.-a). Karena itu, apresiasi tepat dipakai pada tahap pembiasaan, tetapi perlu disertai nasihat tentang makna sholat agar anak tidak sholat demi hadiah. Sebagian orang tua telah melakukannya, misalnya OT-08 yang menegaskan, "kalau hadiah khusus enggak ya, paling saya puji".

4) Sinergi dengan TPQ, Anggota Keluarga, dan Sekolah

Orang tua tidak bekerja sendiri. TPQ dan Madrasah Diniyah membantu pengajaran tata cara sholat, anggota keluarga seperti ibu atau

kakak menggantikan peran pengawasan saat orang tua bekerja (OT-08, OT-09), dan sekolah menyediakan program sholat Dhuha, sholat berjamaah, buku pemantauan *Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*, serta komunikasi melalui grup WhatsApp. OT-01 bahkan berencana memasukkan anaknya ke pondok pesantren.

Pola ini sejalan dengan pandangan Nata (2022) bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta dengan Muhaimin (2021a) yang menekankan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam diukur dari perubahan perilaku, sehingga memerlukan kesinambungan pembinaan di berbagai lingkungan. Dalam kerangka Al-Ghazali, sinergi ini dapat dipahami sebagai perluasan fungsi *murabbi*: ketika orang tua tidak selalu hadir, pembinaan tetap berjalan melalui "murabbi pendamping" seperti guru TPQ, kakak, dan guru PAI. Temuan ini juga menjawab persoalan yang dicatat Anas dan Umam (2022) tentang keterbatasan waktu PAI di SMP negeri: sinergi dengan keluarga menjadi cara menutup keterbatasan tersebut.

Strategi pembiasaan, pengingat, dan pengawasan yang ditemukan sejalan dengan Tabroni et al. (2022) dan Suryaningsih (2023). Namun, kedua penelitian tersebut dilakukan pada konteks pandemi dan anak usia dini, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa pada siswa SMP strategi orang tua bergeser dari instruksi menuju dialog dan pemberian makna (OT-03, OT-04, OT-06). Kosim et al. (2024) menawarkan modul pengasuhan Islami bagi remaja; temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam praktik, orang tua lebih banyak mengandalkan pengalaman hidup dan nasihat dari hati ke hati daripada perangkat yang terstruktur. Khasanah (2024) menemukan efektivitas keteladanan dan pembiasaan shalat berjamaah di pesantren; penelitian ini menunjukkan bahwa strategi serupa

juga dijalankan keluarga, tetapi dengan dukungan institusional yang lebih terbatas sehingga memerlukan sinergi dengan sekolah, sebagaimana juga disarankan oleh Anas dan Umam (2022) untuk konteks PAI di SMP negeri.

c. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Memengaruhi Peran Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Sholat Siswa SMP Negeri 2 Balapulang

1) Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan tujuh faktor yang mendukung peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa, yaitu pembiasaan sejak kecil, keteladanan orang tua, apresiasi dan motivasi, dukungan anggota keluarga, fasilitas ibadah di rumah dan musala yang dekat, program dan sarana ibadah di sekolah, serta teman sebaya yang positif. Ketujuh faktor ini ditemukan melalui wawancara dan dikonfirmasi silang dengan keterangan siswa, observasi, serta dokumentasi. Bila dibaca dengan prinsip-prinsip Al-Ghazali, pembiasaan sejak kecil merupakan buah *ta'wīd*, keteladanan merupakan *uswah*, apresiasi merupakan *targhīb*, sedangkan anggota keluarga, sekolah, dan teman berfungsi sebagai lingkungan *tarbiyah* yang menjaga "tanaman" agar tumbuh dengan baik.

a) Pembiasaan Sejak Kecil

Pembiasaan sejak kecil merupakan faktor pendukung yang paling sering disebut orang tua. OT-03 menyatakan, *"Kalau menurut saya lingkungan rumah sama kebiasaan dari kecil"* (Wawancara OT-03, 31 Mei 2026), dan OT-06 menyebut *"Lingkungan rumah yang mendukung, pembiasaan sejak kecil, dan sekolah"* (Wawancara OT-06, 1 Juni 2026). Seluruh orang tua mengenalkan sholat sejak anak masih kecil, mulai usia TK hingga awal SD, dan OT-02 bahkan

memulainya sejak usia lima sampai enam tahun. Keterangan ini dibenarkan oleh siswa. S-06 menuturkan, *"Dari kecil dibiasakan. Kalau sudah waktunya ya disuruh sholat dulu"* (Wawancara S-06, 1 Juni 2026), dan S-04 menyatakan, *"Dari kecil suka diingatkan"* (Wawancara S-04, 31 Mei 2026). Menariknya, S-06 juga satu-satunya siswa yang mengaku sering sholat tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan sejak kecil yang disertai ketegasan orang tua berbanding lurus dengan kedisiplinan anak pada usia SMP.

Dalam pandangan Al-Ghazali, pembiasaan sejak kecil merupakan perwujudan *ta'wīd*, yaitu pengamalan ilmu secara berulang hingga menjadi bagian dari diri. *Ayyuhā al-Walad* menegaskan bahwa ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu tidak akan terwujud (Al-Ghazali, n.d.-a). Dalam *Iḥyā'*, Al-Ghazali juga menggambarkan hati anak sebagai permata bening yang siap menerima ukiran apa pun, sehingga kebiasaan baik yang ditanamkan sejak dini akan lebih mudah melekat (Al-Ghazali, n.d.-b). Pandangan ini sejalan dengan hadis yang memerintahkan anak sholat sejak usia tujuh tahun (HR. Abu Dawud No. 495), serta dengan Ulwan (2021) yang menempatkan pendidikan melalui kebiasaan (*al-tarbiyah bi al-'ādah*) sebagai metode pokok pendidikan anak. Daradjat (2021) menegaskan bahwa pengalaman religius yang diperoleh anak dalam keluarga sejak dini menjadi fondasi keberagamaan pada tahap perkembangan berikutnya. Temuan ini menguatkan Suryaningsih (2023) yang menekankan

pembiasaan sholat pada anak usia dini, sekaligus menunjukkan bahwa dampaknya masih terasa ketika anak memasuki usia SMP.

b) Keteladanan Orang Tua

Keteladanan orang tua merupakan faktor pendukung yang paling kuat terkonfirmasi melalui triangulasi. Seluruh orang tua menyatakan berusaha menjadi teladan, dan sembilan dari sepuluh siswa membenarkan bahwa orang tuanya memberi contoh sholat. OT-05 menegaskan, *"Orang tua harus menjadi teladan bagi anak. Oleh karena itu, ketika waktu sholat tiba, orang tua harus melaksanakan sholat terlebih dahulu agar anak dapat mencontohnya"* (Wawancara OT-05, 31 Mei 2026). Keteladanan ini bekerja karena anak benar-benar mengamati orang tuanya. OT-03 menuturkan bahwa anaknya pernah bertanya, *"Ibu belum sholat ya?"* (Wawancara OT-03, 31 Mei 2026), dan OT-04 menyatakan bahwa anaknya *"suka nanya"* bila ibunya belum sholat (Wawancara OT-04, 31 Mei 2026).

Faktor ini merupakan perwujudan prinsip *uswah* dalam *Ayyuhā al-Walad*, yang menuntut pendidik lebih dahulu mengamalkan apa yang ia nasihatkan, sebagaimana teguran Allah kepada Nabi Isa a.s.: *"Nasihatilah dirimu; jika engkau telah mengambil nasihat itu, barulah nasihati manusia"* (Al-Ghazali, n.d.-a). Shihab (2021) menegaskan bahwa pendidikan agama dalam keluarga tidak memadai jika hanya ditempuh melalui instruksi verbal, melainkan harus diwujudkan melalui keteladanan nyata, dan Ulwan (2021) menempatkan keteladanan (*al-tarbiyah bi al-qudwah*) sebagai metode pendidikan yang paling berpengaruh. Temuan ini sejalan dengan Hardy et al. (2011) dan Tabroni et al. (2022) yang

sama-sama menempatkan keteladanan orang tua sebagai jalur utama sosialisasi religius anak.

c) Apresiasi dan Motivasi dari Orang Tua

Apresiasi disebut secara eksplisit sebagai faktor pendukung oleh OT-01: *"Salah satu faktor pendukungnya adalah pemberian reward dan apresiasi. Ketika anak merasa dihargai atas usaha yang dilakukannya, biasanya ia menjadi lebih semangat untuk mempertahankan kebiasaan baik tersebut"* (Wawancara OT-01, 31 Mei 2026). OT-02 menyebut hal serupa: *"Faktor pendukungnya adalah motivasi dari orang tua, pemberian penghargaan, serta tersedianya fasilitas ibadah yang memadai di rumah"* (Wawancara OT-02, 31 Mei 2026). Seluruh orang tua memberikan pujian, sebagian memberikan hadiah kecil, dan sebagian besar menyertainya dengan nasihat tentang makna sholat.

Dalam kerangka *Ayyuhā al-Walad*, apresiasi termasuk *targhīb*, yaitu dorongan melalui harapan akan kebaikan, yang disampaikan Al-Ghazali dengan seruan penuh kasih "wahai anakku" (Al-Ghazali, n.d.-a). Namun, Al-Ghazali juga mendefinisikan ikhlas sebagai menjadikan seluruh amal semata-mata untuk Allah tanpa bergantung pada pujian manusia (Al-Ghazali, n.d.-a). Karena itu, apresiasi menjadi faktor pendukung yang efektif pada tahap pembiasaan, tetapi perlu terus diarahkan agar anak tidak sholat demi hadiah. Shihab (2021) menegaskan bahwa pendidikan agama yang efektif harus menyentuh kesadaran batin, dan hal ini tampak pada orang tua yang menyertai pujian dengan nasihat bahwa sholat adalah untuk diri sendiri, bukan untuk orang tua (OT-03, OT-04).

d) Dukungan Anggota Keluarga

Pada keluarga yang orang tuanya bekerja jauh atau dengan jam tidak menentu, anggota keluarga lain menjadi penopang penting. OT-08 menyatakan, *"Kalau menurut saya ya ibunya di rumah yang banyak bantu, terus sekolah juga"* (Wawancara OT-08, 1 Juni 2026), dan OT-09 menyebut, *"Kalau menurut saya kakaknya yang sekarang ngurus dia, terus sekolah juga"* (Wawancara OT-09, 1 Juni 2026). Keterangan ini dibenarkan S-09 yang menjawab bahwa ketika terlambat sholat, *"Kakak ngingetin"* (Wawancara S-09, 1 Juni 2026). Pada keluarga OT-01, ayah juga mengandalkan istri dan anggota keluarga lain untuk mengetahui pelaksanaan sholat anak ketika ia tidak di rumah.

Temuan ini memperluas pemahaman tentang fungsi *murabbi* dalam *Ayyuhā al-Walad*. Al-Ghazali menggambarkan *murabbi* sebagai petani yang terus merawat tanamannya (Al-Ghazali, n.d.-a). Ketika orang tua tidak dapat hadir setiap hari, perawatan itu tetap berjalan melalui "murabbi pendamping" seperti ibu dan kakak. Muhaimin (2021a) menjelaskan bahwa keluarga menjalankan fungsi edukatif, religius, dan kontrol sosial secara bersama-sama, sehingga pembagian peran antaranggota keluarga merupakan kekuatan, bukan kelemahan. Faktor ini belum banyak disorot dalam penelitian terdahulu seperti Tabroni et al. (2022), yang lebih berfokus pada peran ayah dan ibu secara langsung.

e) Fasilitas Ibadah di Rumah dan Musala yang Dekat

OT-02 menyebut *"tersedianya fasilitas ibadah yang memadai di rumah"* sebagai faktor pendukung (Wawancara OT-02, 31 Mei 2026), yang sejalan dengan caranya mengajarkan sholat dengan *"menyiapkan perlengkapan sholat, lalu mengenalkan tata cara*

sholat secara bertahap" (Wawancara OT-02, 31 Mei 2026). Adapun OT-01 memanfaatkan musala yang dekat dengan rumah: *"Saya sering mengarahkan anak untuk sholat di musala karena lokasinya dekat dengan rumah. Saya menekankan agar anak terbiasa sholat berjamaah di musala"* (Wawancara OT-01, 31 Mei 2026).

Ketersediaan sarana ibadah memudahkan pengamalan ilmu menjadi amal, sebagaimana tuntutan integrasi ilmu dan amal dalam *Ayyuhā al-Walad* (Al-Ghazali, n.d.-a). Nata (2022) menegaskan bahwa pendidikan Islam memerlukan lingkungan yang mendukung agar pembiasaan perilaku baik dapat berlangsung secara terus-menerus. Dukungan sarana di rumah dan di lingkungan tempat tinggal ini melengkapi peran orang tua, sehingga anak tidak hanya diperintah, tetapi juga dimudahkan untuk menjalankan sholat, termasuk sholat berjamaah.

f) Program dan Sarana Ibadah di Sekolah

Sekolah menjadi faktor pendukung yang disebut oleh enam orang tua (OT-04, OT-06, OT-07, OT-08, OT-09, OT-10). Kepala sekolah menjelaskan adanya program sholat berjamaah, sholat Dhuha yang diimami siswa, peringatan hari besar Islam, serta buku pemantauan *Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* yang diperiksa guru wali setiap bulan. Guru PAI menambahkan, *"Faktor pendukungnya adalah adanya pembiasaan yang dilakukan oleh guru agama melalui kegiatan sholat Dhuha, pendampingan saat ibadah, serta penilaian kedisiplinan yang menjadi bagian dari evaluasi siswa"* (Wawancara Guru PAI, 22 Mei 2026). Observasi pada 3 Juni 2026 mengonfirmasi bahwa musala sekolah bersih dan dipakai untuk ibadah, tempat wudhu berfungsi, dan terdapat tulisan motivasi religius di kelas. Siswa pun merasakannya; S-04

menyatakan, *"Kalau di sekolah suka diingatin"* (Wawancara S-04, 31 Mei 2026).

Dalam kerangka Al-Ghazali, sekolah berfungsi sebagai lingkungan *tarbiyah* kedua yang melanjutkan pembinaan keluarga, sedangkan guru PAI menjalankan fungsi *murabbi* selama anak berada di sekolah. Nata (2022) menegaskan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan Muhaimin (2021a) menekankan bahwa keberhasilan PAI diukur dari perubahan perilaku, sehingga memerlukan kesinambungan antara rumah dan sekolah. Temuan ini sejalan dengan Anwar (2019) tentang sinergi sekolah dan keluarga di SMP negeri, serta menjawab persoalan yang dicatat Anas dan Umam (2022) tentang terbatasnya waktu PAI: program pembiasaan dan buku pemantauan menjadi jembatan antara sekolah dan rumah.

g) Teman Sebaya yang Positif

Walaupun teman sering disebut sebagai penghambat, data siswa menunjukkan bahwa teman juga dapat menjadi pendukung. S-02 menuturkan, *"Kadang-kadang ada teman yang mengingatkan untuk sholat"* (Wawancara S-02, 31 Mei 2026), S-10 menyatakan, *"Iya, teman kadang bikin ikut semangat"* (Wawancara S-10, 1 Juni 2026), dan S-03 mengungkapkan, *"Kalau di sekolah kadang jadi ingat, terus kalau teman ngajak juga"* (Wawancara S-03, 31 Mei 2026). OT-04 juga menilai, *"Kalau temannya rajin, anak biasanya ikut"* (Wawancara OT-04, 31 Mei 2026).

Daradjat (2021) menjelaskan bahwa keberagamaan remaja selalu berinteraksi dengan realitas lingkungan sosialnya, sehingga lingkungan pergaulan yang religius dapat memperkuat kebiasaan ibadah yang telah ditanamkan keluarga. Bila dibaca dengan

perumpamaan petani dalam *Ayyuhā al-Walad*, teman yang baik dapat diibaratkan tanah dan air yang menyuburkan tanaman, sedangkan orang tua sebagai *murabbi* bertugas memastikan anak berada di lingkungan seperti itu. Hal ini sejalan dengan pandangan OT-05 bahwa orang tua *"harus terus membimbing anak agar tidak mudah terpengaruh oleh teman-temannya dalam hal yang kurang baik"* (Wawancara OT-05, 31 Mei 2026).

Ketujuh faktor pendukung tersebut menunjukkan bahwa kekuatan utama pembentukan kedisiplinan sholat berada di dalam keluarga, yaitu pembiasaan sejak kecil, keteladanan, dan apresiasi, lalu diperkuat oleh lingkungan di sekitarnya, yaitu anggota keluarga, fasilitas ibadah, sekolah, dan teman. Pola ini sesuai dengan susunan prinsip dalam *Ayyuhā al-Walad*: *ta'wīd*, *uswah*, dan *targhīb* dijalankan langsung oleh orang tua sebagai *murabbi* utama, sedangkan lingkungan *tarbiyah* yang lebih luas menjaga agar hasil pembinaan tersebut tidak layu. Faktor-faktor pendukung ini juga paling kuat pada keluarga yang orang tuanya sering berada di rumah, sehingga keluarga pekerja memerlukan dukungan yang lebih besar dari anggota keluarga lain dan sekolah.

2) Faktor Penghambat

Penghambat yang paling sering disebut adalah telepon genggam dan gim (disebut enam orang tua dan lima siswa), keasyikan bermain, rasa malas dan lelah, keterbatasan waktu dan jarak orang tua karena bekerja, serta pengaruh teman.

Pertama, **gawai**. Hambatan ini sangat dekat dengan peringatan Al-Ghazali tentang menyia-nyiakan waktu. Dalam *Ayyuhā al-Walad*, kesibukan pada hal yang tidak berguna disebut sebagai tanda

berpalingnya Allah dari seorang hamba (Al-Ghazali, n.d.-a). Ungkapan siswa *"kalau lagi pegang HP suka bilang nanti dulu"* (S-03) menggambarkan persis bagaimana kesibukan itu menunda ketaatan. Temuan ini juga menguatkan kajian Twenge et al. (2023) tentang meningkatnya intensitas media digital pada remaja. Dalam bahasa perumpamaan Al-Ghazali, gawai adalah "tumbuhan liar" baru yang harus terus disingkirkan oleh orang tua sebagai *murabbi*.

Kedua, **rasa malas dan lelah**. Hambatan ini berasal dari dalam diri anak. Al-Ghazali menjawabnya melalui nasihat Luqman tentang ayam jantan yang berkokok di waktu sahur: kesungguhan beribadah harus mengalahkan rasa nyaman. Daradjat (2021) menjelaskan bahwa pada masa remaja nilai-nilai spiritual mengalami tawar-menawar dengan realitas lingkungan, sehingga semangat beribadah mudah naik turun, sebagaimana diakui OT-01: *"kadang rajin dan kadang juga kurang rajin, jadi masih naik turun."*

Ketiga, **keterbatasan waktu dan jarak orang tua**. Empat keluarga (OT-07 s.d. OT-10) bekerja dengan jam tidak menentu atau jauh dari rumah. Kondisi ini melemahkan dua peran sekaligus, yaitu keteladanan dan pengawasan langsung. Temuan ini menjadi catatan penting bagi prinsip *tarbiyah* Al-Ghazali yang mengandaikan kedekatan antara *murabbi* dan anak. Ketika kedekatan fisik tidak mungkin, kedekatan dijaga melalui komunikasi, sebagaimana dilakukan OT-09 yang "ngomong dari hati ke hati" lewat telepon.

Keempat, **pengaruh teman** yang bersifat dua arah: menghambat (S-01 menunda sholat karena asyik bermain) dan mendorong (S-02 dan S-10 terdorong oleh teman yang mengajak sholat). Hal ini sejalan dengan Daradjat (2021) yang menjelaskan bahwa keberagamaan remaja selalu berinteraksi dengan realitas lingkungan sosialnya. Karena

itu, orang tua perlu mengarahkan pergaulan anak, sebagaimana dinyatakan OT-05 bahwa orang tua *"harus terus membimbing anak agar tidak mudah terpengaruh oleh teman-temannya dalam hal yang kurang baik".*

Faktor pendukung berupa pembiasaan sejak kecil dan keteladanan sejalan dengan temuan Suryaningsih (2023) dan Tabroni et al. (2022). Faktor penghambat berupa gawai menguatkan kajian Twenge et al. (2023) tentang meningkatnya penggunaan media digital pada remaja, dan kini terlihat langsung menunda pelaksanaan sholat. Temuan tentang pengaruh teman yang bersifat dua arah memperkaya kajian religiusitas remaja (Kim-Spoon et al., 2022; Hartanto et al., 2025) yang lebih menitikberatkan faktor keluarga, dengan menunjukkan bahwa teman sebaya dapat menjadi penghambat sekaligus pendorong ibadah. Adapun keterbatasan waktu dan jarak orang tua karena bekerja merupakan faktor penghambat yang belum banyak disorot penelitian terdahulu, terutama dalam konteks keluarga pekerja sektor informal di daerah seperti Kabupaten Tegal. Temuan ini juga menjelaskan mengapa Anwar (2019) dan Anas dan Umam (2022) menekankan pentingnya sinergi sekolah dan keluarga di SMP negeri.

Bila seluruh temuan dibaca dengan kerangka berpikir penelitian, kedisiplinan sholat siswa dapat dipetakan pada tiga tahap internalisasi: pembiasaan, pemahaman, dan kesadaran. Pemetaan ini disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Sintesis Temuan dengan Prinsip Pendidikan dalam *Ayyuhā al-Walad*

Prinsip / Peran	**Temuan Utama**	**Penguat dari Tokoh Muslim**	**Catatan Kritis**
Tarbiyah oleh *murabbi* / Pendidik	Sholat dikenalkan sejak kecil; tata cara diajarkan bertahap; dibantu TPQ/Madin	Ulwan: pendidikan ibadah sejak dini; Nata: keluarga dan lembaga searah	Sebagian pengajaran diserahkan ke TPQ atau ibu

Prinsip / Peran	Temuan Utama	Penguat dari Tokoh Muslim	Catatan Kritis
Ilmu–amal (*ta'wīd*) / Pembimbing ibadah	Pengingat saat azan pada seluruh keluarga; anak terbiasa sholat	Nata: pembiasaan metode efektif; Ulwan: *tarbiyah bi al-'ādah*	9 dari 10 siswa belum selalu tepat waktu
Uswah / Teladan	Orang tua sholat lebih dulu; anak menilai konsistensi orang tua	Shihab: keteladanan nyata; Ulwan: *tarbiyah bi al-qudwah*	Melemah bila orang tua bekerja jauh (S-09: "dulu iya")
Targhīb–tarhīb / Motivator	Pujian, hadiah kecil, nasihat makna sholat; dari marah ke dialog	QS. Luqman: 17; Shihab: menyentuh kesadaran batin; Daradjat: remaja butuh penjelasan rasional	Hadiah perlu diarahkan agar tidak menjadi tujuan
Muraqabah / Pengawas	Bertanya dan mengecek langsung; telepon atau lewat keluarga	Ulwan: *tarbiyah bi al-mulāḥaẓah*; Muhaimin: fungsi kontrol keluarga	Siswa disiplin bila diawasi; *muraqabah* belum terbentuk
Muara: *istiqāmah* dan *ikhlāṣ*	Siswa terbiasa dan memahami kewajiban; ketepatan waktu belum konsisten	Al-Ghazali: istiqamah dan ikhlas sebagai tujuan	Mayoritas siswa berada pada tahap pembiasaan menuju pemahaman

Sumber: Hasil analisis peneliti.

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa peran orang tua telah berjalan lengkap pada kelima prinsip, tetapi hasilnya pada diri siswa belum mencapai muara yang dikehendaki Al-Ghazali. Sebagian besar siswa telah melewati tahap pembiasaan: mereka terbiasa sholat dan diingatkan secara konsisten. Mereka juga mulai memasuki tahap pemahaman, karena seluruh siswa memahami sholat sebagai kewajiban dan sebagian mengulang nasihat orang tua tentang makna sholat. Namun, tahap kesadaran yang ditandai *istiqāmah* dan *ikhlāṣ* baru tampak pada sebagian kecil siswa, misalnya anak OT-01 yang mulai sholat tanpa diingatkan dan S-06 yang menyatakan sering tepat waktu.

Dalam bahasa *Ayyuhā al-Walad*, amal telah berjalan, tetapi belum teguh (*istiqāmah*) dan belum sepenuhnya lepas dari pengawasan manusia (*ikhlāṣ*). Temuan ini sekaligus menjelaskan mengapa seluruh orang tua menyampaikan harapan yang sama, yaitu agar anak sholat "karena kesadaran sendiri". Harapan tersebut merupakan muara yang sama dengan tujuan pendidikan dalam *Ayyuhā al-Walad*. Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi temuan Tabroni et al. (2022) tentang pentingnya pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan, sekaligus memperluasnya dengan dua temuan baru pada

konteks siswa SMP negeri: (1) pergeseran strategi orang tua dari instruksi ke dialog, dan (2) melemahnya keteladanan dan pengawasan pada keluarga pekerja, yang membuat peran *murabbi* perlu dibagi dengan anggota keluarga lain dan sekolah.

C. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki keterbatasan yang perlu diungkapkan secara terbuka sebagai bagian dari tanggung jawab akademik peneliti. Kendati penelitian ini telah dilaksanakan sesuai prosedur penelitian kualitatif dan ditopang data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi, masih terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian ini.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan satu kasus, yaitu peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa SMP Negeri 2 Balapulang. Studi kasus memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual, tetapi temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh SMP. Pendekatan ini juga tidak mengukur besarnya pengaruh setiap peran orang tua terhadap kedisiplinan sholat. Untuk itu, peneliti menyajikan deskripsi konteks sekolah dan keluarga informan secara rinci (Tabel 4.3) agar pembaca dapat menilai sendiri keteralihan (*transferability*) temuan ke konteks lain yang serupa.

Penelitian dilaksanakan di satu sekolah dengan pengumpulan data lapangan pada Mei–Juni 2026. Rentang waktu yang relatif singkat ini membuat penelitian hanya memotret kondisi kedisiplinan sholat pada periode tersebut, belum memperlihatkan perkembangannya dalam jangka panjang, misalnya dari kelas VII hingga kelas IX atau pada bulan Ramadan dan masa libur sekolah. Padahal, sintesis pada Pembahasan menunjukkan bahwa

kedisiplinan sholat siswa masih bergerak dari tahap pembiasaan menuju pemahaman, sehingga perubahan menuju tahap kesadaran (*istiqāmah* dan *ikhlāṣ*) hanya dapat diamati melalui penelitian yang lebih panjang.

Informan berjumlah 22 orang yang dipilih secara *purposive*, terdiri atas satu kepala sekolah, satu guru PAI, sepuluh orang tua, dan sepuluh siswa. Ada tiga keterbatasan pada aspek ini. Pertama, perspektif sekolah hanya diwakili kepala sekolah dan satu guru PAI, sementara guru wali yang memeriksa buku pemantauan ibadah setiap bulan tidak diwawancarai secara langsung. Kedua, sebagian besar informan orang tua hanya diwakili satu pihak, ayah atau ibu, sehingga pembagian peran antara ayah dan ibu dalam keluarga yang sama belum tergali sepenuhnya. Ketiga, jawaban siswa umumnya singkat, misalnya "Iya" atau "Diingatkan", sehingga pengalaman batin siswa dalam menjalankan sholat belum terungkap secara mendalam. Keterbatasan ketiga ini wajar pada remaja awal yang diwawancarai tentang kebiasaan pribadinya, tetapi membuat data tentang tahap kesadaran dan keikhlasan siswa lebih banyak disimpulkan dari keterangan orang tua.

Di sisi lain, informan memiliki latar belakang keluarga yang beragam, mulai dari keluarga guru dan wiraswasta hingga buruh, pedagang di luar kota, dan pekerja dengan jam kerja malam. Pada satu keluarga (OT-09), anak tinggal bersama kakaknya. Keragaman ini memperkaya temuan, terutama tentang melemahnya keteladanan dan pengawasan pada keluarga pekerja, tetapi juga membuat interpretasi harus selalu memperhatikan konteks masing-masing keluarga.

Keterbatasan paling mendasar terletak pada observasi. Pelaksanaan sholat lima waktu sebagian besar berlangsung di rumah, sedangkan observasi non-partisipatif hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah sebanyak empat kali. Akibatnya, data tentang praktik ibadah di keluarga, seperti ketepatan waktu sholat, kebiasaan berjamaah, dan cara orang tua mengingatkan anak,

sepenuhnya bersumber dari wawancara. Selain itu, kehadiran peneliti di sekolah selama observasi dapat memengaruhi perilaku siswa sehingga sebagian perilaku yang teramati mungkin lebih tertib daripada kebiasaan sehari-hari (*observer effect*). Dokumentasi juga terbatas pada dokumen dan foto kegiatan sekolah, sedangkan bukti tertulis tentang ibadah di rumah, misalnya isi buku *Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* milik siswa informan, belum dianalisis.

Karena data tentang ibadah di rumah berasal dari pengakuan informan, terdapat kemungkinan bias keinginan sosial (*social desirability bias*), yaitu kecenderungan informan memberikan jawaban yang dianggap baik menurut norma agama. Orang tua, misalnya, cenderung menyatakan telah membiasakan anak sholat tepat waktu dan selalu memberi teladan. Untuk meminimalkan bias ini, peneliti membandingkan keterangan setiap orang tua dengan keterangan anaknya (triangulasi sumber) serta dengan hasil observasi dan dokumentasi (triangulasi teknik). Triangulasi ini justru mengungkap perbedaan penting: orang tua menyatakan telah membiasakan sholat tepat waktu, sedangkan sembilan dari sepuluh siswa mengakui belum selalu tepat waktu. Perbedaan tersebut tidak diabaikan, tetapi dimaknai sebagai temuan tentang tahap kedisiplinan yang belum mandiri. Selain itu, rekaman, transkrip, catatan lapangan, dan dokumentasi disimpan sebagai jejak audit (Lampiran 3) agar temuan dapat ditelusuri kembali.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berkedudukan sebagai instrumen kunci, sehingga proses kondensasi, pengodean, dan penafsiran data tidak sepenuhnya terlepas dari sudut pandang peneliti. Penafsiran dalam penelitian ini juga sengaja dibingkai dengan satu *grand theory*, yaitu pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*. Pilihan ini memberikan kerangka yang utuh dan berakar pada tradisi pendidikan Islam, tetapi memiliki dua batas. Pertama, *Ayyuhā al-Walad* pada dasarnya merupakan nasihat seorang

guru kepada muridnya, sehingga penerapannya pada relasi orang tua dan anak merupakan pembacaan analogis yang dilakukan peneliti. Kedua, karena hanya memakai satu lensa, aspek-aspek yang lebih tepat dijelaskan oleh kajian psikologi perkembangan atau sosiologi keluarga, seperti dinamika emosi remaja dan pengaruh media digital, hanya dibahas sejauh berkaitan dengan prinsip-prinsip Al-Ghazali dan pemikiran tokoh pendidikan Islam yang dirujuk. Fokus penelitian pada peran orang tua juga membuat faktor lain, seperti lingkungan masyarakat dan kegiatan keagamaan di luar rumah dan sekolah, belum dikaji secara mendalam.

Tabel 4.10 Keterbatasan Penelitian, Implikasi, dan Upaya Peneliti

Aspek	**Keterbatasan**	**Implikasi terhadap Temuan**	**Upaya yang Ditempuh**
Pendekatan dan jenis penelitian	Studi kasus satu sekolah; tidak mengukur besarnya pengaruh	Temuan bersifat kontekstual dan tidak digeneralisasikan secara statistik	Deskripsi konteks sekolah dan keluarga secara rinci (*transferability*)
Setting dan waktu	Satu sekolah; data lapangan hanya Mei–Juni 2026	Belum terlihat perkembangan kedisiplinan dalam jangka panjang	Memetakan tahap kedisiplinan (pembiasaan, pemahaman, kesadaran) sebagai dasar penelitian lanjutan
Informan	Sekolah hanya diwakili KS dan satu GPAI; satu pihak orang tua per keluarga; jawaban siswa singkat	Pembagian peran ayah–ibu dan pengalaman batin siswa belum tergali penuh	Memasangkan setiap orang tua dengan anaknya sebagai pembanding
Teknik pengumpulan data	Observasi hanya di sekolah (4 kali); sholat di rumah tidak diamati; kemungkinan *observer effect*	Data ibadah di rumah sepenuhnya berupa pengakuan informan	Triangulasi sumber orang tua–siswa–guru dan triangulasi teknik
Keabsahan data	Kemungkinan *social desirability bias*	Peran orang tua berpotensi tampak lebih ideal	Membandingkan keterangan orang tua dan anak; perbedaan dimaknai sebagai temuan; menyimpan jejak audit
Analisis dan kerangka teoretis	Peneliti sebagai instrumen; satu *grand theory* yang dibaca secara analogis	Penafsiran berfokus pada perspektif pendidikan Islam klasik	Pengodean berdasarkan lima prinsip yang eksplisit; penguatan dengan tokoh muslim lain dan penelitian terdahulu

Sumber: Hasil analisis peneliti.

Meskipun terdapat keterbatasan tersebut, berbagai upaya pada Tabel 4.10 memungkinkan temuan penelitian ini tetap kredibel sebagai gambaran mendalam tentang peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat

siswa SMP Negeri 2 Balapulang. Keterbatasan ini sekaligus membuka peluang bagi penelitian selanjutnya, antara lain: (1) penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan kedisiplinan sholat siswa dari pembiasaan menuju kesadaran; (2) penelitian yang mewawancarai ayah dan ibu dalam keluarga yang sama serta melibatkan guru wali; (3) penelitian yang memanfaatkan catatan ibadah harian atau buku pemantauan sebagai data pendukung praktik sholat di rumah; dan (4) penelitian dengan beberapa sekolah, termasuk sekolah berbasis Islam, untuk membandingkan peran orang tua pada konteks yang berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Kesimpulan Pertama: Bentuk Peran Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Sholat Siswa SMP Negeri 2 Balapulang

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa orang tua siswa SMP Negeri 2 Balapulang menjalankan lima bentuk peran yang selaras dengan lima prinsip pendidikan dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam Al-Ghazali. Pertama, sebagai pendidik (prinsip *tarbiyah* oleh *murabbi*), orang tua mengenalkan sholat sejak kecil dan mengajarkan tata caranya secara bertahap, sebagian dibantu oleh TPQ dan Madrasah Diniyah. Kedua, sebagai pembimbing ibadah (prinsip integrasi ilmu dan amal atau *ta'wīd*), orang tua mengingatkan anak setiap kali azan berkumandang sehingga pengetahuan tentang sholat diwujudkan dalam amal sehari-hari; peran ini dijalankan oleh seluruh keluarga informan. Ketiga, sebagai teladan (prinsip *uswah*), orang tua berusaha sholat lebih dulu dan mengajak anak berjamaah, dan anak ternyata menilai konsistensi orang tuanya. Keempat, sebagai motivator (prinsip nasihat penuh kasih dan *targhīb–tarhīb*), orang tua memberi pujian, hadiah kecil, dan nasihat tentang makna sholat. Kelima, sebagai pengawas (prinsip *muraqabah*), orang tua menanyakan dan mengecek langsung pelaksanaan sholat anak, atau melalui telepon dan anggota keluarga lain ketika sedang bekerja.

Kelima peran tersebut telah berjalan pada seluruh keluarga informan, tetapi kekuatannya tidak sama. Peran pembimbing ibadah dan pengawas paling menonjol, sedangkan peran teladan dan pengawasan langsung melemah pada keluarga yang orang tuanya bekerja dengan jam tidak

menentu atau jauh dari rumah (OT-07 s.d. OT-10), sebagaimana terlihat pada pengakuan S-09 bahwa keteladanan orang tuanya "dulu iya".

2. Kesimpulan kedua: Strategi yang Dilakukan Orang Tua dalam Membiasakan dan Menanamkan Kedisiplinan Sholat kepada Siswa SMP Negeri 2 Balapulang

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Strategi orang tua berlangsung melalui empat cara utama. Pertama, pembiasaan dan pengingat berulang yang dilakukan setiap waktu sholat; strategi ini menjadi tumpuan seluruh keluarga dan sejalan dengan metode *tarbiyah bi al-ʻādah* menurut Ulwan. Kedua, aturan keluarga dan teguran yang bertahap, yang umumnya sederhana dan tidak tertulis, misalnya "kalau sudah masuk waktu sholat, aktivitas lain ditinggalkan dulu" (OT-06), dengan teguran yang meningkat bila kelalaian diulang. Pada sebagian keluarga terjadi pergeseran dari memarahi menuju dialog (OT-03, OT-04), dan pada keluarga yang orang tuanya bekerja jauh nasihat disampaikan "dari hati ke hati" melalui telepon (OT-09), yang sesuai dengan nasihat lembut dalam *Ayyuhā al-Walad* dan pandangan Daradjat bahwa remaja membutuhkan penjelasan yang dapat diterima nalarnya. Ketiga, apresiasi berupa pujian dan hadiah kecil sebagai bentuk *targhīb*. Keempat, sinergi dengan TPQ, anggota keluarga seperti ibu atau kakak, dan sekolah melalui program sholat Dhuha, sholat berjamaah, buku pemantauan *Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*, serta grup WhatsApp orang tua.

Dengan demikian, strategi orang tua tidak berhenti pada perintah, melainkan bergerak dari pembiasaan menuju penanaman makna. Namun, sebagian besar strategi masih bertumpu pada pengingat dari luar diri anak,

sehingga kedisiplinan siswa belum sepenuhnya berdiri di atas kesadaran sendiri.

3. Kesimpulan Ketiga: Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Memengaruhi Peran Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Sholat Siswa SMP Negeri 2 Balapulang

   Berdasarkan hasi lpenelitian, maka dapat dismpulkan bahwa faktor pendukung utama berasal dari dalam keluarga, yaitu pembiasaan sejak kecil, keteladanan orang tua, serta apresiasi dan motivasi dari orang tua. Faktor tersebut diperkuat oleh lingkungan di sekitarnya, yaitu dukungan anggota keluarga lain, fasilitas ibadah di rumah dan musala yang dekat, program dan sarana ibadah di sekolah, serta teman sebaya yang mengajak sholat. Faktor-faktor pendukung ini paling kuat pada keluarga yang orang tuanya sering berada di rumah.

   Faktor penghambat yang paling dominan adalah penggunaan telepon genggam dan gim, yang disebut oleh enam orang tua dan lima siswa. Hambatan berikutnya adalah keasyikan bermain, rasa malas dan lelah, keterbatasan waktu dan jarak orang tua karena pekerjaan, serta pengaruh teman yang bersifat dua arah: dapat menunda sholat, tetapi juga dapat mendorongnya. Dalam perspektif *Ayyuhā al-Walad*, gawai merupakan bentuk baru dari "kesibukan pada hal yang tidak berguna" yang diperingatkan Al-Ghazali, sedangkan keterbatasan waktu orang tua mengurangi kedekatan antara *murabbi* dan anak yang menjadi syarat *tarbiyah*.

B. Saran-Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti menyampaikan saran-saran berikut.

1. **Bagi Orang Tua**

Orang tua hendaknya menjaga keteladanan sebagai kekuatan utama pembinaan, terutama sholat tepat waktu dan berjamaah di rumah, karena anak menilai konsistensi orang tuanya. Pengingat yang selama ini diberikan perlu dilengkapi dengan dialog tentang makna sholat, bukan hanya perintah atau teguran, agar anak bergerak dari kebiasaan menuju kesadaran. Orang tua juga perlu membuat kesepakatan yang jelas tentang penggunaan telepon genggam, misalnya gawai diletakkan ketika azan berkumandang. Pujian dan hadiah sebaiknya diarahkan pada makna ibadah agar tidak menjadi tujuan, sesuai pesan *ikhlāṣ* dalam *Ayyuhā al-Walad*. Bagi orang tua yang bekerja jauh atau dengan jam tidak menentu, peran pengawasan dapat dibagi secara sengaja dengan pasangan, kakak, atau anggota keluarga lain, serta dijaga melalui komunikasi rutin lewat telepon.

2. **Bagi Siswa**

Siswa diharapkan melatih diri untuk sholat tanpa menunggu diingatkan, misalnya dengan menghentikan penggunaan telepon genggam dan permainan ketika azan terdengar, serta memilih teman yang saling mengajak dalam kebaikan. Siswa juga dapat memanfaatkan buku pemantauan *Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* sebagai sarana menilai diri sendiri (*muḥāsabah*), sehingga sholat tumbuh dari kesadaran dan bukan karena diawasi.

3. **Bagi Sekolah**

Kepala sekolah dan guru PAI diharapkan mempertahankan program sholat Dhuha dan sholat berjamaah, serta menjadikan buku pemantauan *Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* sebagai bahan komunikasi rutin dengan orang tua, bukan sekadar catatan administratif. Grup WhatsApp orang tua dapat dimanfaatkan untuk berbagi

perkembangan ibadah siswa dan kiat pendampingan di rumah, termasuk pengaturan penggunaan gawai. Sekolah juga perlu memberi perhatian lebih kepada siswa dari keluarga pekerja melalui guru PAI dan wali kelas, sehingga sekolah dapat berfungsi sebagai *murabbi* pendamping bagi keluarga.

4. **Bagi Masyarakat**

Pengelola TPQ, Madrasah Diniyah, dan pengurus musala di sekitar tempat tinggal siswa diharapkan terus membuka ruang bagi remaja untuk belajar dan sholat berjamaah, karena lembaga-lembaga tersebut terbukti membantu orang tua dalam mengajarkan tata cara sholat. Kegiatan keagamaan yang melibatkan remaja juga dapat menjadi lingkungan pergaulan yang mendorong kedisiplinan sholat.

5. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya disarankan untuk (1) menggunakan rancangan longitudinal agar perkembangan kedisiplinan sholat dari tahap pembiasaan menuju kesadaran dapat diamati dari waktu ke waktu; (2) mewawancarai kedua orang tua, anggota keluarga lain yang turut mengasuh, serta wali kelas; (3) melengkapi data dengan catatan ibadah harian siswa atau observasi di rumah agar ketepatan waktu sholat dapat diukur lebih cermat; dan (4) melakukan penelitian pada beberapa sekolah atau dengan pendekatan campuran agar temuan dapat dibandingkan lintas konteks. Kajian tentang pengaruh gawai terhadap ibadah remaja dalam perspektif Al-Ghazali juga layak dikembangkan secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2021). Manajemen peningkatan mutu pendidikan karakter berbasis agama, budaya, dan sosiologi. *al-Afkar, Journal for Islamic Studies, 4*(1), 181–202.

Abidin, Z., Mahfooz, A., Sulaiman, F., & Fauzi, H. (2024). Humanistic approach in Islamic education: Building emotional and spiritual intelligence in the digital age. *ZIJIS: Zabags International Journal of Islamic Studies, 1*(1), 34–42. https://doi.org/10.61233/zijis.v1i1.5

Adibah, I. Z. (2017a). Pendekatan sosiologis dalam studi Islam. *Inspirasi, 1*(1), 1–20.

Adibah, I. Z. (2017b). Struktural fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam kehidupan keluarga. *Inspirasi, 1*(1), 171–184.

Al-Ghazali. (2005). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* (Disertai *al-Mughnī 'an ḥaml al-asfār* karya Zain al-Dīn al-'Irāqī; Cet. ke-1). Dār Ibn Ḥazm. (Karya asli ditulis abad ke-5 H/11 M)

Al-Ghazali. (2018). *Ayyuhal-walad: Wahai anakku yang tercinta* (A. F. Zamzam, Penerj.; Edisi pembaharuan, cet. ke-4). Khazanah Banjariah. (Karya asli ditulis abad ke-5 H/11 M)

Anas, H., & Umam, K. (2022). Pengajaran PAI dan problematikanya di sekolah umum tingkat SMP. *Rechtenstudent Journal*. Fakultas Syariah IAIN Jember.

Anwar, K. (2019). *Implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Rejang Lebong* [Tesis magister, IAIN Curup]. https://e-theses.iaincurup.ac.id/487/

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Asrofi, Islah, A. N., & Hadi, I. A. (2025). Ihwal pendidikan di era modern: Pendidikan karakter dan pembelajaran di era industri. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(2), 486–494.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik pendidikan 2024*. https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/22/c20eb87371b77ee79ea1fa86/statistik-pendidikan-2024.html

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.

Daradjat, Z. (2021). *Ilmu jiwa agama*. Bulan Bintang.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton.

Gemar, A. (2023). Parental influence and intergenerational transmission of religious belief, attitudes, and practices: Recent evidence from the United States. *Religions, 14*(11), 1373. https://doi.org/10.3390/rel14111373

Hadi, I. A. (2019). Pentingnya pendidikan karakter dalam lembaga formal. *Jurnal Inspirasi, 3*(1), 1–31.

Hardy, S. A., Nelson, J. M., Moore, J. P., & King, P. E. (2019). Processes of religious and spiritual influence in adolescence: A systematic review of 30 years of research. *Journal of Research on Adolescence, 29*(2), 254–275. https://doi.org/10.1111/jora.12486

Hardy, S. A., & Taylor, E. M. (2024). The past, present, and future of research on religious and spiritual development in adolescence, young adulthood, and beyond. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*. https://doi.org/10.1177/00846724241235172

Hardy, S. A., White, J. A., Zhang, Z., & Ruchty, J. (2011). Parenting and the socialization of religiousness and spirituality. *Psychology of Religion and Spirituality, 3*(3), 217–230. https://doi.org/10.1037/a0021600

Hartanto, D., Zakaria, G. A. N., Fauziah, M., Supriyanto, Rizal, Y., & Nugraha, A. (2025). Family quality as a foundation for adolescent religiosity and mental health. *Islamic Guidance and Counseling Journal, 8*(1). https://doi.org/10.25217/0020258555100

Hasibuan, N., Khasanah, U., & Alanur S, S. N. (2024). *Transformasi pendidikan karakter: Menuju SDM unggul dan berkelanjutan*. Tahta Media Group.

Huguley, J. P., Delale-O'Connor, L., Wang, M.-T., & Parr, A. K. (2021). African American parents' educational involvement in urban schools: Contextualized strategies for student success in adolescence. *Educational Researcher, 50*(1), 6–16. https://doi.org/10.3102/0013189X20943199

Kementerian Agama RI. (2024). *Indeks religiusitas 2024*. Pusat Informasi Kebijakan, Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. https://pijakan.balitbangdiklat.net/publikasi/indeks-religiusitas-2024

Khasanah, U. (2023). Islamic education as a foundation of character: A case study of the formation of noble morals in students. *Journal of Islamic Education, 8*(2), 294–309. https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.541

Khasanah, U. (2024). Meneguhkan nilai Aswaja dalam bingkai pendidikan Islam anti radikalisme. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 9*(1), 48–67.

Kim-Spoon, J., Longo, G. S., & Holmes, C. J. (2022). Parent religiosity, parenting practices, and adolescent religious development: A longitudinal perspective. *Psychology of Religion and Spirituality*.

Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages* (Essays on Moral Development, Vol. 2). Harper & Row.

Kosim, M., Kustati, M., Nasution, I., Anidar, J., Amelia, R., & Febriani, S. R. (2024). A module on Islamic-based parenting education for youth family development: Educating Muslim teenagers for future success. *Jurnal Ilmiah*

Islam Futura, 24(2), 261–282. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/20315

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2021). *Paradigma pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.

Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.

Profil SMPN 2 Balapulang. (2026). [Dokumen sekolah tidak diterbitkan]. SMP Negeri 2 Balapulang, Kabupaten Tegal.

Program Keagamaan SMPN 2 Balapulang. (2025). [Dokumen sekolah tidak diterbitkan]. SMP Negeri 2 Balapulang, Kabupaten Tegal.

Pusztai, G., & Fényes, H. (2022). Religiosity as a factor supporting parenting and its perceived effectiveness in Hungarian school children's families. *Religions, 13*(10), 945. https://doi.org/10.3390/rel13100945

Racz, S. J., Putnick, D. L., Suwalsky, J. T. D., & Hendricks, C. (2021). Cognitive, behavioral, and emotional dimensions of parental monitoring and adolescent adjustment. *Journal of Family Psychology*.

Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

Sari, E. P., Zakaria, A., & Novita. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara, 2*(6), 11693–11699.

Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir al-Mishbah*. Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2022). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryaningsih, U. (2023). *Peran orang tua dalam membiasakan ibadah sholat anak usia dini di POS PAUD Kuncup Wangi Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas* [Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. https://repository.uinsaizu.ac.id/18840/

Tabroni, I., Munajat, N., Uwes, S., & Rostandi, U. D. (2022). Parenting patterns in educating children's prayer discipline during the Coronavirus Disease

(Covid-19). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11*(1), 177–194. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2140

Twenge, J. M., Haidt, J., Blake, A. B., McAllister, C., Lemon, H., & Le Roy, A. (2021). Worldwide increases in adolescent loneliness. *Journal of Adolescence, 93*, 257–269. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.06.006

Ulwan, A. N. (2021). *Pendidikan anak dalam Islam*. Khatulistiwa Press.

Wang, M.-T., Henry, D. A., Smith, L. V., Huguley, J. P., & Guo, J. (2021). Parental involvement, adolescent development, and educational outcomes. *Child Development*.

World Health Organization. (2024). *Adolescent health*. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1: Time Schedule Penelitian

Tabel L.1 Jadwal Kegiatan Penelitian Mei–Juni 2026

No	Kegiatan	Mei 2026				Juni 2026				Keterangan
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	
1	Pengurusan izin dan koordinasi dengan sekolah	■	■							Surat izin (Lampiran 7)
2	Penyusunan dan finalisasi instrumen penelitian	■	■							Pedoman (Lampiran 2)
3	Observasi awal lapangan			■						
4	Wawancara kepala sekolah dan guru PAI				■					22 Mei 2026
5	Observasi kegiatan keagamaan di sekolah				■	■				22, 26, 29 Mei dan 3 Juni 2026
6	Pengumpulan dokumentasi				■					22 dan 25 Mei 2026
7	Wawancara OT-01 s.d. OT-05 dan S-01 s.d. S-05				■					31 Mei 2026
8	Wawancara OT-06 s.d. OT-10 dan S-06 s.d. S-10					■				1 Juni 2026
9	Triangulasi dan pengecekan keabsahan data					■	■			
10	Kondensasi dan penyajian data					■	■	■		
11	Penarikan kesimpulan dan verifikasi							■	■	

Keterangan: *sel berwarna gelap = minggu pelaksanaan kegiatan. Minggu I = tanggal 1–7, Minggu II = 8–14, Minggu III = 15–21, Minggu IV = 22 s.d. akhir bulan.*

Lampiran 2: Pedoman Pengumpulan data

1. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada empat kelompok informan, yaitu kepala sekolah (KS), guru PAI (GPAI), orang tua (OT), dan siswa (S). Pertanyaan pada pedoman berikut menjadi acuan pokok dan dapat dikembangkan dengan pertanyaan lanjutan sesuai jawaban informan. Kolom RM menunjukkan rumusan masalah yang dijawab: a = bentuk peran orang tua, b = strategi orang tua, c = faktor pendukung dan penghambat, dan – = data konteks.

Tabel L.2 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

No	Aspek	Pertanyaan Wawancara	RM
1	Program sekolah	Bagaimana kebijakan sekolah dalam membina kedisiplinan ibadah sholat siswa?	c
2		Program keagamaan apa saja yang mendukung pembiasaan sholat siswa di sekolah?	c
3	Kerja sama sekolah–keluarga	Bagaimana bentuk kerja sama antara sekolah dengan orang tua dalam pembinaan ibadah siswa?	b
4		Apakah sekolah melakukan pemantauan terhadap perilaku ibadah siswa? Bagaimana mekanismenya?	b
5	Kendala	Kendala apa yang dihadapi sekolah dalam membina kedisiplinan sholat siswa?	c

Tabel L.3 Pedoman Wawancara Guru PAI

No	Aspek	Pertanyaan Wawancara	RM
1	Kondisi siswa	Bagaimana kondisi kedisiplinan sholat siswa berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu?	–
2	Pembinaan sekolah	Bagaimana sekolah membina siswa agar disiplin melaksanakan sholat?	c
3	Peran orang tua	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa?	a
4	Komunikasi guru–orang tua	Apakah terdapat komunikasi antara guru dan orang tua terkait perilaku ibadah siswa?	b

No	Aspek	Pertanyaan Wawancara	RM
5	Pendukung dan penghambat	Faktor apa yang mendukung siswa menjadi disiplin sholat?	c
6		Faktor apa yang menghambat kedisiplinan sholat siswa?	c

Tabel L.4 Pedoman Wawancara Orang Tua

No	Aspek	Pertanyaan Wawancara	RM
1	Pemahaman orang tua	Bagaimana Bapak/Ibu memaknai pentingnya sholat bagi kehidupan anak?	–
2		Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana sholat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan anak?	–
3	Pendidik (*tarbiyah*)	Menurut Bapak/Ibu, apa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak terkait pelaksanaan ibadah sholat?	a
4		Sejak kapan Bapak/Ibu mulai mengenalkan dan membiasakan sholat kepada anak?	a
5		Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan tata cara sholat kepada anak?	a
6	Teladan (*uswah*)	Apakah Bapak/Ibu berusaha menjadi teladan dalam pelaksanaan sholat di rumah? Dapat diceritakan bagaimana praktiknya?	a
7		Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apakah anak memperhatikan atau meniru kebiasaan ibadah orang tua?	a
8	Pembimbing ibadah (*ta'wīd*)	Bagaimana kebiasaan pelaksanaan sholat di rumah sehari-hari?	a, b
9		Apakah anak dibiasakan untuk melaksanakan sholat tepat waktu? Bagaimana bentuk pembiasaan tersebut?	a, b
10	Pengawas (*muraqabah*)	Bagaimana Bapak/Ibu memantau atau mengawasi pelaksanaan sholat anak setiap hari?	a
11		Apakah ada aturan tertentu di rumah terkait pelaksanaan sholat?	b
12	Motivator (*targhīb–tarhīb*)	Bentuk motivasi atau dorongan apa yang biasanya Bapak/Ibu berikan agar anak rajin sholat?	a
13		Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan penghargaan, pujian, atau bentuk penguatan lain ketika anak disiplin sholat?	b
14	Teguran dan pembinaan	Bagaimana sikap Bapak/Ibu jika anak terlambat sholat atau tidak melaksanakan sholat?	b
15		Apa langkah yang biasanya dilakukan untuk mengingatkan atau membina anak dalam kondisi tersebut?	b

No	Aspek	Pertanyaan Wawancara	RM
16	Pendukung dan penghambat	Kendala apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam membimbing anak agar disiplin sholat?	c
17		Faktor apa saja yang menurut Bapak/Ibu membantu anak menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan sholat?	c
18		Apakah lingkungan sekolah, teman sebaya, atau media digital memengaruhi kedisiplinan sholat anak? Bagaimana pengaruhnya?	c
19	Harapan	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perilaku ibadah anak di masa mendatang?	–

Tabel L.5 Pedoman Wawancara Siswa

No	Aspek	Pertanyaan Wawancara	RM
1	Kondisi ibadah siswa	Menurut kamu, apa pentingnya sholat dalam kehidupan sehari-hari?	–
2		Apakah kamu terbiasa melaksanakan sholat lima waktu?	–
3		Apakah kamu biasanya melaksanakan sholat tepat waktu? Mengapa?	–
4	Peran orang tua	Bagaimana orang tua membiasakan kamu melaksanakan sholat?	a
5		Apakah orang tua memantau pelaksanaan sholatmu? Bagaimana caranya?	a
6		Motivasi atau nasihat apa yang biasanya diberikan orang tua terkait sholat?	a
7		Apakah orang tua memberi contoh dalam melaksanakan sholat?	a
8	Strategi orang tua	Apa yang dilakukan orang tua jika kamu terlambat atau tidak sholat?	b
9	Pendukung dan penghambat	Apakah teman atau sekolah memengaruhi kebiasaan sholatmu?	c
10		Apa kendala yang membuatmu kadang tidak disiplin sholat?	c

2. **Pedoman Observasi**

Observasi bertujuan memperoleh data empiris tentang perilaku ibadah siswa, kegiatan keagamaan, fasilitas ibadah, dan peran guru di SMP Negeri 2 Balapulang. Observasi bersifat non-partisipatif dengan peneliti sebagai pengamat, dan dilaksanakan empat kali, yaitu pada 22, 26, dan 29 Mei serta 3 Juni 2026. Aspek yang diamati disajikan pada Tabel L.6, sedangkan ringkasan catatan lapangan disajikan pada Tabel L.7.

Tabel L.6 Lembar Pedoman Observasi

No	Aspek	Indikator yang Diamati	RM
1	Perilaku ibadah siswa	Siswa menunjukkan kebiasaan berdoa sebelum/sesudah kegiatan belajar	–
2		Siswa mengikuti kegiatan ibadah sekolah dengan tertib	–
3		Siswa melaksanakan sholat berjamaah (jika ada program sekolah)	–
4		Siswa aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah	–
5		Respons siswa terhadap kegiatan ibadah: antusias, pasif, atau kurang terlibat	–
6	Lingkungan dan program sekolah	Adanya nuansa religius dalam aktivitas sekolah	c
7		Terdapat program religius rutin	c
8		Pembiasaan nilai religius dalam kehidupan sekolah	c
9	Fasilitas ibadah	Ketersediaan musala/tempat sholat	c
10		Tempat wudhu dan perlengkapan ibadah	c
11	Peran guru	Guru memberi arahan, motivasi, atau pengawasan ibadah	c
12		Hubungan guru dan siswa yang mendukung pembinaan karakter religius	c

Tabel L.7 Ringkasan Catatan Lapangan Observasi

No	Hari/Tanggal dan Waktu (WIB)	Fokus	Peristiwa yang Diamati	Interpretasi Peneliti
1	Jumat, 22 Mei 2026 06.45–11.30	Budaya religius sekolah	Doa bersama sebelum pelajaran; siswa tertib; guru mengingatkan sopan santun; tersedia musala, tempat wudhu, dan media bernuansa religius; budaya salam kepada guru.	Sekolah memiliki budaya religius yang cukup baik melalui pembiasaan doa dan salam.
2	Selasa, 26 Mei 2026 06.45–12.30	Ibadah menjelang dzuhur	Siswa menuju musala menjelang dzuhur; guru PAI mengingatkan untuk bersiap sholat; sebagian besar tertib ke tempat wudhu; beberapa siswa masih harus diingatkan.	Kesadaran siswa beragam: sebagian berinisiatif, sebagian masih bergantung pada arahan guru.
3	Jumat, 29 Mei 2026 07.00–11.00	Kegiatan Jumat pagi	Tadarus Al-Qur'an bersama; guru mendampingi dan mengawasi; sebagian besar membaca dengan tertib, sebagian kurang fokus; interaksi guru–siswa komunikatif.	Tadarus rutin menjadi sarana pembiasaan religius yang efektif.
4	Rabu, 3 Juni 2026 07.00–12.00	Fasilitas dan program	Musala bersih dan dipakai; tempat wudhu berfungsi; guru PAI memberi arahan kegiatan keagamaan; tulisan motivasi religius di kelas; program doa dan kegiatan keagamaan rutin.	Fasilitas dan program sekolah mendukung, tetapi konsistensi ibadah tetap memerlukan dukungan keluarga.

3. **Pedoman Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data wawancara dan observasi, sekaligus sebagai bahan triangulasi teknik. Dokumentasi dilaksanakan dalam dua tahap: tahap pertama pada 22 Mei 2026 untuk dokumen resmi sekolah, dan tahap kedua pada 25 Mei 2026 untuk dokumen dan bukti visual pembinaan ibadah. Rekaman dan transkrip wawancara dihimpun selama wawancara berlangsung. Jenis dokumen dan kegunaannya disajikan pada Tabel L.8.

Tabel L.8 Pedoman Studi Dokumentasi

No	Jenis Dokumen	Data yang Diperoleh	Tanggal	RM
1	Profil, sejarah, serta visi dan misi sekolah	Karakteristik sekolah dan arah kebijakan pembinaan karakter religius	22 Mei 2026	–
2	Struktur organisasi, data guru, dan data siswa	Kondisi tenaga pendidik dan peserta didik sebagai gambaran lokasi penelitian	22 Mei 2026	–
3	Program dan jadwal kegiatan keagamaan sekolah	Bentuk dukungan sekolah terhadap pembiasaan sholat (sholat Dhuha, sholat berjamaah, kegiatan hari besar Islam)	25 Mei 2026	c
4	Foto musala dan tempat wudhu	Ketersediaan fasilitas ibadah sebagai faktor pendukung	25 Mei 2026	c
5	Foto dan arsip kegiatan keagamaan siswa	Bukti pelaksanaan program pembinaan ibadah di sekolah	25 Mei 2026	c
6	Instrumen, rekaman, dan transkrip wawancara	Bukti proses pengumpulan data dan bahan triangulasi temuan tentang peran, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat	22 Mei–1 Juni 2026	a, b, c

Lampiran 3: Hasil Penelitian

1. Hasil Wawancara

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada 22 informan, yaitu kepala sekolah (KS), guru PAI (GPAI), sepuluh orang tua (OT-01 s.d. OT-10), dan sepuluh siswa (S-01 s.d. S-10). Setiap pasangan OT dan S berasal dari keluarga yang sama. Pelaksanaan wawancara dirangkum pada Tabel L.8, sedangkan transkrip lengkap setiap informan disajikan sesudahnya.

Tabel L.8 Daftar Informan dan Pelaksanaan Wawancara

Kode	Informan/Profil	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat
KS	Kepala SMP Negeri 2 Balapulang	Jumat, 22 Mei 2026	07.30–08.00 WIB	Kantor kepala sekolah
GPAI	Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Balapulang	Jumat, 22 Mei 2026	08.00–08.30 WIB	Balai ruang tamu sekolah
OT-01	Ayah Guru Swasta SMA, Ibu Guru SD (PPPK), Anak Perempuan Kelas VIII	Ahad, 31 Mei 2026	–	Rumah orang tua (OT-01)
OT-02	Ayah Wiraswasta, Ibu IRT, Anak Perempuan Kelas VIII	Ahad, 31 Mei 2026	–	Rumah orang tua (OT-02)
OT-03	Ibu rumah tangga, usia sekitar 44 tahun, anak kelas VIII	Ahad, 31 Mei 2026	–	Rumah orang tua (OT-03)
OT-04	Ibu pedagang, usia sekitar 41 tahun, anak kelas VII	Ahad, 31 Mei 2026	–	Rumah orang tua (OT-04)
OT-05	Ayah religius, Ibu IRT, Anak Laki-laki Kelas VIII	Ahad, 31 Mei 2026	–	Rumah orang tua (OT-05)
OT-06	Ibu, usia sekitar 35 tahun, wiraswasta, anak kelas VII	Senin, 1 Juni 2026	–	Rumah orang tua (OT-06)
OT-07	Ayah bekerja sebagai kuli bangunan di Jakarta, ibu bekerja di MBG dengan jam kerja pulang pagi, anak perempuan kelas VIII	Senin, 1 Juni 2026	–	Rumah orang tua (OT-07)

Kode	Informan/Profil	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat
OT-08	Ayah, tukang ojek malam, usia sekitar 55 tahun, anak kelas VIII	Senin, 1 Juni 2026	–	Rumah orang tua (OT-08)
OT-09	Ayah, pedagang asongan di luar kota, usia sekitar 48 tahun; anak tinggal bersama kakaknya yang bekerja di pabrik, Anak Laki-laki Kelas VIII	Senin, 1 Juni 2026	–	Rumah orang tua (OT-09)
OT-10	Ibu, buruh pabrik sepatu, usia sekitar 39 tahun, anak kelas VII	Senin, 1 Juni 2026	–	Rumah orang tua (OT-10)
S-01	Anak OT-01; Anak Kelas VIII, tinggal bersama ayah yang jadi guru	Ahad, 31 Mei 2026	–	–
S-02	Anak OT-02; Anak Kelas VIII, tinggal bersama Ayah wiraswasta	Ahad, 31 Mei 2026	–	–
S-03	Anak OT-03; Anak Kelas VIII, tinggal bersama ibu (ibu rumah tangga, usia sekitar 44 tahun)	Ahad, 31 Mei 2026	–	–
S-04	Anak OT-04; Anak Kelas VIII, Ibu Pedagang	Ahad, 31 Mei 2026	–	–
S-05	Anak OT-05; Anak Kelas VIII, tinggal bersama Ayah yang religius	Ahad, 31 Mei 2026	–	–
S-06	Anak OT-06; Anak Kelas VIII, Ibu usia sekitar 35 tahun, wiraswasta	Senin, 1 Juni 2026	–	–
S-07	Anak OT-07; Anak Kelas VIII, Ayah kerja di Jakarta, Ibu kerja shift	Senin, 1 Juni 2026	–	–
S-08	Anak OT-08; Anak Kelas VIII, Ayah tukang ojek malam, usia sekitar 55 tahun	Senin, 1 Juni 2026	–	–
S-09	Anak OT-09; Anak Kelas VIII, ayah di luar kota, tinggal dengan kakak	Senin, 1 Juni 2026	–	–
S-10	Anak OT-10; Anak Kelas VII, ibu buruh pabrik, cenderung mandiri	Senin, 1 Juni 2026	–	–

a. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

Informan KS | Jumat, 22 Mei 2026, 07.30–08.00 WIB | Kantor kepala sekolah
Kepala SMP Negeri 2 Balapulang

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban KS
1	Bagaimana kondisi kedisiplinan sholat siswa di SMP Negeri 2 Balapulang?	"Kedisiplinan sholat siswa masih perlu terus ditingkatkan melalui berbagai program pembinaan yang telah dirancang oleh sekolah. Oleh karena itu, sekolah berupaya membangun kebiasaan beribadah melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembinaan yang

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban KS
		dilakukan secara berkelanjutan agar siswa terbiasa melaksanakan sholat dengan disiplin."
2	Program apa saja yang dilakukan sekolah untuk membina kedisiplinan sholat siswa?	"Pembinaan kedisiplinan sholat sebenarnya sudah diprogramkan oleh sekolah. Pelaksanaannya dilakukan melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan ibadah, seperti sholat berjamaah, kegiatan keagamaan pada hari-hari besar Islam, serta pelaksanaan sholat Dhuha yang dipimpin oleh siswa sendiri sebagai imam. Bahkan wali kelas juga ikut melaksanakan sholat sebagai makmum sebagai bentuk keteladanan bagi siswa. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga membiasakan siswa melaksanakan sholat ketika waktu sholat tiba saat pembelajaran berlangsung."
3	Bagaimana bentuk kerja sama sekolah dengan orang tua dalam pembinaan ibadah siswa?	"Kerja sama sekolah dengan orang tua dilakukan melalui kegiatan pemantauan dan pembinaan yang berkelanjutan. Sekolah menggunakan buku pemantauan ibadah atau buku Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang memuat kegiatan keagamaan siswa, termasuk pelaksanaan sholat. Selain itu, wali kelas dan guru wali melakukan komunikasi dengan orang tua untuk mengetahui perkembangan siswa serta memberikan pembinaan terkait pelaksanaan ibadah di rumah. Dengan cara tersebut, sekolah dan orang tua dapat bersama-sama mengawasi dan membimbing siswa agar lebih disiplin dalam melaksanakan sholat."
4	Bagaimana sekolah memantau pelaksanaan ibadah siswa?	"Pemantauan dilakukan melalui wali kelas dan guru wali. Guru wali bertanggung jawab membina sekitar 20 sampai 25 siswa dan melakukan pembinaan secara berkala setiap bulan. Dalam kegiatan tersebut digunakan buku Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai alat monitoring. Guru wali tidak hanya memeriksa laporan siswa, tetapi juga melakukan pembinaan, berdialog, dan mengklarifikasi kebiasaan-kebiasaan yang dilaporkan siswa, termasuk terkait pelaksanaan sholat."
5	Kendala apa saja yang dihadapi sekolah dalam membina kedisiplinan sholat siswa?	"Kendala yang dihadapi sekolah antara lain masih rendahnya kesadaran dan semangat sebagian siswa dalam melaksanakan sholat secara disiplin. Meskipun berbagai program pembinaan sudah dilaksanakan, pelaksanaannya masih memerlukan pengawasan dan pendampingan secara terus-menerus. Selain itu, waktu siswa lebih banyak berada di rumah sehingga keberhasilan pembinaan juga sangat dipengaruhi oleh dukungan dan pengawasan orang tua. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk membentuk kebiasaan sholat yang baik pada diri siswa."

b. Transkrip Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

Informan GPAI | Jumat, 22 Mei 2026, 08.00–08.30 WIB | Balai ruang tamu sekolah
Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Balapulang

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban GPAI
1	Bagaimana kondisi kedisiplinan sholat siswa berdasarkan pengamatan Ibu sebagai Guru PAI dan Wali Kelas?	"Berdasarkan pengamatan saya, kedisiplinan sholat siswa, khususnya kelas VIII, masih tergolong kurang. Ketika saya mengarahkan siswa untuk melaksanakan sholat, mereka cenderung melaksanakan dengan baik apabila saya mendampingi sampai selesai. Namun, jika tidak ada pendampingan secara langsung, sebagian siswa kurang serius dalam melaksanakan sholat. Oleh karena itu, siswa masih membutuhkan pengawasan, pendampingan, dan keteladanan dari guru agar lebih disiplin dalam beribadah."
2	Bagaimana upaya sekolah dan Guru PAI dalam membina kedisiplinan sholat siswa?	"Kami selaku guru agama bekerja sama dengan pihak sekolah untuk membiasakan siswa melaksanakan sholat Dhuha secara bergiliran. Awalnya sudah dibuat jadwal khusus untuk masing-masing kelas. Namun karena jadwal tersebut terkadang tidak berjalan dengan baik, pembiasaan sholat kemudian disesuaikan dengan jadwal pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketika saya mengajar dan waktunya memungkinkan, siswa diarahkan ke musala untuk melaksanakan sholat Dhuha bersama sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan lebih efektif."
3	Menurut Ibu, sejauh mana peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat siswa?	"Untuk kondisi ibadah siswa di rumah saya tidak mengetahui secara langsung. Namun, ketika pembagian rapor atau saat berkomunikasi dengan orang tua, saya sering menanyakan kebiasaan sholat anak di rumah. Dari informasi yang saya peroleh, siswa yang benar-benar disiplin melaksanakan sholat lima waktu jumlahnya masih sedikit. Sebagian besar siswa masih belum konsisten dalam melaksanakan sholat secara lengkap. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membiasakan dan mengawasi pelaksanaan sholat anak di rumah."
4	Bagaimana bentuk komunikasi dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua dalam pembinaan ibadah siswa?	"Saya selalu berusaha menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, baik secara langsung maupun melalui grup WhatsApp. Saya sering mengingatkan kepada orang tua agar ikut mengawasi dan membiasakan anak melaksanakan sholat di rumah. Sebab, ketika di sekolah saja siswa masih perlu terus diarahkan untuk melaksanakan sholat, maka dukungan dan pengawasan dari orang tua di rumah menjadi sangat penting agar kebiasaan tersebut dapat terbentuk dengan baik."
5	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kedisiplinan sholat siswa?	"Faktor pendukungnya adalah adanya pembiasaan yang dilakukan oleh guru agama melalui kegiatan sholat Dhuha, pendampingan saat ibadah, serta penilaian kedisiplinan yang menjadi bagian dari evaluasi siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah masih rendahnya kesadaran dan motivasi sebagian siswa untuk melaksanakan sholat. Banyak siswa yang masih malas, kurang antusias, dan harus terus diingatkan. Selain itu, ada juga pengaruh dari lingkungan keluarga, karena

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban GPAI
		beberapa siswa kurang mendapatkan pengawasan dan pembiasaan ibadah dari orang tua di rumah."

c. Transkrip Wawancara Orang Tua Siswa

Informan OT-01 | Ahad, 31 Mei 2026 | Rumah orang tua (OT-01)

Ayah Guru Swasta SMA, Ibu Guru SD (PPPK), Anak Perempuan Kelas VIII

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-01
1	Bagaimana Bapak memaknai pentingnya sholat bagi kehidupan anak?	"Kalau memaknai pentingnya sholat bagi kehidupan anak, yang jelas sholat itu merupakan tiang agama (imaduddin). Sholat menjadi dasar utama dalam kehidupan seorang anak. Setelah anak mulai mandiri, saya berharap sholatnya tetap dilaksanakan tepat waktu. Jadi, bagi saya sholat merupakan tiang agama yang harus dijaga sejak dini."
2	Sejauh mana sholat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan anak?	"Menurut saya, kalau kita ingin mendidik anak agar disiplin, salah satu caranya adalah membiasakan anak melaksanakan sholat sesuai waktunya. Jika hal itu sudah menjadi kebiasaan, maka ketika terlambat sedikit saja anak akan merasa ada yang kurang. Apalagi jika sampai meninggalkan sholat, tentu akan merasa kehilangan. Jadi, sholat sangat membantu membentuk karakter disiplin apabila diajarkan sejak usia dini."
3	Apa tanggung jawab Bapak sebagai orang tua dalam mendidik anak terkait pelaksanaan ibadah sholat?	"Selama ini yang saya lakukan adalah mengingatkan anak untuk segera sholat ketika waktu sholat telah tiba. Pada awalnya memang harus sering diperintah, tetapi lama-kelamaan anak mulai terbiasa. Sekarang, ketika waktu sholat masuk, tanpa harus diingatkan terus-menerus, anak biasanya langsung mengambil wudhu dan melaksanakan sholat sendiri."
4	Sejak kapan Bapak mengenalkan sholat kepada anak?	"Saya mulai membiasakan anak melaksanakan sholat sejak usia sekitar delapan atau sembilan tahun, kurang lebih saat kelas tiga atau empat sekolah dasar. Pada waktu itu saya cukup sering mengingatkan dan mengajak anak untuk melaksanakan sholat."
5	Bagaimana cara mengajarkan tata cara sholat kepada anak?	"Untuk tata cara sholat, anak belajar dari TPQ serta meniru gerakan-gerakan sholat yang diajarkan oleh ustaz dan guru mengajinya. Saat ini keberadaan TPQ sangat membantu orang tua dalam membentuk kemampuan ibadah anak, baik dalam pelaksanaan sholat maupun membaca Al-Qur’an."
6	Apakah Bapak berusaha menjadi teladan dalam pelaksanaan sholat?	"Tentu saja. Saya berusaha menjadi teladan bagi anak. Saya ingin anak melihat langsung bagaimana orang tuanya menjaga ibadah. Dengan demikian, anak memiliki contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari."
7	Apakah anak memperhatikan kebiasaan orang tua dalam melaksanakan sholat?	"Iya, tentu saja. Anak biasanya memperhatikan apa yang dilakukan orang tuanya. Karena itu, saya berusaha menunjukkan kebiasaan yang baik dalam melaksanakan sholat."

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-01
8	Bagaimana kebiasaan sholat anak di rumah?	"Kalau di rumah, saya sering mengarahkan anak untuk sholat di musala karena lokasinya dekat dengan rumah. Saya menekankan agar anak terbiasa sholat berjamaah di musala. Namun, karena masih anak-anak, kadang rajin dan kadang juga kurang rajin. Jadi masih naik turun."
9	Apakah anak dibiasakan melaksanakan sholat tepat waktu?	"Iya, tentu. Saya selalu membiasakan anak agar melaksanakan sholat tepat pada waktunya."
10	Bagaimana cara Bapak memantau pelaksanaan sholat anak?	"Biasanya ketika saya pulang ke rumah, saya selalu menanyakan apakah anak sudah melaksanakan sholat atau belum. Jika saya tidak bertemu langsung dengan anak, saya bertanya kepada istri atau anggota keluarga yang ada di rumah mengenai pelaksanaan sholat anak."
11	Apakah ada aturan khusus terkait pelaksanaan sholat di rumah?	"Saya tidak membuat aturan khusus yang tertulis. Saya juga tidak memberikan hukuman yang berat. Yang saya lakukan lebih kepada mengingatkan dan membiasakan anak agar melaksanakan sholat."
12	Bagaimana bentuk motivasi yang diberikan kepada anak agar rajin sholat?	"Kalau anak rajin dan melaksanakan sholat tepat waktu, saya biasanya memberikan penghargaan atau reward. Bentuknya bisa berupa pujian, sanjungan, atau kadang memberikan sesuatu yang disukai anak, misalnya makanan atau hadiah kecil."
13	Apakah Bapak memberikan penguatan positif ketika anak rajin melaksanakan sholat?	“Ya, terkadang saya memberikan hadiah atau pujian sebagai bentuk apresiasi ketika anak rajin melaksanakan sholat."
14	Bagaimana jika anak terlambat atau tidak melaksanakan sholat?	"Kalau anak terlambat atau tidak melaksanakan sholat, tentu saya tegur dan saya ingatkan. Saya memberikan nasihat agar anak memahami pentingnya sholat."
15	Bagaimana upaya pembinaan Bapak agar anak tidak terlambat melaksanakan sholat?	"Saya sering mengingatkan anak secara berulang-ulang. Selain itu, saya memberikan pemahaman bahwa saat masih muda dan belum banyak kesibukan, inilah waktu yang tepat untuk membiasakan diri melaksanakan sholat tepat waktu. Ketika sudah dewasa dan memiliki banyak kesibukan, tantangannya akan lebih besar."
16	Apa saja kendala yang dihadapi dalam membiasakan anak melaksanakan sholat?	"Kendalanya biasanya karena anak terlalu asyik bermain, terlalu nyaman beristirahat, atau sedang malas. Kadang-kadang anak menunda sholat karena masih fokus pada aktivitas yang sedang dilakukan."
17	Apa faktor yang mendukung kedisiplinan sholat anak?	"Salah satu faktor pendukungnya adalah pemberian reward dan apresiasi. Ketika anak merasa dihargai atas usaha yang dilakukannya, biasanya ia menjadi lebih semangat untuk mempertahankan kebiasaan baik tersebut."
18	Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap kedisiplinan sholat anak?	"Menurut saya, pengaruh lingkungan terhadap anak saya tidak terlalu besar karena anak cenderung memiliki karakter yang tertutup dan lebih banyak berada di rumah. Setelah pulang sekolah biasanya langsung pulang dan tidak terlalu banyak bergaul di luar."

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-01
19	Apa harapan Bapak terhadap anak terkait pelaksanaan ibadah sholat?	"Harapan saya, sebelum anak menghadapi berbagai kesibukan dan tantangan kehidupan di masa depan, ia sudah memiliki kebiasaan ibadah yang kuat. Saya berharap anak tetap berada pada jalan yang benar dan istiqamah dalam melaksanakan sholat. Oleh karena itu, saya juga memilih untuk memasukkan anak ke pondok pesantren agar mendapatkan pembinaan agama yang lebih intensif."

Informan OT-02 | Ahad, 31 Mei 2026 | Rumah orang tua (OT-02)

Ayah Wiraswasta, Ibu IRT, Anak Perempuan Kelas VIII

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-02
1	Bagaimana Bapak memaknai pentingnya sholat bagi kehidupan anak?	"Sholat sangat penting karena dapat mendidik anak menjadi pribadi yang disiplin, rajin, dan terbiasa menghargai waktu."
2	Sejauh mana sholat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan anak?	"Menurut saya, sholat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak karena sholat merupakan pendidikan utama dalam kehidupan sehari-hari."
3	Apa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak terkait pelaksanaan sholat?	"Tanggung jawab orang tua adalah membimbing, mengawasi, dan bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan sholat anak karena sholat merupakan bekal kehidupan dunia dan akhirat."
4	Sejak kapan mulai mengenalkan sholat kepada anak?	"Sejak usia sekitar lima sampai enam tahun, anak sudah mulai dikenalkan dan diajarkan sholat, termasuk melalui kegiatan di TPQ."
5	Bagaimana cara mengajarkan tata cara sholat kepada anak?	"Kami memberikan contoh terlebih dahulu, menyiapkan perlengkapan sholat, lalu mengenalkan tata cara sholat secara bertahap."
6	Apakah berusaha menjadi teladan dalam pelaksanaan sholat?	"Insya Allah, kami selalu berusaha menjadi teladan bagi anak.
7	Apakah anak meniru kebiasaan sholat orang tua?	"Kadang meniru, meskipun ada kalanya masih perlu diingatkan kembali."
8	Bagaimana kebiasaan sholat anak di rumah?	"Anak masih sering harus diingatkan karena terkadang sibuk dengan telepon genggam atau merasa lelah setelah pulang sekolah."
9	Apakah anak dibiasakan melaksanakan sholat tepat waktu?	"Iya, kami selalu membiasakan anak untuk sholat tepat waktu meskipun terkadang masih perlu diingatkan."
10	Bagaimana cara mengawasi pelaksanaan sholat anak?	"Kami selalu memantau, terutama ibunya yang lebih sering mengingatkan dan mengawasi."
11	Apakah ada aturan khusus terkait pelaksanaan sholat?	"Ada. Jika anak meninggalkan sholat, biasanya uang jajan dikurangi atau tidak diberikan."

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-02
12	Bagaimana bentuk motivasi yang diberikan kepada anak?	"Jika anak rajin melaksanakan sholat, kami memberikan penghargaan berupa hadiah, fasilitas yang dibutuhkan, atau mengabulkan permintaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan keluarga."
13	Apakah Bapak memberikan penguatan positif ketika anak rajin melaksanakan sholat?	“Ya, kalau memberikan hadiah khusus sih ngga tapi pujian sebagai bentuk apresiasi ketika anak rajin melaksanakan sholat."
14	Bagaimana sikap orang tua jika anak terlambat atau tidak melaksanakan sholat?	"Biasanya kami menegur terlebih dahulu. Jika masih berulang, kami memberikan peringatan yang lebih tegas."
15	Apa upaya pembinaan yang dilakukan agar anak tetap disiplin melaksanakan sholat?	"Kami terus mengingatkan, memantau, dan membiasakan anak agar tidak meninggalkan sholat."
16	Apa kendala yang dihadapi dalam membiasakan anak melaksanakan sholat?	"Kendalanya biasanya ketika anak merasa lelah, mengantuk, atau sulit bangun terutama saat waktu sholat Subuh."
17	Apa faktor yang mendukung kedisiplinan sholat anak?	"Faktor pendukungnya adalah motivasi dari orang tua, pemberian penghargaan, serta tersedianya fasilitas ibadah yang memadai di rumah."
18	Apakah lingkungan memengaruhi kebiasaan sholat anak?	"Alhamdulillah, lingkungan sekitar tidak terlalu berpengaruh karena anak lebih banyak berada di rumah dan lingkungan tempat tinggal cukup baik."
19	Apa harapan Bapak terhadap anak terkait pelaksanaan sholat?	"Harapan saya, anak semakin rajin melaksanakan sholat dan dapat membiasakan diri mengikuti sholat berjamaah di masjid serta aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat."

Informan OT-03 | Ahad, 31 Mei 2026 | Rumah orang tua (OT-03)

Ibu rumah tangga, usia sekitar 44 tahun, anak kelas VIII

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-03
1	Bagaimana Bapak/Ibu memaknai pentingnya sholat bagi kehidupan anak?	“Kalau bagi saya, sholat itu dasar banget ya. Bukan cuma soal kewajiban agama, tapi juga supaya anak punya pegangan hidup. Saya merasa kalau anak dari kecil sudah dekat dengan sholat, biasanya hatinya lebih tenang, lebih tahu mana yang baik sama yang enggak”
2	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana sholat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan anak?	“Menurut saya besar pengaruhnya. Karena sholat itu kan ngajarin disiplin waktu juga. Ada waktunya sendiri-sendiri. Jadi kalau anak terbiasa sholat, sedikit banyak dia belajar tanggung jawab. Memang enggak langsung berubah total, tapi kebiasaan itu pelan-pelan kebentuk.”
3	Menurut Bapak/Ibu, apa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak terkait pelaksanaan ibadah sholat?	“Ya jelas orang tua yang pertama punya tanggung jawab. Masa iya kita nyuruh anak sholat tapi kita sendiri cuek. Anak itu pertama kali belajar dari rumah. Jadi menurut saya tugas orang tua itu ngenalin, ngajarin, ngingetin, sama nemenin kalau perlu.”

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-03
4	Sejak kapan mulai mengenalkan sholat?	“Kalau kenal sholat sih dari kecil ya, mungkin waktu TK sudah mulai ikut-ikut lihat kami sholat. Tapi kalau mulai diajak serius, mungkin sekitar SD kelas satu atau dua.”
5	Bagaimana cara mengajarkan tata cara sholat?	“Awalnya ya pelan-pelan. Dulu saya ajak lihat dulu, terus ikut gerakan. Kadang saya benarkan bacaan kalau ada yang salah. Sekarang lebih sering diingatkan saja karena sudah lumayan ngerti.”
6	Apakah berusaha menjadi teladan?	“Iya, saya usahakan. Maksudnya kalau saya nyuruh anak sholat tapi saya sendiri nunda-nunda ya enggak enak juga. Jadi minimal anak lihat ibunya juga berusaha menjaga sholat.”
7	Apakah anak meniru kebiasaan orang tua?	“Iya, menurut saya anak itu sebenarnya memperhatikan. Walaupun kelihatannya cuek, tapi dia lihat. Kadang kalau saya belum sholat malah dia bilang, ‘Ibu belum sholat ya?’ Jadi ternyata mereka ngamatin.”
8	Bagaimana kebiasaan sholat di rumah?	“Kalau sehari-hari ya diusahakan sholat. Tapi jujur enggak selalu sempurna bareng semua, karena bapaknya kerja, anak juga kadang beda aktivitas. Tapi kalau Maghrib biasanya kami usahakan lebih teratur.”
9	Apakah dibiasakan sholat tepat waktu?	“Iya, diusahakan. Kalau adzan ya biasanya saya ingatkan. Kadang anak bilang ‘sebentar’, nah itu yang harus terus diingatkan.”
10	Bagaimana mengawasi pelaksanaan sholat?	“Biasanya saya tanya langsung. Sudah sholat belum? Kadang kalau kelihatan masih santai padahal waktunya sudah masuk, saya suruh segera.”
11	Apakah ada aturan tertentu?	“Ada sih, walaupun enggak tertulis ya. Intinya kalau waktunya sholat ya jangan malah sibuk yang lain terus.”
12	Bentuk motivasi?	“Biasanya lebih banyak nasihat. Saya bilang sholat itu buat diri sendiri, bukan buat orang tua.”
13	Penguatan positif?	“Iya, kalau anak rajin biasanya saya puji. Biar dia merasa dihargai juga. Enggak harus hadiah barang sih.”
14	Sikap jika anak terlambat/tidak sholat?	“Kalau marah sih pernah, tapi sekarang lebih sering diajak ngomong. Karena kalau dimarahin terus kadang malah anak jadi keras.”
15	Langkah pembinaan?	“Diingatkan, diajak ngobrol, kadang diajak sholat bareng.”
16	Kendala?	“Kadang anak kalau lagi pegang HP susah banget. Terus kalau mood-nya lagi jelek juga suka males.”
17	Faktor pendukung?	“Kalau menurut saya lingkungan rumah sama kebiasaan dari kecil.”
18	Pengaruh lingkungan?	“Berpengaruh banget. Teman itu besar pengaruhnya. HP juga iya.”

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-03
19	Harapan?	“Harapan saya sederhana, semoga anak punya kesadaran sendiri. Jadi sholat bukan karena disuruh terus.”

Informan OT-04 | Ahad, 31 Mei 2026 | Rumah orang tua (OT-04)

Ibu pedagang, usia sekitar 41 tahun, anak kelas VII

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-04
1	Bagaimana Ibu memaknai pentingnya sholat bagi kehidupan anak?	“Kalau menurut saya, sholat itu penting banget. Soalnya bukan cuma soal ibadah ya, tapi kayak pegangan hidup anak. Saya sering bilang ke anak, sekolah itu penting, tapi kalau urusan agama juga jangan sampai ketinggalan. Karena nanti yang jadi bekal hidup bukan cuma pelajaran sekolah.”
2	Menurut Ibu, sejauh mana sholat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan anak?	“Kalau saya lihat, ada pengaruhnya. Anak yang dibiasakan sholat biasanya lebih ngerti aturan, lebih tahu tanggung jawab. Memang enggak otomatis langsung jadi anak sempurna ya, enggak begitu juga, tapi paling enggak ada kebiasaan baik yang kebawa.”
3	Apa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak terkait pelaksanaan ibadah sholat?	“Ya jelas orang tua harus bertanggung jawab. Masa iya kita cuma nyerahin semua ke sekolah. Anak itu pertama kali belajar kan dari rumah. Jadi saya merasa tugas orang tua itu ngajarin, ngingetin, sama kasih contoh.”
4	Sejak kapan mulai mengenalkan sholat?	“Dari kecil sih sudah dikenalin. Dulu waktu masih kecil suka ikut-ikut saya sholat, walaupun cuma niru gerakan. Kalau mulai lebih serius mungkin pas SD.”
5	Bagaimana cara mengajarkan tata cara sholat?	“Awalnya saya ajarin sedikit-sedikit. Gerakannya dulu, terus bacaannya pelan-pelan. Kadang kalau saya sibuk, bapaknya yang bantu. Sekarang sudah lebih ngerti sendiri, tinggal kadang diingatkan.”
6	Apakah berusaha menjadi teladan?	“Iya, walaupun jujur kadang sebagai orang tua juga enggak selalu sempurna. Tapi saya usahakan. Karena saya sadar anak itu gampang niru.”
7	Apakah anak memperhatikan kebiasaan orang tua?	“Oh iya, menurut saya iya. Kadang saya malah kaget, anak bisa notice hal-hal kecil. Misalnya kalau saya belum sholat, dia suka nanya. Jadi ternyata mereka memang lihat.”
8	Bagaimana kebiasaan sholat di rumah?	“Kalau sehari-hari ya diusahakan sholat. Tapi karena aktivitas masing-masing beda, enggak selalu bisa kumpul bareng. Kalau Maghrib biasanya lebih memungkinkan.”
9	Apakah anak dibiasakan sholat tepat waktu?	“Iya, saya biasakan. Kalau adzan ya saya bilang segera sholat dulu. Tapi ya kadang anak bilang ‘sebentar Bu’, itu yang sering.”
10	Bagaimana memantau pelaksanaan sholat anak?	“Biasanya saya tanya langsung. Kalau lihat dia masih santai padahal waktunya sudah masuk, ya saya ingatkan.”
11	Apakah ada aturan tertentu di rumah?	“Kalau aturan resmi enggak ditulis ya, tapi sudah jadi kebiasaan. Kalau waktunya sholat, ya jangan malah fokus main.”

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-04
12	Bentuk motivasi?	“Saya biasanya kasih pengertian. Saya bilang, ini bukan soal ibu nyuruh, tapi kewajiban sebagai muslim.”
13	Penguatan positif?	“Iya, kalau anak rajin biasanya saya puji. Kadang hal kecil begitu bikin anak senang juga.”
14	Sikap jika anak terlambat atau tidak sholat?	“Kalau dulu mungkin saya lebih gampang marah. Tapi sekarang saya coba lebih sabar, diajak ngobrol dulu.”
15	Upaya pembinaan?	“Diingatkan, diajak ngobrol, kadang diajak sholat bareng.”
16	Kendala?	“Yang paling terasa ya gadget. Kalau anak sudah asyik sama HP, suka lupa segalanya.”
17	Faktor pendukung?	“Kalau menurut saya keluarga, sekolah, sama lingkungan teman.”
18	Pengaruh lingkungan?	“Berpengaruh banget. Kalau temannya rajin, anak biasanya ikut. Kalau lingkungannya kurang bagus, ya bisa kebawa juga.”
19	Harapan?	“Saya cuma berharap anak nanti bisa punya kesadaran sendiri. Jadi bukan karena takut dimarahi, tapi karena memang ngerti itu kewajiban.”

Informan OT-05 | Ahad, 31 Mei 2026 | Rumah orang tua (OT-05)

Ayah religius, Ibu IRT, Anak Laki-laki Kelas VIII

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-05
1	Bagaimana Bapak memaknai pentingnya sholat bagi kehidupan anak?	"Sholat sangat penting karena manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt. Selain itu, sholat merupakan dasar dalam agama Islam yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini agar menjadi pedoman dalam kehidupannya."
2	Menurut Bapak, sejauh mana sholat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan anak?	"Sholat sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Dalam ajaran Islam disebutkan bahwa sholat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu, sholat memiliki pengaruh besar dalam membentuk akhlak yang baik dan kedisiplinan anak."
3	Apa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak terkait pelaksanaan sholat?	"Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memerintahkan dan membimbing anak melaksanakan sholat pada setiap waktunya. Kewajiban orang tua adalah memastikan anak terbiasa melaksanakan sholat sehingga ketika dewasa nanti ia mampu menjalankan kewajibannya secara mandiri."
4	Sejak kapan Bapak mulai mengenalkan sholat kepada anak?	"Saya mulai mengenalkan sholat kepada anak sejak usia dini, terutama sejak anak mengikuti pendidikan TPQ dan Madrasah Diniyah. Pada masa tersebut anak mulai dikenalkan dan dibiasakan melaksanakan sholat."
5	Bagaimana cara mengajarkan tata cara sholat kepada anak?	"Saya mengajarkan tata cara sholat dengan mengenalkan rukun-rukun wudhu, rukun-rukun sholat, serta hal-hal

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-05
		yang dapat membatalkan sholat. Dengan demikian anak memahami tata cara sholat yang benar."
6	Apakah Bapak berusaha menjadi teladan dalam pelaksanaan sholat?	"Tentu. Orang tua harus menjadi teladan bagi anak. Oleh karena itu, ketika waktu sholat tiba, orang tua harus melaksanakan sholat terlebih dahulu agar anak dapat mencontohnya."
7	Apakah anak memperhatikan kebiasaan orang tua dalam melaksanakan sholat?	"Ya, anak pasti memperhatikan kebiasaan orang tuanya. Ketika orang tua melaksanakan sholat tepat waktu, biasanya anak juga lebih mudah mengikuti ketika diperintahkan untuk sholat."
8	Bagaimana kebiasaan sholat anak di rumah?	"Di rumah, kami melaksanakan sholat bersama. Terkadang dilakukan secara berjamaah dan terkadang masing-masing sesuai kondisi yang ada."
9	Apakah anak dibiasakan melaksanakan sholat tepat waktu?	"Ya, anak selalu dibiasakan untuk melaksanakan sholat tepat waktu. Hal tersebut merupakan bagian dari pendidikan yang harus ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan ketika dewasa."
10	Bagaimana cara memantau pelaksanaan sholat anak?	"Saya memantau dengan cara mengawasi pelaksanaan sholat anak secara langsung. Jika terdapat kesalahan dalam gerakan atau bacaan sholat, saya segera mengingatkan dan membetulkannya."
11	Apakah ada aturan tertentu terkait pelaksanaan sholat di rumah?	"Aturan yang saya terapkan adalah selalu memerintahkan anak ketika waktu sholat tiba. Setelah anak melaksanakan sholat, saya memberikan kebebasan untuk melanjutkan aktivitasnya."
12	Bagaimana cara memotivasi anak agar rajin melaksanakan sholat?	"Saya memberikan pemahaman tentang manfaat dan keutamaan sholat, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Saya juga menjelaskan dampak positif yang diperoleh apabila seseorang menjaga sholatnya."
13	Apakah Bapak memberikan penguatan positif ketika anak rajin melaksanakan sholat?	"Ya, terkadang saya memberikan hadiah atau pujian sebagai bentuk apresiasi ketika anak rajin melaksanakan sholat."
14	Bagaimana sikap Bapak jika anak terlambat atau tidak melaksanakan sholat?	"Sebagai orang tua tentu saya menegur dan memarahi anak apabila meninggalkan sholat karena sholat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan."
15	Bagaimana bentuk pembinaan yang dilakukan agar anak disiplin melaksanakan sholat?	"Saya terus mengingatkan dan memerintahkan anak setiap kali waktu sholat tiba. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang agar anak terbiasa melaksanakan sholat tanpa harus selalu diperintah."
16	Apa saja kendala yang dihadapi dalam membiasakan anak melaksanakan sholat?	"Kendalanya adalah ketika anak sedang bermain telepon genggam, bermain gim, atau terlalu asyik dengan aktivitas lainnya sehingga terkadang menunda pelaksanaan sholat."
17	Apa faktor yang mendukung kedisiplinan sholat anak?	"Faktor pendukungnya adalah arahan dan pengawasan dari orang tua serta lingkungan yang baik. Orang tua harus terus membimbing anak agar tidak mudah

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-05
		terpengaruh oleh teman-temannya dalam hal yang kurang baik."
18	Apakah lingkungan berpengaruh terhadap kedisiplinan sholat anak?	"Ya, lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, termasuk dalam kedisiplinan melaksanakan sholat."
19	Apa harapan Bapak terkait kedisiplinan sholat anak?	"Harapan saya adalah agar lingkungan sekitar turut mendukung pendidikan agama anak. Selain itu, orang tua harus bersama-sama membimbing dan mengingatkan anak agar tidak meninggalkan sholat sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dalam beribadah."

Informan OT-06 | Senin, 1 Juni 2026 | Rumah orang tua (OT-06)

Ibu, usia sekitar 35 tahun, wiraswasta, anak kelas VII

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-06
1	Bagaimana Ibu memaknai pentingnya sholat bagi kehidupan anak?	“Bagi saya, sholat itu bukan hal yang bisa ditawar-tawar. Karena itu kewajiban sebagai muslim. Tapi selain itu, saya percaya sholat juga membentuk hati anak. Kalau anak punya kebiasaan sholat, biasanya dia punya rasa tanggung jawab dan lebih bisa menjaga dirinya.”
2	Menurut Ibu, sejauh mana sholat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan anak?	“Menurut saya sangat berpengaruh. Karena sholat itu melatih keteraturan. Ada waktu-waktunya, ada aturannya. Jadi kalau anak dibiasakan dari kecil, dia belajar disiplin juga. Memang enggak instan ya, tapi itu proses.”
3	Apa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak terkait pelaksanaan ibadah sholat?	“Orang tua itu tanggung jawabnya besar. Jangan cuma berharap sekolah yang mendidik. Kalau urusan ibadah, pondasinya tetap dari rumah. Saya merasa orang tua harus ngajarin, ngawasi, dan jangan bosan ngingetin.”
4	Sejak kapan mulai mengenalkan sholat?	“Dari kecil. Waktu anak masih kecil banget juga sudah saya biasakan lihat orang tuanya sholat. Jadi bukan mendadak pas besar.”
5	Bagaimana cara mengajarkan tata cara sholat?	“Awalnya diajari gerakan dan bacaan satu-satu. Saya juga dulu sering ngajak anak ikut sholat bareng.”
6	Apakah berusaha menjadi teladan?	“Tentu. Karena enggak mungkin kita minta anak disiplin kalau orang tuanya sendiri enggak memberi contoh.”
7	Apakah anak meniru kebiasaan orang tua?	“Menurut saya iya. Anak itu cepat sekali meniru. Kadang bukan cuma hal baik, hal kecil yang kurang baik juga bisa ditiru.”
8	Bagaimana kebiasaan sholat di rumah?	“Kalau di rumah ya diusahakan jadi kebiasaan. Walaupun karena aktivitas masing-masing enggak selalu bisa lengkap bareng.”
9	Apakah dibiasakan sholat tepat waktu?	“Iya. Saya cukup tegas soal itu. Kalau sudah waktunya, ya jangan ditunda terus.”
10	Bagaimana memantau pelaksanaan sholat?	“Saya cek langsung. Kalau anak masih santai padahal waktunya sudah masuk, saya ingatkan.”

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-06
11	Apakah ada aturan tertentu?	“Ada. Minimal kalau sudah masuk waktu sholat, aktivitas lain ditinggalkan dulu.”
12	Bentuk motivasi?	“Saya lebih banyak kasih pengertian, bukan sekadar menyuruh.”
13	Penguatan positif?	“Iya, kalau anak konsisten saya apresiasi. Enggak harus hadiah besar.”
14	Sikap jika anak terlambat atau tidak sholat?	“Kalau sekali dua kali saya ingatkan. Tapi kalau terus-terusan ya saya tegur lebih tegas.”
15	Upaya pembinaan?	“Diingatkan, diajak ngobrol, kadang saya jelaskan kenapa itu penting.”
16	Kendala?	“Kadang anak kalau sudah sibuk HP atau ngobrol sama teman suka lupa waktu.”
17	Faktor pendukung?	“Lingkungan rumah yang mendukung, pembiasaan sejak kecil, dan sekolah.”
18	Pengaruh lingkungan?	“Jelas berpengaruh. Anak seusia SMP itu gampang terpengaruh teman.”
19	Harapan?	“Harapan saya sederhana, semoga anak nanti bisa menjaga sholat bukan karena saya awasi, tapi karena kesadaran dirinya.”

Informan OT-07 | Senin, 1 Juni 2026 | Rumah orang tua (OT-07)

Ayah bekerja sebagai kuli bangunan di Jakarta, ibu bekerja di MBG dengan jam kerja pulang pagi, anak perempuan kelas VIII

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-07
1	Bagaimana Ibu memaknai pentingnya sholat bagi kehidupan anak?	“Kalau buat kami, sholat itu penting sekali. Walaupun kondisi keluarga kami seperti ini, kerja terus, capek terus, tapi soal sholat tetap saya rasa enggak boleh ditinggalkan. Saya sering bilang ke anak, orang tua ini kerja keras buat hidup, tapi jangan sampai urusan ibadah malah dilupakan.”
2	Menurut Ibu, sejauh mana sholat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan anak?	“Menurut saya ada pengaruh besar. Anak perempuan apalagi, saya penginnya dia punya pegangan. Kalau terbiasa sholat, paling enggak dia belajar tanggung jawab sama dirinya sendiri. Memang enggak langsung berubah semua, tapi itu penting.”
3	Apa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak terkait pelaksanaan ibadah sholat?	“Ya tetap tanggung jawab orang tua, walaupun keadaan kami enggak ideal. Bapaknya di Jakarta, saya kerja juga, jadi memang enggak selalu bisa dampingi penuh. Tapi bukan berarti lepas tangan.”
4	Sejak kapan mulai mengenalkan sholat?	“Dari kecil sudah dikenalkan. Waktu masih kecil suka ikut lihat saya sholat.”
5	Bagaimana cara mengajarkan tata cara sholat?	“Dulu saya ajari pelan-pelan, gerakan sama bacaannya. Sekarang karena sudah SMP, lebih banyak diingatkan saja.”

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-07
6	Apakah berusaha menjadi teladan?	“Iya, walaupun jujur kadang capek sekali. Pulang pagi itu kadang badan rasanya sudah habis. Tapi saya tetap berusaha jangan sampai anak lihat ibunya malah cuek soal ibadah.”
7	Apakah anak memperhatikan kebiasaan orang tua?	“Menurut saya iya. Anak perempuan itu biasanya lebih peka. Kadang dia lihat hal-hal kecil juga.”
8	Bagaimana kebiasaan sholat di rumah?	“Karena kondisi kerja kami, enggak selalu bisa bareng. Tapi saya tetap usahakan anak punya kebiasaan sholat.”
9	Apakah anak dibiasakan sholat tepat waktu?	“Iya, dibiasakan. Walaupun kadang harus diingatkan berkali-kali.”
10	Bagaimana memantau pelaksanaan sholat?	“Kalau saya pas di rumah ya saya lihat langsung. Kalau pas saya kerja atau capek banget, ya paling saya tanya. Bapaknya juga kadang telepon.”
11	Apakah ada aturan tertentu?	“Ada, saya bilang jangan sampai ninggalin sholat. Itu yang selalu saya tekankan.”
12	Bentuk motivasi?	“Lebih banyak ngomong baik-baik. Saya bilang hidup ini enggak gampang, makanya harus punya pegangan.”
13	Penguatan positif?	“Iya, kalau anak rajin saya bilang bagus, saya senang.”
14	Sikap jika anak terlambat atau tidak sholat?	“Kalau tahu ya saya tegur. Tapi saya usahakan enggak langsung marah besar.”
15	Upaya pembinaan?	“Diingatkan terus, diajak ngobrol.”
16	Kendala?	“Jujur kendalanya ya waktu. Karena kami kerja semua. Kadang saya sedih juga kalau merasa belum bisa dampingi anak sepenuhnya.”
17	Faktor pendukung?	“Kalau menurut saya sekolah, lingkungan yang baik, sama kesadaran anak sendiri.”
18	Pengaruh lingkungan?	“Pasti berpengaruh. Anak seusia SMP gampang ikut teman. HP juga pengaruh.”
19	Apa Ibu Harapan?	“Harapan saya ya anak tetap jadi anak baik, jaga ibadah, walaupun orang tuanya enggak selalu bisa dekat terus.”

Informan OT-08 | Senin, 1 Juni 2026 | Rumah orang tua (OT-08)

Ayah, tukang ojek malam, usia sekitar 55 tahun, anak kelas VIII

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-08
1	Bagaimana Bapak memaknai pentingnya sholat bagi kehidupan anak?	“Kalau saya ya, sholat itu penting sekali. Soalnya itu kewajiban, ya. Saya mungkin orangnya enggak sekolah tinggi, tapi saya tahu sholat itu pegangan hidup. Saya sering bilang ke anak, hidup boleh susah, kerja capek, tapi jangan sampai ninggalin sholat.”
2	Menurut Bapak, sejauh mana sholat berpengaruh terhadap	“Menurut saya ada pengaruhnya. Anak yang dibiasakan sholat itu biasanya lebih ngerti aturan. Ya walaupun

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-08
	pembentukan karakter dan kedisiplinan anak?	namanya anak kadang masih susah diatur juga, tapi paling enggak ada dasar.”
3	Apa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak terkait pelaksanaan ibadah sholat?	“Ya tanggung jawab orang tua lah. Masa anak enggak diajarin. Walaupun saya kerja malam, tetap saya merasa itu tugas saya juga. Bukan cuma ibunya.”
4	Sejak kapan mulai mengenalkan sholat?	“Dari kecil sebenarnya sudah. Waktu masih kecil suka lihat ibunya sholat terus ikut-ikut.”
5	Bagaimana cara mengajarkan tata cara sholat?	“Kalau ngajarin lebih banyak ibunya sih, karena saya kan sering kerja malam, pulangnya kadang pagi. Tapi kalau pas di rumah ya saya juga ngajak.”
6	Apakah berusaha menjadi teladan?	“Ya saya usahakan. Walaupun kadang karena kerja, capek, tapi saya enggak mau anak lihat bapaknya cuek soal sholat.”
7	Apakah anak memperhatikan kebiasaan orang tua?	“Menurut saya iya. Anak itu kelihatannya cuek, tapi sebenarnya lihat.”
8	Bagaimana kebiasaan sholat di rumah?	“Kalau di rumah ya diusahakan sholat. Tapi jujur enggak selalu bareng, soalnya kerja saya malam, jamnya kadang enggak tentu.”
9	Apakah anak dibiasakan sholat tepat waktu?	“Iya, dibiasakan. Kalau saya lagi di rumah ya saya bilang, jangan nunda-nunda.”
10	Bagaimana memantau pelaksanaan sholat?	“Kalau saya enggak bisa full ngawasi karena kerja. Tapi saya tetap tanya ke anak, kadang juga ke ibunya.”
11	Apakah ada aturan tertentu?	“Ya ada lah, kalau waktunya sholat jangan malah sibuk main.”
12	Bentuk motivasi?	“Saya lebih sering ngomong biasa saja. Saya bilang, bapak kerja capek juga tetap sholat, masa kamu yang masih muda malah males.”
13	Penguatan positif?	“Kalau hadiah khusus enggak ya. Paling saya puji kalau lihat anak rajin.”
14	Sikap jika anak terlambat atau tidak sholat?	“Kalau keterlaluan ya saya tegur. Tapi enggak langsung marah besar juga.”
15	Upaya pembinaan?	“Diingatkan terus. Kadang diajak ngobrol santai.”
16	Kendala?	“Kalau saya ya karena kerja. Saya enggak selalu bisa ada di rumah buat ngawasi. Terus sekarang anak kalau pegang HP susah juga.”
17	Faktor pendukung?	“Kalau menurut saya ya ibunya di rumah yang banyak bantu, terus sekolah juga.”
18	Pengaruh lingkungan?	“Berpengaruh banget. Teman itu kuat pengaruhnya. HP juga.”

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-08
19	Harapan?	“Saya enggak muluk-muluk. Saya cuma pengin anak jangan ninggalin sholat. Biar nanti hidupnya ada pegangan.”

Informan OT-09 | Senin, 1 Juni 2026 | Rumah orang tua (OT-09)

Ayah, pedagang asongan di luar kota, usia sekitar 48 tahun; anak tinggal bersama kakaknya yang bekerja di pabrik, Anak Laki-laki Kelas VIII

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-09
1	Bagaimana Bapak memaknai pentingnya sholat bagi kehidupan anak?	“Kalau buat saya, sholat itu penting sekali. Saya mungkin kerja jauh, hidup juga pas-pasan, tapi soal agama saya tetap pengin anak punya pegangan. Saya sering bilang, bapak ini kerja cari makan itu penting, tapi jangan sampai kamu lupa sama kewajiban.”
2	Menurut Bapak, sejauh mana sholat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan anak?	“Menurut saya besar ya. Anak yang biasa sholat itu biasanya lebih punya kontrol diri. Walaupun saya juga ngerti, namanya anak seusia SMP masih gampang berubah-ubah.”
3	Apa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak terkait pelaksanaan ibadah sholat?	“Ya tetap tanggung jawab orang tua, walaupun keadaan saya begini. Saya kerja di luar kota, jadi memang enggak bisa tiap hari dampingi anak. Kadang itu jadi beban pikiran juga. Tapi saya tetap merasa itu kewajiban saya.”
4	Sejak kapan mulai mengenalkan sholat?	“Dari kecil sebenarnya sudah. Waktu masih tinggal sama kami dulu sudah dikenalkan.”
5	Bagaimana cara mengajarkan tata cara sholat?	“Dulu waktu masih kecil saya sama ibunya ngajarin pelan-pelan. Sekarang karena sudah besar, lebih banyak diingatkan saja.”
6	Apakah berusaha menjadi teladan?	“Kalau saya usahakan. Walaupun kerja di jalan kadang kondisinya enggak gampang, tapi saya tetap berusaha jaga sholat.”
7	Apakah anak memperhatikan kebiasaan orang tua?	“Mungkin iya ya. Anak itu sebenarnya lihat. Walaupun sekarang enggak tinggal bareng terus.”
8	Bagaimana kebiasaan sholat di rumah?	“Karena anak tinggal sama kakaknya, jadi saya enggak lihat langsung tiap hari. Tapi saya berharap tetap dijaga.”
9	Apakah anak dibiasakan sholat tepat waktu?	“Dulu iya, saya biasakan. Sekarang saya cuma bisa ngingetin lewat telepon.”
10	Bagaimana memantau pelaksanaan sholat?	“Jujur, itu yang susah. Saya enggak bisa ngawasi langsung. Paling saya tanya lewat telepon, atau tanya ke kakaknya.”
11	Apakah ada aturan tertentu?	“Ada sih, saya bilang jangan sampai ninggalin sholat. Walaupun saya enggak ada di rumah.”
12	Bentuk motivasi?	“Saya lebih banyak ngomong dari hati ke hati. Saya bilang hidup ini berat, makanya jangan jauh dari ibadah.”
13	Penguatan positif?	“Kalau tahu anak rajin ya saya senang, saya puji.”

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-09
14	Sikap jika anak terlambat atau tidak sholat?	“Kalau tahu ya saya tegur. Tapi terus terang, karena enggak lihat langsung, kadang saya baru tahu belakangan.”
15	Upaya pembinaan?	“Ya lewat komunikasi. Saya ingatkan terus walaupun cuma lewat telepon.”
16	Kendala?	“Kendalanya jelas karena saya jauh. Itu yang paling berat. Saya enggak bisa ngawasi seperti orang tua yang tiap hari bareng anak.”
17	Faktor pendukung?	“Kalau menurut saya kakaknya yang sekarang ngurus dia, terus sekolah juga.”
18	Pengaruh lingkungan?	“Pasti berpengaruh. Saya justru khawatir soal itu, karena saya enggak selalu tahu pergaulan anak.”
19	Harapan?	“Harapan saya ya sederhana… walaupun bapaknya enggak bisa selalu dekat, saya pengin anak tetap jadi anak baik, jaga sholat, enggak salah pergaulan.”

Informan OT-10 | Senin, 1 Juni 2026 | Rumah orang tua (OT-10)

Ibu, buruh pabrik sepatu, usia sekitar 39 tahun, anak kelas VII

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-10
1	Bagaimana Ibu memaknai pentingnya sholat bagi kehidupan anak?	“Kalau saya, sholat itu penting. Soalnya itu kewajiban. Saya penginnya anak tetap punya dasar agama, walaupun nanti hidupnya bagaimana, minimal jangan jauh dari ibadah.”
2	Menurut Ibu, sejauh mana sholat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan anak?	“Menurut saya ada pengaruhnya. Kalau anak terbiasa sholat, biasanya lebih tertib. Walaupun ya tetap namanya anak kadang susah juga.”
3	Apa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak terkait pelaksanaan ibadah sholat?	“Ya orang tua harus ngajarin. Kalau bukan kita, siapa lagi. Sekolah bantu, tapi rumah tetap penting.”
4	Sejak kapan mulai mengenalkan sholat?	“Dari kecil. Waktu masih kecil suka diajak ikut.”
5	Bagaimana cara mengajarkan tata cara sholat?	“Awalnya diajari sedikit-sedikit. Saya sendiri ngajarin yang saya bisa, kadang bapaknya juga.”
6	Apakah berusaha menjadi teladan?	“Iya, saya usahakan. Walaupun kadang capek pulang kerja.”
7	Apakah anak memperhatikan kebiasaan orang tua?	“Kayaknya iya. Kadang anak lihat kalau saya belum sholat.”
8	Bagaimana kebiasaan sholat di rumah?	“Diusahakan tetap sholat. Tapi karena saya kerja, enggak selalu bisa ngawasi terus.”
9	Apakah anak dibiasakan sholat tepat waktu?	“Iya, saya biasakan. Kalau waktunya sudah masuk ya saya bilang segera.”

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban OT-10
10	Bagaimana memantau pelaksanaan sholat?	“Kalau saya lebih banyak tanya. Karena pas saya kerja kan enggak tahu langsung.”
11	Apakah ada aturan tertentu?	“Ada, ya kalau waktunya sholat jangan malah main terus.”
12	Apa bentuk motivasi?	“Saya biasanya cuma bilang baik-baik. Jangan sampai ninggalin sholat.”
13	Penguatan positif?	“Paling saya puji kalau anak rajin.”
14	Bagaiman sikap Ibu jika anak terlambat atau tidak sholat?	“Kalau telat ya saya ingatkan. Kalau sering ya saya tegur.”
15	Bagaimana upaya pembinaan anak Ibu?	“Diingatkan terus. Kadang diajak ngobrol pelan-pelan.”
16	Kendalanay apa saja?	“Karena saya kerja, jadi enggak bisa ngawasi terus. Itu yang paling susah.”
17	Apa faktor pendukungnya?	“Kalau menurut saya sekolah, keluarga, sama lingkungan.”
18	Bagaimana pengaruh lingkungan?	“Iya berpengaruh. Teman kadang bisa bikin anak ikut-ikutan.”
19	Harapannya apa Bu?	“Saya cuma berharap anak tetap jaga sholat, walaupun nanti sudah besar.”

d. Transkrip Wawancara Siswa

Informan S-01 | Ahad, 31 Mei 2026

Anak OT-01; Anak Kelas VIII, tinggal bersama ayah yang jadi guru

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban S-01
1	Menurut kamu, apa pentingnya sholat?	"Sholat itu penting karena merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam."
2	Apakah kamu sudah terbiasa melaksanakan sholat lima waktu?	"Iya, saya sudah terbiasa melaksanakan sholat lima waktu."
3	Apakah biasanya melaksanakan sholat tepat waktu?	"Belum selalu tepat waktu."
4	Bagaimana orang tua membiasakan kamu melaksanakan sholat?	"Orang tua selalu mengingatkan saya untuk melaksanakan sholat."
5	Apakah pelaksanaan sholatmu dipantau oleh orang tua?	"Iya, orang tua memantau pelaksanaan sholat saya."
6	Bagaimana bentuk motivasi yang diberikan oleh orang tua?	"Orang tua selalu memberikan dorongan dan mengingatkan bahwa sholat itu penting sebagai bekal hidup, baik di dunia maupun di akhirat."

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban S-01
7	Apakah orang tua memberikan contoh dalam melaksanakan sholat?	"Iya, orang tua memberikan contoh dengan melaksanakan sholat terlebih dahulu."
8	Apa yang dilakukan orang tua jika kamu terlambat melaksanakan sholat?	"Biasanya saya diingatkan kembali oleh orang tua."
9	Apakah teman berpengaruh terhadap kebiasaan sholatmu?	"Iya, teman juga berpengaruh. Kadang ketika sedang asyik bermain bersama teman, saya menjadi menunda pelaksanaan sholat."
10	Apa hambatan yang sering kamu alami dalam melaksanakan sholat?	"Hambatannya biasanya karena terlalu asyik bermain atau melakukan kegiatan lain sehingga terkadang menunda waktu sholat."

Informan S-02 | Ahad, 31 Mei 2026

Anak OT-02; Anak Kelas VIII, tinggal bersama Ayah wiraswasta

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban S-02
1	Menurut S-02, apa pentingnya sholat?	"Sholat itu penting karena merupakan kewajiban bagi umat Islam."
2	Apakah kamu sudah terbiasa melaksanakan sholat lima waktu?	"Iya, saya sudah terbiasa melaksanakan sholat lima waktu."
3	Apakah selalu melaksanakan sholat tepat waktu?	"Belum selalu tepat waktu."
4	Bagaimana orang tua membiasakan kamu melaksanakan sholat?	"Orang tua selalu mengingatkan saya untuk melaksanakan sholat."
5	Apakah pelaksanaan sholat dipantau oleh orang tua?	"Iya, orang tua memantau pelaksanaan sholat saya."
6	Bagaimana bentuk motivasi yang diberikan orang tua?	"Orang tua selalu mendorong dan mengingatkan saya agar rajin melaksanakan sholat karena sholat merupakan bekal hidup."
7	Apakah orang tua memberikan contoh dalam melaksanakan sholat?	"Iya, orang tua memberikan contoh dengan melaksanakan sholat terlebih dahulu."
8	Apa yang dilakukan orang tua ketika kamu terlambat sholat?	"Biasanya saya ditegur."
9	Apakah teman berpengaruh terhadap kebiasaan sholat?	"Kadang-kadang ada teman yang mengingatkan untuk sholat."
10	Apa hambatan yang sering dialami dalam melaksanakan sholat?	"Kalau di sekolah kadang sedang asyik melakukan kegiatan lain. Kalau di rumah terkadang karena malas."

Informan S-03 | Ahad, 31 Mei 2026

Anak OT-03; Anak Kelas VIII, tinggal bersama ibu (ibu rumah tangga, usia sekitar 44 tahun)

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban S-03
1	Menurut kamu, apa pentingnya sholat?	"Menurut saya sholat itu penting, karena itu kewajiban juga kan. Terus ibu sering bilang kalau sholat itu buat diri kita sendiri, biar hati tenang."
2	Apakah terbiasa sholat lima waktu?	"Iya, biasanya sholat. Tapi kadang ada yang telat juga."
3	Apakah biasanya tepat waktu?	"Kadang iya, kadang enggak. Kalau lagi sibuk atau lagi pegang HP suka bilang nanti dulu."
4	Bagaimana orang tua membiasakan?	"Ibu sering ngingetin dari kecil. Kalau sudah adzan biasanya disuruh sholat dulu."
5	Apakah dipantau?	"Iya. Ibu sering nanya sudah sholat belum."
6	Motivasi dari orang tua?	"Ibu bilang sholat itu penting buat bekal hidup."
7	Apakah orang tua memberi contoh?	"Iya, ibu biasanya sholat juga."
8	Kalau terlambat?	"Diingatkan. Kadang ditegur."
9	Pengaruh teman/sekolah?	"Iya ada. Kalau di sekolah kadang jadi ingat, terus kalau teman ngajak juga."
10	Hambatan?	"Kadang males, kadang lagi asyik main HP."

Informan S-04 | Ahad, 31 Mei 2026

Anak OT-04; Anak Kelas VIII, Ibu Pedagang

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban S-04
1	Pentingnya sholat?	"Karena sholat itu kewajiban. Terus ibu bilang kalau enggak boleh ninggalin."
2	Terbiasa sholat?	"Iya, biasanya sholat."
3	Tepat waktu?	"Kadang telat juga kalau lagi sibuk."
4	Pembiasaan?	"Dari kecil suka diingatkan."
5	Dipantau?	"Iya, ibu suka nanya."
6	Motivasi?	"Ibu bilang sholat itu buat kebaikan diri sendiri."
7	Orang tua memberi contoh?	"Iya."
8	Kalau terlambat?	"Diingatkan dulu."
9	Pengaruh lingkungan?	"Iya. Kalau di sekolah suka diingatin."
10	Hambatan?	"Kadang kalau lagi pegang HP."

Informan S-05 | Ahad, 31 Mei 2026

Anak OT-05; Anak Kelas VIII, tinggal bersama Ayah yang religius

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban S-05
1	Menurut Mas S-05, apa pentingnya sholat dalam kehidupan sehari-hari?	"Sholat itu penting karena dalam agama Islam sholat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim."
2	Apakah Mas S-05 terbiasa melaksanakan sholat lima waktu?	"Belum sepenuhnya terbiasa melaksanakan sholat lima waktu secara konsisten."
3	Apakah biasanya melaksanakan sholat tepat waktu?	"Belum selalu tepat waktu. Kadang-kadang masih terlambat."
4	Apakah orang tua memantau pelaksanaan sholat kamu?	"Iya, orang tua memantau pelaksanaan sholat saya."
5	Bagaimana caranya?	"Biasanya orang tua menanyakan apakah saya sudah melaksanakan sholat atau belum."
6	Bagaimana bentuk motivasi atau nasihat yang diberikan orang tua terkait sholat?	"Orang tua selalu mengingatkan bahwa melaksanakan sholat adalah kewajiban sebagai seorang muslim."
7	Apakah orang tua memberikan contoh dalam melaksanakan sholat?	"Iya, orang tua memberikan contoh dengan melaksanakan sholat terlebih dahulu."
8	Apa yang dilakukan orang tua jika Mas S-05 terlambat melaksanakan sholat?	"Biasanya saya dimarahi dan diingatkan oleh orang tua."
9	Apakah teman atau lingkungan berpengaruh terhadap kebiasaan sholat?	"Iya, teman dan lingkungan juga berpengaruh terhadap kebiasaan sholat saya."
10	Apa hambatan yang sering dialami dalam melaksanakan sholat?	"Hambatannya biasanya karena kesibukan sekolah, sedang berada di luar rumah, atau terlalu lama bermain telepon genggam."

Informan S-06 | Senin, 1 Juni 2026

Anak OT-06; Anak Kelas VIII, Ibu usia sekitar 35 tahun, wiraswasta

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban S-06
1	Menurut kamu, apa pentingnya sholat?	“Menurut saya penting, karena itu kewajiban. Terus kalau enggak sholat rasanya kayak ada yang kurang.”
2	Apakah terbiasa sholat lima waktu?	“Iya, biasanya sholat.”
3	Apakah biasanya tepat waktu?	“Seringnya iya, karena ibu lumayan tegas kalau soal itu.”
4	Bagaimana orang tua membiasakan?	“Dari kecil dibiasakan. Kalau sudah waktunya ya disuruh sholat dulu.”
5	Apakah orang tua memantau?	“Iya, ibu sering lihat langsung.”

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban S-06
6	Motivasi atau nasihat?	“Ibu bilang kalau sholat jangan ditunda-tunda.”
7	Apakah orang tua memberi contoh?	“Iya.”
8	Kalau terlambat sholat?	“Ditegur.”
9	Pengaruh teman/sekolah?	“Iya ada. Kalau di sekolah juga suka diingatkan.”
10	Hambatan apa?	“Kadang kalau lagi capek atau lagi pengin santai.”

Informan S-07 | Senin, 1 Juni 2026

Anak OT-07; Anak Kelas VIII, Ayah kerja di Jakarta, Ibu kerja shift

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban S-07
1	Menurut kamu, apa pentingnya sholat?	“Menurut saya penting, karena itu kewajiban. Terus ibu sering bilang kalau sholat itu buat diri sendiri.”
2	Apakah terbiasa sholat lima waktu?	“Iya, biasanya.”
3	Apakah biasanya tepat waktu?	“Kadang iya, kadang telat kalau lagi sibuk.”
4	Bagaimana orang tua membiasakan?	“Ibu suka ngingetin. Bapak juga kalau telepon kadang bilang jangan lupa sholat.”
5	Apakah orang tua memantau?	“Ibu kalau di rumah suka nanya.”
6	Motivasi?	“Ibu bilang walaupun orang tua kerja, aku tetap harus jaga ibadah.”
7	Orang tua memberi contoh?	“Iya.”
8	Kalau terlambat?	“Diingatkan.”
9	Pengaruh lingkungan?	“Iya ada.”
10	Hambatan?	“Kadang lagi main HP atau lagi males.”

Informan S-08 | Senin, 1 Juni 2026

Anak OT-08; Anak Kelas VIII, Ayah tukang ojek malam, usia sekitar 55 tahun

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban S-08
1	Pentingnya sholat?	“Karena itu kewajiban. Bapak sering bilang jangan sampai ninggalin sholat.”
2	Terbiasa sholat?	“Iya, biasanya.”
3	Tepat waktu?	“Kadang tepat, kadang telat.”
4	Pembiasaan?	“Ibu yang lebih sering ngingetin. Bapak kalau di rumah juga suka bilang.”
5	Dipantau?	“Iya, ibu lebih sering.”

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban S-08
6	Motivasi?	“Bapak suka bilang walaupun capek kerja tetap harus sholat.”
7	Orang tua memberi contoh?	“Iya.”
8	Kalau terlambat?	“Diingatkan.”
9	Pengaruh lingkungan?	“Iya, teman sama sekolah ada pengaruh.”
10	Hambatan?	“Kadang lagi main HP.”

Informan S-09 | Senin, 1 Juni 2026

Anak OT-09; Anak Kelas VIII, ayah di luar kota, tinggal dengan kakak

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban S-09
1	Menurut kamu, apa pentingnya sholat?	“Karena itu kewajiban. Bapak juga sering bilang lewat telepon.”
2	Apakah terbiasa sholat lima waktu?	“Iya, tapi kadang ada yang telat.”
3	Tepat waktu?	“Enggak selalu.”
4	Pembiasaan?	“Dulu sering diingatkan. Sekarang kakak juga suka bilang.”
5	Dipantau?	“Kadang kakak nanya. Bapak juga kalau telepon suka nanya.”
6	Motivasi?	“Bapak bilang jangan sampai lupa sholat.”
7	Orang tua memberi contoh?	“Dulu iya.”
8	Kalau terlambat?	“Kakak ngingetin.”
9	Pengaruh lingkungan?	“Iya.”
10	Hambatannya apa?	“Kadang lupa atau lagi asyik sendiri.”

Informan S-10 | Senin, 1 Juni 2026

Anak OT-10; Anak Kelas VII, ibu buruh pabrik, cenderung mandiri

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban S-10
1	Pentingnya sholat?	“Karena itu kewajiban.”
2	Terbiasa sholat?	“Iya.”
3	Tepat waktu?	“Kadang enggak selalu.”
4	Pembiasaan?	“Ibu suka ngingetin kalau di rumah.”
5	Dipantau?	“Kadang ditanya.”
6	Motivasi?	“Ibu bilang jangan sampai lupa sholat.”

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban S-10
7	Orang tua memberi contoh?	“Iya.”
8	Kalau terlambat?	“Diingatkan.”
9	Pengaruh lingkungan?	“Iya, teman kadang bikin ikut semangat.”
10	Hambatan?	“Kadang males atau lagi asyik main.”

2. Hasil Observasi

Observasi non-partisipatif dilaksanakan empat kali di SMP Negeri 2 Balapulang, yaitu pada 22, 26, dan 29 Mei serta 3 Juni 2026, dengan memakai lembar pedoman observasi pada Tabel L.6. Hasil pengamatan per indikator disajikan pada Tabel L.9, sedangkan catatan lapangan lengkap disajikan pada Tabel L.10.

Tabel L.9 Hasil Pengamatan per Indikator

No	Aspek	Indikator	Hasil Pengamatan	Tanggal
1	Perilaku ibadah siswa	Berdoa sebelum/sesudah kegiatan belajar	Doa bersama dilaksanakan di kelas sebelum pembelajaran dimulai.	22 dan 26 Mei
2		Mengikuti kegiatan ibadah sekolah dengan tertib	Sebagian besar siswa tertib menuju tempat wudhu dan musala; beberapa siswa masih harus diingatkan guru.	26 Mei
3		Melaksanakan sholat berjamaah	Menjelang dzuhur siswa menuju musala untuk sholat berjamaah setelah diingatkan guru PAI.	26 Mei
4		Aktif dalam kegiatan keagamaan	Siswa mengikuti tadarus Al-Qur'an; sebagian aktif, sebagian kurang fokus.	29 Mei
5		Respons terhadap kegiatan ibadah	Beragam: sebagian berinisiatif sendiri, sebagian masih memerlukan arahan guru.	26 dan 29 Mei
6	Lingkungan dan program sekolah	Nuansa religius dalam aktivitas sekolah	Budaya salam kepada guru; suasana Jumat lebih religius dengan kegiatan keagamaan sebelum pelajaran.	22 dan 29 Mei
7		Program religius rutin	Doa bersama setiap pagi, tadarus Jumat, serta program pembiasaan doa dan kegiatan keagamaan rutin.	22, 29 Mei, 3 Juni
8		Pembiasaan nilai religius	Sikap hormat dan sopan santun kepada guru; tulisan motivasi dan nilai karakter religius di ruang kelas.	22 Mei, 3 Juni
9	Fasilitas ibadah	Ketersediaan musala/tempat sholat	Musala tersedia, bersih, dan dipakai untuk kegiatan ibadah siswa.	22 Mei, 3 Juni
10		Tempat wudhu dan perlengkapan ibadah	Tempat wudhu tersedia dan berfungsi baik. Perlengkapan ibadah tidak tercatat dalam catatan lapangan.	3 Juni

No	Aspek	Indikator	Hasil Pengamatan	Tanggal
11	Peran guru	Arahan, motivasi, atau pengawasan ibadah	Guru PAI mengingatkan siswa bersiap sholat, mendampingi tadarus, dan memberi arahan kegiatan keagamaan.	26, 29 Mei, 3 Juni
12		Interaksi guru dan siswa	Interaksi berlangsung baik dan komunikatif; siswa menunjukkan sikap hormat kepada guru.	22 dan 29 Mei

Tabel L.10 Catatan Lapangan Observasi

Catatan Lapangan 1: Jumat, 22 Mei 2026, 06.45–11.30 WIB, SMP Negeri 2 Balapulang	
Deskripsi Situasi	Peneliti hadir di SMP Negeri 2 Balapulang sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Suasana sekolah terlihat tertib dan kondusif. Sebagian besar siswa memasuki lingkungan sekolah dengan seragam yang rapi. Guru piket menyambut siswa di gerbang sekolah dan beberapa siswa terlihat mengucapkan salam ketika bertemu guru.
Peristiwa yang Diamati	1. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa mengikuti doa bersama di kelas masing-masing. 2. Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan dengan tertib. 3. Guru mengingatkan siswa untuk menjaga sopan santun dan disiplin selama kegiatan belajar. 4. Di lingkungan sekolah terlihat adanya mushola, tempat wudhu, dan beberapa media pembelajaran yang bernuansa religius. 5. Siswa menunjukkan sikap hormat kepada guru ketika berpapasan di lingkungan sekolah.
Interpretasi Awal Peneliti	Kondisi sekolah menunjukkan adanya budaya religius yang cukup baik. Pembiasaan doa dan budaya salam menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter religius yang diterapkan sekolah.
Refleksi Peneliti	Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sekolah memiliki lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. Temuan ini perlu diperdalam melalui wawancara dengan guru dan kepala sekolah terkait program pembinaan keagamaan yang diterapkan.
Catatan Lapangan 2: Selasa, 26 Mei 2026, 06.45–12.30 WIB, SMP Negeri 2 Balapulang	
Deskripsi Situasi	Kegiatan pembelajaran berlangsung normal. Cuaca cerah dan aktivitas sekolah berjalan sebagaimana biasanya. Peneliti memusatkan perhatian pada pelaksanaan kegiatan ibadah siswa menjelang waktu dzuhur.
Peristiwa yang Diamati	1. Pada pukul 07.00 WIB kegiatan pembelajaran diawali dengan doa bersama. 2. Menjelang waktu dzuhur, beberapa siswa terlihat menuju mushola sekolah. 3. Guru Pendidikan Agama Islam mengingatkan siswa untuk segera bersiap melaksanakan sholat. 4. Sebagian besar siswa menuju tempat wudhu dan mushola dengan tertib. 5. Beberapa siswa masih harus diingatkan oleh guru sebelum mengikuti kegiatan ibadah.
Interpretasi Awal Peneliti	Kegiatan pembinaan ibadah di sekolah berjalan dengan baik, namun tingkat kesadaran siswa masih beragam. Sebagian siswa terlihat memiliki inisiatif untuk melaksanakan ibadah, sementara sebagian lainnya masih memerlukan arahan dari guru.

Refleksi Peneliti	Peran guru terlihat cukup penting dalam menjaga keterlibatan siswa pada kegiatan ibadah sekolah. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa pembiasaan di rumah dan pengawasan orang tua turut memengaruhi tingkat kedisiplinan ibadah siswa.
Catatan Lapangan 3: Jumat, 29 Mei 2026, 07.00–11.00 WIB, SMP Negeri 2 Balapulang	
Deskripsi Situasi	Pada hari Jumat suasana sekolah tampak lebih religius dibanding hari biasa. Beberapa kegiatan keagamaan dilaksanakan sebelum proses pembelajaran berlangsung.
Peristiwa yang Diamati	1. Siswa mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an secara bersama-sama. 2. Guru mendampingi dan mengawasi jalannya kegiatan. 3. Sebagian besar siswa membaca Al-Qur'an dengan tertib. 4. Beberapa siswa tampak aktif mengikuti kegiatan, sedangkan sebagian lainnya masih kurang fokus. 5. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung baik dan komunikatif.
Interpretasi Awal Peneliti	Kegiatan tadarus menjadi salah satu sarana pembiasaan religius yang cukup efektif karena dilakukan secara rutin dan melibatkan seluruh siswa.
Refleksi Peneliti	Pembiasaan religius yang dilakukan sekolah tampaknya berperan dalam membangun suasana keagamaan yang positif. Namun demikian, konsistensi perilaku ibadah siswa kemungkinan juga dipengaruhi oleh pembinaan yang mereka peroleh di lingkungan keluarga.
Catatan Lapangan 4: Rabu, 3 Juni 2026, 07.00–12.00 WIB, SMP Negeri 2 Balapulang	
Deskripsi Situasi	Observasi dilakukan untuk melihat fasilitas dan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan kedisiplinan ibadah siswa.
Peristiwa yang Diamati	1. Mushola sekolah berada dalam kondisi bersih dan digunakan untuk kegiatan ibadah siswa. 2. Tempat wudhu tersedia dan berfungsi dengan baik. 3. Guru PAI terlihat memberikan arahan kepada siswa terkait kegiatan keagamaan. 4. Di beberapa ruang kelas terlihat adanya tulisan motivasi dan nilai-nilai karakter religius. 5. Sekolah memiliki program pembiasaan doa dan kegiatan keagamaan rutin.
Interpretasi Awal Peneliti	Ketersediaan fasilitas ibadah dan program pembiasaan religius menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa di sekolah.
Refleksi Peneliti	Lingkungan sekolah yang religius memberikan dukungan positif terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan ibadah siswa. Akan tetapi, keberhasilan pembiasaan tersebut tetap memerlukan dukungan dan pengawasan dari keluarga agar perilaku religius siswa dapat berlangsung secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

3. Hasil Dokumentasi

Studi dokumentasi dilaksanakan pada 22 dan 25 Mei 2026 sesuai pedoman pada Tabel L.7. Data yang diperoleh dari dokumen sekolah disajikan pada Tabel L.11, sedangkan dokumentasi foto disajikan pada Gambar L.1 s.d. L.9.

Tabel L.11 Hasil Studi Dokumentasi

No	Dokumen	Data yang Diperoleh	Tanggal
1	Profil sekolah	NPSN 20325317; terakreditasi A; beralamat di Jalan Raya Utara Banjaranyar, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal; didirikan tahun 1985.	22 Mei 2026
2	Visi dan misi sekolah	Visi: mewujudkan siswa yang religius, berprestasi, kompetitif, berkarakter, berkarya, dan berwawasan lingkungan. Misi pertama: menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.	22 Mei 2026
3	Data guru dan tenaga kependidikan	1 kepala sekolah, 35 guru, 3 guru PAI, dan 15 tenaga administrasi sekolah.	22 Mei 2026
4	Data siswa	852 siswa (390 laki-laki, 462 perempuan): kelas VII 285, kelas VIII 285, dan kelas IX 282 siswa.	22 Mei 2026
5	Sarana dan prasarana	Antara lain ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, musala, tempat ibadah, lapangan, kantin, dan kamar mandi/WC.	22 Mei 2026
6	Program keagamaan sekolah	Tadarus Juz Amma, tadarus Asmaul Husna, kuliah Dhuha, hadroh/rebana, tilawatil Qur'an, PHBI, Pesantren Ramadan, infak dan sedekah, serta hafalan surat pendek dan Asmaul Husna.	25 Mei 2026
7	Foto sarana ibadah	Musala dan tempat wudhu sekolah (Gambar L.6 dan L.7).	25 Mei 2026
8	Foto kegiatan keagamaan	Siswa sholat berjamaah di musala sekolah (Gambar L.8 dan L.9).	25 Mei 2026
9	Foto, rekaman, dan transkrip wawancara	Bukti pelaksanaan wawancara dengan KS, GPAI, orang tua, dan siswa (Gambar L.1 s.d. L.5; transkrip pada bagian 1).	22 Mei–1 Juni 2026

Dokumentasi Foto



Gambar L.1 Wawancara dengan kepala sekolah



Gambar L.2 Wawancara dengan guru PAI



Gambar L.3 Wawancara dengan orang tua siswa



Gambar L.4 Wawancara dengan orang tua siswa



Gambar L.5 Wawancara dengan siswa



Gambar L.6 Musala SMP Negeri 2 Balapulang



Gambar L.7 Tempat wudhu



Gambar L.8 Siswa sholat berjamaah



Gambar L.9 Siswa sholat berjamaah

Lampiran 4: Data Diri

RIWAYAT HIDUP

PROFIL PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Marzuki. Penulis lahir di Kabupaten Tegal, 22 November 1971. Terlahir sebagai anak kelima dari sembilan bersaudara dari pasangan wiraswasta yaitu Bapak Muarip dan Ibu Rokhimah. Beralamat di Jl. Sunan Gunung Jati No. 33 RT.02 RW.05 Kompleks Masjid Baitush Sholikhin Desa Banjaranyar Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Saat ini berprofesi sebagai Guru swasta di MTs. Ciptasari Desa Cenggini Kecamaatn Balapulang Tegal.
Email: marzukiabah@gmail.com.

Pendidikan formal yang pernah di tempuh penulis adalah:
1. SD Negeri Banjaranyar 01, 1978 – 1984, berijazah;
2. MTs Tasywiriyah Balapulang, 1984 – 1988, berijazah;
3. SMA Negeri Balapulang, 1988-1991, berijazah;
4. S1: STAIBN Tegal, 2005-2008, berijazah;
5. S2 UNDARIS

Riwayat Pekerjaan
1. Mengajar Di MTS Nurul Inayah mulai tahun 2001 – 2019
2. Mengajar di MTS Ciptasari mulai tahun 1998 - sekarang

Riwayat organisasi yang pernah diikuti oleh penulis diantaranya:
1. Ketua Ranting NU Banjaranyar Masa khidmat 2023-2028
2. Wakil Ketua MWC NU Kec. Balapulang, masa khidmat 2022-2026
3. Sekretaris MWC NU Kec. Balapulang, masa Khidmat 2026 - 2031

Lampiran 5: Surat Pernyatan Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 2 BALAPULANG
Jl. Raya Banjaranyar Balapulang, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah
Kode Pos:52464 Telp/ Faksimile (0283) 463778 laman
smpn2balapulang.sch.id email : smp.dua.blp@gmail.com

SURAT PERNYATAAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 421.1.2/ 242.1/ 04.13

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Eni Rusmiyati,S.Pd.,Mat
NIP	: 19690505 199003 2 008
Jabatan	: Kepala SMP Negeri 2 Balapulang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Marzuki
NIM	: 24620051
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
Perguruan Tinggi	: Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) Semarang

Telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 2 Balapulang Kabupaten Tegal dalam rangka penyusunan tesis dengan judul:
"ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SHOLAT SISWA SMP NEGERI 2 BALAPULANG KABUPATEN TEGAL"

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Mei 2026 sampai dengan Juli 2026 melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Orang Tua Siswa, dan Siswa SMP Negeri 2 Balapulang sebagai sumber data penelitian.

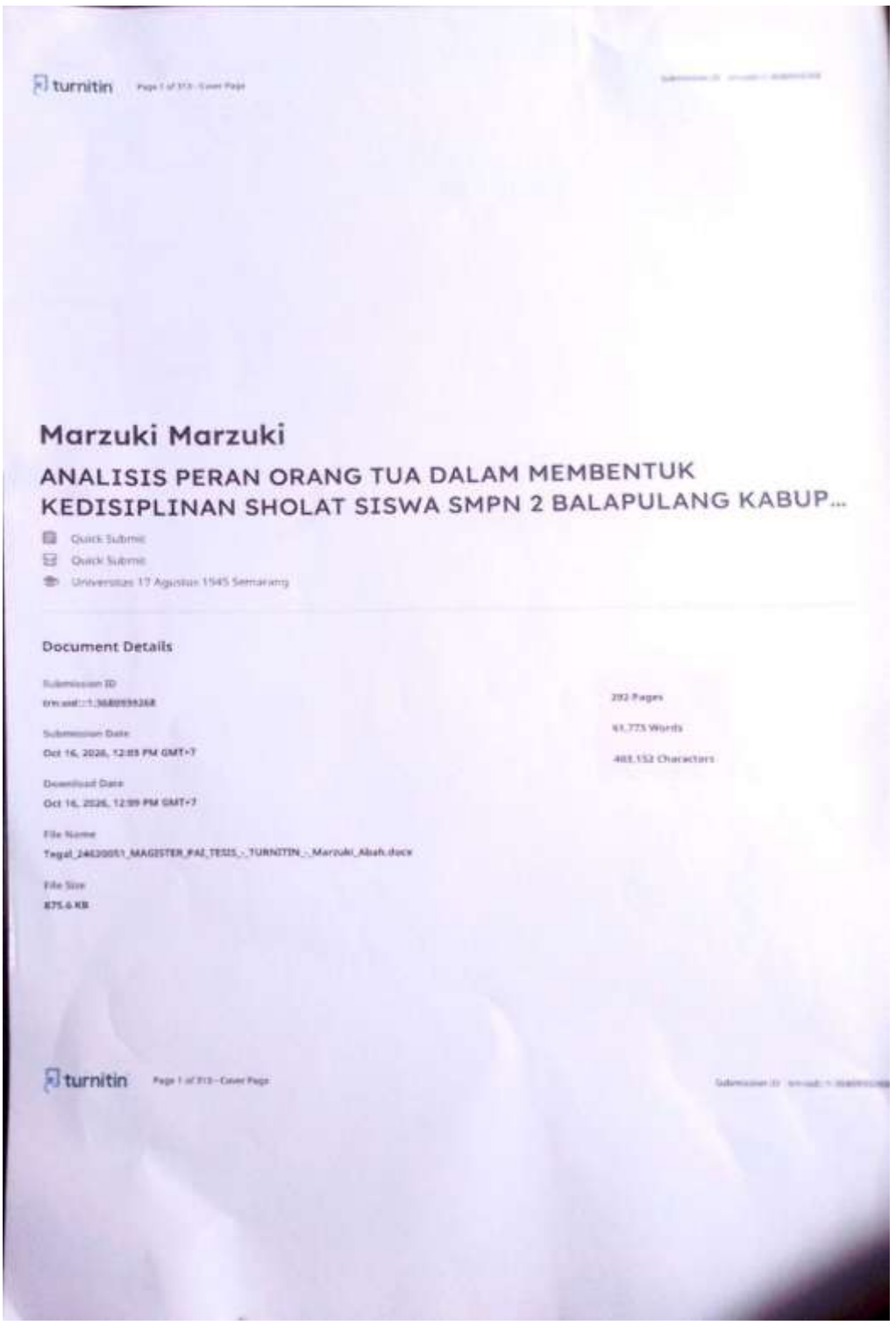
Selama pelaksanaan penelitian, yang bersangkutan telah mengikuti prosedur dan ketentuan yang berlaku di SMP Negeri 2 Balapulang serta menunjukkan sikap yang baik dan kooperatif.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Balapulang, 31 Agustus 2026
Kepala SMP Negeri 2 Balapulang

Eni Rusmiyati,S.Pd.,Mat
NIP. 19690505 199003 2 008

Lampiran 6: Lembar Cek Hasil Plagiasi



turnitin Page 1 of 313 - Cover Page

Marzuki Marzuki

ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SHOLAT SISWA SMPN 2 BALAPULANG KABUP...

Quick Submit

Quick Submit

Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3680999368

Submission Date

Oct 16, 2026, 12:03 PM GMT+7

Download Date

Oct 16, 2026, 12:09 PM GMT+7

File Name

Tegal_24620051_MAGISTER_PAI_TESIS_-_TURNITIN_-_Marzuki_Abah.docx

File Size

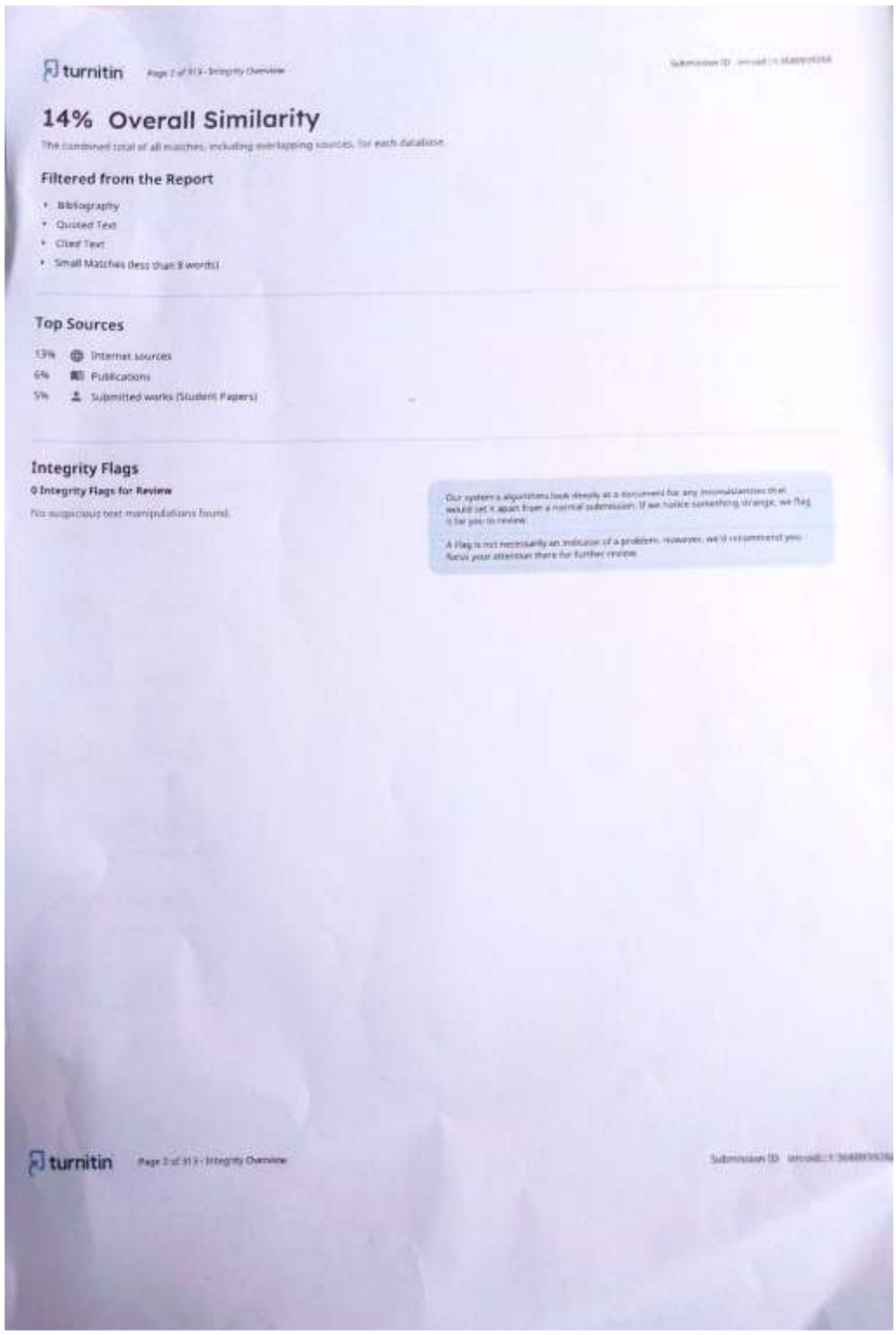
875.6 KB

292 Pages

61,775 Words

483,152 Characters

turnitin Page 1 of 313 - Cover Page



turnitin Page 2 of 313 - Integrity Overview

Submission ID

14% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text
- Small Matches (less than 8 words)

Top Sources

13% Internet sources
6% Publications
5% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

turnitin Page 2 of 313 - Integrity Overview

Submission ID



turnitin Page 3 of 313 - Integrity Overview

Top Sources

13% Internet sources
6% Publications
5% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository.undaris.ac.id — 3%
2	Internet	repository.umsalbu.ac.id — <1%
3	Student papers	Universitas 17 Agustus 1945 Semarang — <1%
4	Internet	eprints.iain-surakarta.ac.id — <1%
5	Internet	digilib.uinkhas.ac.id — <1%
6	Internet	repository.undaris.ac.id:8080 — <1%
7	Internet	etd.uinsyahada.ac.id — <1%
8	Internet	repository.radenintan.ac.id — <1%
9	Internet	e-theses.iaincurup.ac.id — <1%
10	Internet	etheses.iainponorogo.ac.id — <1%
11	Internet	etheses.uin-malang.ac.id — <1%

turnitin Page 3 of 313 - Integrity Overview

Lampiran 7: Surat Izin Penelitian



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

Nomor : 021/A.2/6.2/V/2026 — 19 Mei 2026
Lampiran : 1 bendel
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMPN 2 Balapulang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,
Sehubungan dengan dilaksanakannya kegiatan penelitian Tugas Akhir mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Pimpinan untuk dapat memberikan ijin kepada mahasiswa di bawah ini :

Nama	:	Marzuki
NIM	:	24620051
Judul Tesis	:	Analisis Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Sholat Siswa SMPN 2 Balapulang Tegal
Lokasi Penelitian	:	SMPN 2 Balapulang

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak / Ibu kiranya dapat memberikan izin dan dukungan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian tersebut di instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasama yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Kaprodi,

Dr. Usiqatun Khasanah, M.Pd.I.
NUPTK. 1739766667231072